Sitta Karina

# AERIAL

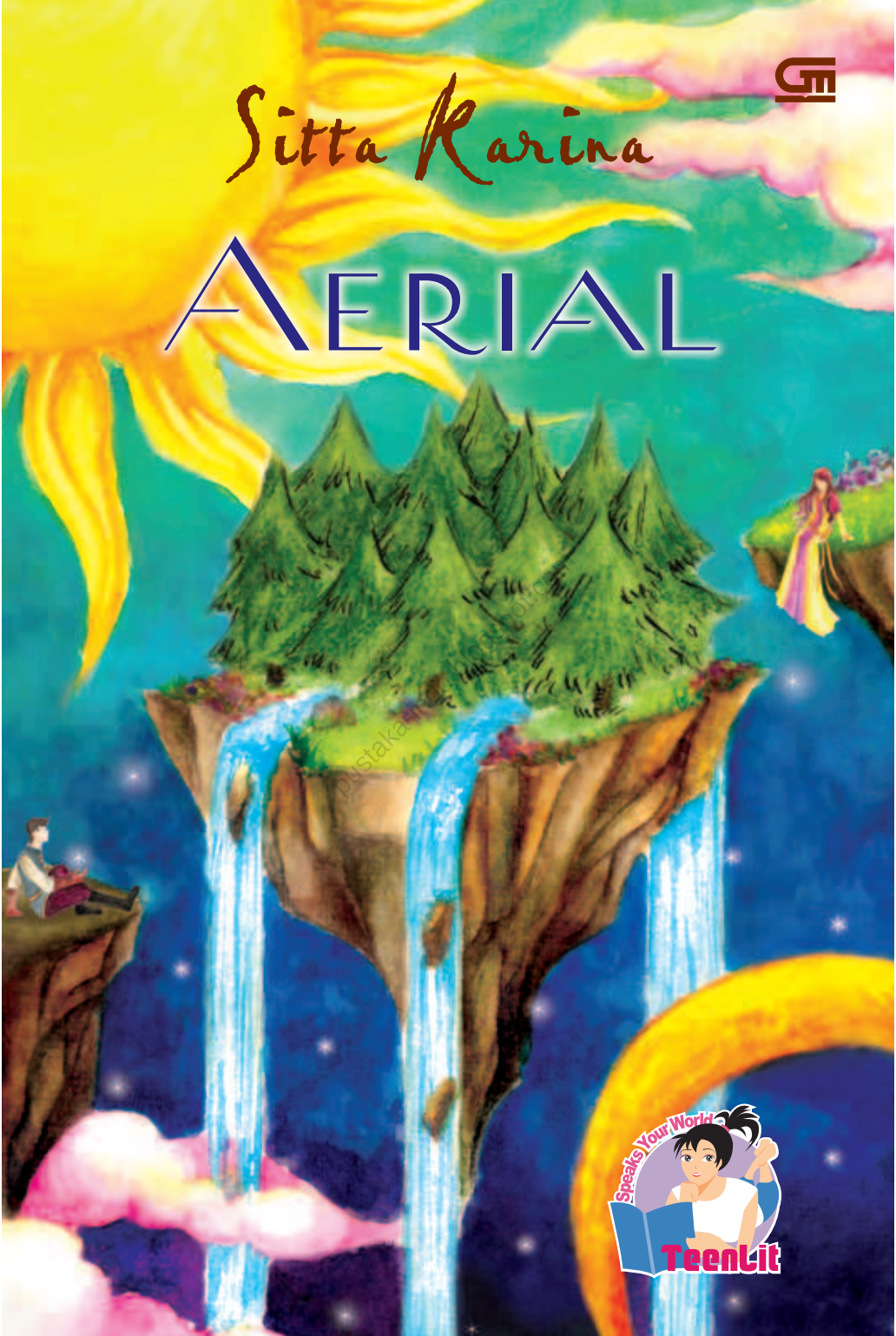

# AERIAL

pustaka-indo.blogspot.com

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:
Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

kasmanbooks.blogspot.com

Sitta Karina

# AERIAL

pustaka-indo.blogspot.com

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2009

**AERIAL**

Oleh Sitta Karina
GM 312 09.003
Sampul dikerjakan oleh Marcel A.W.
Ilustrasi cover: Dianing Ratri
© PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia-Penerbitan
Tower II Lantai 4-5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, Januari 2009

pustaka-indo.blogspot.com

332 hlm.; 20 cm.

ISBN-10: 979 - 22 - 4311 - 1
ISBN-13: 978 - 979 - 22 - 4311 - 6

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

*"Reading this novel, I keep on trying to visualize every detail from Sitta's great imagination. And now I have a new ambition: to become a director (or at least a producer) who brings Aerial to big screen!"*

—Anita Moran, *Editor-in-Chief & Creative Director of* Gogirl! *magazine*

"Sitta Karina adalah penulis novel remaja yang berjiwa sastra. Dengan kiasan serta bahasa yang indah dan cerdas ia merajut kisah fantasi menjadi dongeng yang modern dan berwawasan!"

—Kristy M. Baskoro, *penikmat novel Sitta Karina jarak jauh, pelajar di Uniworld High School, Sydney*

pustaka-indo.blogspot.com

# *Bagian 1*

## *Aerial, Negeri Cahaya, Negeri Kegelapan*

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Matahari yang bulat dan solid bersinar sangat terik, menerangi dua sosok yang bersiap mengerahkan segala kekuatan yang ada untuk saling menghancurkan.

Sosok di ujung tebing sebelah kanan berdiri dalam postur tenang. Jubah panjangnya yang bernuansa dasar putih telah tepercik darah. Penampilan luarnya memang terlihat kokoh, tapi sebenarnya ia telah mengerahkan semua kekuatannya.

Sosok ini tersenyum pasrah. "Inilah akhir kita, Aro."

"Hari ini akan menjadi tonggak…" Aro mengangkat pedangnya. Seluruh tubuh, permukaan kulitnya telah melepuh. Salahkan matahari sebagai penyebabnya!

Dari ujung pedang keluar pusaran angin kencang yang melesat ke langit, seakan-akan ingin mencakar dan memupuskan sinar matahari yang cahayanya begitu menyakitkan, menyiksanya.

"Tonggak bersejarah dimulainya pertikaian bangsa kita, Gastha!"

Walau rahangnya mengeras, Gastha hanya mampu menatap miris lawannya. Dicengkeramnya pedang di tangan, siap diayunkan untuk menebas sosok yang kini berlari ke arahnya. Ia tidak akan membiarkan makhluk barbar ini menapakkan kaki di Dataran Cahaya.

Sesaat Gastha bimbang; perlukah kami bertikai? Hanya karena ini… sesuatu yang sudah menjadi suratan takdir? Haruskah kuberikan ramuan yang dapat melindungi kulit mereka dari sengatan ganas sinar matahari? Tapi bagaimana kalau mereka malah menyerang balik?

Aku dan Aro, sebagai keturunan-keturunan bangsa Atlantis

pustakaindo.blogspot.com

dan Viking, haruskah kami berperang seperti nenek moyang kami? Apakah tidak ada hidup selain berperang?

Berusaha mengabadikan momen yang tersisa, Gastha melempar pandangannya ke atas; ke pepohonan yang tumbuh subur dan rindang di sekitar tebing, ke langit biru yang melukis berjuta mimpi dan harapan. "Sungguh hari yang terlalu indah untuk memulai perang," bisiknya.

"Takut, Gastha?" Aro tidak mendengar bisikan Gastha. Ia, sesuai karakteristik alaminya sebagai pemburu, sudah tidak tahan untuk segera menyudahi semua ini, menghabisi lawannya dalam sekali tebasan. "Bau darahmu mengatakan demikian. Ini ganjarannya apabila kau bermain-main dengan bangsaku!"

*Tidak pernah,* batin Gastha seraya mendongak. Sosok Aro yang melompat tinggi terlihat sebagai titik hitam semakin lama semakin membesar, mendekat ke arahnya.

*Aku tidak pernah bermain-main. Perasaan ini murni—cinta ini murni!*

Pedang Gastha kini terhunus tegak berdiri. *Aku harus melakukan ini!*

"Untuk kebaikan semuanya, aku akan mengakhiri penderitaanmu."

Gastha memproklamirkan kata-kata terakhirnya dengan penuh percaya diri, dengan air mata berlinang.

Tepat ketika dua figur kesatria tangguh ini bersatu, saling menancapkan senjata mereka, seberkas kilat menyambar di tengah-tengah, membuat suasana siang yang terik menjadi putih membutakan untuk beberapa saat.

Baik Aro maupun Gastha tidak sempat bereaksi maupun berteriak. Keduanya menghilang tidak berbekas. Yang tersisa di tempat pijakan terakhir mereka adalah sebuah batu dengan

pustakaindo.blogspot.com

ukiran dua pedang yang saling bersilang. Di tengah pedang-pedang itu terdapat kilat, seperti merekam peristiwa yang baru saja terjadi.

Masing-masing tebing dua negeri itu, bangsa Cahaya dan bangsa Kegelapan, terbelah dan menyatu di tengah membentuk dataran baru. Ibarat imun terhadap gaya gravitasi, dataran tersebut mengambang di udara. Burung-burung beterbangan panik. Urla—roh halus yang tinggal di hutan—dan binatang-binatang lainnya berlarian mencari perlindungan baru.

Dataran baru itu membuat koloni sendiri, menumbuhkan aneka pohon dan tanaman rambat, menjadi pagar dari dunia luar. Pepohonan yang tumbuh jadi raksasa dalam hitungan menit mencuatkan akar-akar panjangnya sampai menembus bagian bawah dataran hingga dari jauh terlihat seperti pulau mengambang.

Lalu angin berembus, berbisik lembut pada pohon-pohon dan binatang yang masih ketakutan akan entakan tadi. *Tidurlah ditelan zaman, Aerial…*

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

*Beberapa ratus tahun kemudian...*

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

# 1

"*Aerial*."

Sadira, si cantik bermata tegas dengan rambut *brunette* keemasan yang melambai lembut bagai sutra, serta kulit kecokelatan yang membuatnya serasi dengan sebutan "Putri Matahari" mengetes nama itu di bibirnya. Seperti kebanyakan penduduk di negerinya, ia tidak bisa mengucapkan itu terang-terangan. Padahal apa istimewanya tempat itu, ia sendiri tidak tahu. Yang ia yakini selama ini, sesuai cerita yang pernah didengarnya dari mendiang Nenek, Aerial hanyalah sebuah gundukan tanah—tempat yang berdiri sendiri, melayang di langit rendah, serta memisahkan dua tebing curam yang letaknya saling berseberangan.

Dua tebing kokoh dari dua negeri yang berperang sejak Viking dan Atlantis masih menduduki dunia dan merupakan manusia-manusia ras unggul saat itu.

Dua negeri yang mataharinya tidak bersinar secara adil; satu disinari sepanjang masa, yang satu lagi tidak pernah mendapatkannya.

Sadira adalah putri dari negeri yang tidak pernah absen mendapat limpahan kehangatan mentari. Tentu selain musim

pustaka-indo.blogspot.com

panas, ia juga dapat merasakan musim semi, musim gugur, musim dingin, bahkan musim penghujan. Di negerinya, negeri Cahaya, musim bergulir dengan teratur, membawa kesejahteraan bagi rakyatnya. Tanaman tumbuh silih-berganti, musim panen selalu disambut dengan ceria, dan cuaca daerah Cahaya yang pada dasarnya dingin diimbangi dengan panasnya cahaya matahari.

Seperti prinsip yin-yang, negeri Kegelapan adalah kebalikan segala hal dari negeri Cahaya. Selama orang-orangnya bernapas, mereka hanya dapat melihat malam dan kegelapan. Cahaya artifisial yang mungkin dinikmati hanya sinar lampu dan obor.

Dan uniknya, bangsa Kegelapan memiliki kulit serta sistem organ tubuh yang resisten terhadap sinar matahari.

Belakangan Sadira mendengar selentingan pembicaraan dayang-dayang di dapur istana. Karena ruangannya sangat lapang, orang berbisik pun akan menggema suaranya. Menurut mereka, Aerial adalah area pembuangan, tempat yang sangat buruk. Terkutuk.

pustaka-indo.blogspot.com

Para dayang ini seumuran dengan Sadira, sekitar tujuh belas tahunan, dan memiliki rasa penasaran yang luar biasa besar namun tidak punya cukup nyali untuk menyelidikinya.

Sadira tidak seperti itu.

Untuk urusan nyali, Sadira memiliki itu di setiap denyut nadi dan napasnya. Ia tidak takut gelap dan ia tidak takut bertemu urla—beribu urla sekalipun. Ia paham benar takdirnya menjadi putri sulung raja bangsa Cahaya, yang sepanjang hidupnya akan menjadi mangsa dari predator bernama bangsa Kegelapan. Dan itu tidak hanya berlaku bagi dirinya saja, melainkan seluruh rakyat Cahaya.

”Aerial akan menjadi hadiah ulang tahunku yang paling indah,” Sadira berkata lagi, memantapkan genggamannya pada tongkat panjang di tangan kanannya dan mundur beberapa langkah dari mulut tebing.

”Selamat ulang tahun, *Putri* Sadira,” ia pun mengucapkan selamat kepada dirinya sendiri dengan suara yang bersenandung ceria. Dan bersamaan dengan itu, ia berlari sekencang-kencangnya, kemudian lepas landas melompat dari ujung mulut tebing ke daratan baru yang mengambang di depannya.

Oh ya, menurut para tetua di istana, selain Aerial sangat buruk panoramanya, tempat ini juga dihuni banyak urla, makhluk halus penjaga hutan lebat, dan roh-roh dari kedua bangsa bertikai yang telah mati, terutama mereka yang gugur dalam peperangan.

Namun sekali lagi, Sadira tidak peduli. Lagi pula di mana lagi ia bisa mempraktikkan salah satu teknik berperang yang diajarkan Jenderal Arth kepadanya, lompat galah dengan tongkat panjang hadiah ulang tahun dari sang Jenderal.

pustaka-indo.blogspot.com

”Hup!” Ketika ia mendarat tepat di permukaan Aerial, yang terlihat hanya hamparan rumput hijau. Sepasang kupu-kupu kuning terbang di atas padang rumput ini, lalu sayap keduanya sempat bertaut lama, saling melingkupi satu sama lain. Sadira tercenung melihatnya.

*Di sini… ada dua kupu-kupu yang saling bertaut?* ia membatin. Pemandangan sepasang kupu-kupu berwarna kuning tersebut merupakan pertanda baik bagi yang melihatnya, yaitu ia akan dipertemukan dengan seseorang yang menjadi belahan jiwanya dan cinta itu akan abadi bersemi.

”Hai, kupu-kupu, kalian juga mempersembahkan kado manis untuk ulang tahunku, ya? Terima kasih...,” ujarnya, ter-

senyum bahagia. Tanpa terasa, pegangannya terhadap tongkat kayu multifungsi di tangannya melonggar hingga akhirnya terlepas jatuh.

Sadira membungkuk untuk mengambil kembali tongkat itu, terkejut mendapati kakinya berdiri pada lekukan tanah yang ternyata merupakan jalan setapak yang telah usang.

Penasaran, ia ikuti arah jalan itu yang—anehnya—juga dilalui oleh kedua kupu-kupu kuning yang masih terus bersama, seolah tidak ingin dipisahkan satu sama lain walau oleh tiupan kecil angin sekalipun.

Jalan setapak itu berhenti pada semak belukar yang terlapisi tanaman rambat yang sama sekali tidak berbunga. Berbeda dengan padang rumput yang ia lalui tadi, suasana mendadak jadi remang-remang. Sadira langsung waspada akan perubahan udara di sekitarnya ini. Perlahan tangannya bersiaga di sisi tubuh, di dekat belati yang tersemat pada pinggangnya.

Sadira tidak pernah turun ke kancah perang mana pun, tapi ia tahu kalau ini bukan pertanda baik—di mana-mana yang namanya kegelapan bukanlah sesuatu yang baik!—oleh karena itu hal pertama yang terlintas di pikirannya adalah menghindar dari situ dan segera mengunci rasa penasarannya rapat-rapat di hati.

Jangan maju satu langkah pun, apalagi mencoba membuka semak belukar di depannya.

Tapi...

*Wuuuussshh!*

Sekelebat angin kencang menerjangnya dari belakang dan menghantam semak belukar di depannya hingga rontok dan ia terjatuh ke sisi seberangnya.

"Aww!" Sadira membayangkan dirinya mendarat di sesuatu yang keras, namun, lagi-lagi, ia berada di atas hamparan rumput.

pustaka-indo.blogspot.com

Bedanya ini bukan padang rumput biasa—yang menjadi pemandangannya kini merupakan visi paling memesona yang pernah ditangkap matanya.

"Sebuah surga di balik semak-semak?" gumamnya, terhipnotis dalam rasa takjub.

Di hadapannya terbentang dinding hutan yang menjulang tinggi dengan danau berukuran tidak begitu besar dan berair jernih, serta tumbuhan dan bunga-bunga tropis aneka warna—pemandangan spektakuler yang lebih indah dari lukisan maestro paling hebat di negerinya sekalipun. Di antara langit-langit hutan ini terdapat beberapa celah kecil tempat sinar matahari dapat menembus masuk. Angin halus berdesir dalam ritme dan senandung yang sangat memanjakan telinga, seperti tengah meninabobokan hutan tropis yang ibarat replika surga ini, menambah syahdu suasana.

*Inikah alasannya aku dilarang pergi ke Aerial? Karena tidak boleh melihat semua ini?* Sadira memberanikan diri melangkah maju, melihat ke danau berair jernih dari jarak lebih dekat. "Jadi semua karena keindahan yang menakjubkan ini? Sungguh konyol." Sadira tertawa keras dengan kedua tangan terbentang lebar, menikmati kebebasan dan kesendiriannya yang saat itu terasa agung.

Saking keras suara tawanya, beberapa burung yang hinggap di ranting kering di atas kepalanya terkejut. Dan bukan burung saja, beberapa urla yang menonton aksi Sadira ini ikut mengumpat di balik pohon dan bebatuan yang warnanya keperakan di tepi danau.

Awalnya Sadira mengira semua itu akibat tawanya yang keras. Namun, hal lain terjadi dalam rentang waktu beberapa detik saja: terdengar derap langkah keras dan tergesa-gesa di-

ebooksku.blogspot.com

sertai suara meraung-raung—suara beberapa orang lelaki—menuju tempatnya berdiri, membuatnya spontan meloncat ke balik batu besar yang paling dekat dengannya.

Yang ia tahu suara seperti itu bukanlah suara manusia-manusia bangsanya. Orang-orang di negerinya banyak hidup sebagai seniman—pemahat, penyanyi, pelukis, maupun pemusik yang memainkan alat-alat musik yang mengeluarkan suara indah—bukannya perampok atau penyihir ilmu hitam seperti yang kini didengarnya.

"Ke sini, Yang Mulia Hassya! Airnya pasti dingin sekali."

Lalu Sadira mendengar kata-kata yang dimengertinya. Bahasa mereka tampak sama dengan yang ia gunakan sehari-hari, namun dialeknya berbeda. Lebih, hmm, kasar dan barbar.

"Ayo, Hassya! Cepat, cepat! Kita bisa berenang selamanya di tempat ini! Apa asyiknya kalau cuma berlatih perang tanpa istirahat dan bermain di surga seperti ini?!"

*Byurrr!*

Sadira mendengar beberapa dari mereka sudah melompat ke danau. Dari langkah kaki yang didengarnya tadi, ia menghitung para pendatang baru ini berjumlah lima orang. Empat sudah masuk ke dalam danau. Yang satunya...

"Aku mencium sesuatu, Kaien. Darah. Bau darah yang sangat lezat."

Kalimat itu membuat Sadira merinding, dan ia yakin diucapkan oleh seseorang dengan senyuman sadis di wajahnya.

*Tolong, jangan sampai mereka tahu aku ada di sini....*

Sadira merapatkan tubuhnya lebih rapat lagi pada permukaan batu, tidak menyadari punggungnya mulai lecet akibat beradu dengan permukaan yang kasar. Namun sesekali kepalanya terjulur perlahan, mengintip...

pustakaindo.blogspot.com

Tiba-tiba tanah yang dipijaknya bergetar. Sadira berpegangan erat pada batu. Para pendatang baru itu juga sempat panik, dan mencoba menjaga keseimbangan mereka.

"Dewa marah! Kita telah mengusik tempat ini!"

Tapi salah satu dari mereka dengan cepat menganalisa situasi.

"Dasar penakut, Raoul! Ini bukan tindakan Dewa."

"Paduka Hassya, gempa ini aneh," pemuda yang tampak paling muda di antara kawanan ini menyahut.

Yang dipanggil Hassya mengiyakan. "Ini juga bukan gejala alam. Seperti ada yang bermain-main dengan sihir."

"Sihir? Tapi tidak mungkin ada sihir zaman sekarang ini."

"Lihat." Laki-laki di sebelahnya menunjuk ke sekumpulan burung yang bertengger pada pucuk dinding hutan. "Mereka sama sekali tidak gelisah, tidak terusik oleh gempa. Kejadian ini seperti dilakukan… manusia."

"Kalau begitu tidak salah lagi ini adalah sihir." Hassya tampak yakin

Sambil terus berkomat-kamit mengucap doa, berharap mereka tidak menyadari kehadirannya, pandangan Sadira terkunci pada sebentuk relief di dinding batu yang berwarna keperakan. Sadira teringat bahwa Batu Perak adalah satu dari sekian hal yang dilarang di negeri Cahaya, namun jenis batu ini banyak berserakan di Aerial.

Dan ia juga mengenal relief itu! Ayah pernah memperlihatkan gambar relief yang sama, yang bercerita tentang pertumpahan darah pertama kalinya antara klan Cahaya dan klan Kegelapan. Gambarnya menyerupai dua buah pedang saling bersilang, yang di tengah-tengah terbelah oleh sambaran petir.

pustaka-indo.blogspot.com

*Di sinikah semua itu terjadi?* tanyanya sambil memiringkan kepala untuk dapat melihat lebih jelas. Ia berusaha mengeja beberapa simbol yang membentuk huruf yang familiar baginya: E-X-I-T-I—

"*Exitium*."

Sadira terenyak mendengar kata yang akan dibacanya sudah lebih dulu diucapkan si orang asing.

Salah satu teman dari pemuda yang mengucapkan "exitium"—seorang pemuda berambut pirang dengan perawakan wajah yang riang, mengangkat sebelah alisnya keheranan. "Apa? Hassya, belakangan kau ini aneh sekali."

Pemuda yang dipanggil Hassya itu menggeleng. Ia merenung dengan mimik serius.

Sebuah senyum tiba-tiba terukir di wajah tampan Hassya yang dingin, sadis. Desiran halus angin membuat indra penciumannya kembali tergelitik.

"Dan bau darah seperti ini hanya berasal dari satu klan, bangsa Cahaya. Seorang gadis pula," lanjutnya.

"Putri Matahari-kah?" Raoul bercanda namun mimiknya serius.

"Kalau kita beruntung…." Kaien ikut tersenyum, membayangkan betapa sempurnanya apabila perkiraan sobatnya benar.

Kali ini Sadira benar-benar tidak berkutik. Suara dari orang yang memulai topik ini—bernama Hassya—yang parahnya kini mengarahkan pandang matanya dari danau ke batu besar tempat Sadira bersembunyi, membuat napas gadis ini serasa berhenti.

"Ya, kalau kita beruntung," Hassya menambahkan, karena Putri Matahari yang dimaksud tak lain adalah Sadira sendiri.

pustaka-indo.blogspot.com

# 2

Exitium.

Hassya, laki-laki dari klan Kegelapan yang berbadan tegap, khas pemburu dan petarung sejati, kembali melafalkan kata itu di dalam hati. Ia yakin tulisan itu ada di balik batu besar yang baru dilihatnya di tepi danau. Ada sepasang kupu-kupu kuning yang terbang berdekatan, seperti tengah saling berangkulan, di depan batu tersebut. *Ini jenis binatang yang tidak mungkin berkeliaran di negeriku*, pikirnya. Ia urung mengatakan pemandangan yang dilihatnya itu sebenarnya indah. Mengakui sesuatu indah adalah lambang hati yang lemah. *Ia* seorang lelaki. Petarung. Tidak mungkin kualifikasi seperti itu ada di dirinya.

Tanpa memedulikan suara heboh-bersahutan teman-temannya, Hassya berjalan ke situ, merasa kedua kupu-kupu mungil itu sedang menggiringnya.

*Jangan*. Satu suara kecil di hati memerintahkannya demikian.

Kenapa? Hassya bertanya, seperti tengah berdialog dengan dirinya sendiri. Langkahnya terhenti.

*Jangan ke situ*.

Menarik, ia membatin. Dan karena dilarang, ia justru se-

pustaka-indo.blogspot.com

makin penasaran. Ditinggalkannya teman-temannya di belakang, meneruskan langkah ke arah batu besar yang semakin intens menariknya seperti kutub magnet.

*Gubrak!*

"Hassya!" Kaien, sahabat Hassya yang rambutnya paling hitam, dan tampak kebiruan apabila tertimpa sinar mentari—yang sayangnya tidak ada di Dataran Kegelapan—melompat keluar dari danau.

"Yang Mulia Hassya!" Bersamaan, Raoul dan Blath, anak buah sekaligus teman Hassya, mengikuti Kaien dari belakang.

Kaien sempat panik melihat sobatnya tidak ada di mana-mana. Ia teringat pesan ayahanda Hassya, Raja Righ, bahwa satu tempat yang harus dihindari sepanjang masa adalah Aerial. Beliau bahkan mengizinkan para anak muda Kegelapan ini "bermain-main" ke Padang Rumput Illya di wilayah Cahaya, tapi Aerial adalah pengecualian. Kaien mengira itu adalah mitos yang dibuat orang dewasa untuk menakut-nakuti anak kecil yang susah tidur, tapi mungkin Aerial memang benar-benar angker.

pustakaindo.blogspot.com

"Tempat ini terkutuk," ucap Ginta, anak buah Hassya yang termuda dan terkenal ahli meramu racun untuk jenis senjata sumpit beracun. "Dan jangan-jangan Paduka Hassya yang terkena kutukan itu lebih dulu—setelah itu baru kita!"

Ketiga laki-laki lainnya langsung terdiam mendengar ini.

"Keluarkan aku dari sini, bodoh!" Terdengar sahutan kesal dari bawah tanah. "Blath, lemparkan talimu ke sini!"

Kaien mendekati sumber suara itu dan melongok ke bawah, tak kuasa untuk tidak tertawa. "Apaan, Hassya? Kau benar-benar membuat kami khawatir. Ternyata hanya jebakan beruang yang sudah usang."

”Bagaimana kalau kau ikut ke sini juga, Kaien?” Hassya menendang dinding lubang di sisinya sehingga tanahnya runtuh, membuat Kaien kontan mendarat di sisinya.

”Kau benar-benar tidak asyik, *Pangeran*.” Kaien yang kini ikut tertutupi tanah dan akar-akaran kering langsung mendengus.

Matahari hampir menghilang dan dinding-dinding hutan terlihat seperti pagar-pagar pertahanan istana yang tinggi menjulang. Kelima laki-laki itu terlalu terfokus untuk mengeluarkan Hassya dan Kaien dari lubang hingga tidak menyadari sesosok ramping menyelinap keluar dari balik batu, dari hutan ini.

*Di situ!* Refleks, Hassya menoleh, merasa melihat bayangan bergerak. Ketika tak lama kemudian ia benar-benar berdiri di hadapan batu perak raksasa, ia terkesiap melihat gambar dan simbol yang kerap kali muncul di dalam mimpinya.

”*Exitium*,” ucapnya dengan mata membelalak takjub.

Melihat sobatnya berdiri mematung, Kaien mendekat. ”Hassya?”

Ia kini sama terperangahnya seperti Hassya melihat tulisan itu.

pustaka-indo.blogspot.com

Sadira memegangi dadanya. Napasnya masih naik-turun walau kini dirinya sudah kembali terlindungi dinding kokoh istana, tempat yang paling aman sedunia baginya. Negeri Cahaya memiliki istana yang lapang dan serba terbuka, membiarkan sinar matahari masuk tanpa batas. Karena dinding, pilar, dan tangga pada istana ini seluruhnya dicat putih, maka sebagian besar rakyat menyebutnya *Castrum Niveus*. Istana Putih.

*Castrum Niveus* adalah ”tempat bermain” Sadira sejak kecil. Sadira hafal tempat mana saja yang memiliki pintu rahasia,

tempat mana yang dijadikan Jenderal Arth sebagai gudang amunisi dan senjata—ia bahkan memiliki lorong rahasia yang tembus dari tembok kamarnya sampai ke semak-semak di tepi Padang Rumput Illya. Ia tidak pernah bercerita pada siapa pun bahwa dirinya telah menemukan lorong rahasia itu, tidak ke ayah dan ibunya, karena takut lorong itu justru akan ditutup apabila ketahuan. Untuk jangka waktu cukup lama, Sadira menikmati semua itu seorang diri sampai adik perempuannya, Antya, lahir tujuh tahun kemudian.

Hari telah menjelang sore. Sisa cahaya matahari membias masuk pada jendela istana yang terbuka, membentuk siluet tubuh Sadira yang masih terpaku pada dinding tangga, tempat gadis ini bersandar. Satu hal yang ia sukai dari *Castrum Niveus* adalah istana ini memiliki banyak jendela sehingga terasa menyejukkan sepanjang hari.

pustaka-indo.blogspot.com

Negeri Cahaya memiliki banyak objek keindahan selain *Castrum Niveus*. Alamnya, juga sinar mataharinya. Entah mengapa terjadi demikian, namun sinar matahari memilih hanya menyinari wilayah ini. Aerial adalah batas terakhir. Wilayah setelah itu dikenal sebagai negeri Kegelapan, hanya dapat merasakan gelap seperti malam. Akibatnya Dataran Cahaya yang mendapatkan siang dan malam secara seimbang memiliki hasil pertanian yang berlimpah. Kerajaan ini terkenal dengan buah plum dan roti gandumnya yang sangat lezat. Karena bangsa ini pecinta keindahan, mereka mengembangkan teknologi yang dapat menekan kadar karbohidrat di dalam makanan utama mereka, roti gandum, sehingga tidak menyebabkan kegemukan.

Ketika peradaban Atlantis di dasar laut punah, sebagian kecil dari mereka dapat menyelamatkan diri ke daratan dan membentuk koloni sendiri. Koloni yang sangat tergantung pada

cahaya dan sumber energi matahari (seperti halnya kehidupan terdahulu di Atlantis). Itulah cikal-bakal berkembangnya bangsa Cahaya.

"Sadira?"

Sadira berbalik badan, terkejut. "Oh. Isla." Ia mendapati seorang gadis berambut pirang berusia setahun lebih tua darinya, muncul dari balik pintu, hendak naik tangga yang sama.

"Sedang apa? Kau seperti habis melihat hantu."

*Lebih parah dari itu*, batin Sadira. "Aku..." Ia tidak tahu akan mencari alasan apa. Biasanya pada sore hari seperti ini Isla, sepupunya, sibuk di Ruang Eksplorasi. Isla senang menciptakan hal-hal baru dengan bahan yang didapatnya dari alam. Berbeda dengan Sadira yang senang terjun langsung ke alam.

"…baru dari tempat Jenderal Arth," Sadira akhirnya menyebutkan kegiatan yang memang baru dilakukannya… enam jam yang lalu. Ia melihat ke tangan si sepupu; apa lagi yang akan dia ciptakan sore ini, dan cukup terkejut melihat benda familiar yang ada dalam genggamannya. Benda yang baru saja dilihatnya di Aerial.

"Bukankah Batu Perak dilarang di sini?"

Ditembak begitu, Isla tetap tenang. "Kau tahu alasannya kenapa?" ia bertanya balik dengan halus.

"Karena benda itu berasal dari klan Kegelapan."

"Benar." Isla mengangguk setuju, lalu tatapan matanya berubah jadi sendu. "Tapi tidak sepenuhnya kepercayaan itu benar; bahwa semua yang berasal dari Kegelapan pastilah buruk. Batu ini tidak ingin dibenci tapi ia terpaksa menerima nasib seperti itu, seperti halnya juga perang yang terjadi antara klan Cahaya dan Kegelapan."

sunshine-indo.blogspot.com

Kedua mata Sadira terbelalak. ”Isla, jangan-jangan kau bermaksud mengatakan bahwa perang antara Cahaya dan Kegelapan adalah suatu nasib yang terpaksa, yang tidak seharusnya?”

Isla mengangguk sekali. Sadira hampir menertawakan pemikiran konyol sepupunya ini. Perang antara klannya dan klan Kegelapan adalah jelas-jelas karena kesalahan—dan keinginan—klan Kegelapan itu sendiri! Karena monster-monster itu menginginkan negeri yang bersimbah matahari padahal kulit mereka tidak tahan terpapar sinarnya. Mereka ibarat vampir yang tidak bertaring!

Untuk lebih meyakinkan kesimpulannya, Sadira bertanya lagi, ”Jadi kau membela klan Kegelapan?”

”Aku tidak membela siapa pun, *Tuan Putri*.”

Sadira terenyak. Ia paling tidak suka panggilan itu, membuatnya merasa jauh dengan orang-orang di sekitarnya. Dan Isla sengaja menggunakan itu untuk menyindirnya secara halus. Apa pun yang Isla lakukan—marah, senang, kecewa, ataupun mengintimidasi—pasti dilakukannya secara halus dan diplomatis.

pustaka-indo.blogspot.com

”Mereka makhluk-makhluk barbar.” Sadira teringat pengalamannya tadi siang di Aerial. Para lelaki klan Kegelapan itu senang berteriak-teriak seperti binatang. Dan seperti binatang buas juga, mereka dapat mengenali lawan atau kawan di depan dari bau darahnya.

Salah satu dari mereka mengenali Sadira dari darahnya!

”Jadi, kau akan ke Ruang Eksplorasi?” Sadira bertanya, mengalihkan topik yang semakin memanas. Isla perempuan yang baik. Bisa dibilang sebelum Antya lahir, ia cukup banyak menghabiskan waktu dengan sepupunya yang juga ter-

golong berdarah biru ini. Sadira tidak ingin pembicaraan ringan mereka malah berbuntut pada perdebatan sengit walau ia tidak yakin Isla dapat berdebat. Tidak seperti dirinya.

Isla mengangguk, tanpa berniat menyembunyikan Batu Perak yang terlihat menyembul di telapak tangan mungilnya. Ia benar-benar tidak takut apabila ada orang lain yang melihatnya. "Kau mau ikut?"

Sadira berpikir sejenak; daripada harus berkumpul dengan putri-putri teman dekat ibundanya—Ratu Opal, ratu negeri Cahaya—ia lebih merasa nyaman membaca buku dan menambah wawasan baru akan dunia luar. Ia boleh saja mengatakan Isla orang aneh karena suka menyendiri di Ruang Eksplorasi, ruang yang sangat tidak feminin, tapi ternyata ia pun memiliki minat yang aneh. Bedanya, ia—Sadira—sangat menyukai berada di arena latihan prajurit. Hal itulah yang membuat mereka dekat satu sama lain; mereka berdua tidak terlalu menyukai ingar-bingar pesta dan keramaian.

"Boleh," akhirnya ia menjawab. "Apa lagi yang sedang kaukerjakan?"

"Alat pembuat busa sabun."

Kedua alis Sadira terangkat, tertarik. "Bisa dipakai untuk mandi?"

"Mandi yang lama, bersih, dan sangat memanjakan kulit. Ritual yang sangat penting untuk menyambut Pesta Seribu Cahaya dua bulan lagi." Isla mengedipkan sebelah matanya, penuh arti.

Pesta Seribu Cahaya, Sadira membatin. Ia membayangkan acara tersebut tahun lalu. Acara yang meriah. Namun karena ia masih tergolong di bawah umur, ia tidak dapat menyentuh *champagne* dan campuran buah plum, minuman khas negeri

pustaka-indo.blogspot.com

Cahaya ketika ada perayaan besar. Pesta tahunan ini diadakan tepat ketika sinar matahari pertama—yang paling terang dan sarat energi—menyinari bumi Cahaya. Tujuannya adalah untuk menyambut musim panen dan memanjatkan syukur atas kemakmuran yang diberikan. Dan seluruh rakyat, bangsawan maupun bukan bangsawan, diundang pada acara ini. Tidak ada sebutan rakyat kecil atau rakyat jelata di negeri Cahaya. Walau ada derajat kebangsawanan, pada dasarnya semua orang, semua lapisan masyarakat adalah sama di Cahaya. Raja juga menjamin bahwa rakyatnya hidup berkecukupan.

"Kau sudah diperkenalkan secara resmi ke khalayak rakyat Cahaya pada Pesta Seribu Cahaya tahun lalu," kata Sadira. Pesta Seribu Cahaya juga berfungsi sebagai *cotillion*, yaitu memperkenalkan para muda-mudi ke masyarakat luas. Di sini, orang menyebutnya sebagai *kayleigh*.

"*Kayleigh* kali ini adalah giliranmu, Sadira, karena kau sudah berusia tujuh belas tahun. Pastinya ini akan menjadi Pesta Seribu Cahaya yang sangat spesial," Isla mengingatkan. Sadira hanya mengerang tak berminat. Belum-belum sudah terlintas keinginan untuk kabur lagi ke Aerial.

"Oh ya, selamat ulang tahun, Sadira," kata Isla, terlihat tidak terlalu risi karena hampir lupa memberi selamat kepada si putri raja. "Ingin hadiah apa dariku?"

Sadira menatap sepupunya lama. Sebenarnya hadiah yang ia inginkan dari Isla simpel saja; ia ingin Isla jadi orang pertama yang mendengarkan pengalaman satu harinya yang menakjubkan ke Aerial, tapi ia sangsi. "Bagaimana kalau mengajariku mekanisme kerja alat pembuat busa sabun?"

"Kukira kau tidak suka terkurung dalam satu ruangan dalam waktu lama, Sadira?"

nubeikeinfo.blogspot.com

”Kali ini pengecualian. Temuanmu itu sepertinya menarik.” Bukannya Sadira tiba-tiba berubah menjadi gadis kebanyakan di negerinya—gadis yang suka dandan dan berlama-lama merawat diri—tapi ia merasa dapat mengambil manfaat banyak di Ruang Eksplorasi dan mentransfernya menjadi sesuatu yang berguna di Aerial. Ia memang belum dapat mengatakan niat yang sesungguhnya pada Isla. *Terlalu dini*, pikirnya. Saat ini ia tidak ingin memercayai siapa pun. Untuk sementara, biarlah Aerial menjadi miliknya seorang.

Memasuki Ruang Eksplorasi, membuat Sadira selalu menahan napas saking kagumnya. Isla adalah pribadi yang apik. Semua benda—peralatan kerja, hasil-hasil inovasinya—tertata dengan rapi dan sesuai urutan alfabetis. Ada pena bulu yang dapat menulis apa yang kita pikirkan, ada juga kincir angin kecil yang kegunaannya besar: dapat menjadi sinyal datangnya berbagai musim. Dulu Sadira menganggap apa yang Isla kerjakan adalah kegiatan ”kurang kerjaan”. Tidak berguna. Perempuan secantik Isla, sibuk ditelan alat-alat rongsokan yang tidak jelas kegunaannya untuk apa.

pustakaindo.blogspot.com

Sampai kini.

Namun pendapat itu berubah sampai Sadira pertama kali melangkahkan kakinya masuk dan merasakan hawa optimis mengambang di udara.

*Srek!*

Sikut Sadira menyenggol sesuatu—buku yang halamannya terbuka. Ia menoleh untuk mengecek ”resep” inovasi baru yang sedang digarap Isla, tapi Isla buru-buru menutup buku besar itu. ”Ini… kejutan,” ucapnya pelan, terkesan menyembunyikan sesuatu.

”Oh?” Sadira tidak terlalu menyimak, apalagi penasaran. Pikirannya sudah terfokus pada hal-hal baru yang ingin ia pelajari dari Isla dan diterapkannya pada surga di Aerial. Misalnya danau indah di dalam hutan itu, Sadira yakin di dalamnya banyak hal yang ingin ia ketahui. Ia selalu haus akan ilmu baru. Sejarah tentang nenek moyang mereka, yaitu bangsa Atlantis yang telah punah, sudah habis dilahapnya dalam waktu kurang dari seminggu. Ia boleh saja ”mengejek” Isla sebagai si Cantik Kutu Buku, tapi kenyataannya darah ilmuwan mengaliri nadinya—juga rakyat Cahaya lainnya.

Lalu khayalan Sadira terhenti seiring dengan langkah kakinya. Tubuhnya berdiri kaku. Merasa tidak ada yang perlu disembunyikan lagi, Isla asyik dengan hal lain di ruangannya, meninggalkan Sadira seorang diri dalam kebingungan, teringat relief yang dilihatnya di buku Isla.

*Relief itu lagi*, pikirnya *Dua pedang yang beradu dan sebuah sambaran petir.* Tulisan *Exitium* bahkan dengan jelas tertulis di bawahnya. Apa yang tengah dikerjakan Isla selama ini? Mengapa tulisan seperti itu, yang ada di tempat terlarang seperti Aerial, kini malah tertulis di buku Isla?

*Apa* hubungan Isla dengan Aerial?

”Sadira?” Isla memanggil, jelas-jelas tidak sadar akan sikap terkesima sepupunya.

”Ya.” Sadira menoleh dengan cepat.

”Jadi mau belajar menggunakan alat pembuat busa sabun?”

”Tentu.” Sadira melemparkan senyum naif yang tidak senaif pikirannya saat ini.

Yang jelas, ia punya lebih banyak alasan untuk main ke Ruang Eksplorasi—dan Aerial, tentunya.

pustaka-indo.blogspot.com

# 3

WALAU kedudukan Sadira bisa dikatakan yang tertinggi (setelah raja dan ratu), tapi sebenarnya kerajaan ini memiliki banyak tingkatan bangsawan. Tingkatan tertinggi setelah keluarga Sadira adalah tiga penasihat raja: Falkor, Eodyn, dan Corann, ayah Nenna. Kedekatan kedua ayah mereka sejak dulu membuat Sadira dan Nenna juga "lengket" sejak kecil. Tapi bukan hanya itu yang membuat Nenna dan Sadira bersahabat. Selain sepantaran (Nenna lahir seminggu lebih awal dari Sadira), mereka berdua sebenarnya adalah "orang luar" di tengah gemerlapnya komunitas bangsawan negeri Cahaya.

pustaka-indo.blogspot.com

Nenna terkenal sebagai kolektor bunga. Segala jenis bunga yang ada—mawar, lavender, sampai lilac—tumbuh subur dan indah di halamannya. Ia sendiri yang menanam, memberi pupuk, merawatnya secara keseluruhan. Acara besar seperti Pesta Seribu Cahaya membuat Nenna harus menyediakan kebun khusus agar dapat bisa memenuhi pesanan sepuluh ribu tangkai mawar oranye sebagai lambang keberanian dan antusiasme menyambut masa dewasa.

Awalnya, orang mengira Nenna adalah pribadi yang lemah lembut (seperti Isla) melihat kegemarannya pada bunga. Tapi

ketika Nenna ketahuan sebagai dalang yang membantu Sadira kabur dari rutinitas merangkai bunga demi bisa mengikuti latihan melompat galah bersama Jenderal Arth, mereka tahu bahwa Nenna sama bandelnya dengan sang putri.

Persahabatan Nenna dan Sadira diawali oleh peristiwa "salah kostum" pada Pesta Seribu Cahaya dua belas tahun yang lalu. Saat itu kedua gadis ini masih berusia lima tahun dan lagi gemar-gemarnya memiliki kuda poni sendiri. Sebagai salah satu bangsawan tertinggi, keluarga Nenna menjadi tumpuan perhatian orang ketika menghadiri acara akbar ini. Karena pinggang Nenna kecil saat itu sedang terluka akibat jatuh dari kuda, ia jadi tidak bisa memakai korset dan gaun dan memilih memakai setelan celana panjang dan tunik. Penampilan Nenna dianggap kontroversial oleh para tamu. Gadis-gadis seumuran mereka memilih menjauh dan mencap Nenna sebagai si setengah laki-laki. Sadira yang melihat itu malah melakukan tindakan yang tidak kalah kontroversialnya:

"Berdansa denganku, Tuan?" Sadira menjulurkan tangannya yang dibalut sarung sutra nuansa *cream*.

Nenna memandanginya galak, merasa Sadira juga ingin mengolok-oloknya. Namun ketika yang ditemui pada ekspresi gadis kecil di depannya malah seulas senyum tulus serta cenderung nakal—nakal seperti dirinya—Nenna tahu bahwa ia telah menemukan teman sejati. "Aku tidak akan dihukum kan, Tuan Putri?" ia bercanda.

"Sadira," potongnya. "Panggil aku Sadira saja."

"Aku Nenna dari keluarga—"

"Aku tahu." Sadira cekikikan. Mereka pun berdansa dengan indahnya, seakan-akan ruangan seluas itu terasa sempit dan tercipta untuk mereka berdua.

pustaka-indo.blogspot.com

Orang dewasa menganggap tindakan itu, berdansa perempuan dengan perempuan adalah tidak senonoh dan mengundang kutukan, apalagi dilakukan oleh seorang putri. Padahal Nenna menganggap ini sebagai dansa persahabatan. Sejak saat itu mereka tidak pernah terpisahkan; bersenang-senang bareng, menjadi biang keladi keonaran bersama-sama juga. Dan bagi kebanyakan ibu dayang yang umurnya lebih tua dari Ratu Opal, ibunda Sadira, situasi bertambah parah karena Jenderal Arth selalu membantu aksi-aksi bandel kedua putri ini, mengatakan bahwa kalau Sadira dan Nenna terlahir sebagai laki-laki, mereka pasti akan menjadi kesatria yang kuat dan cerdik.

Mendengar komentar vulgar itu, para ibu dayang semakin keras menjauhkan mereka dari jangkauan Jenderal Arth, namun usaha itu selalu gagal. Jenderal Arth dapat menawarkan kegiatan—permainan—yang jauh lebih menarik dari sekadar merangkai bunga dan menjahit.

sunshine-book.blogspot.com

Kini di saat usia mereka sudah menginjak tujuh belas tahun, tidak banyak hal yang berubah dari Nenna dan Sadira. Sementara Sadira senang pergi seorang diri, mengeksplorasi tempat-tempat baru di sekitar wilayah Cahaya (minggu lalu ia baru mengitari Padang Rumput Illya, tapi kemarin sudah berhasil merambah sampai ke Aerial yang jauhnya belasan mil dari Illya), Nenna asyik dengan taman bunga dan rumah kacanya.

Mereka berdua sama-sama akan dinobatkan sebagai wanita dewasa pada *Kayleigh* tahun ini.

Dan dengan menjadi wanita dewasa, Sadira dan Nenna sadar penuh akan perubahan sikap orang—terutama laki-laki—kepada mereka. Tanpa harus diceritakan, Nenna sudah

tahu siapa saja yang menyukai Sadira: Jedidah, Thorn, Micchal, dan banyak lainnya. Para bangsawan dan pangeran muda itu membeli bunga langsung dari kebun Nenna—dan selalu dikembalikan lagi oleh Sadira ke kebun sahabatnya. Artinya belum satu pun di antara para bangsawan tersebut yang berhasil memikat hatinya.

Sadira menyodorkan setangkai mawar oranye kepada Nenna sambil tersenyum penuh arti.

"*Rosa arancia.* Mawar oranye." Nenna menerimanya dengan tangan masih terbungkus sarung. Ia sedang memberi pupuk pada sederet bunga iris yang baru merekah. Matanya terpicing melihat Sadira. "Bukankah ini terlalu awal untuk penobatan kita di Pesta Seribu Cahaya nanti?"

Berbeda dengan tubuh Sadira yang ramping—yang menurut Micchal, putra Penasihat Eodyn, sangat tidak cocok berpakaian kesatria—Nenna berperawakan bongsor dengan tulang-tulang yang besar untuk ukuran perempuan. Selangsing apa pun tubuhnya, Nenna akan selalu terlihat besar apabila berdiri di sebelah Sadira. Rambut Nenna pirang pucat, kontras dengan nuansa hijau di tamannya, sehingga sangat mudah menemukan sosoknya di situ. Dengan tulang hidung yang tinggi dan mata kebiruannya yang tegas, Nenna mewakili figur perempuan Amazon yang ideal: tegap dan pemberani. Sayangnya ia masih kalah berani kalau dibandingkan Sadira.

"Dari Micchal," Sadira menerangkan singkat, menunjuk pada mawar yang masih segar itu.

"Ia terus saja melancarkan manuvernya." Nenna tersenyum. "Manuver untuk memenangkan hati Sadira."

"Ya, dan ini manuvernya yang kedua." Sadira memutar mata.

"Oh ya? Yang pertama..."

pustaka-indo.blogspot.com

”Untuk Isla.” Sadira menyematkan setangkai bunga aster kecil di telinganya, pura-pura terlihat patah hati. Nenna hanya tertawa kecil. Sahabatnya ini memang suka mendramatisir cerita dengan gayanya yang lucu.

”Tapi Micchal sangat menyukaimu—melebihi ke Isla,” Nenna ngotot, tampak tidak setuju.

”Isla akan menjadi istri yang baik—hmm, kalau ia mau.” Sadira tidak terlalu menggubris perkataan Nenna tadi, terutama bagian Micchal-nya. ”Mungkin dia seperti aku, sama-sama tidak menomorsatukan laki-laki. Laki-laki bagiku tipikal makhluk yang mudah ditebak dan egois.”

”Aku heran sepupumu itu belum juga menikah. Dia itu seperti,” Nenna mencari perumpamaan yang tepat, ”Aphrodite di negeri ini.”

”Kecuali Aphrodite satu ini selalu sibuk di Ruang Eksplorasi. Isla wanita yang menawan, tapi terlalu pintar untuk laki-laki.” Sadira menebar pandangannya ke taman bunga Nenna yang seperti biasa: indah terawat dan menenangkan batinnya tiap kali meleburkan diri di situ. ”Semua laki-laki di negeri ini sama—sama membosankannya. Mereka menyukai gadis yang bisa duduk tenang, merangkai bunga atau menjahit syal. Aku ingin orang yang dapat diajak bertualang.” Matanya berseri-seri, kembali membayangkan pengalamannya ke Aerial kemarin.

Nenna mengangguk-angguk. Kalau mengobrol dengan Sadira, ia sudah bisa menebak topiknya seperti apa. Tanpa harus bertualang pun Nenna sudah merasa kenyang mendengar Sadira mendongeng. Seandainya bukan terlahir sebagai putri raja dengan tugas dan tanggung jawab di masa depan nanti, ia yakin Sadira akan langsung mengepak tas dan pergi bertualang.

nuskeh-ind.blogspot.com

Ia bersyukur sahabatnya terlahir seperti itu, sebagai bangsawan. Kalau tidak, jiwa bebas Sadira tidak akan terbendung dan bisa-bisa ia malah melancong ke wilayah tetangga yang mengerikan, alias negeri Kegelapan.

Mata Sadira tertuju pada deretan bunga di tepi rumah kaca, yang baru kali ini dilihatnya. "Ini bunga mawar?"

"Ya. *Rosa nera*. Mawar hitam."

"Dari Padang Rumput Illya?" Sepengetahuan Sadira, segala jenis bunga dan tetumbuhan ada di padang rumput ini.

"Tidak. Bunga ini seharusnya sudah punah." Nenna menggeleng, membuat Sadira semakin tertarik, semakin penasaran. "Salah satu dari urla memberikan benihnya padaku. Tanpa sepatah kata pun."

"Urla?" Sadira sempat heran Nenna terlihat tidak takut, sama seperti dirinya. "Bagaimana bisa?"

Kebanyakan gadis seumuran mereka akan memekik heboh (baca: mencari perhatian para lelaki) ketika mendengar cerita tentang roh halus penjaga hutan. Padahal itu baru mendengar cerita saja, belum bertemu langsung.

Namun apa yang diceritakan Nenna tetap saja sulit diterima akal sehat. Urla hanya *mengamati* dari jauh; mereka tidak mendekati manusia. Mereka berdiri di akar-akar pohon raksasa, bergelantungan di dahan, duduk di tepian danau, mengamati manusia dan binatang yang hilir-mudik di hutan. Mereka tidak ganas, tapi juga bukan makhluk yang jinak, dan tidak pernah berkomunikasi dengan manusia. Tapi, dengan Nenna—?

"Bukankah urla hidup di hutan rimbun?" Sadira masih tidak percaya.

Nenna menunjuk ke deretan pohon besar yang tumbuh rapat, agak jauh di depan mereka. Sadira mengangkat wajah

ebooksakuindo.blogspot.com

dan menyadari. *Hutan Alasdair*. ”Sepertinya radius Hutan Alasdair semakin besar. Aku tidak pernah ingat letak hutan itu jadi begitu dekat dengan tamanmu.”

Nenna mengangguk. ”Musim penghujan yang lalu membuat semua tumbuhan tumbuh subur. Di mana-mana terlihat menghijau.”

Sadira kembali memperhatikan wujud *rosa nera* yang anggun dan terkesan misterius. Belum pernah sebelumnya ia melihat bunga mawar dalam nuansa hitam.

Hitam. Seperti diciptakan khusus untuk klan tetangganya.

”Lantas, apa kegunaan si mawar hitam ini? Sepertinya tidak mungkin ini digunakan untuk melamar perempuan.”

”Tidak tahu. Tanyakan saja pada Isla.”

”Isla?” Sadira sempat tercengang. *Tidak heran*, ia cepat-cepat menambahkan dalam hati.

”Ya. Isla satu-satunya pelanggan bibit mawar hitam. Kira-kira ia sedang membuat apa ya dengan bunga ini?”

Sadira menggeleng. Kemarin saat menengok pekerjaan Isla di Ruang Eksplorasi, ia tidak melihat ada setangkai pun di situ.

”Bagaimana dengan ulang tahunmu kemarin? Raja dan Ratu kali ini memberi apa?” Nenna sudah memberikan kado lebih awal, parfum beraroma lavender dan *mint*, sesuai permintaan Sadira.

Sadira hanya mengangkat bahu, tidak bersemangat. ”Gaun tenunan *damask* dan kotak perhiasan. Oh ya, tapi Jenderal Arth memberiku sebilah tongkat yang sangat kuat. Dibuat dari kayu terbaik di Hutan Alasdair. Bisa digunakan untuk pertahanan diri, juga untuk melompat galah.”

”Kau ini benar-benar seorang putri atau bukan sih?”

Sadira mengibaskan tangan, tertawa. Lalu tatapan matanya

pustaka-indo.blogspot.com

berubah jadi gelap dan senyuman yang mengembang kini menyiratkan sesuatu—sebuah rahasia. "Nenna, kemarin aku ke Aerial."

"APA?!" Nenna celingukan ke kanan-kiri padahal tidak ada siapa-siapa selain mereka berdua. "Kau sudah gila, ya?"

"Aku tahu, aku tahu." Sadira menenangkannya, sudah memprediksi reaksi heboh ini. "Dan Aerial," ia menahan napas seraya tersenyum penuh mimpi, "sangat, sangat, *sangat* indah! Ada tanaman dan dahan tipis yang membentuk dinding hutan, seperti menaungi kita. Urla-urla di sana duduk di ranting dengan manis, ikut menikmati senandung alam. Anginnya—anginnya seperti dapat bernyanyi! Aku yakin sekali itu bukan suara burung. Dan tentu saja burungnya juga indah, jenis yang belum pernah kita lihat dan tidak ada di Cahaya. Ekornya berlapis-lapis, menjuntai ke bawah dengan aneka warna yang kontras. Benar-benar seperti burung surga, dan Aerial sendiri adalah hutan surga—"

"Tapi tempat itu berhantu," Nenna mendebat lemah, "atau setidaknya itu yang selalu kudengar sebagai dongeng pengantar tidur."

"Aku mulai berpikir dulu para orang tua sengaja menakut-nakuti kita agar tidak mendekati Aerial. Tidak ada yang salah dengan tempat itu—bukan salahnya tempat itu bisa tumbuh menjadi tempat yang sangat cantik." Sadira berhenti sejenak, teringat pengalamannya yang lain. "Bukan hantu yang ada di sana, tapi makhluk-makhluk Kegelapan." Ia mengubah suaranya menjadi bisikan, ingin mendramatisasi ceritanya.

"Apa? Kau serius? Kau bertemu dengan klan buas itu?" Kali ini Nenna meletakkan semua alat berkebunnya, ia ingin mendengarkan tiap detail cerita sahabatnya.

pustakaindo.blogspot.com

Sadira mengangguk-angguk. ”Tapi aku berhasil bersembunyi. Tidak ketahuan, tidak ada pertumpahan darah.”

”Kau beruntung sekali. Tapi tetap saja kau gila, Sadira.”

”Ha-ha-ha.”

Lalu Sadira merenung sejenak. Ditatapinya Nenna lekat-lekat. Ia seperti telah menyimpulkan sesuatu. ”Tapi sepertinya mereka sama seperti kita, Nenna.”

”Kau benar-benar sudah tidak waras. Jiwamu tidak diambil oleh penunggu Aerial, kan?”

”Maksudku, mereka bercakap-cakap, bermain, berinteraksi seperti kita. Mereka *manusia* juga. Mereka bahkan tertawa, seperti sedang berbahagia. Tapi kuakui suara mereka sangat keras.”

”Mereka kan pemakan manusia. Darah Cahaya—darah orang-orang bangsa kita membuat kekuatan mereka berlipat ganda.”

Sadira bergidik. Ia ngeri juga membayangkan itu.

”Lantas… apakah kau masih mau bertemu Ginta,” Sadira bertanya hati-hati, ”kalau kesempatan itu ada?”

Rahang Nenna mengeras. Sadira tahu ia telah menyentil topik sensitif. Ginta, adik laki-laki Nenna, menghilang ketika masih kecil, saat sedang bermain di Padang Rumput Illya. Semua orang yakin Ginta telah diculik oleh klan barbar itu dan kini ia telah meninggal, atau menjadi salah satu dari ”mereka”.

”Adikku sudah meninggal,” Nenna mengomentari dengan ketus.

Sadira terenyak mendengar nada seketus itu. Ia membayangkan apabila dirinya yang harus kehilangan Antya.

”Semua keluargaku sudah melupakan Ginta,” sahabatnya

pustaka-indo.blogspot.com

meneruskan dengan nada pahit, bahkan tersemat kesedihan di dalamnya. ”Mereka juga ingin aku begitu. Kalaupun masih hidup, Ginta pasti sudah dicuci otaknya dan menjadi seperti mereka.” *Namun begitu, tentu saja aku ingin sekali berjumpa dengannya, Sadira. Apa pun wujud Ginta nantinya.*

Sadira mengangguk mengerti.

”Mungkin kapan-kapan aku harus ikut denganmu ke Aerial.” Nenna tersenyum penuh konspirasi.

”Dua orang adalah jumlah yang tepat untuk menjaga sebuah rahasia.” Sadira tersenyum lebar, lega sahabatnya sudah tidak marah lagi.

pustaka-indo.blogspot.com

# 4

MATAHARI tidak akan menyakitimu.

Hassya tidak pernah ingat masa kecilnya seperti apa. Ia hanya tahu di darahnya mengalir gen Kegelapan. Ia hidup, makan, dan menghirup udara di wilayah Kegelapan. Sama seperti Franconia, gadis cantik berambut hitam seperti arang yang duduk di sebelahnya dan sedang mengobrol dengan Kaien.

Tapi mengapa belakangan ini ia sering bermimpi melihat cahaya? Bukan hanya cahaya biasa, melainkan cahaya matahari. Cahaya fatal yang dapat membakar kulitnya. Bedanya, di dalam mimpi itu ia sama sekali tidak terbakar—ia justru merasa nyaman, seperti diliputi aura kedamaian yang belum pernah dirasa sebelumnya.

Juga kata-kata itu—*Matahari tidak akan menyakitimu*—selalu ikut menyertai mimpinya, diucapkan oleh suara yang dalam, tegas, namun terdengar hangat. Akrab di telinganya.

*Matahari tidak akan menyakitiku? Benar-benar tidak masuk akal! Mimpiku gila—aku sudah gila!*

Hassya menampar pipinya keras, memilih mengenyahkan segala pemikiran akan mimpi aneh itu. Tidak mungkin ia me-

pusaka-indo.blogspot.com

rasa kerasan dengan cahaya matahari—ia sudah pasti mati lebih dulu sebelum menikmatinya!

Lalu matanya jatuh pada tato berwarna biru gelap berupa lingkaran—dua lingkaran tidak menyatu—di telapak tangannya. Ayah mengatakan bahwa ini adalah tanda lahirnya. Kalau memang benar begitu, mengapa ia tidak melihat bentuk ini pada Kaien atau teman-temannya yang lain?

"Seharusnya kita bolos saja hari ini," Franconia berkata, mengibaskan rambut lurusnya yang sangat indah seperti milik Pandora, "cuaca di luar sedang enak. Tidak terlalu dingin dan kabutnya tipis."

Mendengar suara Fran, Hassya menutup telapak tangannya.

"Aku ikut denganmu, Fran. Hassya?" Kaien bangkit. Hanya Hassya yang masih duduk tercenung dengan buku Sejarah Peradaban Manusia di tangannya, menciptakan pemandangan yang aneh mengingat sosok Hassya sama sekali jauh dari tipe pelajar baik-baik.

pustaka-indo.blogspot.com

"Huh?" Hassya menanggapinya dengan desahan napas pelan.

"Ayolah, Hassya. Keir yang akan mengajar kali ini dan dia sangat, sangat membosankan—dan menyeramkan," Franconia membujuknya. Mereka tumbuh bersama sejak kecil di wilayah Kegelapan yang penuh tebing dan hutan lebat. Sinar matahari artifisial menjadi teman sehari-hari dan seperti orang-orang klan Kegelapan yang lain, mereka adalah makhluk yang tidak gentar pada petir dan badai.

Bukan hanya Franconia dan Kaien yang tidak menyukai Keir si penasihat Raja Righ, Hassya merasakan insting yang sama dengan kedua sahabatnya. *Menjauh dari Keir, sebisa*

*mungkin*. Walau mereka sama-sama berasal dari klan Kegelapan, ada sesuatu yang lebih "gelap" pada si penasihat yang tergolong muda ini. Keir menjadi penasihat raja sejak usia delapan belas tahun dan sampai kini masih menjadi satu-satunya orang yang didengar ayahanda Hassya selain Toireann, kakaknya. Bahkan posisi Toireann di mata Ayah perlahan-lahan mulai tergeser; analisa-analisa yang diberikan Keir sangat tepat sasaran… sangat tidak mengenal ampun.

Maka itu, Hassya merasa lebih baik menjauh.

Melihat Hassya bergeming, Kaien pun tetap pada posisi duduknya. Ia juga tidak ikut membolos hari ini. Lagi pula tidak ada untungnya mengikuti niatan Franconia, paling-paling gadis ini akan berbelanja gaun sutra lagi. Tipikal kegiatan perempuan.

Franconia adalah gadis paling memesona di seluruh Dataran Kegelapan, dan ia menyadari itu. Sejak kecil ia hidup di kalangan eksklusif kerajaan dan itu membuatnya dekat dengan kedua anak Raja, Toireann dan Hassya. Toireann terlalu sibuk dengan urusan kenegaraan—mengingat ia adalah putra mahkota—sehingga tidak pernah menghabiskan banyak waktu dengan Fran. Akhirnya yang tersisa bersamanya adalah Hassya, si bungsu yang orientasi hidupnya masih belum jelas. Mereka bermain petak umpet bareng, memandikan kuda di hari libur, dan sama-sama membuat istana pasir ketika ombak tidak ganas dan mereka dapat berkeliaran di pantai. Franconia merasa dirinya dekat dengan Hassya, tapi tidak sebaliknya. Ia merasa Hassya terlalu cuek untuk menyadari dirinya kini telah tumbuh menjadi wanita dewasa.

"Sampai kapan sih kamu *hanya* akan menjadi anak buah Hassya saja, Kaien?" Merasa tidak mendapat tanggapan sesuai

pustaka-indo.blogspot.com

keinginannya, Franconia berbalik badan, ngambek. Dan kalau Franconia ngambek, dari mulutnya bisa keluar segala macam kata yang sebagian besar bermuatan sarkastis, misalnya urusan hubungan sahabat/anak buah antara Hassya dan Kaien ini.

Semua orang di Kegelapan tahu bahwa selain sahabat, pangkat Kaien sebenarnya adalah pengawal pribadi Hassya. Tapi walaupun Kaien berkepribadian kocak (tidak seperti Hassya yang muram), ia paling sebal kalau isu itu diungkit-ungkit. Kesannya ia adalah pembantu Hassya. Dan orang yang paling senang melakukan ini adalah si *bossy* Franconia. Hassya boleh saja menganggap Kaien sebagai sahabat, tapi di mata Fran ia tetaplah si pengawal pribadi yang levelnya sama dengan pembantu.

Tapi Kaien tahu, sikap merajuk Franconia ini tak lain adalah untuk menarik perhatian.

Bukan kepadanya, melainkan kepada Hassya.

Dan Hassya bukannya tidak tahu ini.

"Hentikan, Fran." Hassya bangkit dari duduknya tapi bukan untuk berjalan ke arah gadis ini. "Kalau sekali lagi aku dan Kaien ketahuan membolos, Ayah akan bertindak tegas," ia berkata dengan nada sungguh-sungguh.

"Ayolah!" Franconia masih bersikeras. "Lama-kelamaan kau sama tidak serunya seperti Toireann. Atau jangan-jangan kakakmu itu punya pacar di negeri Cahaya—ia sekarang terlihat sangat tertutup?"

"Jangan bercanda. Kakakku tidak mungkin jadi pengkhianat." Hassya tertawa mendengus. Salah satu tangannya memainkan belati. Matanya berkilat ketika beradu pandang dengan Franconia. "Jangan-jangan itu malah kau, doyan dengan para lelaki banci di sana?"

pustaka-indo.blogspot.com

Kaien ikut tertawa mendengar ini. Sahabatnya memang tidak pandang bulu, pada wanita secantik dan seseksi Franconia pun mulutnya tetap pedas. Pernah dulu ketika anak salah satu bangsawan tertinggi di kerajaan, Neosys, memeras nenek penjual buah di pasar dan Hassya berada di dekat situ, ia berkata dengan enteng, "Orang yang sok jadi jagoan di depan nenek-nenek lebih baik dikandangi bareng Rab."

Neosys marah, sementara semua pengunjung termasuk Kaien, Ginta, Blath, dan Raoul, tertawa terbahak-bahak. Rab tak lain adalah kuda hitam tangguh kesayangan Hassya. Di saat-saat seperti ini mereka selalu menjadi penonton. Tanpa disadari Hassya sering bertindak layaknya patroli penjaga keamanan kerajaan. Ia muak melihat ketidakadilan dan tanpa pikir panjang akan langsung menindaknya.

"Kaien, Panglima memanggilmu." Seorang pesuruh berbadan kurus, membungkukkan tubuhnya sedikit pada Hassya lalu berpaling ke Kaien. "Kita harus memperkuat pertahanan."

Kaien menoleh ke si sobat, memastikan apa rencana Hassya selanjutnya; apakah ikut Franconia atau tidak. "Hassya?"

"Kita bertemu di barak setelah kelas usai. Pastikan yang lain juga ikut," kata Hassya datar. Kaien bersyukur Hassya tidak terpancing oleh ajakan Franconia. Ia dapat melihat jelas pikiran sahabatnya ini sedang berada di tempat lain.

*Itu hanya mimpi, bodoh.* Sekali lagi Hassya meyakinkan dirinya. Ia tidak pernah bermimpi sebelumnya. Tidurnya selalu terlalu pulas untuk dapat diselingi bunga tidur apa pun. Tapi belakangan mimpi aneh ini memaksa masuk ke alam bawah sadarnya; Hassya seperti diharuskan melihat dan *mengerti* bahwa ia dapat hidup di bawah paparan sinar matahari.

Sepeninggal Kaien dan Franconia, Hassya menyusuri ruang

pustaka-indo.blogspot.com

utama istana yang lengang. Sekolah adalah keharusan di kerajaan ini. Raja Righ, ayahanda Hassya, bertekad akan membuat bangsanya pintar karena sebagai keturunan bangsa Viking, mereka hanya diwarisi kekuatan fisik yang berlipat, bukan kadar intelegensia tinggi seperti bangsa Cahaya.

Tapi Hassya memang petarung, bukan pelajar. Duduk lama di kelas dan membaca buku membuat seluruh tubuhnya gatal. Ia lebih senang beraktivitas di luar, melatih kemampuan bela dirinya yang telah ia asah sejak kecil, berkuda dan berburu. Ia senang berlari membelah kabut tebal yang biasa menyelimuti wilayah negerinya, mendengar lolongan serigala di atas bukit, yang memberitahu arah mana yang harus ditempuh. Hutan yang lebat dan banyak dihuni urla serta binatang buas kadang menyesatkan navigasinya, tapi para serigala adalah teman-temannya. Mereka bahkan sangat jinak terhadap Rab.

"Kau tidak mengerti! Tidak akan pernah ada cara lain. Tidak dulu dan tidak sekarang."

Hassya tersadarkan dari lamunan kecilnya tatkala mendengar suara menggelegar Ayahanda. Gemanya masih terdengar, bercampur dengan derap langkahnya.

"Pasti ada cara lain, Ayah."

Suara lainnya berasal dari Toireann, kakaknya.

Dan seperti biasa mereka berdebat. Tapi kali ini berbeda. Hassya dapat merasakan aura sengit pada kata-kata yang terlontar. Seandainya pada tiap kata tersebut berujung pisau, pasti keduanya sudah terluka parah.

Hassya tidak jadi masuk ke ruang singgasana. Ia bersembunyi di balik tiang obor pada mulut pintu yang menuju singgasana. Setelah merenung beberapa saat, ia mulai melangkah pergi. Menguping bukanlah kegiatan favoritnya.

pustaka-indo.blogspot.com

”INI BUKAN SALAH BANGSA CAHAYA!”

Langkah Hassya terhenti. Ia berbalik badan. Diam. Betapa lantang dan beraninya Toireann bersuara. Dan esensi kalimatnya itu, apakah kakaknya sudah tidak waras lagi?

”Pangeran, tolong kecilkan volume suara Anda,” Keir si penasihat berkata. Hassya baru menyadari orang ini berdiri di antara Ayahanda dan kakaknya, namun tidak terlalu berusaha melerai.

Toireann melemparkan tatapan tajam yang membuat Keir bungkam. Ia kembali memandangi tegas ayahnya. ”Mengapa kita harus berperang? Apa landasannya? Kalau masa lalu ditorehkan dengan itu, apa peperangan ini harus dilanjutkan sampai anak-cucu kita nantinya? Apabila sinar matahari memihak pada bangsa Cahaya—hanya mau menerangi wilayah Cahaya—apakah itu berarti salah mereka?”

”Pangeran, walau bangsa Cahaya terlihat tidak melakukan kegiatan apa pun yang signifikan, bukan berarti mereka tidak membangun strategi dan armada perang yang kuat. Kapan pun kita harus bersiaga dan mempersiapkan diri lebih baik dari mereka.”

pustaka-indo.blogspot.com

”Diam, Keir. Jangan memprovokasi keadaan.”

Bukan hanya suaranya, tapi tatapan Toireann saat ini sangat mematikan.

”Toireann,” suara Raja terdengar berat, menahan amarah yang sudah di ubun-ubun, ”sebagai putra mahkota, pikiranmu sangat sempit. Apa gunanya kau berlatih menjadi prajurit yang kuat? Hal itu tak lain untuk bertahan hidup. Demi bertahan hidup kita harus menyerang sebelum diserang. Yang kuatlah yang akan menang. Ini berlaku—terutama berlaku bagi tetangga kita.”

”Pangeran, kita tidak bisa terus-menerus hidup dalam bayangan kegelapan,” Keir memaparkan dengan hati-hati. ”Walau sinarnya menyakitkan, matahari adalah sumber energi yang sangat penting. Kita akan mencari jalan untuk memanfaatkannya tanpa harus menyakiti tubuh kita. Namun untuk bisa melakukan itu, pertama-tama yang harus dilakukan adalah menduduki negeri musuh.”

”Saya tetap tidak setuju.” Toireann mengepalkan tangan kanan di sisi tubuh. Secara bergantian ia tatap langsung Raja dan Penasihat Keir.

*Bukan seperti Toireann yang biasanya*, Hassya menilai.

”Kalau begitu kau boleh melepaskan jabatanmu sebagai panglima tertinggi. Walau kau putra mahkota, aku tidak akan bersikap lunak kepadamu. Ingat itu.”

Toireann menghindari tatapan langsung dengan Raja. Dari sudut matanya ia dapat melihat Blath, salah satu anak buah Hassya memasuki ruangan, membungkuk di hadapan Raja dan Keir.

pustaka-indo.blogspot.com

”Kau boleh pergi,” perintah Raja.

Toireann berdecak kesal. Sebenarnya ia ingin tinggal lebih lama—dan tidak terima dirinya tidak diperbolehkan mendengar apa pun itu yang akan dibicarakan ketiga orang ini.

Setelah melemparkan lirikan sinis terakhir pada Keir—*saat ini kau menang*—Toireann pun meninggalkan ruang singgasana, melewati adiknya yang masih berdiri terpaku. ”Kau dengar semuanya, Hassya?”

Hassya terkesiap karena keberadaannya—sedang menguping—diketahui. Walau begitu ia tetap mengangguk.

Toireann berbalik badan, masih dalam raut kesal yang sama.

Jari-jarinya menelusuri rambut, hampir menjambaknya saking gemasnya. ”Perang tidak akan menyelesaikan masalah.”

Hassya memperhatikan figur tegap sang kakak. Aneh mendengar pernyataan itu keluar dari panglima perang kebanggaan negeri Kegelapan. Toireann sedikit lebih tinggi, juga lebih kekar darinya. Toireann membiarkan rambutnya panjang sebahu, sedangkan Hassya selalu memangkas habis. Karena Hassya selalu berkepala botak sejak kecil, tidak banyak yang tahu kalau ia memiliki rambut cokelat gelap seperti kakaknya.

”Tapi kalau bangsa Cahaya sedang menghimpun kekuatan—”

”Mereka tidak!” Toireann memotong keras.

Hassya terkejut tapi berusaha tetap kalem. Kalau dirinya yang meledak-ledak itu hal biasa, tapi kakaknya adalah pangeran es. Tidak pernah sebelumnya Toireann terlihat emosional dalam situasi sepelik apa pun.

”Bagaimana kau tahu?”

”Aku *hanya* tahu.” Toireann langsung mengunci mulut, meninggalkan Hassya dalam tanda tanya besar.

pustakaindo.blogspot.com

# 5

Sadira ingat, Nenek pernah bercerita bahwa orang yang dapat memanggil kuda terbang adalah orang yang akan membantunya mewujudkan perdamaian di seluruh Dataran Cahaya dan Kegelapan. Dulu kuda terbang pernah hidup berdampingan dengan manusia. Namun ketika manusia semakin serakah dan mengambil segalanya lebih dari yang mereka butuhkan, kuda terbang yang berhati murni memilih menyingkir dan memercayakan hutan pada urla-urla. Kuda terbang putih hidup di hutan-hutan wilayah Cahaya, sedangkan kuda terbang hitam di Kegelapan. Keberadaan mereka perlambang perdamaian di antara kedua klan dulu pernah terwujud. Kini kuda terbang telah menghilang, atau bahkan punah.

Linc, kuda terbang putih terakhir, terlihat di semak belukar, jauh di kedalaman Hutan Alasdair. Saat itu Sadira kecil ikut Ayahanda berburu rubah dan kudanya tersesat karena keasyikan melihat burung-burung bernyanyi. Di tengah ketakutannya melihat urla-urla yang penasaran melihat sosoknya berdatangan dari segala arah, Linc muncul dengan segala keanggunannya, menuntun Sadira sampai depan gerbang istana. Sebagai rasa terima kasih, Sadira mendaratkan kecupan di dekat mata Linc.

pustaka-indo.blogspot.com

Sampai sekarang Sadira tidak pernah melupakan kebaikan Linc. Dua belas tahun telah berlalu sejak kejadian itu dan Sadira masih dapat mengingat dengan jelas bagaimana lembutnya bulu putih Linc. Ia juga masih ingat ciri khas Linc—tanda bintang berwarna emas di keningnya—yang menurut Nenek hal itu tidak dimiliki kuda terbang lainnya.

Tapi tujuan Sadira ke Hutan Alasdair sore ini bukan untuk bertemu Linc. Ia, Nenna, dan Antya, adiknya, akan mencari beberapa bahan—kelapa, kacang karite, dan sarang lebah—untuk membuat pelembap alami. Sejak asyik menghabiskan sebagian besar waktunya di Ruang Eksplorasi bersama Isla, Sadira jadi penasaran ingin mencoba membuat penemuan-penemuannya sendiri.

Beberapa urla muncul dari balik ranting pohon, duduk sambil menggerak-gerakkan kaki kecil mereka, menatapi ketiga gadis ini dengan tatapan penasaran. Antya memekik tertahan karenanya. "Mereka mau menggigit kita!"

"Urla bahkan nggak punya gigi, Ant," Sadira menimpali seadanya.

"Tapi mereka terus melihat ke arah kita!" Antya gemas kakaknya tidak peduli.

"Hei, kamu yakin akan mengajak Antya juga ke Aerial?" Nenna membisiki sahabatnya, melihat gerak-gerik hiperbola si putri bungsu ini.

"Psst!" Sadira mendesis. "Tentu tidak. Terlalu berbahaya. Sore ini Antya akan mengikuti sesi bermain piano. Kita pergi setelah pengawal kerajaan menjemputnya."

Nenna mengangguk mengerti.

Ujung Hutan Alasdair adalah Padang Rumput Illya yang luas dan penuh dengan aneka bunga. Sadira sempat berharap

pustaka-indo.blogspot.com

akan melihat sepasang kupu-kupu kuning yang bertaut dan setelah itu muncul pangeran impiannya. Tapi ia tahu itu tidak mungkin. Masalahnya, ia sama sekali tidak percaya pangeran impian seperti itu ada. Ia kenal semua pemuda di Dataran Cahaya dan tidak satu pun dari mereka berkesan di matanya, apalagi di hatinya.

"Bunga aster, lili, amarilis, dan dandelion—semua sedang bermekaran!" Antya sudah menghambur lebih dahulu ke tengah lautan bunga. Ia berpaling ke kakaknya. "Kak, bisakah kita menambahkan sari *fern* pada pelembap kulit yang tadi Kakak buat?"

"Tentu," jawab Sadira, tidak menoleh. Ia sibuk memetik beberapa kuntum *forget-me-not*.

"Lalu, bisakah kita menginap semalam di sini?"

"Tidak bisa."

"Kenapa? Kata Linc di sini aman kok. *Mereka* sebenarnya tidak ingin berperang."

Tubuh Sadira berubah jadi kaku tapi adiknya tidak menyadarinya. Nenna yang tadi asyik sendiri memunguti benih-benih bunga matahari yang bertebaran, refleks mengangkat wajahnya, menanti reaksi Sadira.

"Linc?" ulang Sadira. "Linc *siapa*?"

"Bukan siapa, tapi apa. Linc yang mengatakan padaku di dalam mimpi. Ia seekor kuda terbang putih. Ia kuda yang terakhir—"

"Cukup, Antya. Linc sudah tidak ada."

Sorot mata Sadira yang tajam menusuk membuat adiknya berhenti mengoceh. Antya langsung cemberut, sebal dianggap anak kecil oleh kakaknya. Ia yakin Sadira pasti mengira dirinya hanya berkhayal yang tidak-tidak.

ayunakcindo.blogspot.com

Antya memang sangat menyukai kuda. Ia mendapatkan kuda poninya pertama kali saat berulang tahun yang kelima, dan empat tahun kemudian ia memiliki kuda cokelat yang gagah dan cantik, bernama Maire.

*Tidak mungkin*, pikir Sadira. Bagaimana adiknya bisa tahu tentang Linc padahal Sadira tidak pernah bercerita padanya. Nenek juga sudah meninggal sebelum Antya lahir. Dan selama ini hanya Nenek—dan Sadira—yang mengetahui keberadaan kuda terbang bernama Linc. *Jadi, Linc benar-benar masih hidup…?*

Terdengar derap langkah kuda mengisi keheningan di antara mereka. Sadira yang pertama menoleh, mengenali bendera yang dibawa salah satu penunggangnya. "Bukankah seharusnya sekarang kau mengikuti kelas piano bersama Madam Fletta?"

Antya menghela napas keras, memperlihatkan kekesalannya. "Kakak selalu menganggapku anak-anak!" Setelah itu ia ikut dengan pasukan pengawal kerajaan kembali ke istana.

"Antya tidak boleh tahu soal Aerial," sebelum Nenna bertanya, Sadira menginformasikannya. "Bukan kita saja yang mungkin ada di sana, tapi juga klan Kegelapan. Aku tidak ingin menarik Antya ke dalam bahaya."

pustaka-indo.blogspot.com

Baru kali ini Hassya pergi seorang diri. Tidak bersama Kaien dan anak buahnya yang lain. Ia penasaran setengah mati. Lagi-lagi ia bermimpi tentang cahaya, mimpi yang sama, padahal tadi ia hanya tertidur kurang dari sepuluh menit.

Dan yang paling aneh dari mimpi itu, latar tempatnya tak lain adalah Aerial. Ia berlari keluar dari dinding-dinding hutan Aerial ke sebuah padang rumput terbuka nan luas, dan ia lupa

saat itu adalah siang hari! Ia sudah bersiap untuk berteriak, merasakan perihnya sinar matahari membakar kulitnya, tapi nyatanya ia baik-baik saja. Bukannya kesakitan, ia malah berdiri tepekur—terkesima; betapa hangatnya sinar ini! Aneh sekali!

Sebelum pergi, ia menitipkan Rab pada Ginta tanpa meninggalkan pesan apa pun. Ia tak mau Kaien menyusulnya. Saat itu sobatnya sedang bersama pasukan patroli siang.

Berjalan menuju Aerial di siang hari bukanlah perkara yang mudah. Selama ia berjalan di wilayah Kegelapan, siang dan malam tiada beda: sama-sama gelap. Ketika perbatasan wilayah sudah di depan mata, Hassya bersiap untuk terkena paparan sinar matahari dalam waktu beberapa detik, selama mencari perlindungan dari pohon atau bebatuan di sekitarnya. Begitu seterusnya. Ia tidak dapat berjalan bebas, harus menyelinap ke sana kemari demi melindungi kulitnya, tubuhnya, juga organ-organ di dalamnya.

pustakaindo.blogspot.com

Dengan tubuh yang dibalut pakaian serba hitam dan gerakan yang sangat gesit, Hassya akhirnya tiba di tepi jurang menuju Aerial. Tapi ia heran, apa yang dilihatnya di depan mata berbeda dengan yang terakhir kali diingatnya tatkala datang ke sini.

Walau terpisah oleh Aerial pada dua tebing yang berhadapan, wilayah Kegelapan dan Cahaya sebenarnya merupakan satu dataran luas yang sama. Pada satu titik di sebelah utara mereka terpisah, yaitu pada Aerial, sedangkan titik lainnya di ujung selatan, kedua wilayah ini bersatu. Titik persatuannya cukup panjang.

Dan titik inilah yang digunakan Hassya untuk memotong jalan. Tapi karena perbedaan cuaca pada perbatasan yang

cukup ekstrem, pemandangan pada titik ini terkadang suka menipu, menyesatkan orang yang melintas di situ.

Tak terkecuali Hassya.

*Celaka! Ini wilayah Cahaya. Aku salah mengambil jalan pintas.* Hassya bersiap mengeluarkan belati dari sarungnya. Siapa pun yang pertama kali ditemuinya di sini, takkan ia biarkan hidup.

Nenna termangu lama memandangi jurang yang menjorok sangat dalam di depannya. Aerial terlihat mengambang dengan tenang, setenang desiran angin sore ini. Sesaat ia ingin mundur dari rencana gila mereka, tapi di sampingnya Sadira terlihat begitu yakin… dan nekat. Bukan Sadira kalau tidak nekat!

"Lalu, bagaimana kita bisa menyeberang ke sana?" tanya Nenna.

*Brukk!*

Sebilah kayu cukup besar dijatuhkan begitu saja di depan Nenna, dijadikan jembatan untuk mereka menyeberang

"Dengan ini." Sadira tersenyum lebar, bangga dirinya tidak pernah kehabisan akal dan selalu membuat Nenna terbengong-bengong.

Nenna menyeberang lebih dulu, setengah mati mengendalikan rasa takutnya akan ketinggian. Sadira mengikuti di belakang. Di atasnya matahari sudah hampir menghilang, sebentar lagi akan berganti malam. Ia menyesal telah salah mengatur waktu. Apa gunanya datang ke Aerial pada saat hari sudah gelap, karena artinya mereka tidak dapat melihat keindahannya secara maksimal.

*Krekk!*

pustakaindo.blogspot.com

”Sadira?” Nenna terenyak. Ia baru saja sampai di mulut tebing Aerial. Perlahan ia menoleh ke belakang, yakin sekali barusan mendengar sesuatu yang patah—akan putus.

*Jembatan kayu ini goyah!*

”Sadira! Sadira, mundur! Lari kembali! Jangan ke sini!”

Sadira tidak mendengar apa yang dikatakan sahabatnya. Hanya gerak bibirnya saja yang terlihat olehnya. Nenna terlihat panik, ketakutan, maka itu Sadira justru lari ke arahnya dan...

*Brakkkk!*

”Aaarghhh!!”

”*SADIRAAA!*” Jantung Nenna terasa hampir meledak melihat pemandangan mengerikan di depannya. Jembatan itu putus dan Sadira melayang jatuh ke dalam jurang. Dalam waktu sepersekian detik, sekelebat bayangan hitam dengan gerakan sangat cepat ikut melompat ke dalam jurang, tapi Nenna tidak yakin. Ia tidak tahu itu apa. Sejak tadi mereka hanya berdua. Bahkan binatang hutan yang biasanya terlihat walau hanya satu atau dua ekor, kini sama sekali tak terlihat batang hidungnya.

pustaka-indo.blogspot.com

Nenna masih menutupi wajah dengan kedua tangannya, terlalu syok untuk mengingat kejadian itu. Sahabatnya meninggal di depan mata dan ia tidak dapat berbuat apa-apa.

”Maafkan aku, maafkan aku, Sadira,” isaknya, tidak hanya menyesal, tapi syok setengah mati. Sehebat-hebatnya Sadira, ia tidak mungkin bertahan jika jembatan yang dipijaknya runtuh.

Lalu tangis Nenna berhenti. Ia terkejut ketika sayup-sayup mendengar namanya dipanggil oleh suara yang dikenalnya.

Suara Sadira.

Nenna tercengang mendapati sahabatnya digendong oleh sesosok asing yang langsung membuat bulu kuduknya berdiri.

Sosok yang tak lain adalah mimpi buruk mereka. Si pemuda klan Kegelapan.

"Terima kasih." Dengan cepat Sadira menurunkan tubuhnya, seakan-akan tidak membutuhkan pertolongan lebih lanjut dari si pemuda yang air mukanya tidak dapat ditebak; apakah ia marah, kesal, atau malah tengah bersiap-siap memangsa mereka.

Suara datar Sadira malah mendatangkan seulas senyuman licik pada wajah tampan pemuda yang beraura gelap itu. "Kamu familiar. *Bau* darahmu familiar."

Sadira menelan ludah. Ia kini berdiri di sisi Nenna, masih menatapi pemuda ini dengan penuh siaga. Walau sering berlatih perang bersama Jenderal Arth, saat ini ia tidak dapat membaca apa niatan orang asing tersebut. Mau dibilang lawan, orang ini tadi menyelamatkannya. Untuk disebut kawan, Sadira *tahu* benar asal-usulnya, dan itu sangat tidak mungkin.

pustaka-indo.blogspot.com

"Aku sama sekali tidak mengenalmu," Sadira berkata angkuh, setengah mati menutupi rasa takutnya.

"Kau tahu siapa aku, Putri." Hassya memamerkan senyum tipis yang penuh arti. "Malam itu kamu ada di hutan, di balik batu. Kamu beruntung aku terjatuh ke dalam jebakan beruang—dan jadi bahan tertawaan anak buahku. Kalau tidak…"

Hassya si Pangeran Kegelapan. Tentu saja Sadira tahu siapa dia—dan tidak mengira ia seganteng ini—tapi gadis ini menolak untuk berhubungan lebih jauh. *Aku yakin sebelum aku sempat berbalik badan, kau akan menebasku.* Sadira tidak mungkin memercayai siapa pun yang berasal dari klan Kegelapan.

”Aku tidak sekeji itu!” tiba-tiba Hassya berseru defensif, membuat Sadira terkejut. Hassya pun sama terkejutnya. Ia baru menyadari mulut gadis di depannya terkatup, tidak mengatakan apa-apa, tapi seolah ia mendengar Sadira berseru di telinganya.

*Dasar gadis Cahaya menyebalkan! Seenaknya saja menuduh macam-macam. Apa kalian selalu menganggap negatif klanku ini atau apa, hah?*

Sadira terenyak. Ia seperti mendengar Hassya berkomat-kamit sebal padanya. *Ngedumel.* Padahal jelas-jelas di depannya, laki-laki ini hanya berdiri dalam posisi siap berduel tapi mulutnya bungkam. Mungkinkah Sadira dapat membaca pikiran Hassya… begitu pula sebaliknya?

Nenna memandangi laki-laki Kegelapan ini dengan kengerian yang tak terlukis. Seandainya bisa, ingin sekali ia pergi menyelamatkan diri. Tapi Sadira bersamanya dan ia tidak mungkin meninggalkan sahabatnya seorang diri. Ia pun mencari akal untuk mempertahankan diri. Dengan cepat diraihnya batu di dekat kakinya.

pustaka-indo.blogspot.com

”Jangan pernah berniat seperti itu,” sebelum Nenna mengangkat batu itu, Hassya memberi peringatan dalam suara mematikan.

”Lepaskan kami. Tidak ada untungnya menyandera kami. Kalau sampai kami terluka, itu hanya akan memperuncing keadaan,” Sadira berkata dengan dagu terangkat. Dalam keadaan apa pun seorang putri harus dapat berpikir cepat untuk kepentingan orang banyak.

”Tapi dengan menyanderamu, perang dapat dengan mudah dimenangkan,” Hassya menyebutkan sebuah opsi, mengetes nuraninya—seberapa jauh ia dapat berbuat jahat. Kalau

Toireann berada pada posisinya kini, sudah jelas sekali apa yang akan dilakukannya: abangnya itu pasti akan melepaskan kedua gadis ini.

Tapi Hassya bukan Toireann, dan ia akan menyelesaikan ini dengan caranya.

Merasa ada kesempatan dalam hitungan beberapa detik, Sadira melemparkan belatinya ke arah Hassya.

Dan secepat kilat dapat ditangkap oleh pemuda itu. "Senjata bukan mainan seorang putri."

"Lari, Nenna!" perintah Sadira.

Hassya mengerutkan sebelah alisnya. Sikap putri satu ini terhadapnya sangat berlebihan, seolah-olah Hassya adalah pembunuh berdarah dingin. Lupakah Sadira tadi dirinya baru diselamatkan olehnya?

"Jangan! Jangan lukai Nenna!"

Langkah Hassya terhenti oleh lontaran tombak yang mendarat di sisi tubuh, membaret paha kanannya. "Mundur, Anak muda." Jenderal Arth dan pasukan pengawal muncul di situ. Kuda-kuda mereka berdiri tegap namun tenang, menunggu komando.

pustaka-indo.blogspot.com

Hassya menggeram seperti serigala, kesal karena situasi tiba-tiba berbalik dan ia jadi yang terdesak. Sekompi pasukan melompat dari kuda masing-masing untuk kemudian mengepung Hassya dengan panah yang terbidik, mengunci figurnya.

"Tunggu, Jenderal! Jangan bunuh!" Sadira bergerak ke Jenderal itu. "Pangeran Hassya telah menyelamatkan saya—"

*Srettt!*

"Aargh!!!!"

"Chronn, kau kenapa?!"

Suasana berubah jadi kacau ketika salah satu pengawal

tumbang. Sebuah jarum beracun ditiupkan dari sumpit seseorang. Arahnya dari atas pohon. Seorang pemuda melompat ke arah Hassya dan menarik tangannya. "Ayo, Paduka!"

"Ginta." Hassya tersenyum senang, bantuan datang tepat pada saat dibutuhkan.

"*Ginta?*" Nenna mengangkat muka, mendorong pengawal kerajaan yang berdiri membuat barisan perisai untuk melindunginya. Tidak mungkin! Ginta masih hidup?

"GINTA!" Nenna berlari ke arah Hassya dan anak laki-laki yang lebih muda itu. Ginta berbalik badan lebih dulu, bersiap akan meniup sumpitnya lagi. Wajahnya langsung kehilangan warna ketika melihat dari dekat sosok yang mengejarnya.

"Ginta, ini aku… Nenna!"

Ginta sempat tepekur sejenak. *Tidak kenal!* Lalu rahangnya mengeras dan ia kembali menyusul Hassya.

"Ginta, tunggu!"

Sadira segera menolong pengawal yang terluka. Diikatnya dengan keras pangkal lengan pengawal itu dengan akar-akar tanaman agar racun tidak terbawa darah sampai ke jantung.

"Aku akan kembali mencarimu, *Putri Sadira*!"

Terdengar seruan Hassya dari jauh. Ia menyebut nama Sadira dengan nada ejekan. Sadira tidak menggubrisnya. Setidaknya itu yang terlihat. Ia menuntaskan pekerjaannya merawat prajurit, lalu berpaling ke Jenderal Arth.

"Bagaimana kau tahu kami dalam bahaya, Jenderal?"

"Dari Putri Antya dan kuda terbang yang bersamanya," jawab Jenderal Arth. "Daerah ini sangat berbahaya, Putri."

"Ya, aku tersesat," Sadira memilih berbohong. "Terima kasih telah menolongku."

Sadira dan Nenna memakai kuda putih yang disediakan.

pustaka-indo.blogspot.com

Mereka bergegas pulang ke istana. Selama perjalanan, Sadira sudah mempersiapkan diri untuk diceramahi habis-habisan oleh Raja Adhyasta dan Ratu Opal—secara bergantian. Ia sudah pasrah pada nasibnya yang sedang sial ini. Tapi mengenai Antya...

*Jadi, apakah kamu benar-benar bisa berhubungan dengan kuda terbang, Adikku?*

Sadira masih cukup terkejut mendapati fakta bahwa Linc ternyata masih hidup.

Malam sudah tinggi ketika Hassya dan Ginta tiba kembali di wilayah Kegelapan. Kaien, Raoul, dan Blath menyambutnya dengan kecemasan yang terlukis jelas di wajah masing-masing. Kaien bahkan berkata bahwa kalau Hassya sudah bosan hidup, ia punya cara yang lebih enak untuk mati daripada jadi tawanan di kandang musuh.

Saat itu Ginta dielu-elukan sebagai pahlawan, namun laki-laki termuda yang biasanya paling ceria ini memilih diam. Ia memohon diri pada Hassya untuk pergi ke kandang kuda.

Setelah membagi secara singkat pengalamannya hari ini, Hassya menyusul Ginta. Anak itu terlihat sedang mengganti jerami Rab dengan yang baru, yang masih segar. Hassya menyapa kuda hitamnya lalu berdiri tepat di belakang Ginta, diam beberapa saat karena sedang memproses kata yang tepat di otak.

Diam yang mengisyaratkan Ginta bahwa sang pangeran tahu sesuatu.

"Perempuan tadi… Nenna… adalah kakakmu yang hilang, bukan?"

Gestur Ginta berubah kaku. Mulutnya tetap membisu, tapi di tengah remang-remang pencahayaan kandang kuda, bahkan

pustaka-indo.blogspot.com

walau sedikit terhalang tumpukan serabut-serabut jerami, Hassya dapat melihat setitik air mata berkilauan di sudut mata Ginta.

Hassya menepuk punggung Ginta, hangat dan penuh dukungan, lalu berlalu pergi. "Kau termasuk anak buahku yang setia. Hari ini saja aku sudah berutang nyawa padamu."

pustaka-indo.blogspot.com

# 6

"Pesta Topeng kali ini bukan di dalam istana?" Hassya menanggapi ekspresi berbinar-binar Franconia dengan raut heran, tidak bersemangat seperti gadis cantik berparas seperti Pandora di sisinya ini. Kalau diadakan tidak di dalam istana, di mana lagi tempat yang aman? Apalagi Pesta Topeng yang merupakan acara akbar negeri Kegelapan ini selalu diadakan pada malam hari. Malam hari dan di luar istana; Hassya merasa mencium sumber bahaya dari kedua ide itu.

"Di dalam tenda raksasa dan terselimuti tirai-tirai sutra yang menjuntai panjang. Ini akan menjadi pesta topeng yang misterius dan seksi. Tirai dan topeng akan menyembunyikan siapa sosok kita sebenarnya," Franconia tidak terlalu acuh dengan respons Hassya yang terdengar tidak senang. Ia kembali berbincang dengan teman-teman wanitanya, berharap Hassya juga mendengar.

Franconia tidak pernah takut Hassya tidak akan berpaling ke arahnya—ia kan gadis tercantik di Dataran Kegelapan. Pesonanya tidak tertandingi, kecuali Pandora turun ke bumi dan tidak menjadi dewi lagi.

Pesta Topeng adalah salah satu perhelatan penting di Dataran Kegelapan, diadakan tiap tahun ganjil tepat pada

pustaka-indo.blogspot.com

malam bulan purnama. Walau semua orang turut serta, tapi pasukan pengawal tetap harus berjaga-jaga secara bergantian. Hassya adalah salah satu yang memilih ikut bergabung dalam pasukan itu lantaran tidak betah berlama-lama mengumbar basa-basi. Kalau urusan pesta dan relasi diplomatik, Toireann sudah cukup menjadi perwakilan keluarga mereka.

"Ayolah, Hassya, jangan terlalu serius. Seperti kata Franconia, pesta kali ini pasti seru. Di tenda, bisa dibilang pesta di alam terbuka. Ganti tempat, ganti suasana." Kaien menepuk punggungnya.

"Gandakan pengamanan, kalau begitu."

Kaien terdiam. Ekspresinya tidak seceria tadi mendengar perkataan sobatnya. "Kau takut pasukan Cahaya akan menyerang kita malam itu?"

"Aku berurusan dengan putri mereka tempo hari. Ginta melukai salah satu anak buah Arth. Mereka punya seratus persen alasan untuk semakin benci kepada kita."

"Tapi sepertinya kau sendiri tidak membenci Putri Sadira," Kaien berkomentar usil sambil bersiul.

"Keh! Sadira…" Hassya menengok ke arah Franconia yang berdiri tidak jauh darinya,"…Franconia—semua wanita sama saja anehnya." Walau mereka dari bangsa yang berseberangan, seharusnya Sadira tidak bersikap seangkuh itu karena ia kan sudah menolong gadis itu!

"Hassya, gadis ini ikut berlatih perang di bawah asuhan Jenderal Arth. Ia bukan putri biasa," kata Kaien. Ia mendapatkan informasi mengejutkan ini dari mata-mata Penasihat Keir, yang terkenal jago menyelusup ke segala lapisan, mulai dari kalangan rakyat sampai penghuni istana. Apa yang dilakukan Sadira sangatlah tidak biasa. Bahkan di negeri setangguh Ke-

pustaka-indo.blogspot.com

gelapan, perempuan tidaklah diperbolehkan turun ke arena tarung. Raja macam apa di negeri Cahaya memperbolehkan anak perempuannya—seorang putri!—berlatih seperti prajurit?

"Kaupikir ia akan membawahi prajurit dan menyerang kita? Si Putri Sadira itu?" tanya Hassya.

"Kita harus waspada, Hassya," Kaien kini berkata serius. Tapi air muka itu tidak bertahan lama. "Dan jangan lupa bersenang-senang sampai pagi... huahahaha!"

Hassya hanya geleng-geleng kepala. Tidak ada gunanya membahas hal ini dengan Kaien. Dikiranya pengalaman menolong si putri angkuh dahulu itu adalah kejadian lucu—dan romantis!

"Aku akan menanyakan pendapat Toireann tentang ini," Hassya meninggalkan sahabatnya, bergegas ke ruang pribadi sang putra mahkota.

Ketika sampai di depan kamar Toireann, ia tidak langsung masuk. Dengan tatapan menyelidik, dipelajarinya sosok tenang sang kakak yang tengah memberi makan burung-burung kecil di balkon. Ia mencibir sendirian, menganggap figur kakaknya saat ini sangat tidak "laki-laki", sangat bukan klan Kegelapan.

"Masuk, Hassya."

Hasya terenyak. Ia bahkan belum mengetuk pintu. Seperti yang diduga, Toireann memang memiliki indra yang sangat peka.

Langkah kaki Hassya membuat burung-burung di situ terbang, meninggalkan remah-remah makanan di tangan Toireann.

pustaka-indo.blogspot.com

”Kau sedang tidak bersama Ayah,” kata Hassya, baru menyadari tanpa suara berdebat Ayah dan kakaknya yang biasa terdengar sampai ke kamar mereka, istana jadi terasa sepi.

”Ayah dan Keir sedang melakukan inspeksi terhadap pasukan pengawal. Lebih sering lagi belakangan ini. Keh! Mereka takut ada serangan mendadak.”

”Karena kejadian di Aerial? Karena aku, bukan?” Hassya bersikap defensif, yakin kakaknya juga akan menyalahkan dirinya, seperti yang dilakukan para penasihat dan petinggi istana.

Hassya berdiri di sebelah kakaknya. Balkon kamar kakaknya adalah yang tertinggi di istana, namun tetap saja sinar matahari tidak terlihat pada ketinggian ini.

Beberapa hal memang tidak akan berubah, seperti sinar matahari yang tidak pernah memihak pada mereka, juga kenyataan satu ini: Toireann adalah penasihat politik yang andal, sedangkan Hassya adalah politikus yang kacau, tukang buat onar. Bayangkan, nggak tanggung-tanggung, Hassya berurusan dengan putri dari negeri musuh!

pustaka-indo.blogspot.com

Diamnya Toireann membuat Hassya yakin kakaknya berpikiran sama.

”Lantas, kenapa kau begitu pro terhadap bangsa Cahaya? Mengapa kau membela mereka?”

Kali ini seulas senyum tipis namun sarat makna terukir di wajah Toireann. ”Bukankah berperang seperti ini—tanpa alasan kuat, hanya berdasarkan warisan berdarah turun-temurun—adalah hal yang konyol? Seperti anak kecil? Apakah kita bagian dari mereka? Coba lihat umur kita, Hassya.”

Hassya terenyak. Ia delapan belas dan Toireann dua

puluh. Benar, mereka memang bukan anak-anak lagi. Saat ini juga ia bahkan bisa menjadi raja seandainya Toireann tidak ada.

"Tapi sejak dulu bangsa Atlantis dan Viking tidak pernah bersatu. Kita adalah musuh bebuyutan, Toireann! Jadi, tidak ada alasan untuk berdamai sekarang juga. Lagi pula…"

"Lagi pula?" Melihat sebersit keraguan hinggap di diri adiknya, Toireann terus memojokkannya.

"Mereka… mendapatkan sinar matahari, dan kita tidak. Belum-belum alam sudah bertindak tidak adil kepada kita. Oleh karena itu, kita harus menuntut balik apa yang tidak kita dapatkan."

"Siapa yang mengajari itu?" Toireann bertanya dengan intonasi sangat dingin, membuat Hassya berpikir ia benar-benar telah merusak sore yang tersisa bagi kakaknya.

"Keir."

"Keir? Ha! Kupikir hanya Ayah saja yang terlalu mendengarkan kata-katanya." Toireann mengangkat kedua tangannya dengan telapak terbuka, menggambarkan kegemasannya. Ditatapinya Hassya langsung di mata, tajam, mengiris."Aku kecewa padamu, Adikku."

Hassya tidak berkenan mundur, atau goyah, walaupun aura yang dipancarkan kakaknya cukup membuat bulu kuduknya meremang. "Aku pasti akan berada di belakang Ayah, ikut memimpin pasukan apabila perang pecah."

"Kalau begitu mengapa saat itu kau menolong si Putri Cahaya?"

Pertanyaan, juga senyum sarkastis Toireann adalah sesuatu yang sukses membuat Hassya tertegun, diam tak berkutik.

pustaka-indo.blogspot.com

”*Hyaattt!*”

Tongkat seorang pengawal terlempar oleh sabetan tongkat Sadira.

”Bagus, Sadira. Perbaiki pertahanan tangan kanan, Rave.” Jenderal Arth menepuk-nepukkan tangan, tanda latihan usai untuk sore ini.

Arena berlatih para pengawal kerajaan terletak di atas bukit. Dari situ, pengawal dapat melihat *Castrum Niveus* di bawahnya. Sambil beradu senjata, mereka dapat sekalian menjaga istana.

Sadira mampu memegang pedang seperti layaknya prajurit bukanlah perkara mudah. Butuh lebih dari tiga bulan untuk membujuk Raja Adhyasta agar ia bisa ada di sana. Jenderal Arth juga ikut kena imbasnya karena dianggap memberi pengaruh buruk terhadap keputusan si putri. Tapi sifat gigih Sadira akhirnya membuahkan hasil juga; Sadira diperbolehkan berlatih bersama Jenderal Arth asalkan setelah menikah nanti ia berhenti mengangkat senjata dan menjadi ratu sesungguhnya.

Bukan Sadira kalau otaknya nggak jalan. Tentu saja ia tinggal memanfaatkan perjanjian ini dengan tidak usah menjalin hubungan dengan laki-laki mana pun.

Jenderal Arth membubarkan latihan hari ini. Para prajurit, laki-laki semuanya, pergi dari situ… kecuali Sadira.

Sadira tahu waktunya tidak banyak. Nanti malam ia harus menghadiri jamuan makan malam bersama tiga penasihat raja berserta keluarga mereka, termasuk para putra penasihat yang usianya sebaya Sadira: Jedidah, Thorn, Micchal, dan tentu saja Nenna.

Laki-laki bertubuh besar—lebih mirip keturunan Viking, keturunan bangsa Kegelapan—ini menunggu Sadira mengata-

pustakaindo.blogspot.com

kan sesuatu. Ia tahu gadis ini selalu punya hal—pemikiran-pemikiran—untuk disampaikan. Satu hal utama yang membuat Raja takut: anak perempuannya terlalu pintar untuk ukuran perempuan.

Sadira berdiri di sisi Jenderal, menyeka keringat yang menetes deras. Di bawah sinar mentari sore, pipinya yang seranum apel terlihat semakin kemerahan. "Latihan kali ini lebih intens, Jenderal."

"Kita tidak pernah tahu kapan mereka akan menyerang, Nak."

"Akankah?" Sadira melempar pandangan ke seberang, ke negeri tetangga yang terlalu jauh untuk bisa divisualisasikan oleh mata telanjang.

"Ya, tinggal butuh pemicu saja. Cahaya dan Kegelapan adalah dua unsur yang tidak akan pernah bersatu. Itu sesuai dengan hukum keseimbangan alam. Maka itulah perang pasti akan terjadi."

"Fiuuh…" Sadira menghela napas lalu menggumam pelan seraya ikut duduk di atas rerumputan. "Perang... haruskah?"

"Setiap orang punya alasan untuk berperang," Jenderal Arth menekankan, melirik ke arah Sadira dengan hati-hati. "Bagaimana denganmu? Mengapa seorang putri ikut mengangkat senjata?"

"Mungkin itu bukan karena ia seorang putri, Jenderal. Mungkin karena ia ingin melindungi yang dicintainya—"

Sadira terkejut sendiri. Sebuah bayangan—sosok manusia—muncul di benaknya. Seseorang dengan senyum sinis, tatapan setajam elang, serta tangan yang sigap ketika menolongnya.

Hassya.

Cepat-cepat Sadira enyahkan bayangan itu, walau satu

pustakaindo.blogspot.com

pertanyaan masih terus berputar-putar di otaknya: mengapa Hassya tidak memangsanya pertama kali kesempatan itu ada?

*Cukup, Sadira! Membela Hassya? Itu adalah hal terbodoh terakhir yang akan kaulakukan!*

"Beberapa waktu lalu saat menemukan kami di tepi jurang, sepertinya para prajurit tengah melakukan persiapan besar. Apakah kita sedang merencanakan sesuatu?" Sadira baru menyadari, saat itu baik Jenderal Arth dan anak buahnya, semua mengenakan baju perang lengkap, seperti hendak pergi ke garis depan.

"Ya, kita tengah mempersiapkan diri untuk malam saat Pesta Topeng."

"Pesta Topeng?" Seingat Sadira, hanya ada satu klan yang secara rutin merayakan acara itu. Kalau di bangsa Cahaya mereka memiliki Pesta Seribu Cahaya, maka acara yang setingkat kehormatannya di Dataran Kegelapan adalah Pesta Topeng. "Jadi tentara kita akan…" Ia terlalu terkesiap untuk meneruskan.

"Strategi yang simpel tapi berakibat fatal bagi musuh. Raja menginginkan serangan mendadak di malam hari saat pesta rakyat berlangsung… saat semua orang lengah hingga pertahanan jadi lemah."

Sadira berdiri mendadak, terlihat kaku. "S-Saat sedang pesta…?" ia terbata, syok akan ide itu.

"Maafkan saya, Tuan Putri, tapi saya menentang gagasan tersebut. Yang Mulia akhirnya dapat menerima, jadi serangan ditunda. Tidak jadi saat pesta berlangsung."

Ekspresi Sadira langsung berubah menjadi tenang kembali. Walau mereka adalah klan Kegelapan, tetap saja mereka menjalani hidup yang tidak jauh berbeda dengan bangsanya. Ba-

pustaka-indo.blogspot.com

nyak anak-anak, wanita, para kakek dan nenek yang melihat cucu-cucu mereka berlarian dengan riangnya, maupun golongan muda yang bersuka cita seperti dirinya dan Nenna—sungguh Sadira tidak dapat membayangkan apabila semua itu jadi porak-poranda dengan pemusnahan sadis, apalagi kalau sampai itu dilakukan bangsanya sendiri!

Lagi pula tentunya akan berbahaya sekali apabila, misalkan, ia mencoba datang ke sana, ke Pesta Topeng, dan tiba-tiba bangsanya menyerang. Sadira terkejut akan ide baru yang menyelinap di hatinya. *Menghadiri Pesta Topeng?*

"Apakah kau ingin bertemu pemuda Hassya itu lagi, Putri?"

Sadira terlonjak mendengar pertanyaan Jenderal. Wajahnya langsung memerah. Jenderal seakan-akan dapat membaca pikirannya. Tapi bukan cerita baru bahwa Sadira memang menyukai hal-hal yang memacu adrenalin.

"Nggak," sambil menjawab tegas, Sadira memalingkan wajahnya, masih dengan rona merah yang sama. Bedanya kali ini ia cemberut. Ayahanda dan ibunya tidak pernah mengenal dirinya sejauh ini, tapi Jenderal Arth berbeda. Sepintar apa pun Sadira menyembunyikan perasaannya, panglima perang ini selalu tahu apa yang ia pikirkan, khawatirkan… inginkan. Dan Jenderal Arth sangat tahu tabiat si putri sulung ini.

"Tolong dahulukan keselamatanmu, Nak." Tatkala mengatakan ini, mata Jenderal tetap tertuju pada pedang yang sedang dilapnya. Kilapnya kini menyilaukan mata, sangat kontras dengan keadaan sekitar yang semakin gelap.

Dalam suasana segelap ini, pastilah Aerial akan tetap terang dan indah. Ingin sekali ia ke sana lagi!

Beberapa urla muncul dari balik pepohonan, menonton

pustaka-indo.blogspot.com

Sadira dan Jenderal yang kini menyudahi pembicaraan mereka dan bangkit dari duduk mereka.

"Terima kasih, Jenderal," mendengar suara Sadira di belakangnya, pria ini berhenti melangkah, "karena tidak menyetujui rencana Ayah."

Jenderal Arth mengangguk, tersenyum. Sosok raksasanya menghilang di tengah rimbunnya hutan.

Sadira kembali memandangi Istana Putih yang berkilau karena penerangannya telah dinyalakan semua. Ia memutuskan akan menelusuri Padang Rumput Illya ke arah sungai dan mandi di situ.

Setelah mengecek area sekitar yang aman, dan yakin dirinya seorang diri saja di situ, sebuah bisikan yang sangat halus, terdengar sangat dekat, membuat Sadira secara impulsif bersembunyi di balik dahan pohon besar.

"Isla? Kau di sana?"

Sebuah urla di ranting atas mengikuti gerak-geriknya dengan sangat lucu, dan ikut bersembunyi juga di belakang rambut Sadira.

*Isla?*

Seorang laki-laki memanggil nama sepupunya!

*Wow.* Sadira sangat takjub mengetahui hal ini. Rupanya diam-diam Isla lebih menaruh perhatian terhadap kehidupan percintaan daripada dirinya. Isla, yang dari luar terlihat hanya tertarik pada apa yang ada di Ruang Eksplorasi?!

"Ya… aku di sini," terdengar Isla menyahut.

Ketika Sadira memutuskan untuk melihat siapa gerangan yang ditemui Isla malam-malam begini, mata dan hatinya tidak siap akan pemandangan samar-samar di depannya.

Isla… dan Hassya?

pustaka-indo.blogspot.com

# 7

"Jawabannya tidak, Isla. Sekali tidak, ya tidak."

Isla dan Nenna saling bertukar pandang, keheranan melihat Sadira yang melipat tangan di dada sambil cemberut.

Sadira menolak diajak melakukan sesuatu yang sarat petualangan—dan sangat memacu adrenalin? Ini baru fakta aneh karena biasanya Sadira haus akan segala sesuatu yang menyerempet bahaya.

"Kalian bicara apa sih? Kalian mau ke mana?" Antya muncul di kebun bunga Nenna, menyentuhkan ujung telunjuknya pada kelopak mawar hitam. Wajah gadis kecil ini terlihat kagum. Ditelitinya tiap sudut bunga eksotis ini dengan raut serius.

Sadira dan Isla kembali berdebat, tidak memedulikan Nenna, apalagi figur Antya, yang tenggelam di antara lautan mawar hitam lainnya.

Dengan polos Antya langsung menyeletuk, "Kata Linc, Isla dapat memanfaatkan bunga ini untuk tujuan yang baik."

"Terima kasih atas kepercayaanmu, Antya kecil." Isla mengangguk, terhibur oleh pujian tulus itu.

"Bunga ini bisa mempersatukan kita dan Kakak adalah kuncinya." Antya menunjuk ke Sadira.

pustaka-indo.blogspot.com

Sadira hanya memutar bola matanya. Sepertinya adiknya ini sudah mulai tidak waras. Sejak minggu lalu ia mengoceh soal Linc, namun tidak bisa membuktikan keberadaannya.

*Mempersatukan kita?* Sadira menelaah kalimat ini. *Kita siapa? Klan ini dengan klan Kegelapan?*

Sadira memberi isyarat pada Nenna dan Isla untuk meninggalkan dirinya berdua dengan Antya. Isla meminta dengan sangat agar Sadira mempertimbangkan lagi ajakannya. "Aku ingin memperlihatkan sesuatu padamu, Putri."

Sadira merasa terbelah antara dua pilihan. Selama hidupnya ia tidak melihat Isla sebagai sosok yang tidak bisa dipercaya. Walau cukup tertutup dan cenderung misterius, Isla sangatlah baik kepadanya. Dan satu hal penting yang membuatnya dapat dengan mudah berkomunikasi dengan Isla dan Nenna adalah karena mereka sama-sama tidak biasa. Mereka bukan gadis kebanyakan yang hanya senang berpesta dan berdandan untuk menarik perhatian laki-laki. Mereka memiliki minat, tanggung jawab, dan bahkan determinasi dalam hidup, untuk menjadi seseorang yang berguna bagi klan mereka.

pustaka-indo.blogspot.com

Ketika tinggal mereka berdua, Antya langsung memperlihatkan ekspresi ngambek. Wajah mungilnya yang cantik terlihat seperti mau menangis karena frustrasi. "Linc benar-benar ada, Kak…," bisiknya lirih.

Sadira memandangi adiknya dengan sorot mata lebih lembut. "Ini hanya—" Ia tidak jadi berkata. Bukannya ia tidak percaya pada Antya, tapi ia tidak ingin melibatkan adiknya dalam situasi ini. Kalau dulu Linc pernah datang pada dirinya, menolongnya, kini mengapa Linc memilih Antya?

Antya yang masih terlalu kecil untuk menjejakkan kaki pada lingkaran teka-teki Aerial.

”Kakak,” Antya menyentuhkan tangannya pada pipi Sadira, seperti ikut merasakan dilemanya, ”Linc memilihku karena Kakak memiliki tugas—takdir yang lebih besar lagi. Jadi, Kakak harus ikut pergi bersama Isla. *Kakak* adalah kuncinya.”

Mengapa kau tahu jalan pintas menuju Dataran Kegelapan?

Mengapa kau ingin datang ke tempat musuh, ke Pesta Topeng?

Dan satu hal yang paling ingin Sadira tanyakan pada Isla: mengapa relief di Aerial serta tulisan *Exitium* ada di dalam bukumu?

Namun malam ini, tatkala mereka—Sadira, Nenna, dan Isla—berjalan mengendap-endap melewati pintu rahasia dari Ruang Eksplorasi, turun ke bawah tanah dan muncul di semak belukar bagian luar gerbang istana, Isla telah menyediakan jawabannya.

”*Exitium* artinya kehancuran. Menurut ramalan, apabila dua orang dari bangsa Cahaya dan bangsa Kegelapan bersatu, mengikat hidup bersama, maka kedua bangsa akan mengalami kehancuran—setidaknya itu yang diterjemahkan pendahulu kita secara turun-temurun. Selama ini aku mengumpulkan mawar hitam, tangkai demi tangkai, untuk mencegah kehancuran yang dimaksud. Toireann selalu membantuku selama ini.”

Sadira terpana untuk waktu yang cukup lama. Isla berkata dengan ritme yang terlalu cepat saking bersemangatnya.

Tapi Sadira sempat menangkap kalimat terakhir… dan ia benar-benar tidak percaya apa yang didengarnya.

*Toireann?*

”Isla, bukankah Toireann adalah…” Nenna tidak tahu siapa yang dimaksud, yang membuat air muka Sadira berubah total.

pustaka-indo.blogspot.com

”Kakaknya Hassya. Putra mahkota negeri Kegelapan.”

Isla—saking tenangnya—bahkan sama sekali tidak terkejut, apalagi terganggu, oleh esensi tidak suka dalam nada Sadira itu.

Justru Nenna yang terkejut sampai-sampai ia menghentikan langkahnya. Sejak awal ia sudah menduga ada yang tidak beres karena Isla mengajak mereka keluar malam-malam begini.

”Simpan pertanyaan kalian sampai nanti kita tiba di sana. Ini sama sekali tidak seperti yang kaubayangkan, Nenna.”

Melihat Sadira tetap meneruskan perjalanan, Nenna pun menahan diri. Di pinggangnya terselip sebilah belati untuk berjaga-jaga dan sebuah topeng cantik untuk dipakai saat pesta, agar mereka dapat membaur dengan orang-orang Kegelapan.

Hal utama yang mendorong Nenna berani melakukan ini adalah karena jauh di dalam hatinya ia ingin sekali melihat Ginta. *Karena hari itu*, pikirnya. *Karena tiba-tiba kami dipertemukan lagi. Kalau tidak, mungkin aku akan tetap menganggapmu tidak ada, Ginta.*

pustaka-indo.blogspot.com

”Mengapa kita tidak lewat Aerial saja?” Sadira bertanya. ”Tinggal menyeberang dan kita sudah sampai di mulut wilayah Kegelapan.”

Sesaat Isla berpikir. ”Aerial dipenuhi akar-akar yang besar dan kuat. Susah sekali menembusnya dan akan makan waktu cukup banyak. Bisa-bisa kita terlambat sampai ke Pesta Topeng.”

”Tapi waktu itu Sadira pernah ke sana dan semua terbuka begitu saja,” ujar Nenna.

Isla membelalak takjub. Dipandangi Sadira lekat-lekat seolah ia telah melakukan suatu keajaiban. ”Berarti memang

benar; Aerial tidak membuka pintunya begitu saja pada semua orang. Kau hebat, Sadira."

*Hebat?* Sadira justru semakin tidak mengerti. *Mengapa aku… dan Hassya waktu itu?*

"Mungkin peristiwa robohnya jembatan waktu itu adalah pertanda aku juga tidak boleh memasuki wilayah Aerial, ya?" Nenna berasumsi.

"Aerial menyimpan segudang misteri, tapi orang memilih untuk melupakannya begitu saja," akhirnya Isla mengisyaratkan mereka untuk berhenti dan diam di tempat.

"Atau sengaja dilupakan karena misteri di dalamnya terlalu besar… terlalu bahaya untuk disentuh," Sadira menimpali

Mereka menunggu dan menunggu. Detik-detik terasa lambat bergulir di saat hanya kegelapan yang mengitari mereka.

Dan jenis kegelapan ini berbeda dengan yang biasa mereka lihat di Dataran Cahaya. Gelapnya sangat pekat, seperti terguyur tinta hitam. Apalagi Isla menyuruh agar semua obor dimatikan.

Lalu terdengar suara langkah halus.

"Putri Isla?"

Sadira yang lebih dulu terkesiap mendengar suara asing dari belakangnya. Ia tidak bisa melihat sosok tersebut, tapi Isla telah mendahului menjawabnya dengan suara cerah, "Blath! Kau datang. Yang Mulia…?"

Laki-laki itu mengangguk sekali. "Yang Mulia telah menunggu."

*Yang Mulia. Yang benar saja!* Sadira memutar kedua matanya, merasa semakin konyol karena mereka benar-benar mendatangi negeri Kegelapan, menutup mata akan bahaya yang menghadang di depan, bersikap pura-pura biasa saja mendapati dirinya

pustaka-indo.blogspot.com

disambut oleh pemuda Kegelapan yang setipikal dengan Hassya, namun berwajah lebih bengis, lebih menyeramkan.

Blath menuntun mereka melewati jurang dan lembah. Sadira menahan napas menyaksikan beberapa urla muncul di hutan kelam yang mereka lewati. Rupa urlanya lebih aneh dari yang ada di negerinya, tapi tingkah mereka sama; sama-sama memandangi manusia dengan tatapan meneliti.

"Pakai topeng kalian," perintah Blath.

Mereka semua mengikutinya, termasuk ketika Blath memperingatkan bahwa mereka harus selalu berdiri bersama, tidak boleh berpisah satu sama lain, serta harus menyematkan bunga mawar oranye di dada agar menyamarkan bau darah mereka yang berbeda.

"Dapatkah kami memercayaimu?" Sadira bertanya tegas, menatap Blath di mata.

Blath terenyak sesaat. "Tentu..." melihat mata gadis ini yang berkilat tanpa takut, ia pun menyadari dengan siapa dirinya berbicara, "...Yang Mulia. Apabila Pangeran memercayai saya, Anda pun demikian."

pustaka-indo.blogspot.com

Isla menunggu keputusan Sadira selanjutnya. Bagaimanapun juga sepupunya adalah si putri mahkota, wanita yang kedudukannya tertinggi di Cahaya, kedua setelah Raja. Sebesar keinginannya untuk membaur dalam pesta malam ini, untuk bertemu Toireann, sebesar itu pula kontrol diri yang harus dilakukannya agar tidak melangkahi Sadira.

Sadira pun mengangguk. "Bawa kami ke tempat Pesta Topeng berlangsung."

Jantung Sadira berdegup keras seiring kata-kata tersebut terucapkan. Ia terus memperingatkan dirinya bahwa suatu saat

rasa penasaran yang terlalu besar ini dapat mengantarnya pada bahaya dan bencana.

"Ah, ini…?"

Sadira tidak siap akan pemandangan indah di depan mata maupun suasana hangat pesta yang menerjangnya.

Pertama kali dirinya menjejakkan kaki di tenda raksasa, Sadira merasa terhipnotis, seperti tengah menghadiri pesta para peri. Daerah yang biasanya dilingkupi kegelapan kini terang-benderang oleh obor dan lampu-lampu kristal yang dililitkan pada tiang-tiang dan ranting pohon. Tirai-tirai sutra yang panjang tampak melambai-lambai tertiup angin malam .

Ia telah salah besar! Dikiranya bangsa Kegelapan adalah duplikat monster yang hidup di tempat gelap dan kotor. Tapi imaji itu sama sekali tidak terbukti. Bahkan saat ini mereka menggunakan gelas-gelas yang terbuat dari emas untuk minum anggur, sama seperti di negerinya.

Semua tamu pesta di sini berpakaian layaknya bangsawan seharusnya. Tidak seperti yang ia sangka, bahwa mereka akan berpenampilan seperti makhluk primitif dengan jelaga mencoreng muka serta rambut-rambut panjang yang kusut tak terurus.

*Mereka juga membutuhkan cahaya, sama seperti bangsaku.*

Dan kenyataan itu menghantam nurani Sadira bagai gelombang laut yang memecah karang.

*Bedanya kami bisa, mereka tidak.*

Sadira semakin larut dalam pemikirannya, membuat *sanctuary* sendiri di tengah keramaian. Akibatnya ia tidak sadar Blath telah memberi petunjuk lain dan Isla serta Nenna sudah tidak berjalan di depannya lagi.

*Buk!*

pustaka-indo.blogspot.com

”Aduh!”

Sadira hampir terjatuh tatkala seorang laki-laki yang mabuk menyenggol tubuhnya keras.

Berusaha menyeimbangkan posisi berdirinya lagi, ia terkejut melihat beberapa lembar kelopak oranye bertebaran di dekat kakinya.

*Celaka!*

”Bau apa ini?!” Si orang mabuk tiba-tiba mengangkat kepala. Ekspresinya yang teler berubah jadi waspada. Ia menengok ke kanan-kiri dengan gerakan liar.

”Ini bukan darah bangsa kita!” Ada lagi suara menyahut.

”Ada penyusup di dalam pesta!”

Sadira menyaksikan semua ini dengan raut ngeri.

Orang-orang dapat mencium bau darahnya karena mawar oranye yang berfungsi sebagai tabir pelindung telah hancur akibat bertubrukan dengan si pemabuk.

Dengan gemetar, ia melangkah mundur pelan-pelan. Tidak sampai satu menit ia pasti akan ketahuan. Ia tidak tahu harus bersembunyi di mana.

Sadira tidak ingin mati di sini!

”Tidak mungkin ada penyusup. Pasukan pengawal—bahkan Hassya dan Kaien—ikut berpatroli malam ini,” Franconia berkata yakin. Dalam balutan gaun penuh lilitan pita-pita hitam, ia terlihat sangat menawan, membuat mata Sadira tak kuasa untuk tidak melirik walau sedang sangat panik.

”Tapi bau darah ini positif milik orang Cahaya!” lelaki mabuk itu bersikeras, kini menolehkan kepala ke belakang, tepat ke arah Sadira yang hanya mampu berdiri mematung.

*”Argh—hmmph!”*

Sebuah tangan membungkam mulut Sadira dan menariknya

pustaka-indo.blogspot.com

ke belakang. Ia sudah tidak dapat melihat apa-apa selain kibaran tirai yang membentuk gelombang yang melingkupi seluruh tubuhnya.

Ia pikir saat ini dirinya sedang dicekik, dalam proses dibunuh, namun tangan yang tadi menutup mulutnya kini berpindah ke bawah, merangkulnya.

Sebuah suara berbisik pelan namun penuh urgensi di telinganya.

"Kuakui, kamu memang punya nyali dengan datang ke sini, Putri."

pustaka-indo.blogspot.com

# 8

Merasa kenal dengan suara itu, Sadira langsung meronta-ronta, berusaha melepaskan diri. Tapi pelukan yang tadinya longgar kini berubah menjadi cengkeraman kuat yang membuatnya sesak napas.

Seseorang melintas di depan mereka tapi terhalang oleh lapisan tirai yang berkibar-kibar. Orang ini berhenti dan mengendus-enduskan hidungnya.

"Hassya, aku— HEI!" Belum sempat Sadira berkata lagi, dengan kasar Hassya mendorong dada Sadira dengan telapak tangannya yang besar.

Sadira nyaris menubruk tiang di belakangnya seandainya selama ini ia tidak digembleng latihan fisik yang kuat oleh Jenderal Arth.

Orang yang tadi melintas—dan tampak curiga akan sesuatu—kembali berjalan pergi. Kini tidak ada siapa-siapa di sekitar mereka.

"Kau—!" Sadira mengacungkan tinjunya ke arah Hassya dan dengan mudah pemuda ini menangkisnya.

Hassya tersenyum melecehkan, seakan-akan tanpa dirinya saat ini hidup Sadira akan berakhir dalam waktu kurang dari lima menit.

pustakaindo.blogspot.com

Dan ketika Sadira melihat sesuatu di gaunnya—*rosa arancia* baru telah tertempel di situ—barulah ia mengerti apa yang tadi dilakukan Hassya.

Hassya tersenyum penuh percaya diri, cenderung sinis sambil melipat tangan di dada. "Kali ini kamu keterlaluan kalau tidak berterima kasih padaku."

Sadira tahu nyawanya baru saja diselamatkan. Tapi membayangkan Hassya dan Isla di tepi sungai semalam membuatnya naik pitam kembali. Jadi ia bukan satu-satunya, kan?!

Dengan mimik cemberut, Sadira langsung buang muka. "Menyelamatkanku begini… itu pilihanmu, Pangeran," ujarnya keras kepala.

*Brak!*

Hassya menggebrak dinding pilar di sisi wajah Sadira keras sekali hingga gadis ini terkejut. "Dasar tidak tahu—"

"Kenapa aku harus berterima kasih pada laki-laki hidung belang, hah?!"

"Hi… dung belang?" Hassya menatapinya pongo.

HIDUNG BELANG? Dua kata itu terngiang-ngiang di otaknya.

Apakah ia tidak salah dengar? Franconia dan hampir seluruh gadis di negeri Kegelapan mengatakan ia adalah lelaki paling kaku dan paling tidak mengerti apa yang diinginkan wanita. Tapi Sadira malah mengatakan sebaliknya. Benar-benar pendapat yang aneh!

"Kamu bertemu Isla di tepi sungai malam itu dan kini padaku…" Sadira bungkam. Ia tidak sanggup meneruskan. Rasanya dari detik ke detik ia malah semakin mempermalukan dirinya.

"Isla? Siapa pula Isla?" Hassya tampak tidak terlalu peduli

pustakaindo.blogspot.com

apa penyebab kemarahan Sadira. Diraihnya pergelangan tangan gadis itu, lalu diciumnya ujung jari telunjuknya. ”Aku sudah memutuskan, Putri,” bisiknya.

”Memutuskan apa?”

”Kita harus jadi lebih dari sekadar teman,” Hassya dengan enteng menyarankan.

”Kita bahkan bukan teman.” Sadira mencibir, hampir saja tertawa keras mendengar ide konyol itu.

”Ayolah, Sadira.” Hassya si Pangeran Kegelapan yang (seharusnya) menakutkan, kini malah tengah merayunya dengan sangat memaksa. ”Untuk apa kita mengikuti sumpah leluhur atau kata-kata orang sekitar yang tujuannya tidak jelas? Hanya untuk perang sematakah? Tak ada gunanya.”

”Tapi ramalan itu? *Exitium*—”

”Hidup adalah milik kita sebagai penentunya. Bukan ramalan konyol!” Hassya memotong keras, terkesan membentak. *Perang tidak akan menyelesaikan masalah*. Ia teringat perkataan kakaknya dan kini tergerak untuk melakukan yang sama.

Saking tidak memercayai pendengarannya, Sadira sampai terdiam lama. Ada apa dengan perubahan sikap Hassya yang sangat tiba-tiba ini? Apakah Hassya hanya berpura-pura? Merayunya... lalu menjeratnya? Apakah semua ini hanya jebakan?

”Hassya benar, Sadira.”

Sadira terenyak. Suara dalam yang sangat menggetarkan sukma ini—mengapa terasa familiar baginya?

Dan bukan Sadira saja yang setengah mati terkejut, Hassya juga.

Terutama Hassya.

”Toireann, kau…” Saking bengongnya, hanya itu yang mampu terlisankan oleh pemuda ini.

pustaka-indo.blogspot.com

Di sisi kakaknya terdapat sosok wanita manis yang tadi menyertai Sadira dan seorang lagi adalah gadis yang pernah dilihatnya tatkala jembatan kayu di Aerial rubuh.

"Sepertinya telah terjadi kesalahpahaman di sini," Toireann berkata. Senyumnya tersungging mendapati dua sejoli di hadapannya yang saling berkacak pinggang. "Malam itu bukan Hassya yang menemui Isla, tapi aku. Isla adalah kekasihku."

Seharusnya berita ini sudah bisa ditebak oleh Hassya—segala alasan mengapa Toireann begitu gigih membela bangsa Cahaya—tapi tetap saja ia terkejut tatkala mendengar pengakuan keluar secara gamblang dari mulut kakaknya.

"Isla…" Sadira memandangi sepupunya, tak mampu berkata-kata lebih banyak untuk mengomentari keputusannya—keberaniannya.

"Kalau sampai kalian ketahuan—kalau sampai ayahmu, Penasihat Falkor tahu, Isla, ia pasti akan murka sekali," Nenna berbisik jujur walau gesturnya tidak menunjukkan dirinya benci melihat dua orang yang sangat berbeda ini bersama-sama.

ebooknoid.blogspot.com

Suasana riuh-rendah pesta membuat mereka dapat berbicara dengan leluasa. Bahkan baik Toireann dan Hassya sudah mempersiapkan diri apabila mawar oranye ketiga gadis ini luruh lagi, yang berarti penyamaran mereka di antara orang-orang Kegelapan dapat terbongkar.

"Tentang aku dan Yang Mulia… jangan khawatir, Sadira. Biarkan ini menjadi konsekuensi kami," ujar Isla.

Sadira tertegun. Melihat Isla dan Toireann di depannya, tangan saling berpegangan serta mata tidak bisa lepas satu sama lain, hanya membuatnya kagum sekaligus iri.

Iri karena mereka berdua begitu serasi, sejiwa… dan berani.

”Apa hubungannya *Exitium*, mawar hitam, dan bangsa Kegelapan?” Sadira—terbiasa dengan sikap *bossy* sebagai anak pertama, sekaligus putri dengan tahta tertinggi—bertanya tegas pada sepupunya.

”Aku berhasil menemukan komposisi ramuan ekstrak mawar hitam dan serpihan Batu Perak yang apabila dioleskan pada kulit ras Kegelapan, mereka jadi tahan terhadap sinar matahari. Dulu Toireann yang mengambilkan Batu Perak ini untukku,” Isla menjawab penuh semangat, merasa bangga sekali karena karyanya mendapat tanggapan positif, tidak seperti di negerinya di mana kebanyakan orang—termasuk ayahnya sendiri—menganggap ia perempuan aneh.

”Benarkah?” Hassya ingin melihat dari dekat benda kecil yang dibawa Isla. Di luar dugaan, dia yang paling antusias dan penasaran saat itu.

”Seharusnya dengan penemuan ini bangsa kita tidak perlu berperang lagi.” Toireann mengepalkan tangan kanan, berharap penuh itu dapat terwujud.

”Jadi klan kita akan benar-benar dapat menikmati matahari tanpa takut kulit jadi melepuh?” Hassya masih tidak percaya, rasa senang dan ngeri menyusupi hatinya kini. Memang penemuan Isla adalah ide yang sangat brilian, tapi bagaimana konsekuensi ke depannya?

Toireann mengangguk. ”Yang jelas rencana ini tidak boleh sampai bocor ke siapa pun. Hanya beberapa orang yang tahu. Orang-orang yang pro perdamaian.”

Hassya mengiyakan walau sesungguhnya ia merasa tidak nyaman dengan konspirasi ini. Toireann mungkin saja nekat melakukan semua ini demi cinta, tapi Hassya masih skeptis terhadap penerapannya.

pustaka-indo.blogspot.com

*Bangsa Kegelapan dan Cahaya bersatu… semudah itu?* Hassya menggeleng-geleng. Mengingat ia kenal sekali siapa ayahandanya, ia jadi tahu siapa orang pertama yang tidak boleh mengetahui "kudeta" ini.

"Terutama Ayah, Toireann."

Toireann tersenyum. "Dan Keir. Berada di dekat orang itu bikin bulu kudukku merinding!"

Beberapa tangan meraih-raih ujung tirai tempat mereka berkumpul, ingin menyibaknya sambil bertanya-tanya "siapa gerangan di sana".

Hassya menarik tangan Sadira. "Kita harus segera keluar dari sini. Aku tidak nyaman dengan situasi sekitar. Bagaimanapun juga Sadira adalah putri raja dari negeri musuh. Terlalu berbahaya kalau mereka terekspos di alam terbuka tanpa penjagaan seperti ini. Kalian duluan."

Toireann mengangguk, mengajak Isla dan Nenna menyingkir ke luar.

Ada sesuatu yang membuat Sadira sedih tatkala Hassya mengucapkan kata "musuh", seakan-akan walau mereka berdiri berdekatan, mereka tidaklah dekat.

Tepat ketika tirai terbuka lebar, Hassya menarik Sadira ke pelukannya dan menciumnya di bibir, setengah badannya menutupi figur Sadira.

Seorang lelaki dan dua perempuan yang berjalan di belakang terenyak melihat pemandangan sepasang kekasih ini.

Hassya melepaskan kecupannya, menatapi dingin si penginterupsi. "Ada perlu apa?"

"P-Pangeran! Kami, kami— MAAF!"

Tirai kembali ditutup. Dan belum sempat Hassya memalingkan wajah ke arah Sadira lagi…

ayubaktiindo.blogspot.com

*Plak!*

"Awas, kalau kamu mengulangi itu sekali lagi. Huh!"

Sadira mengangkat dagu lalu berjalan mengikuti arah kepergian Toireann.

Di luar, tanpa bantuan penerangan, Dataran Kegelapan adalah ruang hitam yang lapang dan tak berbatas. Mereka melintasi padang rumput yang ilalangnya sangat tinggi, sekilas mirip Padang Rumput Illya.

Sadira yang tadinya berjalan angkuh tanpa melihat ke belakang lagi, menghentikan langkahnya karena ia tidak bisa melihat sosok Toireann, Isla, maupun Nenna, namun terlalu gengsi untuk meminta bantuan Hassya.

"Perhatikan langkahmu, Putri. Kamu bisa jadi mangsa yang enak bagi ular-ular raksasa di sini."

Sadira langsung diam di tempat tapi tetap bersikeras tidak mau menengok ke belakang. Sambil bersiul riang, Hassya meraih tangannya, tanpa berkata-kata mengharuskan gadis ini mengikutinya.

pustaka-indo.blogspot.com

"Hassya, kau mau ke mana? Hassya!"

Dari kejauhan terdengar Franconia memanggilnya—membuat Hassya panik—dan berlari ke arahnya.

*"Franconia."*

Blath muncul tepat di depan gadis itu, menghadang langkahnya.

"Pangeran Hassya dan Yang Mulia Toireann harus menghadiri acara lain. Mohon dimengerti."

Franconia tidak menerima alasan ini begitu saja. Ia bertolak pinggang di depan Blath, menantangnya. "Acara apa? Tidak ada acara lain pada malam Pesta Topeng, Blath."

”Pertemuan rahasia, membahas strategi perang terhadap bangsa Cahaya.”

Hassya terkejut—salut melihat tindakan yang diambil anak buahnya. Ia tidak pernah menyangka Blath mengetahui kegiatan Toireann selama ini, sementara Hassya sendiri tidak tahu apa-apa. *Padahal dia anak buahku*, pikirnya.

Franconia melempar tatapan menyelidik sekali lagi ke sosok Hassya yang semakin menghilang ditelan kegelapan, lalu berbalik badan kembali menuju Pesta Topeng.

Setelah situasi aman, Hassya kembali menarik tangan Sadira keras—posesif. Maksudnya begitu, namun di mata Sadira tindakannya sangat kasar.

”Kita mau ke mana?!” tanya Sadira.

”Mana aku tahu! Toireann yang tahu. Diam dan ikuti aku. Kakakku dan kekasihnya itu sepertinya telah menggarap ini sejak lama.”

”Jangan berteriak padaku.” Sadira menarik tangannya, enggan terus-menerus digenggam seakan-akan Hassya berhak penuh atas dirinya. Diempaskannya topeng dekoratif dari wajahnya, yang baginya terasa mengganggu sudut penglihatannya.

Setelah padang ilalang tidak tertangkap pandangan mata lagi, akhirnya mereka berlima tiba di jalan buntu bertebing yang dikenali Sadira sebagai perbatasan wilayah Cahaya dan Kegelapan.

Sesaat Sadira tertegun, ia pernah datang ke sini berdua dengan Jenderal Arth, memperhatikan segala kemungkinan pertahanan yang dapat diupayakan seandainya suatu saat bangsa Kegelapan menyerang.

Dari inspeksi tersebut, ia menyadari bahwa posisi negerinya berada di atas tebing.

pustaka-indo.blogspot.com

Di tempat yang lebih menguntungkan.

Hassya muncul dari samping Sadira, melihat lebih dekat tekstur tebing. Ketika ia menyentuhkan telapak tangannya di permukaan tebing, ia tersentak sampai mundur beberapa langkah.

"I-Ini…," Hassya terbata. Sekilas ia melihat beberapa kilatan imaji dari masa lalu, dari sesuatu yang sebenarnya ia yakin belum pernah ia alami, namun eksis di bagian lain ingatannya.

*Aku pernah ke sini.* "Di balik tebing ada gua, bukan?"

Semua orang, terutama Toireann, terkejut akan tebakan jitu Hassya. "Hassya… sejak kapan...? Tidak pernah ada yang tahu keberadaan gua ini selain diriku dan Isla."

*Tidak salah lagi, aku memang pernah ke sini.* Sekali lagi Hassya memperhatikan area sekelilingnya. Semakin lama kilasan kejadian yang terasa asing muncul di kepalanya, seolah-olah memperlihatkan serpihan kehidupan yang hilang darinya.

"Kalau begitu, sekarang ada." Hassya tidak dapat menjelaskan bagaimana dirinya bisa tahu.

Toireann memutar batu yang letaknya tersembunyi di antara rerumputan, sesuai dengan batas-batas angka yang telah ditetapkan. Kemudian, terbukalah pintu pada dinding tebing setinggi tubuh manusia. Sadira menebak bahwa kombinasi kunci rahasia seperti ini pasti hasil karya Isla.

Ketika mereka masuk, ternyata di dalam perut tebing terdapat gua yang separo dinding atasnya terbuka sehingga langit dapat terlihat. Karena daerah ini berada di perbatasan kedua negeri, uniknya setengah area gua terpapar sinar mentari, setengahnya lagi tidak. Dan pada bagian yang mendapatkan cahaya, terbentang lahan berkotak-kotak yang isinya tak lain adalah mawar hitam.

pustaka-indo.blogspot.com

”Ini kebun untuk membudidayakan mawar hitam. Agar tidak menarik perhatian orang, maka gua ini menjadi pilihan yang tepat,” Isla memamerkan. Diambilnya sebatang lalu diciumi bau wanginya yang khas. ”Semoga dengan ini tidak ada lagi perbedaan yang dapat menyebabkan perpecahan.”

”Tapi walau terlindungi tebing, tempat ini cukup riskan. Sadira, bukankah ini salah satu jalur yang dilalui patroli pasukan Jenderal Arth?” tanya Nenna.

Sadira mengangguk. ”Aku dapat meminta Jenderal Arth mengganti rute patroli.”

Hassya tertegun mendengar jawaban Sadira. Putri ini… ia turun ke lapangan juga?

Bangkit dari posisi berjongkok, Hassya menepuk punggung sang kakak, kagum. ”Urusan pasukan pengawal kerajaan, serahkan padaku.” Awalnya ia ingin menjadi oposisi, mendukung penuh usaha ekspansi ayahnya, tapi ia tahu apa yang sebenarnya diinginkan hatinya…. Ia menoleh ke Sadira sambil tersenyum lebar, namun gadis ini langsung memalingkan wajahnya…. Hassya tahu ia hanya butuh waktu lebih.

”Aku berharap semua yang hadir di sini mau memberi dukungan penuh… untuk kebaikan kita bersama-sama.” Toireann berdiri di tengah-tengah dengan wibawa yang terpancar alami.

Dengan gaya serampangan, Hassya maju ke depan. ”Kau sudah tahu jawabanku, *Kak*.”

”Saya ikut, Yang Mulia.” Walau kebimbangan terus merayapi hatinya, Sadira tetap berbicara kebalikan dengan yang ia rasakan. Ia memberi hormat, badannya sedikit membungkuk. Nuansa respek baru pada calon raja Kegelapan ini tercermin di mata bulatnya.

pustaka-indo.blogspot.com

Semua yang hadir di gua membuat sumpah setia di dalam hati, bahwa mereka akan menjaga proyek rahasia ini—bahkan dengan nyawa sekalipun bila diperlukan.

Tapi apa yang dirasakan hati Hassya tidak seintens, tidak sama sungguh-sungguh, seperti tekad Toireann. Apabila ide ini berhasil mungkin memang akan mempersatukan bangsanya dengan bangsa Cahaya, tapi sejujurnya Hassya tidak terlalu peduli isu itu. Ada hal lain yang lebih menarik baginya. Baginya tidak usah bersatu pun tidak apa-apa selama ia bisa bertemu dengan si putri bangsa musuhnya ini.

Berbeda dengan Toireann dan Isla yang terlihat ibarat pasangan sehidup-semati, Hassya mempunyai rencana lain terhadap Sadira. *Mungkin dia bisa membantu menerjemahkan mimpi anehku. Mungkin perempuan ini tahu kuncinya.*

Dan untuk ini, mulai sekarang Hassya harus bekerja keras mencari jalan agar dapat terus bersama Sadira—dan ia tidak akan mengikuti jejak Toireann. Toireann mungkin si pangeran teladan, kebanggaan Raja. Seorang laki-laki yang memiliki determinasi jelas dan kokoh dalam hidupnya, tapi Hassya akan melakukan ini dengan caranya sendiri.

"Hei, Sadira…" Hassya menatap Sadira langsung di mata.

Sebuah tatapan tajam yang Sadira tahu artinya… dan tidak mampu dijawabnya.

Sadira hanya memalingkan wajah. *Tidakkah kaulihat, Hassya? Kau dan aku—kita berdua hanya akan menjadi pasangan di dalam mimpi.*

"Hari sudah semakin larut," Toireann berkata pada Isla. "Aku dan Hassya akan mengantar kalian sampai Aerial. Sebentar lagi matahari akan terbit dan kalian tahu kami—"

Tiba-tiba Nenna roboh ke sebelah Sadira, mengerang

pustaka-indo.blogspot.com

kesakitan. Di dalam kegelapan Sadira tidak dapat melihat dengan jelas, namun ia yakin ada sesuatu yang berkilatan menancap di lengan kiri sahabatnya.

Sebuah jarum kecil—jarum yang sama yang mengenai Chronn di tepi Aerial.

"Orang asing, menyingkir dari Paduka Hassya."

pustaka-indo.blogspot.com

# 9

*Belum pulang juga! Ada apa, ya?*

Ini sudah kedua kalinya Antya mengintip ke kamar kakaknya. Sudah lewat jam sebelas malam, dan Sadira belum ada di dalam.

Perlahan, Antya menutup pintu kamar kakaknya, berjalan mengendap-endap kembali ke kamarnya yang terletak di ujung tangga Istana Putih, hanya beda dua ruangan dari kamar tidur Sadira.

pustaka-indo.blogspot.com

Pintu diketuk beberapa kali dan masuklah Madam Fletta—si guru piano sekaligus sahabat Nenek ketika beliau masih hidup—membawakan untaian kalung mutiara yang baru dibuatnya. "Untuk cucu-cucuku." Ia ikut duduk di tepi tempat tidur, mengecup kening Antya. Sejak Nenek meninggal, Madam Fletta berinisiatif menjadi pengganti beliau dengan turun tangan langsung membantu Ratu Opal mengurus Sadira dan Antya kecil sampai kini.

"Sadira sudah tidur belum ya? Aku ingin berbincang-bincang sebentar dengannya—"

"Sudah, Madam!" Antya memotong cepat. Tidak ada yang

boleh tahu bahwa Sadira tengah pergi. "Saya saja yang memberikannya pada Kakak."

Madam Fletta mengelus kepala Antya tapi tetap melangkah ke pintu. "Tidak usah, Sayang. Khusus untuk perhiasan, aku ingin memberikannya sendiri, terutama untuk Sadira-ku yang terlalu banyak bermain-main dengan Jenderal Arth...."

"Jangan! Kumohon..." Antya merasa sikapnya sangat konyol dan berlebihan. "A-Aku tidak berani tidur sendiri malam ini—tadi ada urla yang mengintip di jendela. Madam Fletta tahu kan bentuk mereka aneh-aneh."

"Tapi mereka sama sekali tidak berbahaya, Antya sayang." Madam Fletta kini memegang kenop pintu, bersiap keluar.

Antya semakin panik. Urla tidak berbahaya? Antya hampir saja mencibir. Madam Fletta sering kali mengeluhkan sifat Sadira yang terlalu berani, padahal beliau sendiri tidak jauh berbeda.

"Aku ingin mendengar dongeng!" pinta Antya. "Dulu Nenek sering menceritakan berbagai legenda ajaib di Negeri Cahaya dan Kegelapan."

Raut muka Madam Fletta langsung berubah. Antya menyadari permintaannya yang terkesan biasa akan menjadi sangat sensitif di mata wanita tua yang masih sangat rupawan ini. "Tidak bolehkah? Apakah Madam juga akan melarang saya menyebut kata 'Kegelapan'?"

Kali ini Madam Fletta benar-benar menjauh dari pintu dan duduk kembali di ranjang Antya. Ia tersenyum hangat, menggeleng dengan lembut. "Aku tidak melarangmu, Antya."

"Jadi Madam pun sebenarnya ingin semuanya bisa hidup damai? Berdampingan?" Antya bertanya blak-blakan.

pustaka-indo.blogspot.com

Madam Fletta tidak menggeleng maupun mengangguk. Ia tetap diam dalam senyum yang sama.

"Sampai kapan ini akan terus terjadi? Dulu Nenek sangat menginginkan perdamaian itu. Sayang beliau sudah meninggal," Antya mencibir seperti anak kecil. Ia tahu sikap ini membuatnya benar-benar disangka masih kecil. Tapi sepuluh tahun baginya cukup besar untuk tidak dianggap "bayi" lagi. Dan dikiranya dengan memberitahu Sadira, fakta bahwa Linc benar-benar masih ada, itu akan membuatnya terlihat tidak sekadar besar, tapi juga dewasa.

Tapi nyatanya Sadira tetap saja menganggapnya anak kecil.

Dan Antya mulai kehabisan akal menyuguhkan pembuktian baru kepada kakaknya.

"Rhona adalah wanita yang sangat idealis, sama seperti kakakmu," air muka Madam Fletta terlihat sinis, "karena itulah ia pergi terlalu cepat."

Antya meringis seolah kata-kata wanita bergaya gipsi ini melukai telinganya yang mendengar. Sungguh ucapan yang pahit—bahkan Madam Fletta juga terdengar sama kesalnya, sama sedihnya, atas kematian Nenek dahulu.

Ya, Nenek bukan hanya meninggal, tapi mati—beliau dibunuh.

Dan yang lebih parah lagi, menurut desas-desus yang tidak pernah sampai dengan jelas di telinga Antya, pelaku pembunuhan keji itu berasal dari klan Kegelapan. Seorang pemuda ambisius yang menginginkan darah orang Cahaya agar dapat jadi lebih kuat.

Namun ini adalah satu dari sekian kisah yang tidak boleh dibicarakan lagi di negeri Cahaya, di *Castrum Niveus*, selain legenda Aerial. Dan Antya yakin bukan hanya dirinya yang

pustaka-indo.blogspot.com

penasaran setengah mati, kakaknya juga—pasti kakaknya jauh lebih penasaran!

"Rhona yakin sekali Linc sang kuda terbang akan kembali ke negeri ini dan membantu kita mengalahkan bangsa laknat tersebut," kata Madam Fletta. Napasnya mendesah keras serta matanya berkilat penuh dendam.

Antya menggigit bibir. Mungkin bercerita pada Madam Fletta tentang Linc yang belakangan sering menghampirinya, bukanlah ide yang tepat.

Antya meraih kalung mutiara putih yang warnanya berpendar, kontras dengan nuansa kulitnya yang cokelat muda. Mutiara. Ia jadi teringat bros mutiara, hadiah dari Finn, si bungsu dari keluarga Falkor, adik laki-laki Isla. Tidak berbeda dengan kedua kakak laki-lakinya, Finn menaruh perhatian lebih pada Antya, seperti Jedidah dan Thorn pada Sadira. Tapi seperti kisah cinta Sadira juga, cinta Finn bukanlah sesuatu yang ditanggapi Antya dengan serius. Melihat refleksi dirinya di cermin, Antya yakin sekali untuk hal beginian ia masih sangat, sangat muda. Terlalu dini.

pustaka-indo.blogspot.com

Kisah cinta bisa menunggu—Finn bisa menunggu. Tapi Linc tidak. Dan Antya tidak akan berlama-lama menunggu petunjuk, terutama dengan sikap Sadira yang masih memandangnya sebelah mata. Ia akan mencari dan memanggil Linc seorang diri. Segera.

Masalahnya ia tidak tahu caranya bagaimana.

"Madam ingat kan kuda terbang putih yang dulu sering dibicarakan Nenek? Yang ada bintang emas di tengah-tengah dahinya? Katanya ia kuda terbang terakhir dan kita bisa memanggilnya lagi, bukan?" Antya menunjuk ruang di antara kedua alisnya.

”Itu hanya legenda. Mitologi.”

”Iya, sih. Tapi aku tidak pernah bosan mendengar ceritanya. Kalau tidak salah, Nenek tahu caranya. Madam tahu juga?” Antya tidak kenal lelah merajuk, membujuk. Ia belajar ini dari ahlinya, si Putri Sadira tercinta.

”Hmm…” Madam Fletta mengingat-ingat, ”Rhona memang pernah bercerita. Kalau tidak salah… letakkan setangkai mawar warna oranye di jendela dan— Oh! Ya, ya, aku baru ingat. Ada mantranya juga: *Oo Aquilo, addo mihi solus uranicus creatura per rutilus astrum in suus frons*. Wahai, angin utara, antarkan kepadaku makhluk terindah pemilik bintang emas satu-satunya.”

Antya mencamkan kata-kata tersebut dengan wajah sangat serius, membuahkan kecurigaan baru dalam diri Madam Fletta. ”Mengapa tiba-tiba kau tertarik pada legenda kuda terbang itu? Lagi pula nenekmu mengatakan bahwa kuda terbang tidak dapat dipanggil oleh sembarang orang—*ia* yang memilih orang tersebut.”

pustaka-indo.blogspot.com

Waktu telah menunjukkan pukul dua dini hari. Sebentar lagi fajar menyingsing. Antya berdiri di tepi jendela kamarnya yang sangat lebar. Ia melirik ke bawah, para pengawal melakukan patroli, sehingga walau malam sudah kian larut suasana di sekitar *Castrum Niveus* tidak pernah sepi penjaga. Ia sempat ragu, dalam kondisi seramai ini—di ruang terbuka pula—kehadiran kuda terbang dari atas langit akan menarik perhatian banyak orang.

*Kuda terbang tidak dapat dipanggil oleh sembarang orang—ia yang memilih orang tersebut.*

Bukankah selama ini Linc yang mendatanginya? Berarti kuda terbang ini telah memilihnya, bukan?

”Tidak ada waktu untuk ragu.” Antya memejamkan kedua matanya, berkonsentrasi dan menggumamkan mantra yang diajarkan Madam Fletta, memanggil Aquilo—roh baik hati yang berwujud embusan angin utara—untuk mengantar Linc kepadanya.

Untuk kali ini bukan Linc yang mengunjunginya dengan keinginan sendiri, tapi Antya yang memanggilnya, menunjukkan bahwa ia siap menjadi tuan baru bagi kuda terbang ini.

Setelah kata terakhir dari mantra selesai dilafalkan, angin tiba-tiba bertiup keras dari arah utara, membuat para penjaga di bawah ketakutan, mengira ada badai yang tiba-tiba menerjang. Mereka berlarian kelimpungan dan suasana istana berubah jadi sepi. Hanya derik ranting yang bergesekan dan sayup-sayup terdengar lolongan panjang serigala dari negeri tetangga, yang membuat bulu kuduk Antya berdiri.

Sesaat ia takut dan ragu. Mendengar suara serigala mengingatkannya pada klan Kegelapan—makhluk itu adalah sahabat mereka!—serta objektif awalnya, yaitu mewujudkan perdamaian antara dua klan yang bertikai ini. Sebuah tugas yang rasanya hampir mustahil dilakukan. Tapi Antya yakin semua ini pada akhirnya, pada waktunya, memang harus berakhir.

Berakhir dengan baik.

Dan begitu determinasi kuat terformulasi di hatinya, Linc muncul di hadapan Antya dengan segala keanggunannya.

”Linc, kau benar-benar memenuhi panggilanku.” Antya mendekat ke jendela, mengelus-elus kepala si kuda terbang, merasakan bulu lembutnya di tangan.

Lalu aura Linc berubah. Ia melepaskan diri dari elusan Antya.

sunshine-book.blogspot.com

*Tuanku Antya, aku telah mengetahui keinginanmu yang terdalam dan akan kubantu semampuku....*

"Terima kasih, Linc. Aku akan berusaha sebaik mungkin."

Lalu Linc meneruskan: *Dan aku hanya dapat membantu, Tuanku. Terwujud atau tidaknya, itu kembali pada tangan manusia—dan tentunya kau sendiri.*

Antya mengangguk mengerti; mengerti bahwa itu adalah aturan mainnya—ia tidak perlu mengerti mengapa ia yang dipilih oleh Linc. Ia yang baru berusia sepuluh tahun dan tidak bisa berbuat apa-apa—setidaknya itu yang terefleksi dalam sikap Sadira kepadanya.

Apa yang diharapkan makhluk sehebat dan sesakral Linc dari dirinya?

"Mengapa aku?" Saking rendah dirinya, suara Antya hanya berupa bisikan halus.

*Karena hanya Tuanku yang dapat meyakinkan Putri Sadira—dan Eripia—bahwa permusuhan ini harus segera berakhir, dan si penolong akan datang dari dunia lain.*

Antya memalingkan wajahnya yang kini jadi sendu. *Eripia* berarti si penolong. Tapi ia tidak mengerti siapa *Eripia* yang dimaksud Linc. "Sungguh tugas yang berat, Linc. Andaikan Kakak mau mendengarkanku...."

Linc mendekatkan moncongnya, mengelus-eluskannya pada lengan Antya penuh dukungan. *Engkau mampu, Tuanku Antya. Saat ini Putri Sadira sedang memfokuskan dirinya untuk memikirkan kondisi bangsa Cahaya dan Kegelapan—bahkan ia tidak menyadari dirinya sedang mengupayakan perdamaian ini. Kekuatanku kini terbatas karena Llyr telah tiada. Sendiri, kami hanyalah setengah jiwa, tidak dapat menolong manusia sepenuhnya, maka itu engkau harus segera memanggil Eripia....*

pustakaindo.blogspot.com

”Bagaimana caranya, Linc—?”

*Blarrrr!*

Langit tiba-tiba menjadi terang oleh petir yang suaranya memekakkan telinga. Antya terkejut bukan main. Aneh sekali, karena saat ini sama sekali bukan musim penghujan.

Di depannya Linc bersiap mengepakkan sayapnya dan terbang pergi.

”T-Tunggu, Linc! Tunggu! Jangan pergi dulu!” Antya menubruk jendelanya, hampir saja melompat dari situ demi mencegah kepergian Linc.

*Putri, kedatanganku telah diketahui oleh si Penyihir, orang yang tidak menghendaki perdamaian terwujud. Aku harus pergi.*

”Penyihir? Siapa yang kaumaksud, Linc? Lalu bagaimana aku bisa memanggil *Eripia*—si penolong dari dunia lain ini?”

Linc menggeleng, tidak tahu—atau tidak ingin mengatakannya.

*Maaf, Tuanku. Hanya itu yang bisa kusampaikan. Yang jelas penyihir itu tidak bekerja sendiri.*

Sekali lagi petir menyambar keras dan kali ini ke arah jendela menara istana, ke arah Antya dan Linc. Sekejap mata, perisai elips muncul di situ, melindungi mereka. Percikan apinya membuat langit kelam di sekitar istana jadi terang seperti sedang berlangsung pesta kembang api.

*Jangan takut, Tuanku. Aku akan selalu melindungimu.*

Melihat ini, Antya yang masih melotot, takjub sekaligus takut, akhirnya menyadari betapa serius masalah yang sedang ia hadapi.

pustakaindo.blogspot.com

# 10

Hassya maju menutupi figur Sadira yang bersimpuh di sebelah Nenna sambil mengeluarkan belatinya. Ia terkejut bukan main melihat siapa tamu tak diundang, yang berdiri di mulut gua.

Seseorang—bukan!—bahkan ada dua orang yang ternyata dikenal Hassya dengan baik.

Di hadapannya berdiri Kaien dan Ginta. Suara Ginta yang tadi berkata-kata nyaris tidak Hassya kenali saking halus dan mematikan.

"Apa-apaan ini?!" bentak si Pangeran.

"Justru kau yang harus menjelaskan apa maksud semua ini, Hassya," Kaien berkata dingin.

Di sebelahnya Ginta berdiri memasang kuda-kuda, siap menyerang kembali. Ia melirik perempuan yang menjadi target sumpit beracunnya, lalu kembali ke Hassya dengan ekspresi yang sama sekali tidak terbaca.

Toireann maju, namun tangan Hassya mencegahnya; biarkan ia yang berurusan dengan anak buahnya sendiri.

"Hassya, apa jadinya…" Kaien menatap langsung sahabatnya di mata, sorotnya berkilap khawatir, "…kalau dua calon pemimpin klan Kegelapan ternyata berada di pihak musuh? Mengapa sekarang kau malah berdiri bersebelahan dengan musuh

pustakaindo.blogspot.com

bebuyutan kita?" ia setengah berteriak sampai suaranya serak. Kaien bahkan sempat mengutuki dirinya kenapa ia tidak intens menjodohkan Hassya dengan Franconia, sehingga si sobat tidak kepincut pada musuh mereka—tidak tanggung-tanggung, seorang putri raja!

"Ini tidak seperti yang kaulihat," Hassya berkata dalam suara rendah dan berhati-hati; gestur yang dikenali Kaien sebagai keadaan serius yang tengah dihadapi si sobat. Biasanya kalau mereka sedang mengobrol, Hassya cenderung blak-blakan seperti tidak sempat—malas—memilah kata.

Kaien melihat ketiga perempuan di depannya: Sadira yang menatapnya balik dengan tatapan marah dan dagu terangkat, Isla yang merapat ke arah Toireann—serta tangan Toireann yang menjadi perisai gadis ini—serta Nenna yang masih merintih kesakitan.

Sadira memperhatikan gejala yang timbul dari racun tersebut—menggigil hebat, berkeringat deras, bahkan ujung-ujung kukunya menjadi biru. Efeknya lebih parah dari yang ia saksikan pada Chronn. "Nenna harus mendapatkan pengobatan, kalau tidak ia akan mati!"

Hassya berpaling ke Ginta, maju ke arahnya tatkala berbicara,"Berikan penawarnya padaku, Ginta."

*Ginta?* Sadira sungguh terkejut mendengar nama yang disebut Hassya.

Ginta masih bergeming. Walau sorot matanya kosong, ia sebenarnya mulai dirayapi kebimbangan: berikan atau tidak?

"Kau tidak ingin menjadi pembunuh kakakmu sendiri, kan?" Hassya meneruskan. "Kita adalah bangsa Kegelapan—kita membela diri, bukannya membunuh. Apakah kau punya alasan untuk membunuh saat ini?"

pustakaindo.blogspot.com

”Penyusup boleh dibunuh di tempat. Gua ini termasuk daerah terlarang,” kata Kaien. Suaranya tenang-menggertak, tapi tangannya seperti bersiap akan menarik pedangnya.

”Kalau begitu aku juga penyusup,” Hassya menyatakan sambil memasang senyuman khasnya—sinis dan meremehkan. Kalau gua ini tempat terlarang, bagaimana dengan Aerial? Sangat lucu mendengarkan Kaien yang biasanya kocak kini tampak begitu serius, seperti lupa atas ”dosa” bersama mereka: menyusup ke Aerial.

”Bagaimana mereka tahu kita ada di sini?” Toireann berbisik pada dirinya. Bukankah hanya Blath yang mengetahui rencana ini? ”Hei, Kaien, apakah Blath yang memberitahumu?”

”Blath juga tahu?!” Kaien berseru tidak percaya.

*Bukan Blath yang memberitahu*, Toireann memutuskan. Ia menatap Kaien dengan sorot mata yang tidak hanya serius, tapi juga mematikan, sarat ancaman, ”Kuharap kau dapat kupercaya sebagai orang terakhir yang mengetahui ini.”

Berhadapan dengan Toireann, Kaien tidak berani bermain-main. Berbeda kalau ia berhadapan dengan adik si putra mahkota.

pustakaindo.blogspot.com

”Cih! Ternyata Hassya laki-laki juga,” ia terkekeh jail. ”Ada perempuan cantik di sebelahnya, langsung lupa dia adalah Pangeran Kegelapan—”

”Berani bicara lagi…!!!” Hassya langsung berlari menerjang Kaien. Diraihnya belati dari pinggang dan ketika mendekat…

*Buk!*

…dilemparnya belati itu dan sekuat tenaga ia tonjok muka si sobat.

”HASSYA!” Sadira tidak habis pikir melihat tindakan yang menurutnya bodoh ini.

”Sejak kapan kau bermain-main ke negeri tetangga, Hassya?” Kaien masih menggodanya.

”Cih! Bukan urusanmu!” Hassya memalingkan muka cemberutnya seperti anak kecil. Pemandangan yang membuat Sadira hanya mampu geleng-geleng kepala.

Kelelahan, Hassya dan Kaien berhenti mengangkat tinju, mengatur napas yang naik-turun.

”Hei, kau mau lari?!” Kaien bingung melihat Hassya malah berjalan terseret meninggalkannya.

*Bukkk!*

Bogem Hassya berpindah telak ke muka Ginta.

Semua di situ, termasuk Kaien, bengong melihatnya.

”Di antara semuanya, kau yang paling layak dapat itu, Ginta,” Hassya berkata dalam suara mematikan.

”Aku…” Ginta terpana. Sakitnya ditonjok tidak sebanding dengan sakit hati karena dirinya ternyata telah mengecewakan Hassya.

”Apa?! Kurang keras!” Hassya berseru lagi. ”Hei, Ginta begitu perlakuanmu pada kakakmu? Kau memang bangsa Kegelapan kini, tapi tidak ada yang dapat menghapus masa lalumu—apalagi keluargamu.”

”Tuan Hassya…” Susah sekali Ginta ingin memformulasikan kata yang tepat. Ia lalu membungkuk ke arah Nenna. ”Maafkan aku… Kak.”

Sadira terenyak mendengar suara itu, sampai badannya ikut mundur. Di depannya Ginta telah duduk bersimpuh sambil mengeluarkan botol kecil.

”Kau tetap ingin menolong… walau kami dari klan Cahaya?” Sadira tertegun melihat tangan Ginta dengan terampil

kastara-indoblog.spot.com

mengoleskan salep berwarna bening pada bagian tubuh Nenna yang tertancap jarum.

"Itu karena kau tahu kau adalah adikku kan… Ginta?" Nenna bangkit perlahan dengan tubuh gemetar. Walau begitu napasnya sudah lebih teratur, tidak fluktuatif lagi.

Ginta merobek sisi pinggir pakaiannya, lalu sekuat tenaga diikatkannya pada lengan kiri kakaknya, tidak peduli gadis ini meringis kesakitan. "Dalam sepuluh menit, semua racun di dalam pembuluh darahmu akan ternetralisasi," kata Ginta. Suaranya menjadi lebih hangat, menyadari dirinya tidak menjadi pembunuh... berkat Paduka Hassya yang telah menyadarkannya.

Ginta melirik ke belakang; Hassya sudah sibuk dengan si putri Cahaya lagi. Namun Ginta lega, di matanya kini telah membara api kekaguman baru pada Hassya.

Sejak dahulu Ginta memang bersumpah akan mengabdikan hidup—dan matinya—pada adik putra mahkota. Berkat campur tangan Hassya-lah ia masih bisa hidup sampai kini. Ini tak lain karena Hassya pernah dengan berani meyakinkan Raja Righ untuk memungutnya, memperlakukannya dengan adil dan layak walau ia berasal dari bangsa Cahaya.

Dan sejak saat itu pula Ginta menerima kucuran darah yang mengalir dari pergelangan tangan Hassya, pertanda ia telah resmi menjadi bangsa Kegelapan. Adik angkat Hassya.

Ia hidup dan mati untuk Hassya. Dan untuk ini, ia merasa harus melepaskan masa lalu—termasuk keluarganya. Membuang semua itu jauh-jauh.

Ia kini menjadi musuh matahari.

Tidak ada yang ia sesali dari keputusan nekatnya itu karena rasa cinta pada negerinya, pada keluarganya, telah habis meng-

pustaka-indo.blogspot.com

uap. Dulu ketika ia masih kecil, akibat kelalaian Corann ayahnya, ia terpisah dari rombongan para bangsawan Cahaya saat berburu di hutan dekat perbatasan. Ginta hampir dimangsa singa kalau saja Raja Righ, Raja Kegelapan yang sedang melintas di situ, tidak melindunginya.

Tatkala Ginta menyadari nasibnya justru jadi lebih parah ketimbang dimangsa predator tersebut, Hassya muncul di hadapannya sebagai pahlawan, mengatakan lebih baik menciptakan satu orang lagi yang dapat mengayunkan pedang ini daripada menghilangkan nyawa satu orang dengannya.

Jadilah nyawa Ginta benar-benar terselamatkan. Raja tidak jadi membunuhnya asalkan Ginta mau menjadi bagian dari mereka. Sebagai balas budi, Ginta berlatih tekun sebagai prajurit Hassya dan berhasil mengasah kemampuan khususnya dalam meramu racun serta obat-obatan herbal yang dapat melumpuhkan musuh.

pustaka-indo.blogspot.com

Setelah melihat sekelompok mawar hitam yang kelopaknya sudah merekah sempurna, Kaien berpaling ke Toireann. "Yang Mulia, tentang bagaimana kami dapat ke sini, itu dikarenakan daerah ini menjadi rute patroli baru pasukan pengawal—"

Hassya memotong seenaknya. "Sejak kapan, Kaien?"

"Jenderal Larus baru saja mengumumkan ketika kau pergi tadi. Untung kau pangeran, Hassya. Ketidakhadiranmu yang begitu tiba-tiba tidak membuatnya curiga."

"Berarti…" Toireann berhenti sejenak, apa yang ia takutkan menjadi kenyataan, "ada kemungkinan orang lain juga tahu mengenai gua ini—mungkin juga tentang upaya perdamaian kita."

"Dan siapa pun orang itu, ia tidak mendukungnya," tambah Hassya.

”Kebun rahasia *rosa nera* tidak bisa diteruskan di sini lagi,” Toireann memutuskan.

Nenna mengusulkan agar tanaman itu dipindahkan ke rumah kacanya. Walau masih berisiko, usul itu tetap diterima karena sementara ini tidak ada jalan lain. Budidaya mawar hitam harus terus dilakukan—apa pun konsekuensinya.

*Chesss!*

”Ughh!” Toireann meringis dengan sebelah mata terpicing. Permukaan kulit pada punggung tangannya melepuh terkena sinar matahari yang mulai menerangi, walau di luar masih tampak gelap.

”Sudah menjelang pagi….” Putra mahkota ini tersenyum lembut ke arah Isla, merasa berat harus berpisah. Ia menyingkir perlahan ke tempat yang terlindungi bebatuan besar gua.

Hassya, Kaien, dan bahkan juga Ginta ikut berlindung dari eksposur sinar matahari yang semakin memakan tempat.

”Isla?”

Sebuah suara familiar membuat Isla segera melepas tangan Toireann dan mendorong kekasihnya ke balik dinding gua, menyuruhnya bersembunyi.

Refleks, Hassya, Kaien, dan Ginta melakukan hal yang sama.

”Isla, sedang apa kau di sini? Oh, bahkan ada Putri Sadira juga….”

Jedidah, kakak tertua di keluarga Isla, muncul dengan mimik khawatir sekaligus penasaran. Matanya menelanjangi tiap sudut yang ada. ”Tempat apa ini?”

”Seperti yang Kakak lihat,” Isla mengikuti arah pandang kakaknya, ”ini kebun mawar hitam—kebun*ku*.”

pustaka-indo.blogspot.com

”Bunga ini terkutuk,” Jedidah berkomentar ketus. ”Ia adalah simbol kegelapan.”

”Mawar hitam bukan tumbuhan terlarang di negeri kita, Jedidah,” Sadira memotong.

”Mawar hitam identik dengan *Exitium*. Sama halnya dengan Aerial.”

*Chesss!*

Isla mendengar desisan halus lagi, seperti menuang air di atas arang membara, dan ia baru menyadari posisi persembunyian Toireann saat ini justru sedikit terpapar sinar matahari sehingga perlahan kulit lengannya berasap, melepuh.

Isla tahu Toireann pasti sangatlah kesakitan, tapi ia tidak berani menengok.

Bahkan saat ini Sadira juga diam tidak berkutik, bersandar pada dinding dengan satu tangan di belakang—satu tangan yang digenggam Hassya. ”Ada jalan pintas dari lorong gua ini. Kami akan pergi sebelum matahari semakin tinggi,” ia mendengar Hassya berbisik halus.

pustaka-indo.blogspot.com

Sadira kehabisan kata untuk menggambarkan bagaimana sentuhan kecil Hassya—tangan Hassya yang terasa hilang, seperti segenggam pasir yang luruh di antara rongga antar jari—membuat adrenalin di sekujur tubuhnya terpacu cepat, mengakumulasikan segala rasa antara senang, tertantang, juga deg-degan.

*Pergi, Jedidah! Pergi*. Sesekali Sadira menengok ke samping belakang dengan gelisah, berusaha berkonsentrasi mendengarkan kata berikutnya yang diucapkan Hassya.

”Ada apa, Putri?” Jedidah bertanya.

Sadira menggeleng, tersenyum semanis mungkin, sengaja mengeluarkan kharismanya sebagai… putri raja yang cantik.

"…besok, sore hari. Jangan menjelang petang. Di luar berbahaya. Aerial. Akan kuperlihatkan sesuatu… *Putri*."

Sadira mendengar lanjutan bisikan Hassya disertai derap langkah halus yang kian menjauh, lalu hilang sama sekali.

Mengetahui ini, Isla dan Nenna saling bertukar pandang sambil menghela napas lega. Rasanya beban berat telah terangkat dari pundak masing-masing. Tidak terbayang jadinya kalau mereka bertemu Jedidah, kakak Isla yang sangat membenci bangsa Kegelapan.

"Hmm, ada yang mau menceritakan padaku mengapa harus pagi-pagi buta begini datang ke kebun Isla?" Jedidah bertanya dengan gaya sok tua, walaupun ia memang yang tertua di antara mereka.

Sadira boleh saja termasuk putri badung, tapi soal berbohong ia bukan ahlinya. Dan kali ini ia benar-benar tidak tahu mau menjawab apa. Tidak satu ide kreatif pun singgah di otaknya.

"Ini ide Sadira."

Sadira spontan mengangkat kepala mendengar suara Nenna.

"Iya," Nenna menoleh ke arah sobatnya sambil nyengir, "soalnya kan besok ulang tahun Micchal, jadi ia ingin memastikan hadiah kejutan untuknya terawat dengan baik."

Jedidah terdiam sesaat, mencernanya, lalu ikut tertawa. "Wah, kenapa tidak terpikir olehku ya? Putri, kau mendapatkan restuku.…"

"—Apa?!" Sadira menoleh tidak percaya sekaligus mau marah ke arah Nenna. Sejak kapan ia ingin mempersiapkan kado untuk Micchal? Tanggal ulang tahunnya saja tidak pernah ingat!

pustaka-indo.blogspot.com

”Kalau begitu tidak usah terburu-buru, Putri,” Jedidah pergi meninggalkan gua itu sambil bersiul riang, ”aku berjanji tidak akan menceritakan kebun rahasia ini pada siapa-siapa. Sungguh pasangan yang serasi… Sadira dan Micchal.”

pustaka-indo.blogspot.com

# 11

MICCHAL adalah putra tunggal dari keluarga Eodyn, jadi tidak heran kalau Elena, ibunya, sangat memanjakannya dengan menggelar Pesta Putih untuk perayaan ulang tahun Micchal kedelapan belas. Sebenarnya Micchal sendiri tidak ingin, tapi Countess Elena sengaja menggelar acara minum teh resmi ini untuk memamerkan taman belakangnya yang baru dirombak dan kini memiliki lima puluh lima macam jenis flora yang tidak hanya indah, namun juga langka—dan ini menjadikan taman keluarga Eodyn taman terindah di negeri Cahaya, kedua setelah taman di *Castrum Niveus*.

Pesta Putih adalah pesta khas keluarga Eodyn, salah satu pesta yang paling populer dan menjadi favorit para wanita di Dataran Cahaya. Bukan saja prestisius, pesta ini merupakan ajang untuk memamerkan gaun bernuansa putih tercantik yang mereka miliki—dan selalu ada kesempatan yang tidak boleh terlewatkan untuk melihat satu objek menarik selain taman belakang keluarga ini: si ganteng Micchal.

Sayangnya ini pengecualian bagi Sadira.

Tapi gara-gara ucapan nyerocos Nenna di gua perbatasan tadi—dan mulut ember Jedidah—semua orang di negeri Cahaya jadi menganggap Sadira jatuh cinta pada Micchal.

pustaka-indo.blogspot.com

Awalnya Sadira mengira Jedidah tidak akan serius menceritakan ini pada siapa pun, namun ia salah besar. Laki-laki ini bahkan dengan entengnya mengatakan pada Micchal bahwa ia membutuhkan seseorang dengan jiwa petualang yang sama liarnya. Dan untuk urusan satu ini, Micchal adalah jawaranya. Tapi Sadira tidak membutuhkan seseorang yang hanya merupakan refleksi kembar dirinya. Rasanya aneh seandainya berpacaran dengan diri sendiri…

"Kakak?"

Sadira melihat adiknya memakai gaun potongan *empire* nuansa putih pucat, membuatnya terlihat seperti peri musim panas yang lucu dan kekanak-kanakan. Ia sendiri masih memakai celana panjang dan sandal bertali tinggi, pertanda dirinya baru berlatih fisik bareng pasukan Jenderal Arth.

"Kakak tidak pergi ke tempat Micchal?" tanya Antya.

Sadira baru akan memasuki ruangan utama Ratu Opal dan membicarakan kemungkinan itu—tidak usah menghadiri Pesta Putih—tapi si peri Antya malah muncul dengan gaun putih yang sangat cantik, yang artinya si adik positif akan hadir.

"Kakak punya hal lain yang lebih penting untuk dikerjakan," Sadira menjawab lugas.

Antya, terbiasa dengan sikap tegas kakaknya, mengubah intonasi suaranya agar tidak terkesan serba ingin tahu—walau sebenarnya begitu. "Tapi yang kudengar kan Kakak dan Micchal—?"

"Jangan terlalu percaya terhadap semua yang kaudengar, Antya. Micchal adalah…" Sadira terlihat hampir meledak—Antya sudah siap-siap tutup kuping daripada harus mendengar kakaknya mencak-mencak—tapi ekspresi kakaknya langsung

pustaka-indo.blogspot.com

berubah jadi penuh mimpi. ”Sudahlah…” Ia mengibaskan tangan, tersenyum kecil, lalu berjalan lagi.

*Jadi kabar itu benar ya, bahwa Kakak menyukai Micchal?* Antya langsung menahan tangan Sadira sebelum pintu dibuka. ”Tunggu, Kak.”

Sadira berbalik badan. Ekspresinya gerah.

”Aku sudah berhasil memanggil Linc, tapi lalu tiba-tiba ada petir menyambar keras dan Linc terlihat ketakutan. Katanya, ada penyihir yang tidak menginginkan perdamaian.”

”Penyihir?” kini Sadira jadi sepenuhnya penasaran.

”Iya. Penyihir. Kau harus percaya padaku, Kak! Dan ketika aku bertanya lagi pada Linc, dia hanya menjawab—”

”Sadira. Antya.”

Pintu singgasana Ratu terbuka dan keluarlah ibunda mereka beserta empat dayang-dayang mengiringinya. Sadira dan Antya terlonjak mundur saking terkejutnya.

”Sedang apa kalian di sini? Bukankah ada Pesta Putih yang harus dihadiri?” Ratu Opal melirik pakaian Sadira dan mendengus tidak suka. ”Memalukan sekali. Sebagai putri tertua baumu seperti bangsa barbar itu, terlalu sering berada di luar.”

*Deg!*

Sadira terpaku cukup lama. Ibunya… menyamakan dirinya dengan bangsa Kegelapan? Ia mencari-cari rasa itu, tapi lucunya ia malah tidak menemukan. Tidak ada rasa tersinggung apalagi sakit hati.

”Ya, Ibu.” Sadira bersiap pergi lagi tanpa menatap wanita yang dulu dikenalnya arif serta tidak pernah memaksanya menghadiri berbagai acara tidak penting kecuali perayaan

pustaka-indo.blogspot.com

*Kayleigh*, yang salah satu tujuannya adalah untuk menghimpun kekayaan kerajaan yang dapat dibagi untuk rakyat.

"Sadira, tunggu."

Sadira enggan meneruskan pembicaraan. Apalagi tadi Ratu telah membentaknya secara terbuka di depan Antya, juga para dayang.

"Pesta ini sangat penting. Ibu sangat senang mendengar keputusanmu untuk bersama Micchal. Ia laki-laki yang tepat untuk membawa Cahaya sebagai kerajaan pemenang."

"Menang atas siapa?" Sadira melirik curiga. "Apakah kita tengah mempersiapkan perang?"

"Kita sedang mempersiapkan pertahanan. Penasihat Eodyn adalah kesayangan ayahmu karena strateginya yang licin. Mereka bisa datang kapan saja, merampas apa yang menjadi hak kita, Sadira. Bahkan matahari saja ikut mengutuk bangsa itu. Dengan bersatunya kau dengan Micchal, maka Eodyn akan mendukung Raja sepenuhnya dan kerajaan Cahaya tidak lagi hidup dalam ketakutan.

"Kau harus memperlihatkan keanggunanmu yang sesungguhnya. Sudah seharusnya mawar tumbuh menjadi bunga yang indah—di taman, bukan di selokan."

Melihat kedua anaknya menunduk, taat tak membantah, Ratu pun berlalu pergi. "Aku berharap kalian dapat bersikap selayaknya putri raja di depan khalayak ramai."

Antya tidak berani melirik, tapi ia tahu sekali bagaimana ekspresi kakaknya saat ini—Sadira tidak dipilih, ia memilih. Kakaknya dengan berani dapat menyuarakan apa yang diinginkan, tidak seperti dirinya yang terlalu penakut.

"Mawar, walaupun anggun tetaplah ia berduri."

Antya mendengar ucapan itu walau kakaknya menggumam-

pustaka-indo.blogspot.com

kan dengan sangat halus. Ia tidak mengerti apa maksudnya. Mungkin seperti itu cara pikir orang dewasa, Sadira khususnya.

Bukan Sadira namanya kalau tidak memukau para hadirin pesta. Antya terlihat cantik dalam gaun putih pucatnya, tapi Sadira… adalah terlalu biasa mengatakan gadis ini cantik. Itu sama saja mengasosiasikan Aerial sebagai hutan biasa. Sadira adalah Sadira. Ia cantik karena kuat dan berkarakter. Gaun hanyalah pembungkus saja, namun justru membuat pesonanya kian mencuat.

"Yang Mulia Sadira."

"Selamat siang, Putri Matahari."

"Senang sekali kau ikut bergabung dalam suka cita ini, Putri."

Sadira mengangguk beberapa kali tapi tidak sedikit pun senyum mengembang di wajahnya, tidak juga untuk Nenna.

Terutama untuk Nenna yang telah ceroboh mengatakan seolah-olah ia dan Micchal memiliki hubungan spesial.

Nenna menghampirinya dengan wajah menyesal. "Sadira, kau tahu itu sama sekali tidak sengaja. Kalau tidak, Jedidah pasti—"

"Tapi kenapa harus Micchal?!" Sadira enggan menoleh. Ia tahu maksud Nenna baik, tapi tidakkah Nenna tahu pernyataan sesimpel itu telah mengubah hidupnya sedemikian drastis? Dan yang lebih parah lagi, ternyata Ratu telah merencanakan perjodohan dengan Micchal demi tujuan mengangkat senjata! Benar-benar suatu kebetulan yang pahit!

Nenna tidak dapat merespons balik. Lidahnya terasa sangat

pustaka-indo.blogspot.com

kelu, tidak satu pun kata dapat terlisankan. Ia menyerah ketika Sadira akhirnya memilih untuk berlalu pergi.

Karena Jedidah telah mengetahui kebun mawar hitam mereka, Sadira pun minta tolong pada Isla untuk membuatkan sesuatu dari mawar hitam sebagai hadiah untuk Micchal—dalam waktu semalam. Dan benda ini memang selesai kurang dari sepuluh jam, kini siap diberikan pada Micchal. Tapi ketika menerimanya…

"Sebuah pemantik api?" Micchal menerima benda kecil itu di tangannya.

"Ya. Bahan bakarnya berasal dari serbuk mawar hitam. Bubuk ini rupanya dapat dijadikan mesiu juga," papar Sadira, tidak memperhatikan ekspresi bingung yang menghiasi wajah Micchal.

"Tapi, Putri, kau tahu kan aku sama sekali tidak mengisap cerutu."

"Oh ya?" Bahkan Sadira tidak terlalu mendengarkan apa yang dikatakan pemuda itu.

"Tapi, hadiah diberikan tentunya dengan maksud dan tujuan tertentu, bukan?" Pemuda ini tersenyum lebar, memamerkan lesung pipi di sudut kanan bibirnya.

"Mungkin tidak semua hadiah, Micchal." Sadira ikut tersenyum… seadanya. Ia bersiap berkumpul dengan tamu-tamu lain yang sejak tadi tidak bosan-bosannya mengagumi figurnya yang semampai.

"Tunggu, Putri—"

Tangan Micchal merangkul pinggang Sadira, dengan cepat ia mendaratkan kecupan kecil di pipi gadis ini. Sadira yang terkejut secara impulsif melepaskan tangan itu, malu menjadi

pustaka-indo.blogspot.com

sumber decakan bahagia orang-orang di situ. Masalahnya, ia sama sekali tidak bahagia.

"Jangan."

Suara rendah Sadira membuat Micchal sadar bahwa sejak tadi gadis ini tidak terpikat padanya, tidak seperti yang lainnya.

"Kau tidak takut padaku, Sadira?" Micchal mungkin kini memang menjaga jarak, tapi ia sama sekali tidak berniat menjaga ucapannya. "Ayahmu membutuhkan ayahku. Jadi sebagai calon istri yang baik, pikirkan secara bijak bagaimana seharusnya kau bersikap padaku."

Sadira terdiam, matanya nanar untuk beberapa kilasan detik. Ini membuat senyum kemenangan Micchal berangsur mengembang.

"Dalam mimpimu, *Viscount*," hanya itu balasan si putri sebelum ia benar-benar pergi.

kusenkuinfo.blogspot.com

Micchal tidak pernah suka menjadi objek perhatian saat ia yang dilecehkan. Walau suara Sadira hanya bisikan, tapi air mukanya ibarat menyuarakan dengan keras kepada seluruh hadirin yang memadati taman keluarga Eodyn tentang apa yang sebenarnya terjadi: Micchal ditolak Sadira.

Jedidah naik ke podium, berdiri di sisi Penasihat Eodyn, Madam Elena, dan Micchal, seraya merangkul hangat laki-laki yang sebaya dengannya ini. Diangkatnya tinggi-tinggi gelas *wine* di tangan. "Untuk keluarga Eodyn yang semakin berjaya, terutama sahabatku yang terbaik, Micchal."

Menahan diri untuk tidak membuat kasak-kusuk jadi semakin heboh, Sadira memilih ikut mengangkat gelas.

Nenna yang mengamati dari jarak tidak begitu jauh menyadari ekspresi muak sahabatnya itu. Ia tidak mengerti meng-

apa Sadira begitu murka kepadanya, padahal seharusnya kesalahan itu dapat dimaafkan mengingat mereka bersahabat baik.

"Tapi kenapa harus Micchal?" *Mengapa tadi Sadira berkata begitu? Apakah ada sesuatu yang tidak kuketahui tentang Sadira dan Micchal?*

Hati Nenna tidak henti-hentinya bertanya. Apalagi Sadira tampak menarik diri. Sebagai putri raja itu adalah sesuatu yang tidak pernah boleh dilakukannya, sesuntuk apa pun suasana hatinya. Dan bukan itu saja, bahasa tubuh Sadira bahkan terkesan gelisah—seperti tengah menanti sesuatu, ingin melakukan sesuatu yang sangat penting dengan segera!

Dan ketika mata Nenna kembali ke podium, ia mendapati bukan dirinya saja yang penasaran dengan gerak-gerik mencurigakan Sadira.

Micchal juga.

Laki-laki ini memandangi Sadira seperti tidak ada orang lain yang hadir di Pesta Putih selain dirinya. Ia sendiri tidak menyadari perasaannya pada Sadira ternyata sangat dalam sampai hari ini. Melirik ke ibunya, Micchal berharap wanita itu segera menyudahi pidato basa-basinya agar ia dapat kembali ke sisi Sadira.

Tatkala mata Micchal kembali ke tamu yang menyemut di depan, betapa terkejutnya ia karena Sadira sudah tidak ada di situ lagi.

pustaka-indo.blogspot.com

# 12

Dalam senja, Hassya tidak pernah menemukan Aerial lebih indah dari saat ini. Ia sudah berdiri di situ sejak tengah hari, datang seorang diri untuk mempelajari segala hal yang tersaji di surga tersembunyi ini. Ia berharap dapat menemukan petunjuk yang dapat membawanya pada bagian lain dari kehidupan yang ia yakini sempat hilang. Masa lalunya yang masih saja samar dalam ingatan.

Untuk bisa sampai Aerial, Hassya sendiri setengah mati mengusahakannya. Mulai dari Franconia yang tidak lelah mengajaknya kencan, Raoul yang mengajaknya berlatih fisik, Blath yang selalu menghilang di saat ia membutuhkannya, serta Kaien yang ingin ikut pergi dengannya karena ia sedang malas mengikuti latihan fisik.

Untunglah kini Hassya tetap bisa sampai ke Aerial seorang diri.

Di depan banyak orang, Hassya mungkin terlihat garang dan tidak sensitif—ia berhasil mengenakan topeng seperti itu sedemikian lama. Tapi pada hatinya sendiri, ia begitu polos, tidak dapat menyembunyikan apa-apa, bahwa alasan utama dirinya ke Aerial bukanlah untuk mempelajari masa lalunya, melainkan untuk bertemu si Putri Matahari.

pustaka-indo.blogspot.com

Hassya sangat menjunjung tinggi janji. Walau saat di gua ia terkesan bercanda, sesungguhnya ia lebih dari sekadar serius ketika mengatakan ingin bertemu Sadira lagi di Aerial. Tapi kali ini intuisinya berkata lain.

Dan benar saja, tatkala Hassya mendengar suara kresek-kresek, suara yang dikiranya hanya semak belukar dan dahan pohon bersinggungan, ia langsung mencabut kembali kata-kata itu.

Ia bukan satu-satunya orang di Aerial.

Secepat kedipan mata, Hassya menghilang di antara bayang-bayang dinding hutan yang memayunginya.

Sadira merasa sebebas kupu-kupu!

Dilepasnya gaun putih yang bagian bawahnya sudah sobek-sobek akibat berlari kencang menembus hutan sehingga kini memakai kostum harian yang sudah dikenakannya sebelum Pesta Putih. Baju harian itu yang memudahkannya bergerak di luar gerbang istana tanpa kawalan pasukan Jenderal Arth.

Betapa leganya ia sudah berhasil keluar dari area pesta yang terasa mencekiknya.

Di alam bebas begini Sadira kembali menjadi Sadira, bukan putri raja dengan seabrek formalitas dan tanggung jawab yang kini hampir semua bertolak belakang dengan nuraninya.

Menikah demi memperkuat pertahanan perang? Bah! Kalau begitu pernikahannya akan menjadi momen paling terkutuk di jagat raya.

Simbol pertumpahan darah.

Ketika tiba di Aerial, Sadira berdiri diam untuk waktu cukup lama, sekadar menikmati suasana damai yang selalu

pustaka-indo.blogspot.com

membuatnya kembali dan kembali ke "pulau mengambang di atas langit" ini.

Setelah puas, dihirupnya udara segar dalam-dalam, merasa siap menjelang kebahagiaan berikutnya: bertemu dengan Pangeran Kegelapan.

"Hassya?"

Sadira celingukan, merasa yakin tadi ada orang di sini. Ditelusurinya perlahan jalan setapak di sekitar danau. Seekor urla yang tengah meniupkan serbuk-serbuk bunga dandelion dengan penasaran mengikutinya.

"Hassya, ini aku—" *Hassya, kau ke mana?* Sadira mencoba bertelepati.

Ia menunggu beberapa detik.

Tidak ada jawaban.

Sepertinya ia dapat bertelepati dengan Hassya hanya pada hari itu saja.

Sesaat mereka seperti sepasang belahan jiwa dengan hubungan yang dalam satu sama lain hingga mampu saling menyapa tanpa berkata-kata.

pustaka-indo.blogspot.com

Hari semakin gelap. Lolongan serigala serta beberapa makhluk nokturnal lain yang tidak ia kenali suaranya mulai terdengar. Bahkan dalam selimut malam, Aerial tetap menyajikan panorama yang menakjubkan.

"Sudah kuduga, Hassya…," bisik Sadira, kesal dan sedih. Lengkap sudah hari ini; setengah mati ia mengusahakan untuk kabur dari salah satu acara terpenting di negeri Cahaya untuk bertemu Hassya, namun ternyata lelaki itu tidak muncul, dengan tega meninggalkannya di hutan liar yang masih perawan seperti ini.

Sadira menahan air matanya. Berjalan ke arah pulang, ia

genggam erat tongkatnya di tangan, waspada penuh akan apa pun yang kemungkinan besar bisa ia jumpai di perjalanan tatkala malam kian pekat.

Lima hari yang sibuk berlalu sejak kedatangannya ke Aerial. Jamuan makan malam dan acara penting kerajaan yang melibatkan dirinya membuat Sadira melupakan kekesalannya selama lima hari itu. Tapi Aerial kembali memanggil hatinya—atau setidaknya itulah alasan pembenarannya karena ia selalu ingin kembali ke sana.

Mengenyahkan segala pemikiran melankolis yang dirasa membuatnya jadi cengeng, Sadira pun mengangkat sedikit gaunnya dan melangkah ke luar ruangan parlemen, sangat bersyukur rapat akhirnya selesai.

Sebuah tangan memegang—mencengkeram lengannya dari belakang.

"Aerial adalah tempat terlarang, Putri."

Sadira berbalik badan dan menemukan Micchal di situ, menatapnya intens, seperti ingin meraba pikirannya.

Sadira langsung sadar apa yang dimaksud; Micchal tahu ia telah pergi ke Aerial malam itu!

Ditepiskannya lengan itu. Tidak suka ada laki-laki bersikap terlalu kasual kepadanya tanpa seizinnya. "Aku bisa menuntutmu untuk perbuatan tidak menyenangkan terhadap putri raja, Micchal. Tidak pernahkah kau menghargai yang namanya PRIVA-SI?"

"Oh? Menuntutku karena ingin melindungi putri dari tempat yang berbahaya? Hmm, aku yakin aku justru akan mendapatkan medali untuk itu, Sadira." Micchal tertawa melecehkan. "Aku kira saat itu kau ingin bertemu dengan seseorang...

ayuseakuindo.blogspot.com

dengan sengaja meninggalkan Pesta Putih seperti itu. Tapi rupanya kau tidak ada bedanya dengan Isla—kalian memang gadis-gadis cantik yang aneh."

Bukannya meresapi setiap perkataan Micchal, Sadira malah merasa lega, sadar bahwa ketidakhadiran Hassya justru menyelamatkan mereka.

"Raja pastinya tidak suka kalau tahu putrinya yang badung berkeliaran di Aerial."

"Adukan saja ke Ayah!" bentak Sadira, mulai tidak sabar. Inikah laki-laki yang dipilihkan ayah-ibunya? Apakah penilaian mereka sudah teracuni obsesi untuk memenangkan perang sehingga menempuh jalan apa saja? Seandainya Nenek Rhona masih ada, beliau pasti akan berdiri dengan berani membela Sadira.

Dan yang paling Sadira inginkan... ia pasti dapat berbagi dengan beliau rasa suka, bingung, dan penasaran di dalam hatinya tentang Hassya. Perasaannya yang tak terdeskripsikan, mengganggu sekaligus dibutuhkannya, mengenai si Pangeran Kegelapan.

"Aku punya banyak waktu untuk itu, Putri. Dan tahukah kau, bukan hanya ayahku akan sepenuhnya mendukung Raja dengan adanya pernikahan ini, tapi kita akan menjadi sepasang raja dan ratu yang hebat di masa mendatang."

Sadira terenyak. Mendadak ia jadi berkeringat dingin tatkala memvisualisasikan ide itu.

"Semua sejak mawar hitam, bukan? Sejak Jedidah menceritakan kepadamu?" Sadira bertanya curiga. Nadanya sangat menuding, mengatakan seolah-olah ia tahu semua plot yang telah digariskan.

"Bukan, Putri. Semua sudah digariskan sejak dulu. Sejak

pustaka-indo.blogspot.com

Gastha yang lemah tidak sanggup menghancurkan klan Kegelapan karena pertimbangan unsur kemanusiaan."

*Gastha?* Sadira tahu siapa sosok yang disebut. Nenek Rhona menceritakan sebaliknya tentang pemuka klan Cahaya di masa lalu ini, bahwa Gastha bukannya lemah, melainkan ia sebenarnya tidak ingin membunuh walau itu klan Kegelapan sekalipun.

"Tapi aku bukan Gastha. Dan mereka *bukan* manusia...."

Kedua mata Sadira membelalak. Penekanan suara itu hanya membuat pernyataan Micchal terdengar semakin sadis.

"Mereka juga bukannya sedang bersantai-santai. Diserang atau menyerang, itu pilihannya. Untuk keamanan bersama, aku sudah menggandakan penjagaan terhadap Tuan Putri—"

"Aku tidak butuh bantuanmu—"

"Dan apabila ada orang yang mencurigakan, perintahnya adalah bunuh di tempat."

"Micchal, itu keterlaluan sekali—!" Sejak kapan anak laki-laki kemarin sore ini bisa bertindak seenaknya? Apakah ayahandanya sudah gila memperbolehkan Micchal mengatur hidupnya seperti ini?

"Jenderal Arth tidak mungkin semudah itu mengikuti peraturan tidak masuk akalmu," Sadira mendengus, kedua tangan dilipat di dada dengan gaya angkuh.

"Cepat atau lambat, Arth harus tunduk. Dengan mudah Raja—atau bahkan ayahku!—dapat mencopot jabatannya kapan saja." Micchal membungkuk santun sebelum berlalu pergi. Seulas senyum kecil nan licik terpatri di wajahnya. "Tentunya kau pun diharapkan dapat bekerja sama, Putri. Selamat siang."

Sadira menarik napas panjang. Emosinya terbakar. Belum pernah ia merasa terinjak-injak seperti ini. Semua seperti telah

pustakaindo.blogspot.com

dicuci otaknya oleh Micchal sehingga ia tidak memiliki dukungan sama sekali.

Sebelum Sadira melangkah lagi, dipalingkannya kepala sedikit ke kanan, lalu dari sudut ekor mata sebelah kiri, ia melirik ke samping, mempelajari keadaan baru. Dan benarlah semua seperti yang dikatakan Micchal; di balik pilar *Castrum Niveus*, di dekat taman, bahkan ada yang melebur dengan sekumpulan koki yang akan mempersiapkan makan siang, terdapat penjaga-penjaga yang diutus Micchal untuk mengawasinya.

Dan karena peraturan baru ini didukung Raja, maka tidak ada yang bisa dilakukan Sadira untuk mencegah perlakuan Micchal. *Berarti sekarang aku harus lebih berhati-hati*, pikir Sadira.

pustaka-indo.blogspot.com

Sadira tiba di Aerial setelah berhasil mengelabui para penjaga bahwa ia akan berbincang dengan Madam Fletta di kamarnya. Pintu kamarnya dikunci dengan kombinasi kode geometris yang berlapis (hasil inovasi terbaru Isla!). Bahkan Madam Fletta bisa diajak kompakan untuk tinggal di kamar Sadira selama beberapa saat, menggubah lagu-lagu indah dengan piano Sadira di situ. Akibatnya, para penjaga yang berjaga di sekitar kamar Sadira mengira putri mereka sedang bermain piano dengan Madam Fletta di dalamnya.

Berdiri seorang diri di tengah dinding hutan yang menjulang tinggi membuat Sadira merasa kecil dan tidak berdaya. Ia tidak habis pikir, ciptaan Maha Agung yang sangat indah seperti ini, mengapa dikucilkan—mengapa dianggap terkutuk?

"Biasanya sesuatu yang terlalu indah di luar menyimpan banyak misteri di dalamnya, maka itu kita tidak boleh mudah terkesima."

Sadira terkejut tapi tidak menengok ke belakang. Pada permukaan air danau di depannya ia dapat melihat sosok tegap Hassya—tampan dan keras seperti yang terakhir diingatnya—sedang berdiri rileks di belakang dirinya yang tengah bersimpuh.

Entah kapan laki-laki ini tiba di Aerial dengan gestur kasual, sama sekali tidak terlihat memendam rasa bersalah telah ingkar janji pada Sadira.

Semua ini hanya membuat Sadira semakin kesal—menyesal kenapa sekarang ia "menyepi" di Aerial dan bertemu si pangeran serampangan.

"Ayahku yang mengajarkan demikian. Itu kata-kata terakhir yang kudengar darinya sebelum aku menjadi anak angkat Raja Righ," Hassya meneruskan.

Sadira tidak mengerti kata-kata itu sepenuhnya. *Jadi selama ini Hassya—*

"Ya, Sadira. Aku bukan putra kandung Raja Righ. Toireann adalah kakak tiriku. Tapi selama ini kami tidak pernah mempertanyakannya dan itu sudah cukup."

Sadira masih enggan menengok ke belakang. Satu sisi dirinya masih kesal, masih ingin memelihara ambeknya, maka itu ia bersikeras untuk tetap membelakangi Hassya.

*Hassya.*

*Yeah?*

Tapi tidak dengan hatinya. Hassya dapat melihat dengan jelas apa yang berkecamuk di situ—telepati di antara mereka kembali berfungsi seperti saat Sadira terjatuh di jembatan.

*Lantas… kau tahu siapa dia? Ayah kandungmu itu?*

Refleksi Hassya pada permukaan danau tampak sedang menggeleng.

pustaka-indo.blogspot.com

”Suaranya pun hanya samar teringat. Aneh sekali.” Hassya mengernyitkan kening, merasa ada sesuatu yang tidak pas. ”Rasanya ia memiliki warna kulit sepertimu, Sadira. Tapi kurasa akunya saja yang sedang berimajinasi. Lagi pula itu tidak mungkin, kan?”

Sadira hanya mengangguk sekali, tidak yakin harus berkomentar apa. Tentu saja itu tidak mungkin. Bahkan sedekat apa pun mereka kini berdiri, jurang pemisah itu akan tetap ada—bahwa ia dari Cahaya dan Hassya adalah si Kegelapan.

”Balik badanmu, Putri.” Hassya memutar bola matanya. Ia baru menyadari mengapa sejak tadi ia hanya dapat pemandangan punggung Sadira.

”Jangan memerintahku,” balas Sadira sama kerasnya.

”Bukankah tidak sopan berbicara dengan membelakangi lawan bicaramu—?”

”Bukankah tidak sopan apabila telah berjanji lalu mengingkarinya?” Sadira memotongnya berapi-api, tanpa sadar ia malah membalikkan badan. ”Kau lupa, ya? Gara-gara itu aku pulang seorang diri malam-malam—tanpa persiapan memadai! Kita seharusnya bertemu di Aerial dan…”

Sadira berhenti berkata, memilih menggigit bibir untuk meredam gemas dan malunya. Semakin diteruskan malah semakin membuatnya panas, apalagi reaksi Hassya terkesan santai-santai saja.

”Kau pulang selamat.” Hassya terlihat sangat yakin.

Walau memang benar begitu, Sadira tetap tidak menurunkan suaranya—atau mengakui fakta itu. ”Bagaimana kau bisa yakin begitu?”

”Karena aku mengikutimu sampai kau berdiri di gerbang istana, Putri.”

pustaka-indo.blogspot.com

Sadira tertegun. Tanpa bisa dikendalikannya, pipinya bersemu kemerahan. Walau begitu, ia tetap tidak mengerti…

"Kau ada di sana? Tapi kenapa kita tidak bertemu—?"

"Karena kau tidak sendirian saat itu. Pemuda itu membuntutimu sepanjang perjalanan."

"Pemuda…?" Barulah kini Sadira mengerti. "Micchal? Aku tidak menyangka ia akan securiga itu."

"Ada bau dia pada darahmu." Hassya membuang muka, terlihat cemberut.

"Kau bilang apa?"

"Nggak." Hassya menyuruh dirinya segera diam sebelum ia malah memperunyam suasana.

Sadira memahami kemampuan spesial kaum Hassya, yang dapat mengenali sesuatu lewat darah—apa pun yang tercampur pada darah. Perlahan ia sentuh lengan yang tadi dicengkeram Micchal. Benar dugaannya, ternyata ada baretan dengan sedikit darah mengering di situ.

"Dia berbuat kasar kepadamu?" Hassya bertanya kalem namun auranya posesif.

Sadira menggeleng. Ada senyum kecil tersungging di wajahnya, menikmati gestur cemburu Hassya.

"Cih!" Hassya berjalan menjauh ke arah mulut danau. Walau begitu dari belakang Sadira tetap dapat melihat ekspresi keras pemuda ini, yang terlihat merasa lega. "Kamu bisa berenang?" ia bertanya.

"Tidak terkalahkan di negeri Cahaya," Sadira menjawab sambil nyengir.

Hassya tersenyum balik, senang dengan fakta gadis ini ternyata bukan tipikal bangsawan manja. "Kita bisa mengeksplo-

pustaka-indo.blogspot.com

rasi dunia bawah air di dalam danau ini. Pasti ada petunjuk yang dapat digali untuk mengetahui sejarah kenapa dulu kedua negeri ini terlibat perang bodoh, daripada sekadar mendengarkan kabar turun-temurun dari kalangan tua yang terlalu banyak bumbunya!"

Sadira mengulum senyum, geli melihat kesewotan itu. "Apakah aman?"

"Aman. Aku pernah memeriksanya ke bawah bersama Kaien." Hassya menjatuhkan diri ke dalam air layaknya penyelam pro.

Sadira menyusul. Ia sempat berpikir apakah di Dataran Kegelapan terdapat banyak sungai dan danau sehingga rakyatnya tampak terbiasa berenang? Ataukah di sana mereka memiliki pantai dan laut juga?

*Deg!*

Tiba-tiba Sadira menyadari sesuatu yang menyeruak di dada. Bukan karena belum-belum ia sudah kehabisan napas dan akan muncul ke permukaan danau lagi. Dilihatnya Hassya berenang semakin dalam di depannya; betapa ingin ia menggapainya—betapa ingin dirinya melihat wilayah Kegelapan, tempat Hassya hidup dan dibesarkan.

Betapa menyesatkan semua angan nonsens itu menarik Sadira semakin jauh dalam khayalannya. Padahal di luar ia masih ragu; mungkinkah mereka berdamai? Mungkinkah mereka bersatu—?

*Jangan berpikir yang aneh-aneh. Lihat di depanmu.*

Di tengah gelembung-gelembung udara yang dingin, Sadira dapat merasakan wajahnya menghangat. Ia malu ketahuan oleh Hassya seperti ini, lupa kalau pada saat-saat tertentu Hassya dapat bertelepati, membaca isi hatinya.

pustaka-indo.blogspot.com

Sadira mengangkat wajah, memfokuskan penglihatannya pada apa yang tersaji di bawah danau Aerial.

*Wah, indahnya!*

Fokus Sadira pun dengan cepat tergantikan oleh pemandangan menakjubkan di bawah air: sebuah sisa reruntuhan istana yang lebih indah dari *Castrum Niveus* berdiri anggun di situ! Istana ini juga memiliki banyak jendela seperti Istana Putih. Tapi tidak seperti jendela Istana Putih yang serba terbuka, jendela-jendela itu memiliki pintu yang penuh ukiran yang tidak ia kenal coraknya. Beberapa pintu masih terbuka lebar, membiaskan cahaya matahari yang masuk sampai ke dasar danau. Beberapa lagi tampak tertutup rapat dan sudah usang dimakan zaman. Beberapa hewan laut seperti ubur-ubur ikut melintas di situ, berkilauan tertimpa sinar mentari.

Oh ya, sinar mentari. Begitu banyak sorotannya di sana-sini membelah air danau, membuat Hassya jadi rikuh, tidak dapat berenang dengan bebas. Ada rasa iba di hati Sadira menyadari kenyataan ini. Betapa sulitnya Hassya harus menyelam tanpa mengenai biasan cahaya yang dapat melukai tubuhnya walau dia tetap saja segesit ikan.

*Apa itu?*

Sadira melihat lengkungan warna-warni transparan yang ditunjuk Hassya. Ia sempat heran Hassya tidak tahu apa itu.

*Itu pelangi. Pastinya terbentuk karena cahaya matahari menembus sampai dasar danau,* jawab Sadira. Ia sendiri belum pernah melihat fenomena seperti ini. Ternyata pelangi di dalam air jauh lebih indah daripada yang ia lihat di langit.

*Pelangi?* Hassya masih bingung. *Kau bilang ada di langit? Mengapa di tempatku tidak ada?*

Sadira berpikir sejenak. Di negerinya pelangi adalah hal

yang biasa muncul, terutama saat musim penghujan. Matahari yang bersinar ke atas titik-titik air hujan yang jatuh, dipantulkan menjadi spektrum cahaya tujuh warna yang kemudian menghiasi langit. Bedanya kini adalah langit bawah air.

Mengapa Hassya tidak pernah tahu pelangi, nah ini fakta pahit lain bagi pemuda ini, juga klan Kegelapan lainnya. Tentu saja pelangi tidak akan pernah muncul di negeri mereka karena wilayah itu tidak pernah bersimbah cahaya mentari.

*Jadi begitu*, Hassya menggumam di dalam hati, tampak lebih diam karenanya.

Sadira jadi merasa tidak enak hati. Ia segera mengganti topik. *Hei, lihat itu!* Ia menunjuk ke arah batuan besar pada salah satu sisi jendela, memiliki ukiran seperti pintu jendela dan tampak tertutupi tumbuhan menyerupai alga. *Sebuah prasasti, Hassya!*

*Prasasti?*

Sadira terbatuk beberapa kali. Paru-parunya terasa menggembung, mau meledak. Ia menyadari dirinya sudah tidak sanggup menahan napas lebih lama. Dengan sigap Hassya pun langsung menarik tangannya dan meluncur ke atas permukaan lagi untuk mengambil napas.

"Pelan-pelan," Hassya menasihati. Ia menepuk-nepuk punggung putri ini lalu mengisyaratkan mereka untuk menyelam lagi. "Aksaranya aneh. Tidak bisa dibaca."

"Aku bisa." Sadira teringat Nenek Rhona pernah mengajarkan jenis huruf unik seperti ini. Huruf ini adalah bahasa pengantar yang umum digunakan ketika… bangsa Atlantis dan Viking masih... bersatu? "Hassya… ayo kita ke bawah lagi!" Gantian kini sang putri yang menarik tangannya, melompat bersamaan.

Mereka kembali ke prasasti yang sebagian hurufnya sudah

duniakeindo.blogspot.com

tidak terlihat, dan dengan penglihatan terbatas di dalam air, Sadira berusaha keras membacanya.

*Dahulu… jauh sebelum kepemimpinan Gastha dan…*, ia menoleh ke Hassya, bertanya dalam hati, *siapa Aro, Hassya?*

*Pemimpinku di masa lalu. Ia terkenal akan kepemerintahannya yang tirani dan tidak mengenal ampun.*

Sadira meneruskan, *…Gastha dan Aro, bangsa Viking dan Atlantis adalah dua bangsa yang hidup berdampingan. Namun pada tiap fase kehidupan, ujian pasti tiba. Kali ini alam mengetes seberapa jauh manusia dapat hidup berdampingan dengan kondisi geografis mereka yang berbeda drastis satu sama lain. Akibatnya, hanya wilayah Cahaya—terkenal sebagai tempat hidup bangsa Atlantis yang mendapat limpahan cahaya mentari. Di sisi lain, bangsa Viking yang merupakan petarung sejati, diberi kondisi alam baru yang lebih sulit; mereka sama sekali tidak mendapatkan sinar mentari, mengakibatkan kulit dan sistem organ tubuh mereka lebih peka, namun sebagai gantinya mereka dianugerahi kekuatan ratusan raksasa.*

Sambil membacanya, Sadira memandu Hassya untuk memahami rangkaian huruf-huruf asing itu. Awalnya pangeran muda ini kesal dan gemas, tapi lama-lama ia ikut mengeja dengan sabar. *Apa yang akan mereka lakukan? Sebagai makhluk dengan akal paling sempurna, tentunya mereka tidak akan memilih perang sebagai jalan keluarnya.*

Hassya tidak perlu meneruskan tulisan pada prasasti itu. Dengan enggan dan cenderung marah, ia berenang menjauh, kembali ke permukaan danau.

"Dasar orang-orang bodoh," makinya. "Sudah jelas-jelas tertulis di situ bahwa penyelesaiannya bukan dengan perang!" Ia mengibaskan tangan dengan kasar, membuat burung-burung hutan terbang dan bersembunyi.

pustaka-indo.blogspot.com

Sadira berpikiran sama, tapi keraguan yang sama pula sejak dulu masih menyusupi benaknya. Masih mengambang di permukaan air yang kini tidak lagi terkena cahaya mentari karena sore sudah semakin tinggi, ia membelakangi Hassya.

"Jadi ini yang dimaksud? Mengapa selama ini aku begitu susah keluar dari wilayahku? Mengapa pengamanan dan penjagaan diperketat? Mengapa Ayah begitu bersemangat mempersiapkan armada yang kuat bersama Keir." Suara Hassya menjadi lirih, menjadi bisikan, "Jadi karena ingin berperang lagi…?"

Sadira terenyak mendengar pernyataan tersebut. Tubuhnya gemetaran, merasa ngeri sekaligus bersikukuh bahwa ia akan menjadi salah satu dari sebagian kecil orang yang menentang itu terjadi.

"Negeriku juga mulai bersiaga." Sadira berhenti sejenak, sesaat merasa tidak sanggup meneruskannya. "Perintahnya langsung dari Ayah dan Ibu. Bahkan Micchal ikut-ikutan…." Dipandanginya cahaya yang menerangi dinding hutan semakin redup. Hari telah berganti malam.

"Mungkin kita memang hanya bisa bersatu… dalam mimpi saja—"

"Hentikan, Sadira! Tenang saja," Hassya setengah membentak, tidak memercayai pemikiran yang dianggapnya bodoh itu. Perlahan ia sentuh bahu gadis ini dan membalikkan tubuhnya sampai mereka saling berhadapan. "Kita akan buat mereka mengerti bahwa perang sama sekali bukan jalan keluar."

"Kau yakin sekali, Hassya." Sadira tersenyum kecil. Sebersit kesedihan ikut mewarnai wajahnya.

"Kau yang tiba-tiba jadi tidak yakin. Mana semangatmu yang biasanya?" Hassya mencoba bercanda. Dan candaan itu

pustaka-indo.blogspot.com

tidak berlangsung lama ketika ia mendaratkan kecupan manis di bibir gadis yang telah mencuri hatinya sejak pertama mereka bertemu.

*Hassya—!* Sadira mencoba bertelepati.

*Diam*.

Dan untuk kali ini, Hassya tidak memberinya kesempatan.

pustaka-indo.blogspot.com

# 13

SADIRA terkenal dengan refleksnya yang cepat karena ini adalah sesuatu yang biasa diajarkan Jenderal Arth di lapangan. Dengan kata lain, reaksi Sadira cepat pada sesuatu yang biasa—atau setidaknya pernah dilakukannya.

Tapi berciuman dengan Hassya—di permukaan air—adalah sesuatu yang tidak dapat dia deskripsikan!

Setelah Hassya menyudahi ciuman ajaib itu, melap sisa air di bibirnya dengan ekspresi wajah angkuh seperti telah berhasil menaklukkan musuh dalam duel, seharusnya ia marah—setidaknya menunjukkan bahwa ia adalah gadis yang bermartabat. Tapi, sayangnya ia malah terkesima lama sampai buih-buih momen itu pecah tatkala Hassya berkata, "Sebentar lagi malam. Aku harus menyiapkan api unggun," dengan gestur ringan, seperti tidak terjadi apa-apa.

*Kau jahat, tidak berperasaan! Memangnya yang tadi itu hal biasa saja?* sambil cemberut, Sadira berseru kesal di dalam hati.

Hassya tertawa halus. Ditumpuknya beberapa ranting yang bergaris tengah cukup besar untuk dijadikan kayu bakar. Di tepi danau terdapat tas dari kulit yang tidak disadari Sadira

pustaka-indo.blogspot.com

ada di situ sejak kedatangannya dan Hassya melemparkan sehelai kain kering untuk pakaian ganti ke arahnya. "Yang tadi itu… sangat spesial."

"Cukup, cukup!" Mendengar ini Sadira justru jadi malu nggak keruan.

Hassya terbahak-bahak. Samar-samar ia mendengar putri ini berseru, "Awas, jangan mengintip ya!" dari arah pohon cemara besar yang menjadi tempatnya mengganti pakaian.

"Ada hal lain yang lebih penting dilakukan daripada diajak duel oleh Jenderal Arth," Hassya menyahut dengan nada yang sangat rileks, berbeda dengan kesehariannya. Setelah mengucapkan itu, ia jadi berpikir: kenapa? "Hei, kau… kenapa selalu Jenderal Arth? Kenapa si panglima tua itu yang selalu ada buatmu, lebih protektif daripada Raja?"

Sadira telah selesai berganti pakaian. Kain yang disediakan Hassya jelas-jelas bukan untuk perempuan, tapi lebih baik daripada memakai baju basah. "Kok kau bilang 'selalu'? Memangnya kau tahu Jenderal selalu ada bersamaku?" Mata bulat gadis ini melotot. "Kau memata-matai negeriku ya?"

Hassya hanya mengangkat bahu, tersenyum penuh arti. "Setiap negeri pasti punya, Sadira."

"Kukira kita teman!"

"Itu politik dan—"

"Dan kau ada di dalamnya!"

Hassya menggeleng, marah. "Tidak! Toireann yang ikut… untuk mencegah perang terjadi. Aku—sejujurnya aku masih berpikir apa yang sebaiknya dilakukan. Langkah apa yang harus diambil. Aku bukan kalangan terpelajar yang suka menghabiskan waktu lama di kelas atau perpustakaan seperti kakak-

pustaka-indo.blogspot.com

ku. Aku adalah petarung, tempatku kalau tidak di barak bersama Kaien, Raoul, Ginta, dan Blath, ya di lapangan."

"Sama sepertiku." Sadira tersenyum lembut.

Hassya mengernyitkan kening, sedikit cemberut. Ia tidak setuju dengan pendapat itu. Menurutnya Sadira sangat pintar, tidak seperti dirinya. Dan kenyataan bahwa Sadira juga bisa turun ke lapangan adalah nilai plus, mendatangkan kekaguman tersendiri baginya.

Pipi Sadira terasa hangat. Api unggun telah berkobar besar. Percikan-percikan pijaran apinya terdengar seperti suara jangkrik bersahutan, selaras dengan suara burung malam dan hewan nokturnal lainnya. Satu per satu urla keluar dari lubang pohon, dari balik bebatuan, parit, dan semak-semak. Mereka duduk dengan manis mendengar dua anak manusia tengah bercerita, berbagi rasa. Bahkan peri hutan ini tidak dapat memalingkan mata melihat dua warna kulit yang sangat berbeda itu saling berdekatan, duduk bersebelahan hingga lengan mereka saling bersentuhan dan keduanya nyaman dengan keadaan itu.

pustaka-indo.blogspot.com

Sadira mengangkat kepala, menikmati suasana malam yang syahdu. Diliriknya Hassya di sebelah, sedang menambahkan kayu bakar sambil menyiulkan sebuah lagu rakyat yang dikenalinya juga, *Addwyn Amdro*. Si Angin Lembut.

Lagu ini bercerita tentang gadis yang menjelma menjadi peri hutan untuk bisa menatapi kekasihnya dari jauh.

*Tirai lembut dedaunan yang emas*
*Kecupkan mantra halus pengantar tidur,*
*Dengarkan nyanyian hati ini*
*Mengantar rinduku*

*Hai, Angin yang lembut bertiup,*
*Dengan pucuk dandelion beterbangan*
*Sembunyikan aura cintaku yang meletup-letup*
*Di sini aku menunggu tanpa lelah*

Sadira tidak menyangka Hassya menyukai jenis senandung seperti itu, dan ia lebih terkejut lagi menyadari lagu rakyat tersebut sebenarnya bukan berasal dari negerinya, tapi ia sendiri juga hafal liriknya. *Walau bagaimanapun negeri Cahaya dan Kegelapan sebenarnya adalah satu yang terbelah dua*, ia menyimpulkan.

"Dulu Nenek juga sering menyanyikan *Addwyn Amdro* sebelum aku tidur," kata Sadira, menerima mangkuk kayu yang diulurkan Hassya. Isinya sup jamur dan keju serta tiga potong roti kering. Ia cukup tersentuh membayangkan Hassya telah mempersiapkan piknik ini sejak awal. "Kalau beliau masih ada, ia pasti menjadi satu-satunya orang dewasa yang dapat mengerti semua ini...."

Hassya mendengarkan dengan saksama walau sejak tadi tidak memberikan komentar. Ia membayangkan hari-harinya di negeri Kegelapan, tempat ia tidak pernah sepenuhnya dekat dengan Toireann, apalagi ayahandanya. Ratu Isaura, ibunya, telah meninggal sejak Hassya berumur sepuluh tahun dan Raja tidak pernah menyebut namanya lagi, walau sekadar mengenang jenis bunga apa yang paling beliau sukai untuk dijadikan wewangian.

"Iris...," Hassya menggumam sendiri.

"Hmm?" Sadira terenyak. "Kau penyuka bunga juga seperti Nenna?"

"Tidak." Dulu Hassya menganggap lelaki yang hafal nama bunga adalah banci, tapi kini penilaian itu berubah. Iris,

pustaka-indo.blogspot.com

freesia, mawar, violet—sebanyak apa pun nama bunga yang ada, yang Ibu sukai, akan ia ingat demi mengenang beliau.

Wanita yang memiliki senyum yang sama indahnya, sama tulusnya, seperti si Putri Matahari.

"Tapi aku tahu beberapa jenis bunga." Hassya mengulum senyum. "Kau mau, Putri?" Ia sangat menikmati saat-saat seperti ini, bermain tarik-ulur bersama Sadira.

"Tentu." Sadira menatapi manik mata Hassya yang baru ia sadari warnanya kebiruan. Warna bola mata Hassya sangat unik, semakin membuat warna kulitnya jadi pucat!

"Tahukah kau dulunya Dataran Kegelapan juga merupakan surga bunga? Walau matahari tidak bersinar, beberapa bunga dapat tumbuh subur di situ. Tapi sejak ayahku memfokuskan kerajaan sebagai pusat armada perang, tidak ada bunga tersisa di situ. Semua memberi sumbangsih untuk kehancuran, untuk *Exitium*." Sorot mata Hassya berubah jadi sendu. Bayangan api yang menari-nari terefleksikan di situ. "Aku pun turut juga. Kalau tidak, buat apa sejak awal aku bergabung dengan pasukan kerajaan? Menjadi kesatria. Petarung. Seorang kesatria bukanlah apa-apa kalau tidak ada yang dilawan."

Sadira memahami perasaan itu. Sejak kecil ia pun selalu diindoktrinasi segala pemikiran negatif tentang bangsa Kegelapan, dan tidak ketinggalan Aerial juga. Takdirnya adalah suatu saat menjadi ratu yang dapat menyingkirkan bangsa itu untuk selama-lamanya seandainya ayahandanya, Raja Adhyasta, tidak berhasil. Itu adalah tanggung jawab dan kutukannya sebagai putri mahkota, bukan seperti kisah-kisah di negeri dongeng, ketika sang pangeran dan putri akhirnya dapat hidup bahagia selamanya.

"Apa keinginanmu, Sadira?"

ebooksku.blogspot.com

Suara tegas Hassya membangunkannya dari lamunan.

"Saat ini tidak ada yang lebih penting daripada mencegah perang terjadi," Sadira menjawab serius—saking seriusnya hampir membuat Hassya tertawa.

"Ya." Hassya mengangguk setuju. "Dan lebih dari itu aku ingin melihat Toireann dan Isla bersatu. Mereka adalah tonggaknya, mereka akan menjadi pembuka jalan. Dan kita akan membantu usaha itu sampai berhasil."

Hassya meletakkan sesuatu di telapak tangan Sadira. "Simpan keinginanmu di dalam sini. Aku juga akan begitu." Ia memperlihatkan miliknya.

"Untukku?"

Hassya mengangguk.

Sadira memperhatikan batu kecil dengan banyak segi yang mengilap indah, membuatnya dapat bercermin di situ. Ia belum pernah melihat batu seindah ini sebelumnya. "Ini apa?"

"Di negeriku dinamakan berlian. Batu ini dianggap sebagai penyatu hati," Hassya menjelaskan, lalu ia menunduk, menyembunyikan ekspresi malu, juga rasa gelisahnya. "Yeah... buat kita… kau bisa katakan ini simbol keinginan kita yang sama… yang terucap maupun tidak terucap."

*Keinginan yang… sama?* Sadira terlalu terharu dan gembira untuk berkata-kata.

"Jadi apabila kau sedang diliputi keputusasaan, ingatlah bahwa kita memiliki keinginan yang sama—kita berjuang untuk kebahagiaan yang sama."

Hassya tidak tahu apakah Sadira senang atau tidak. Ia hanya tahu, jika batu itu diterima, berarti gadis ini senang, dan itu membuatnya jauh lebih senang lagi.

"Antya mengatakan bahwa Linc, si kuda terbang putih,

pustaka-indo.blogspot.com

juga mendukung usaha ini, tapi ada penyihir yang tidak menginginkannya."

"Penyihir?" Hassya melihat ke dekat kakinya yang terjulur lurus, dalam posisi santai. Seekor urla datang mendekat, melempar kembali bara api yang keluar dari lingkaran api unggun, lalu berlari pergi. Ia tertawa kecil melihatnya. "Tidak mungkin. Praktik sihir-menyihir dilarang keras di Kegelapan. Buat apa seorang penyihir? Tanpa itu pun kami dapat mencium seseorang—keadaan—dari bau darahnya."

"Aku berharap begitu. Ini seperti tiap langkah kita selalu diawasi tapi kita tidak bisa melihat apa-apa. Siapa yang bersembunyi di balik kegelapan… maupun di sisi terang."

Hassya setuju dengan perumpamaan itu. "Selama ini aku dan Kaien memperhatikan segala hal yang terjadi di negeriku namun tidak ada yang berbeda. Siapa pun orangnya, dia bekerja dengan sangat rapi."

"Oh ya," Sadira tiba-tiba teringat, "aku juga punya keinginan lain. Aku juga ingin kamu, Toireann, Ginta, dan lainnya dapat menikmati sinar matahari."

Hassya mendengus. Kali ini ekspresinya terlihat tidak suka. "Bah! Kalau itu benar-benar tidak masuk akal, Putri, walau…"

"Walau apa?" Sadira secara impuls mendekat karena penasaran. Terkejut, Hassya pun menarik tubuhnya ke belakang.

"Walau belakangan aku sering sekali bermimpi bahwa sinar matahari tidak akan membakarku. Malah aku merasa nyaman karenanya."

Bola mata Sadira membesar mendengarnya. "Benar-benar mimpi yang menarik! Kau pernah mencobanya—?"

Hassya menggeleng-geleng frustrasi, heran kenapa Sadira bertanya hal yang sudah jelas jawabannya. "Hei, kau kan tahu

pustakaindo.blogspot.com

akibatnya? Aku ini bangsa Kegelapan. Sejak lahir matahari adalah musuh kami, jadi—"

"Kenapa tidak mencobanya?" Sadira memotong dengan nada lembut, tidak menghakimi apalagi melecehkannya.

"Aku…" Hassya memandangi intens api unggun di depannya. Ia lebih baik mati daripada mengakui pada Sadira bahwa dirinya sangat, sangat takut pada sinar matahari!

"Kadang sesuatu di dunia itu tidak semenakutkan yang terlihat."

Hassya menghela napas, semakin kesal karena ia terlihat seperti pecundang konyol.

*Srett!*

Kewaspadaannya bangkit ketika ia merasakan sesuatu tengah melesat ke arah mereka. Belum sempat ia menarik putri ini untuk menghindar, terdengar suara desingan keras dan melengking. Suara baja beradu dengan baja.

Di depannya berdiri Blath dengan pedang yang menjadi perisai atas apa pun yang diarahkan ke Hassya dan Sadira barusan.

"T-Terima kasih banyak…," Sadira masih tergagap akibat serangan dadakan itu.

"Blath!" Hassya berseru. Pandangannya menyisir ke sekeliling dinding hutan dan yang terlihat hanya gelap. Burung-burung hutan yang terkejut langsung tidak bersuara lagi.

"Tuanku harus menyingkir dari sini. Ada tamu tak diundang," Blath berkata datar.

Tidak ingin membahayakan nyawa mereka, terutama Sadira, Hassya mengikuti Blath keluar dari Aerial. "Ke mana Kaien? Mengapa ia tidak ikut bersamamu?"

"Kaien sedang bersama Penasihat Keir, Yang Mulia."

pustakaindo.blogspot.com

”Apa?” Kedua alis Hassya naik. Raut wajahnya mengeras sampai urat-urat wajahnya muncul. Apa yang dilakukan Kaien dengan ular selicin Keir?

”Kita harus segera pergi dari sini, Yang Mulia,” Blath kembali mengingatkan.

Dengan enggan, Hassya membawa Sadira menyingkir. Terakhir kali perbincangan yang melibatkan Keir berisi invasi ke negeri Cahaya, perbincangan yang membuat ayahnya senang dan kakaknya berang. Hassya tidak tahu apa lagi rencana Keir kali ini dengan merangkul Kaien.

pustaka-indo.blogspot.com

# 14

"SUDAH cukup, Sadira. Kau harus memaafkanku. Kalau kau tidak suka pada Micchal, kau kan tinggal menolaknya. Itu Sadira yang kukenal! Bukannya putri manja yang sensitif, gampang ngambek—"

"Cukup!" Sadira menyetopnya. Sekali lagi Nenna menyebut nama Micchal maka ia akan pergi dari sini.

"Tapi kau masih marah dan seharusnya itu nggak perlu jadi berkepanjangan begini. Aku sudah minta maaf, Sadira!"

"Kubilang cukup, Nenna. Cukup dan hentikan. Aku sudah memaafkanmu." Sadira asyik sendiri dengan mawar hitam di rumah kaca Nenna.

Nenna semakin sebal karena tidak digubris begitu. "Jangan dipegang-pegang. Mawarnya baru dikasih obat anti hama."

"Iya, iya." Sadira menjauhkan jemarinya, tahu bahwa esensi ucapan Nenna tidak sekadar kesal karena ia sembarangan memperlakukan bunga-bunganya.

"Kita seperti anak kecil." Nenna menghela napas, capek sendiri.

Sadira cekikikan. Kali ini dipetiknya tangkai mawar hitam yang bunganya paling merekah, menunggu reaksi si sobat.

dusakuinfo.blogspot.com

”HEI! Aaaargh! Jangan, jangan! Itu *rosa nera* yang paling besar kelopaknya. Sadira, kau benar-benar kejam. Cocok sekali kalau dijodohkan dengan Micchal!”

Sadira langsung cemberut lagi. Nenna mengutuki kebodohannya. Dan Sadira pun bosan dengan tingkah kekanak-kanakannya ini. Ia yakin Nenna tidak pernah bermaksud menyakiti perasaannya. Mereka sudah terlalu mengerti tabiat satu sama lain.

Karena belakangan Sadira dianggap mampu berkelakuan baik, tidak kabur ke Aerial lagi (tentu saja ia tetap ke sana; para pengawalnya saja yang terlalu bodoh, tidak menyadari dirinya menghilang!), Micchal pun melonggarkan penjagaan, atau bisa dibilang tidak menugaskan pengawal untuk mengawasi gerak-geriknya lagi.

”Ternyata proyek mawar hitam masih ada.” Sadira sadar dengan berkata begini reaksinya akan seperti apa.

”Tentu saja ada! Pakai bertanya segala. Kaukira aku akan keluar dari usaha kita mewujudkan perdamaian hanya gara-gara urusan kecil begini?” Nenna bertolak pinggang, tertawa keras. Urusan kecil katanya, padahal Nenna mengakui dalam hati bahwa dirinya sempat tidak bisa tidur selama beberapa hari belakangan ini. Kalau biasanya itu disebabkan oleh kekhawatirannya pada Ginta, kini ia merasa setengah mati bersalah atas hubungan ”kecelakaan” Sadira dan Micchal.

”Kukira aku akan kehilangan Sadira,” Nenna berkata lebih tenang.

Sadira menghindari kontak mata dengan sahabatnya, takut ikut terbawa emosional. ”Lucu sekali kau bisa ngomong begitu; kalau kau pergi, Nenna, justru aku yang sama sekali tidak punya teman.”

pustaka-indo.blogspot.com

”Paduka.” Ginta membungkukkan tubuhnya penuh hormat, walau hormat bukan kata yang tepat untuk mendeskripsikan pandangannya pada sosok yang sanggup membangkitkan bulu kuduknya ini.

Setelah memberi jerami segar untuk Rab dan kudanya, Ginta jadi memiliki banyak waktu luang yang membuatnya jadi melamun… merenungi yang telah lewat… memikirkan nikmatnya berlarian di Padang Rumput Illya saat musim semi tiba. Bertemu dengan Nenna sekali saja ibarat candu yang sangat kuat yang membuatnya berpikir lagi dan lagi tentang negeri Cahaya.

Namun lamunan manisnya tidak berlangsung lama karena, pertama, Franconia dengan gaduh memanggilnya, mencari Hassya lebih tepat lagi, ingin memastikan si pangeran menghadiri jamuan makan malam bersamanya. Namun sejak pagi hari tidak seorang pun tuan dan teman-temannya ini kelihatan batang hidungnya. Hanya Kaien yang kemarin sempat terlihat keluar dari ruang singgasana, tampak tengah berbincang dengan Keir, dan saat itu secara refleks Ginta bersembunyi di balik pilar padahal ia tidak tahu untuk apa ia bersembunyi.

pustaka-indo.blogspot.com

”Tidak perlu formalitas seperti ini, Ginta,” Penasihat Keir mengisyaratkan Ginta untuk mengangkat kepalanya.

Bagi Ginta, Keir adalah si kegelapan itu sendiri.

Orang-orang bilang lelaki yang terlihat lebih tua dari usia sesungguhnya ini bukan penasihat semata. Di mata Raja, Keir seperti dewa yang harus dilaksanakan segala perintah dan amanatnya. Bahkan amanat untuk membunuh orang sekalipun. Satu-dua kali kesempatan, Ginta melihat anak-anak Raja mulai bersitegang dengannya, dimulai dengan Toireann si bijak, sam-

pai tuannya Hassya, yang memang terkenal sebagai "pembangkang dalam hening" dan si biang onar.

"Tuanku ada perlu apa memanggil saya?" Walau di negeri Cahaya Ginta merupakan bagian dari bangsawan tingkat tinggi, ia menempatkan dirinya seperti pesuruh di Kegelapan. Dan khusus untuk Keir, keakraban adalah satu hal yang paling dihindarinya. Instingnya mengatakan harus begitu… seandainya ia masih ingin hidup lebih lama.

"Ah, Anak muda…" Keir menepukkan telapak tangannya pada punggung Ginta hingga jari telunjuknya yang berkuku sangat panjang menembus kulit, menotok salah satu saraf tubuhnya.

Ginta berdiri kaku dengan posisi setengah membungkuk. Rasanya ia setengah hidup—masih bisa bernapas walau halus—tapi perlahan-lahan aliran darahnya melambat.

"Jangan dilawan, Anak muda," Keir berbisik.

*Tidak!* Setengah mati Ginta mengarahkan tangannya yang gemetaran ke pinggang, ingin meraih sumpit beracunnya, namun tidak berhasil. Tangan itu jatuh terkulai di sisi tubuh. Kedua mata Ginta didominasi warna hitam, refleks kedipnya ikut berhenti.

"*Bawa dia ke sini,*" Keir berbisik di telinga Ginta, tersenyum melihat mantranya berhasil, racun yang mengalir dari kukunya langsung mengalir melalui tulang belakang, menyerang pusat saraf otak, "si Putri Matahari. Gunakan sumpit beracunmu tapi jangan dibunuh, jangan sampai mati. Setengah mati tidak apa-apa, toh nantinya ia akan mati juga. Tapi antarkan Putri Sadira padaku hidup-hidup dulu. Darah Putri Matahari akan membuatku semakin kuat."

pustaka-indo.blogspot.com

”Baik, Paduka.” Ginta langsung menghilang dari hadapannya. *Darah Putri Matahari akan membuatku semakin kuat….*

Keir tersenyum puas. Dalam kesendirian, ia pandangi segala kemegahan yang mengelilinginya di ruang singgasana. Tempat ini merupakan ruangan resmi yang diperuntukkan bagi Raja, tapi setelah bertahun-tahun bersama mengarungi pemerintahan yang sama, Raja Righ telah menganggap Keir sebagai tulang punggung yang mengantar keberhasilan negeri Kegelapan dalam mengatasi kejamnya sikap pilih kasih alam.

Di luar tampak langit tidak berpenghuni. Bahkan bulan pun enggan bersinar. Malam tidak selalu ditemani terangnya rembulan. Sesuai siklus yang terjadi, bulan akan selalu bersinar di langit Cahaya.

Semua untuk Cahaya.

”Tapi tidak semua.” Ia mengangkat gelas anggurnya ke arah jendela. ”Maka itu menjadi penasihat saja tidak cukup. Selain itu, darah Putri Matahari akan menjadi kunci untuk menguak rahasia agar bisa menjadi satu-satunya klan yang eksis di dunia ini!”

pustaka-indo.blogspot.com

*Putri Matahari, Putri Matahari, Putri Matahari…*

Tujuan yang terekam di otak Ginta hanya satu, dan sampai kini ia tidak berhasil mengenyahkannya. Tubuhnya bergerak sendiri, kakinya berlari kencang melewati hutan, lembah, sungai—melewati Aerial!—membawanya pada Hutan Alasdair. Di ujung hutan ini adalah pemukiman klan Cahaya, dan setelah melewatinya ia akan tiba di gerbang istana *Castrum Niveus*.

Tangannya bergerak sendiri, mempersiapkan keperluan penaklukan Istana Putih seorang diri saja. Namun begitu ia masih berusaha keras untuk tidak meramu racun yang memati-

kan untuk Sadira. Sebagai gantinya, ia memilih belati sebagai senjata untuk berhadapan dengan sang putri.

Di sakunya, cairan racun yang telah dipersiapkan dapat menghabiskan nyawa sekitar seratus orang penjaga. Setelah itu ia tinggal menculik Putri Sadira dan kembali ke wilayah Kegelapan, ke Keir.

Semua terjalin rapi, semua begitu sesuai rencana.

Kecuali hatinya.

*Hentikan! Berhenti, kataku!*

Ginta tubrukkan dirinya ke sebuah batu besar di tengah Hutan Alasdair. Suara kerasnya mengakibatkan hewan-hewan hutan—tupai, rusa, dan beberapa burung kecil—serta sekelompok urla berlarian ketakutan. Darah mengalir perlahan dari pelipis kanannya. Ia berharap dengan kepalanya diguncang seperti itu kesadaran serta akal sehatnya akan kembali mengambil alih.

"Siapa?"

Ginta memutar tubuhnya. Dengan cepat belati sudah berada di tangan kanannya. Matanya mencari-cari dengan liar siapa yang akan menjadi korban pertamanya.

*Eh.. Putri Matahari?* Ia memfokuskan penglihatannya.

"Kau kenapa?"

Di depannya berdiri seorang gadis kecil, terlihat lebih muda darinya. Rambut lurusnya berwarna keemasan, kontras dengan kulit kecokelatan yang menandakan gadis ini memang klan Cahaya. Tapi bau darahnya… dan kuda terbang putih yang dengan patuh berdiri gagah di sisinya…

*Bukan! Ini bukan Putri Matahari.* Hanya itu yang sanggup dilafalkan Ginta dalam hati, padahal begitu banyak hal lain yang menggelitik rasa penasarannya, seperti mengapa ada

ayuzakyindo.blogspot.com

gadis—cantik—berada di tengah hutan sore-sore begini, dan kuda terbang putih itu…! Bukankah sudah tidak kuda terbang tersisa di seluruh wilayah Kegelapan dan Cahaya?

"Kau terlihat kesakitan." Antya berjalan ke arah Ginta, tidak melihat belati di tangan anak laki-laki ini. "Aku Antya. Kau siapa?" Ia menjulurkan tangannya dengan gestur lembut.

"K-Kau…" Ginta mundur selangkah. Badannya gemetaran lebih hebat lagi. Keringat dengan deras membasahi tubuh dan wajahnya.

Antya maju ke arahnya tanpa takut. Seulas senyum kecil nan tulus mengembang di wajahnya. "Aku bukan Sadira."

Kata-kata itu tercetus dengan halus namun berani dan sesaat membangkitkan amarah dari iblis yang mengendalikan otak Ginta. Dengan membabi buta, ia arahkan belati ke jantung Antya dan menerjangnya.

ayusakeinda.blogspot.com

Baru saja Ginta menyentuh helaian rambut Antya, bintang emas pada kening Linc menyala, menciptakan kekuatan mahadahsyat seperti pendulum raksasa yang menerjang Ginta dan membuatnya terpental, menghantam pohon di belakangnya. Pada saat yang bersamaan, jalinan saraf di bawah permukaan kulit Ginta ikut menyala keemasan, terlihat jelas seperti akar-akar tanaman.

Antya menoleh ke arah Linc, khawatir. "Apakah ia tidak apa-apa, Linc?"

Linc mengangguk.

Setelah beberapa saat hening, kini terdengar suara batang-batang pohon yang beradu satu sama lain. Ginta yang terkubur di bawahnya telah sadarkan diri, bangkit dengan masih agak terhuyung, dan menyadari penglihatannya kini sudah berbeda,

sudah kembali normal! Ia dapat mengenali dirinya sendiri, tidak ada lagi yang mengendalikan otaknya.

Ginta kembali waspada ketika Antya mendekat ke arahnya. Ia mundur mendadak, dengan gestur liarnya. Hidungnya mengendus-endus udara di sekitarnya, berusaha membaui darah si kuda terbang dan gadis ini. *Aneh. Binatang ini tidak bisa dicium bau darahnya.*

Tapi Antya tetap bersikeras mendatanginya. "Kau… aku mengenalmu!" pekiknya. "Ginta anak Penasihat Corann, bukan? Ini Antya. Ginta, tidakkah kau ingat padaku?"

Ginta menggeleng. Ia memilih untuk tidak mengingat siapa gadis ini. Kenangannya akan negeri Cahaya perlahan dikikisnya padahal baru empat tahun yang lalu ia meninggalkan negeri Cahaya.

Secara fisik, kulit Ginta kini memang sama pucatnya dengan Hassya atau Kaien, tapi nuraninya tetap berpulang pada Cahaya. Dan itulah yang membuatnya tidak pernah bisa sepenuhnya menjadi makhluk Kegelapan.

"Tidak apa-apa." Antya tetap tersenyum walau hatinya seperti tepercik air panas."Tidak mengapa, Ginta. Kau tetap Ginta yang kukenal dulu." Ia melanjutkan ucapannya dengan pipi memerah, satu pemandangan yang sebenarnya disadari Ginta, tapi berusaha tidak digubrisnya.

"Aku harus bertemu Sadira." Ginta menyarungkan kembali belatinya.

"Akan kuantar kau ke kakakku, tapi…" Antya melemparkan kain bertudung warna kecokelatan miliknya yang telah usang seraya tersenyum, "kau harus mengenakan ini. Kulitmu yang pucat dengan mudah akan menandai siapa kau sebenarnya."

pustaka-indo.blogspot.com

”Apa kau tahu *siapa* aku sebenarnya?” Ginta menantangnya. Nada bicaranya penuh dengan peringatan.

Tidak sedikit pun Antya tampak gentar. ”Ya. Dan aku tidak takut. Kakakku tidak takut, kenapa aku harus takut?”

”Tapi tadi aku akan membun—”

”Kita harus ceritakan semua ini pada Kakak dan Pangeran Kegelapan. Mereka semua ada di rumah kaca Nenna.” Antya melompat ke kuda cokelatnya, mengulurkan tangan pada Ginta agar ikut di belakangnya dengan ekspresi sangat antusias.

”Pangeran Kegelapan?”

”Ya. Ayo! Lihat, kau berada sedekat ini dengan Maire dan ia sama sekali tidak marah, berarti kau memang seseorang yang dapat kuandalkan.”

pustakaindo.blogspot.com

Keluar dari lingkupan pohon-pohon kanopi raksasa Hutan Alasdair di senja hari adalah momentum yang aman bagi Ginta. Matahari sudah bersembunyi di balik awan sehingga pancaran sinarnya lemah dan samar. Sementara sebelumnya di dalam hutan, Ginta tetap terlindungi dari eksposur sinar mentari walau ia berkeliaran di siang hari karena rapatnya jarak dahan dan daun pohon satu sama lain, yang mengakibatkan sinar tidak dapat menembus masuk.

Objek pertama yang ditangkap mata Ginta adalah rumah kaca dan tiga sosok di dalamnya.

”*Hiyyyaaa!*” Antya menepukkan kedua tumit kakinya ke tubuh Maire hingga kuda ini berhenti tepat di sekumpulan bunga tulip yang baru disemai. Untungnya kaki-kaki kokoh Maire tidak menginjaknya—Antya nggak mau dijadikan pupuk oleh Nenna kalau sampai melakukan kesalahan sefatal itu!

”Antya.” Sadira tidak heran adiknya tiba-tiba muncul di situ. Antya memang sering mengikuti ke mana ia pergi. Tapi yang membuatnya heran, kali ini adiknya membawa seorang teman di belakangnya. Dan Maire yang biasanya tidak mudah akrab dengan penunggang lain selain Antya, kini tampak sangat menurut.

Ginta melompat dari kuda dan membuka tudung yang menutupi wajahnya.

”G-Ginta?!”

Nenna adalah orang yang paling girang dan terkejut melihatnya saat ini.

Ginta menyerahkan belati di tangannya pada Hassya, namun pemimpinnya ini lebih tertarik pada lumuran darah di sisi wajah anak buahnya. ”Ini?”

*Darah Putri Matahari akan membuatku semakin kuat*. Kata-kata itu masih saja terngiang di kepalanya.

Ginta memalingkan wajah, merasa malu, merasa sangat rendah saat teringat niat itu. ”Belati itu… akan kugunakan untuk membunuh Putri Matahari, Tuanku. Tapi gadis ini dan si kuda terbang putih yang menyadarkanku.”

Sadira terenyak mendengar itu. *Ada orang yang ingin membunuhku melalui Ginta?*

”Apa?” Hassya berseru murka. ”Membunuh Sadira?! Siapa yang menyuruhmu, Ginta?”

Sore ini, menunggu matahari menghilang, Hassya menyelinap ke wilayah Cahaya lewat belakang, sengaja ingin melihat tempat baru untuk memindahkan *rosa nera* dari gua ke rumah kaca Nenna.

Dan Sadira—masih malu tatkala teringat ciuman pertamanya di danau Aerial—nyaris bersembunyi, tapi ia terlambat

pustakaindo.blogspot.com

melakukannya karena figur tegap dan cuek Hassya yang berjalan ke arahnya benar-benar menyita perhatian.

"Itu… aku tidak tahu." Ginta menggeleng. Semakin kuat usahanya untuk mengingat, semakin hilang rekaman kejadian beberapa jam lalu sebelum dirinya menyadari tengah memegang belati. Hanya beberapa serpihan momen: kandang kuda… Istana Kegelapan… seorang diri… Franconia… *Darah Putri Matahari akan membuatku semakin kuat*—serta kalimat itu.

Tapi Ginta yakin bukan Franconia yang mengucapkannya.

"Suaranya dalam dan berat—suara orang yang mengucapkan mantra itu. Dan mantranya terus terngiang-ngiang di kepalaku." Ginta menggeleng, tidak sanggup mengingat lagi.

Hassya mendengus, kesal karena semua tampak buntu. Kalau begini tidak ada gunanya menyuruh Ginta menceritakan semuanya.

Sadira berpaling ke Hassya, rautnya khawatir sekali. "Apakah ini orang yang sama—penyihir yang sama, yang tidak menginginkan kedua bangsa berdamai?"

"Aku tidak tahu," Hassya menjawab jujur. "Tapi kini aku yakin bahwa si orang jahat berasal dari pihakku. Hanya bangsa Kegelapan yang membutuhkan darah orang Cahaya untuk memperkuat diri mereka. Tenang saja, Putri. Aku akan melindungimu."

Seharusnya Sadira tenang mendengar kata-kata itu, tapi ekspresi berang Hassya terlihat artifisial karena sesungguhnya pemuda ini tidak sepercaya diri biasanya. Sepertinya musuh yang mereka hadapi tidak hanya kuat, tapi juga seperti hantu, tak terlihat tak tersentuh.

"Terima kasih. Aku berutang nyawa padamu." Ginta bersimpuh penuh rasa hormat.

pustaka-indo.blogspot.com

Antya menyentuhkan ujung jemarinya di pipi Ginta, tersenyum—pipinya berangsur kemerahan. ”Ah! Tidak perlu formal begini, Ginta. Kau pasti akan melakukan hal yang sama seperti diriku.”

”Oh ya, Tuanku Hassya,” Ginta berkata lagi, sesaat ragu namun ia berusaha untuk tak acuh, ”Franconia menanyakan apakah kau akan makan malam bersamanya?”

”Yeah… tentu,” tanpa pikir panjang Hassya menjawab begitu, tidak menyadari perubahan air muka Sadira saat itu yang penuh tanda tanya: siapa Franconia?

pustaka-indo.blogspot.com

# 15

Hari ini Hassya mengunjungi makam mendiang ibunya, Ratu Isaura, bersama Toireann. Ketika mereka sampai di kuil kecil di atas bukit, sebuah area pemakaman khusus keluarga Raja, ia melihat sekuntum bunga Iris, bunga kesukaan Ibu, sudah diletakkan di atas pusaranya.

"Rupanya Ayah sudah lebih dulu ke sini," Toireann berkata, membungkuk dan menyentuh perlahan satu-satunya batu nisan yang penuh dengan ukiran mawar. Walau Ratu Isaura bukan ibu kandungnya, tapi ia menaruh hormat yang setara.

Toireann adalah putra dari Raja Righ dan Ratu Darria. Ketika Darria meninggal saat melahirkannya, Raja sempat membesarkan Toireann seorang diri sampai akhirnya ia memutuskan bahwa figur ibu tetap diperlukan di istana, apalagi saat ia sibuk mengurus segala urusan administrasi kerajaan. Setelah beberapa tahun menduduki tahta seorang diri saja, Raja pun menikahi Isaura.

Hassya meletakkan bunga Iris yang dibawanya, spesial disediakan oleh Nenna dari kebunnya. Ia memandangi lama makam yang terawat dengan baik itu, berusaha mengingat-ingat kenangan apa yang tersisa bersama ibunya: bentuk wajah, wangi rambut beliau, pengalaman pertama kali menunggang

pustaka-indo.blogspot.com

Rab bersamanya, semua terasa jelas, seperti baru terjadi kemarin.

"Untung saja ibuku dan ibumu tidak perlu menyaksikan perang yang menyakitkan ini," Toireann berbisik sedih. Ia mendongak melihat kegelapan yang semakin memudar walau tidak sampai berganti jadi terang, pertanda detik demi detik terus berlalu dan ia harus melaksanakan kewajiban berikutnya.

Hassya mengangguk setuju. Perang adalah hal yang menyakitkan walau kita keluar sebagai pemenang sekalipun. Seharusnya para raja menyadari itu.

Toireann balik badan, menepuk bahu adiknya penuh dukungan. "Aku harus menghadiri pertemuan penting dengan para petinggi kerajaan. Isunya masih seputar persiapan perang. Tenang saja, Hassya. Kehadiranku di sana adalah untuk memastikan perang tidak masuk akal ini jangan sampai terjadi. Suatu saat nanti… klan Kegelapan dan Cahaya akan hidup berdampingan walau berbeda." Ia mengeluarkan benda kecil yang dikenali Hassya sebagai lambang negeri Cahaya. Pasti dari Isla. "Dan aku dapat melihat tempat Isla dibesarkan."

*"Suatu saat aku ingin menaruh bunga Iris di makam ibumu juga, Hassya."*

Hassya sependapat dengan kakaknya. Dan perkataan Sadira tersebut membuatnya semakin bersemangat untuk mendukung upaya Toireann mewujudkan perdamaian. Tanpa perdamaian, Sadira tidak mungkin bisa menjejakkan kaki di sini seperti dirinya.

"Kau tetap di sini?"

Hassya tidak perlu menjawab. Kakaknya seharusnya sudah tahu apa yang akan ia ucapkan. Sejak kapan ia jadi bagian dari rapat besar para staf kerajaan?

ebooks-kreindo.blogspot.com

”Hati-hati, Hassya. Gerak-gerik kita tidak akan semudah dulu karena kondisi yang memanas. Aku merasa ada orang yang mengawasi kita….” Suara bisikan Toireann menghilang, seolah-olah rumput di sekeliling mereka pun dapat mendengarnya.

”Keir?”

Toireann menggeleng. ”Ayah.”

”Lalu kenapa mesti basa-basi?!” Hassya setengah berteriak. Di tengah pemakaman yang sepi, ia tahu sikapnya ini sangat tidak sopan, tidak menunjukkan kelasnya sebagai Pangeran Kegelapan.

Tapi Hassya tidak peduli, ia malah meneruskan, ”Kalau kau tidak suka dengan segala kebijakan tidak masuk akal Ayah dan Keir, mengapa masih menghadiri pertemuan, Toireann?! Kau tahu semua bertentangan dengan prinsipmu… tapi mengapa masih mengikuti juga?”

Hassya heran, mengapa masih ada orang seperti Toireann yang terlalu sabar, terlalu akomodatif dan memberi banyak toleransi di saat seharusnya bertindak tegas dan represif.

”Karena kalau tidak,” Toireann hanya menoleh dengan raut kalem, ”tidak akan ada yang menghentikan mereka, Hassya. Tidak semua masalah dapat diselesaikan dengan pedang.”

Setelah itu Toireann pergi, meninggalkan Hassya yang masih diliputi rasa tidak mengerti yang sama.

Ia menoleh ke samping, ke makam yang terletak tepat di sebelah makam Ibu. Di batu nisannya tertulis BRENNIUS. Menurut orang-orang, Brennius adalah ayah kandung Hassya. Lelaki nyentrik yang antisosial dan sangat kaya ini meninggal seorang diri di kastilnya ketika Isaura sedang pergi. Karena Brennius dan Isaura merupakan bangsawan yang cukup

pustaka-indo.blogspot.com

terpandang di Kegelapan, setelah Brennius meninggal, Isaura memenuhi kriteria untuk dipersunting Raja.

Hassya memalingkan wajah, semakin pusing memikirkan asal-usul dirinya yang tidak jelas. Kalau ingatannya akan Ratu Isaura begitu jelas, maka tentang Brennius, Hassya merasa seperti berhadapan dengan orang asing. Tidak ada kenangan spesial bersama orang ini yang membekas di hatinya.

Dipandanginya kedua makam di depannya dengan penuh konsentrasi, berharap mendapat seonggok jawaban, tapi Hassya tahu ia hanya buang-buang waktu.

Hassya pun memutuskan kembali ke istana.

Setelah mengunjungi makam Ibu dan Brennius, Hassya muncul di kelas paling awal. Berikutnya Kaien dan Franconia. Sejak pertemuan dengan Sadira yang terinterupsi di Aerial, serta informasi dari Blath bahwa Kaien berbincang-bincang dengan Keir dan tidak pernah memberitahu apa pun kepadanya sampai kini, Hassya belum berbicara banyak dengan sobatnya.

pustaka-indo.blogspot.com

Sejujurnya Hassya bingung ingin memulai apa dengan Kaien, karena menurutnya tindakan Kaien yang terkesan ramah pada ular seperti Keir sangatlah mencurigakan, berbau konspirasi. Orang normal seharusnya menghindari perbincangan dengan Penasihat Keir, kecuali Raja. Entah ayahandanya masih tergolong kategori normal atau beliau memang tidak bisa dinilai segamblang itu karena masih berinteraksi dengan si penasihat.

Begitu kelas usai, Hassya bersama gerombolannya—Kaien, Raoul, Blath, dan Ginta—menuju lapangan untuk berlatih fisik. Toireann sudah lebih dulu berada di situ, mukanya tam-

pak masam, menunjukkan hasil pertemuan tadi pastilah tidak memuaskan.

Setengah mati Hassya berusaha berkonsentrasi menangkis serangan Kaien dengan pedangnya tapi ia gagal, dan…

*Srett!*

Pedang Kaien membaret pipinya, hampir mengenai mata.

"Hei, Hassya, maaf—"

Tatapan tajam Hassya menghentikan segala ucapan yang akan dilisankan Kaien. Dia bahkan terenyak karena sorot mata sobatnya sangat tidak bersahabat. Hassya uring-uringan adalah hal biasa, tapi kalau tampak berang terpendam begini, baru pertama kali Kaien melihatnya.

Ketika latihan selesai dan Hassya berjalan ke barak, ingin meletakkan pedangnya, ia mendengar percakapan dua prajurit yang tidak menyadari kehadirannya karena terhalang pilar raksasa penyangga bangunan barak bertingkat tiga.

"Tinggal menghitung hari sepertinya," si prajurit pertama berkata.

"Penyerangan ke negeri Cahaya maksudmu? Bukankah keputusan Yang Mulia belum mutlak?" prajurit kedua menimpali.

"Ya, tapi paling lama kapan menurutmu?" Prajurit pertama terkekeh.

"Hmm, tidak lebih dari tiga minggu. Tepatnya saat Pesta Seribu Cahaya."

"Dan harus pada malam hari."

"Tentu saja malam hari, bodoh! Kau mau mati terpanggang sinar matahari, hah?"

"*Ceallach*. Rasanya aku ingin segera melakukan itu—membaui ribuan darah tikus-tikus Cahaya yang ketakutan. Pastinya sangat membangkitkan semangat!"

pustaka-indo.blogspot.com

”Hahaha… kita tunggu saja, kawan!”

*Ceallach*, kata yang tak lain artinya adalah perang. Istilah ini digunakan oleh bangsa Kegelapan, juga Cahaya, ketika perang semakin dekat.

Hassya menyingkir dari situ, kembali ke ruangannya. Mendengarnya lebih jauh lagi hanya akan membuat darahnya mendidih dan bisa-bisa ia bertindak dengan gelap mata.

Ketika melihat ke luar jendela kamar, bulan bersinar sangat terang. Sungguh beruntung, kali ini negerinya kebagian sinar rembulan.

Tiba-tiba Hassya menyadari bahwa sejak awal dirinya mendapati kenyataan tidak adil seperti ini, sekali pun ia tidak dendam pada bangsa Cahaya.

Dan kini, ia justru senang melihat Sadira hidup di negeri yang indah, penuh dengan kenikmatan yang tersedia oleh alam.

*Semoga cara Toireann tepat dan dapat dilakukan dengan cepat!* pikirnya. Kalau perang benar-benar pecah dan sampai melukai Sadira, maka ia tidak akan memaafkan bangsanya sendiri.

Karena lelah, kantuk pun dengan cepat menguasai dirinya hingga Hassya terlelap dalam sekejap.

Ia kembali bermimpi.

Mimpi aneh yang sama; tentang cahaya—bahwa cahaya matahari tidak akan melukainya.

Di dalam mimpi itu, Hassya yang tadinya berusaha menutupi wajah dan matanya dengan lingkupan kedua tangan, kini dikejutkan oleh suara yang dalam.

”Brennius bukan ayahmu.”

Hassya mengangkat wajah, berusaha mengenali sosok ini,

pustaka-indo.blogspot.com

yang rupanya terhalang sinar menyilaukan. *Orang ini dapat berdiri di bawah cahaya, berarti dia—*

"Jangan bercanda!" Hassya mendengar dirinya berteriak demikian. "Brennius dan Isaura adalah orangtuaku. Kau—siapa kau?!"

Sosok ini menampakkan wajahnya. Hassya dapat melihat dengan jelas walau dengan dahi mengernyit. Siapa? Ia merasa pernah melihatnya, tapi di mana?

Pandangan Hassya jatuh pada tato dua lingkaran di telapak tangan orang ini, yang kalau diperhatikan lebih lanjut merupakan gambar matahari dan bulan yang saling bersinggungan.

Hassya menggeleng, tidak mengerti maksudnya. "Apa ini?"

Sosok ini tersenyum hangat. "Kalau kau datang, akan kujelaskan artinya, Anakku."

Kedua mata Hassya membelalak, pada saat bersamaan ia mengenali siapa wajah ini. "Aku tahu! Kau… kau…!"

Di atas tempat tidurnya, Hassya terlonjak sambil memegangi lehernya, terbatuk berkali-kali. Sesaat ia merasa ada sesuatu tersangkut di lehernya, membuatnya tidak dapat bernapas.

*Aku tahu…*

Ia langsung meraih belati dan berlari pergi.

*Aku tahu siapa ayahku!*

pustaka-indo.blogspot.com

# 16

WILAYAH Cahaya masih diselimuti malam.

Hasya tidak akan menunggu pagi untuk bisa tiba di daerah ini. Walau mimpinya berkali-kali meyakinkan dirinya bahwa ia tidak akan terbakar sinar matahari di wilayah Cahaya, Hassya tetap tidak berani mengambil risiko.

Dengan belati yang sudah siaga di tangan, Hassya dengan gesit menyelinap masuk, memanjat gerbang istana, dan selalu luput dari pencahayaan obor para pengawal yang tengah berjaga malam.

Dengan mudah Hassya berlari ke lapangan luas yang menurut cerita Sadira biasa dijadikan arena berlatih prajurit. Matanya yang terbiasa dengan kelamnya malam dengan mudah meneliti tiap sudut arsitektur bangunan *Castrum Niveus*. "Memang lebih indah dari Istana Kegelapan," ia berpendapat. Dengan tatapan penuh mimpi dilihatnya sederetan jendela dengan lengkungan besar, membayangkan Sadira sedang tidur di salah satu kamar itu.

Tapi sekarang bukan saatnya. Kedatangan Hassya yang begitu mendesak ke negeri Cahaya—dengan risiko menggadaikan nyawanya—bukan untuk bertemu dengan Sadira, melainkan…

pustaka-indo.blogspot.com

”Berhenti di tempat. Buang senjatamu. Taruh kedua tangan di belakang kepala.”

*Suara itu?!*

Hassya mengikuti perintahnya. Bukan hanya belati, tapi persediaan sumpit beracun yang didapatnya dari Ginta ikut ia lempar ke tanah.

”Bagus. Sekarang berputar perlahan-lahan, pemuda Kegelapan.”

Jantung Hassya berdegup cepat. Bukannya takut, ia malah merasa sangat antusias!

”Dasar cinta muda! Kau tidak lihat ini jam berapa? Putri Sadira tentunya sudah tidur.”

”Kalau Sadira yang kukenal pasti belum,” Hassya bergumam halus, yang ternyata terdengar oleh si penangkap.

Orang itu hanya menggeleng-geleng seraya menggiring Hassya ke tempat yang tidak terekspos pos penjaga dari menara gerbang. ”Kau mata-mata?”

”Bukan.” Perlahan Hassya menurunkan tangan. ”Aku… kau adalah—” Saking gembiranya, kata-kata yang akan terlisankan luruh di tenggorokan.

”Apa keperluanmu tengah malam begini? Kau pasti tahu bahwa Cahaya dan Kegelapan bukanlah bangsa yang akur. Keh! Dengan senang hati aku akan menangkapmu hidup-hidup demi melindungi Tuan Putri—”

”T-Tunggu! Tato di telapak tanganmu… tato bulan dan matahari—jelaskan artinya padaku!”

”Bagaimana... kau bisa tahu?” Jenderal Arth terenyak kaku mendengar ini. Tidak pernah ada yang tahu bahwa tato di telapak tangannya berbentuk bulan dan matahari. Bahkan sebagian besar orang mengira itu bekas luka, sisanya

pustakaindo.blogspot.com

mengatakan Jenderal memiliki selera yang aneh, karena memilih titik-titik hitam sebagai gambar tatonya.

Hassya baru ingat akan sesuatu yang sangat penting dalam hidupnya.

Dan ia mengetahui ini bukan dari bisikan mimpi, melainkan dari instingnya sebagai keluarga.

Sebagai seorang anak.

Dibukanya telapak tangan bagian kiri, memperlihatkan gambar yang sama, namun dalam ukuran lebih kecil. "Karena aku memilikinya juga… Ayah. Isaura adalah ibuku. Kata orang-orang, Brennius adalah ayahku. Tapi kini aku tahu yang sebenarnya... kau melakukan itu untuk melindungi kami—melindungiku, bukan?"

"Fhrei?" Air muka Jenderal Arth bagai kehilangan warna. Apalagi saat Hassya menyebutkan nama orang tercintanya yang selalu ia rahasiakan karena perbedaan warna kulit mereka, perbedaan klan mereka.

pustakaindo.blogspot.com

Jenderal Arth masih terlalu tercengang untuk dapat merumuskan kata-kata yang tepat untuk diucapkan pada saat-saat momentus seperti ini. "Isaura… ibumu… tidak ingin Raja Righ mengetahui bahwa ada darah Cahaya di dalam tubuhmu. Perpisahan kami terjadi di gua perbatasan wilayah Kegelapan dan Cahaya. Saat itu kau masih kecil sekali."

*Jadi itu sebabnya aku seperti pernah berada di gua tempat penanaman mawar hitam, walau Toireann dan Isla tidak memberitahuku*, batin Hassya.

Walau akhirnya Hassya tahu semua ini, ia tetap tidak menyangka ia adalah putra panglima tinggi negeri Cahaya. "Fhrei... kah?" Ia terkekeh kecil, mengetes nama asing yang tak lain namanya sendiri. "Jadi itu namaku sebagai orang Cahaya?"

Jenderal Arth mengangguk.

Hassya menggeleng-geleng dengan gestur keras hatinya. "Tidak kusangka, aku Hassya si Pangeran Kegelapan, ternyata merupakan saudara sebangsa dengan Sadira."

Jenderal Arth memberi isyarat agar Hassya mengikutinya. Ia tetap berkata-kata walau dalam volume pelan. "Tuan Putri tahu ini juga?"

"Tidak." Hassya menghindari mata sang Jenderal. Kontak mata dengannya masih membuatnya grogi. "Belum saatnya." *Maaf, Sadira, untuk saat ini ada hal lebih penting yang harus kulakukan!*

Mata Hassya melirik ke atas. Sebentar lagi matahari akan memunculkan sebagian tubuhnya di langit timur. Sebentar lagi kulitnya akan melepuh, jantungnya terasa akan pecah apabila ia tidak bersembunyi.

"Bangsa Kegelapan akan menyerang negeri Cahaya," Hassya mengumumkan.

"Begitu juga bangsa Cahaya."

Hassya melihat ke bawah, menghela napas bimbang. "Jadi... inikah takdir untuk melawan ayahku sendiri?"

"Itu suatu pilihan yang tidak akan kupengaruhi, Nak."

Perlahan-lahan bayangan Jenderal Arth dan Hassya terpantul pada tanah, pertanda sebentar lagi mereka sama-sama akan menjelang terang. Sesuatu yang seharusnya membuat Hassya lari kocar-kacir, tapi kali ini ia diam bertahan di tempat.

"Itu adalah takdir kita masing-masing! Sudah begitu dari sananya—kita tidak akan bisa memerangi sesuatu yang sudah mendarah daging, sesuatu yang sifatnya naluriah… bahwa pada akhirnya Kegelapan dan Cahaya adalah dua klan yang ber-

pustaka-indo.blogspot.com

seberangan, dengan atau tanpa perang. Untuk mengubah semua itu sangat sulit, hampir mustahil—"

"Naluriah, katamu." Jenderal tertawa berat, menertawakan Hassya. "Fhrei, perubahan merupakan hal naluriah juga. Bagian dari proses alam. Sulit memang, tapi dengan usaha dan adaptasi yang semestinya, bangsa Kegelapan toh pada akhirnya dapat hidup dan berjaya tanpa sinar matahari."

"Kami setengah mati menghadapi semua ini!" Sekilas Hassya merasa geram. Ayah kandung yang baru ditemuinya dalam waktu kurang dari sepuluh menit mengatakan seakan-akan apa yang dialami klannya selama ini adalah hal mudah.

Sinar matahari semakin tinggi, menembus tiap celah pada ranting-ranting pohon yang terkecil sekalipun. Salah satu celah berada tepat di depan tubuh Hassya. Ia mundur selangkah karenanya.

"Untuk bisa bertahan hidup, semua harus setengah mati dulu. Itu hakikat manusia sejati."

*Chess!*

Hassya meringis ketika salah satu cahaya dari celah ranting mengenai kulitnya. Celaka! Ia benar-benar harus pergi.

Ketika ia berbalik badan, sebuah tangan kokoh mencengkeram keras lengannya.

"Lepaskan! Aku akan terbakar!" Rasa takut Hassya mengalahkan rasa malunya.

Namun Jenderal Arth tetap pada pendiriannya dan matahari kini sudah terlihat bulat. Burung-burung mulai bersahutan menyambut pagi.

Suara riuh itu semakin membuat Hassya panik dan meronta keras.

"Diam dan rasakan!" perintah Jenderal.

duniaku-indo.blogspot.com

Rasa ngeri langsung menghantui Hassya. Lelaki yang ia akui ayahnya ini pasti sudah gila! Bukankah seharusnya dia tahu apa akibatnya kalau Hassya sampai terpapar penuh oleh sinar matahari?

Hassya langsung memejamkan mata. Ia akan mati. Ini menjadi kiamatnya.

Perlahan rasa menggelitik menjalari seluruh permukaan kulitnya. Lalu rasa yang ditunggu-tunggu mulai muncul: gatal, perih, dan…

"Eh?" Hassya membuka kedua matanya dan mendapati kulitnya, juga organ di dalamnya, tidak merasakan sakit sama sekali. Sensasi rasa aneh sebelumnya pun ikut hilang. "Ini…?" Ia gerak-gerakkan kedua telapak tangannya. Benar-benar tidak sakit walau sinar matahari begitu terang menyinarinya!

"Bagaimana mungkin…? Jadi mimpi itu memang benar!" Hassya kehabisan kata saking takjubnya. Ingin sekali ia perlihatkan semua ini pada Sadira!

Jenderal Arth ikut tersenyum. Ditepuknya punggung pemuda ini dua kali. "Kapan-kapan kau harus duel dengan anak buahku di sini. Bahkan Sadira ahli memegang toya."

Hassya terlalu bahagia untuk bisa mendengarkan ucapan Jenderal Arth secara detail. Seiring datangnya pagi, suara kehidupan di sekitar istana pun kian keras terdengar. Ia ingin segera bertemu Sadira untuk menceritakan semua ini.

"Putri."

Hassya mengangkat wajahnya, merapatkan tubuhnya di balik semak belukar yang cukup tinggi.

"Putri Sadira, kau harus pergi denganku hari ini."

Hassya memperhatikan sosok lelaki yang memanggil Sadira dengan tatapan tidak suka. Dari yang ia dengar nama lelaki

nuusakainda.blogspot.com

berambut pirang ini adalah Micchal. Lalu terdengar suara khas Sadira yang menolak ajakan itu dengan intonasi halus.

Mengerti akan perubahan ekspresi Hassya, Jenderal hanya tersenyum tenang, yakin. ”Putri sudah menetapkan pilihan hatinya.”

”Cih! Itu bukan urusanku.” Hassya gengsi diceramahi seperti itu. Ia sama sekali tidak perlu mendengar pendapat ayahnya tentang urusan pribadi kehidupannya.

”Terima kasih atas pemberitahuanmu, Fhrei.”

”Panggil aku Hassya saja. Lebih aman untuk saat ini.”

”Namun semua ini butuh perjuangan keras.” Walau terlihat sedang memperhatikan gerbang utama yang perlahan dibuka untuk memulai aktivitas pagi, mata Jenderal tampak menerawang, ”Putri Matahari dan Pangeran Kegelapan tidak mungkin hidup bersama. Itu sudah ketentuannya. Apakah kau akan melawan para dewa?”

”Yang jelas aku akan mencari jalan. Toireann dan Isla… mereka telah mengusahakan itu jauh sebelum aku dan Sadira tahu. Jadi aku tidak akan menyerah!”

”Para pengawal akan berpatroli beberapa saat lagi.”

Setelah keadaan di sekeliling mereka cukup lengang, Hassya berlari ke arah gerbang. ”Ingat! Aku takkan membiarkan perang terjadi.”

pustaka-indo.blogspot.com

# 17

Franconia paling tidak suka menjadi prioritas kedua, apalagi kalau pelakunya adalah Hassya.

"Kata Raja harus kau atau Toireann yang menemaniku menghadiri acara di kediaman Neosys," Franconia berkata setengah merajuk.

Hassya menggeleng, bersikeras pada jawabannya. Ia tidak punya waktu untuk acara-acara nonsens seperti itu. Cukup Pesta Topeng saja dan itu pun tidak akan dilakukannya kalau bukan untuk alasan berjaga-jaga, yang malah membuatnya beruntung setengah mati karena malam itu ia bertemu Sadira!

*Sadira*.

Hassya memperhatikan Franconia lekat-lekat, membuat gadis ini tersipu walau rautnya tetap saja keras kepala, seperti tidak ingin ditaklukkan.

*Serupa tapi tak sama*, ia berpendapat dalam hati. Sadira dan Franconia tampak sama kerasnya, sama-sama memiliki determinasi yang kuat. Namun di dalam kepala Fran yang terpenting adalah pesta, pesta, dan pesta. Sedangkan Hassya tidak terlalu menyukai keramaian kecuali kalau itu suara desingan pedang yang beradu.

aulakinco.blogspot.com

Tapi Hassya tahu semua itu adalah justifikasi egoismenya saja. Bukan dengan Franconia ia ingin menghabiskan waktu.

"Aku sibuk, Fran."

"Sibuk menyiapkan perang atau sibuk yang lain?"

Hassya berhenti menyikat bulu-bulu Rab. Lirikan matanya yang tajam membuat Franconia grogi dan malah berubah jadi defensif. "B-Belakangan kau sering menghilang dan lama-lama aku jadi curiga—!"

"Bukan urusanmu, Fran. Jadi tidak usah repot-repot." Hassya kembali menyikat. Rab tampak gelisah mendengar intonasi kasar suara majikannya. Beberapa kali kuda betina ini berjingkat, hampir mengenai Franconia di samping depannya.

"Awas!" Hassya menarik tubuh Franconia ke dekapannya. Ia terkejut akan tindakan impulsifnya itu; Fran lebih kaget lagi. Buru-buru Hassya melepaskan kedua tangannya. "Hati-hati. Kecelakaan bahkan bisa terjadi di tempat yang paling aman."

Kata-kata itu membuat Franconia terenyak. "Dengan orang yang membuat kita merasa aman… sekalipun?"

"Ya." Tidak ada keraguan dalam jawaban Hassya.

Dipandangi si Putri Kegelapan yang sangat cantik di depannya. Dengan kulit putih, pucat, dan hampir transparan seperti es, Franconia terlihat dingin, tak tersentuh, sekaligus rapuh. Bertolak belakang pada kenyataan bahwa putri ini sangat kuat kemauan hatinya—terutama kalau itu berhubungan dengan perasaannya pada Hassya.

Hanya orang bodoh yang menolak gadis memikat seperti Fran.

Dan orang bodoh itu adalah dirinya.

"Kenapa begitu, Hassya?" Franconia kesal karena tangan hangat itu berhenti memeluknya.

pustaka-indo.blogspot.com

”Kenapa apa?”

”Kenapa tidak pernah memandang mataku—tidak melihat diriku sebagai aku? Semua orang di Kegelapan kagum pada Franconia Hadyr.” Lalu ekspresi Fran berubah jadi sedih. ”Semua… kecuali Hassya.”

”Sudahlah, Fran…,” Hassya mulai gerah. ”Kita kan berteman baik sejak kecil—”

”Aku tidak ingin hanya jadi teman, Hassya!”

Hassya tersentak. Baru kali ini Franconia melisankan perasaannya dengan sangat gamblang.

Karena tahu diri, tahu bahwa ia tidak akan pernah bisa mengembalikan perasaan itu, Hassya memilih diam.

”Ada gadis lain?” Fran masih bersikukuh untuk mencari tahu walau ia semakin sakit karenanya.

Hassya mengangguk sekali lalu memalingkan wajah, berharap Franconia berhenti menyiksa diri seperti ini.

”Seorang putri juga?”

Hassya mengangguk lagi.

”Ia bukan dari *sini*?”

Kali ini Hassya diam. Ia tahu maksudnya apa—dan apa konsekuensi dari diamnya ini.

*Plak!*

Setelah menamparnya, Franconia pergi dari kandang kuda sambil terisak. ”Semoga kau sadar kau hanya menyia-nyiakan nyawa saja!”

pustakaindo.blogspot.com

Keir menghalau gumpalan asap yang menari-nari di depannya, mengoyak gambar adegan pertengkaran di kandang kuda yang baru saja ia saksikan.

Ia tersenyum membayangkan itu. Hmm, jadi Pangeran Ke-

gelapan jatuh cinta pada Putri Matahari, menyisakan dendam dan kesedihan pada si Putri Kegelapan? Sungguh situasi yang terlalu bagus untuk segera dimanfaatkannya!

Pintu ruangannya diketuk tiga kali dan ia mempersilakan si tamu masuk.

Keir sudah mengharapkan kedatangan orang ini sejak tadi.

Kaien masuk dengan ekspresi tidak begitu gembira. Ia malah cenderung murung dan tidak nyaman, seakan-akan tengah berbuat sesuatu yang bertolak belakang dengan niatnya.

"Dengan datang ke sini kuanggap kau sudah mempertimbangkan tawaranku," Keir berasumsi dengan nada sangat positif.

Kaien mengangguk. "Tapi ini bukan untuk kepentinganku. Ini demi Hassya," ia cepat-cepat menegaskan.

"Oh, tentu, tentu." Keir menepuk tangannya sekali, terlihat begitu suportif.

Kaien malah jadi kian frigid oleh perlakuan terlalu ramah ini. Tapi kembali ia ingatkan dirinya bahwa ia tengah melakukan suatu kebaikan, dan kadang untuk itu diperlukan pengorbanan dari orang terdekat.

"Yang Mulia Pangeran sangat beruntung memiliki orang sepertimu...." Dengan senyum penuh arti dan mata memandangi Kaien dari ujung kaki sampai ujung rambut, Penasihat Keir bertutur.

Kaien tersenyum kecil—sopan dan formal. Ia ingin segera keluar dari ruangan aneh ini.

Tapi Keir belum selesai…

"…Kau bisa seenaknya keluar-masuk ruang singgasana. Bukan hanya Yang Mulia Raja memercayaimu, tapi juga Pangeran Toireann dan Pangeran Hassya. Sungguh beruntung

pustaka-indo.blogspot.com

nasibmu sebagai mantan pembantu," senyum Keir berubah jadi sinis, "atau masih pembantu?"

Kaien tersentak dengan penuturan halus yang menyinggungnya sampai ke dasar dirinya.

*Masih pembantu?* ia menelaah kembali.

Melihat peranannya di negeri Kegelapan, Kaien tetaplah pengawal—seorang pembantu. Sedekat-dekatnya ia dengan Hassya, walau label sahabat sehidup-semati telah dikukuhkan Hassya sebagai status hubungan mereka, ia tetap tidak bisa memungkiri status sosial dirinya yang sesungguhnya.

Belasan tahun silam Kaien muncul pertama kalinya di Istana Kegelapan untuk menjadi teman main seorang pangeran yang kesepian. Saat itu Toireann sudah dikukuhkan menjadi putra mahkota, pengganti Raja kelak, sehingga hari-harinya disibukkan dengan belajar dan seabrek kewajiban menyangkut urusan kerajaan. Perhatian Raja Righ sepenuhnya tertumpu pada si anak sulung.

nasuka-indo.blogspot.com

Kaien melihat anak sebaya itu—calon majikan barunya—bersandar di pilar tak jauh darinya, tangan terlipat di dada. Mulutnya cemberut, sorot matanya sinis, menelanjanginya dengan tajam dan sarat pelecehan.

"Hassya, ini teman barumu, Kaien. Mulai sekarang ia akan menemanimu bermain. Jadi anak baik, ya," Raja Righ berkata sambil memegang kepala putranya lalu pergi.

Tinggal berdua saja dengan Hassya di satu ruangan awalnya membuat Kaien grogi. *Anak ini belagu sekali!* pikirnya.

Lalu Hassya menghampirinya. Kaien menanti di tempat seperti rusa yang pasrah didekati singa.

"Jadi Ayah membayarmu untuk bermain denganku?"

”Dengan tempat tinggal dan sekerat roti untuk makan, ya.”

Hassya tertegun mendengar jawaban itu. Bukan dengan uang?

Seperti dapat membaca pikiran Hassya, Kaien menggeleng perlahan.

”Kau suka kuda?” tanya Hassya.

”Hmm, ya….” Kaien tidak yakin akan jawabannya sendiri. Mau makan saja susah sekali, apalagi memiliki seekor kuda.

”Mulai besok kau akan mendapatkan kudamu sendiri. Aku yang belikan, Sobat.”

Kaien tercengang mendengarnya.

”Jangan mau dinamai orang lain. Kau yang harus menamakannya sendiri.”

”Kenapa?” Kaien bertanya lugu.

”Karena itu berarti kau membiarkan dirimu diatur orang lain. Rab adalah nama yang kupikirkan selama seminggu sebelum kuda betinaku tiba. Sudah tahu akan memberi nama apa?”

Dengan jujur Kaien menggeleng, lalu ia mendapat ide lain. ”Kau saja yang menamakannya, Yang Mulia.”

”Apa? Bodoh sekali… itu sama saja—”

”Ya, benar,” Kaien memotong, tersenyum riang juga tulus, ”hidupku memang di tanganmu. Untuk itu aku datang ke sini.”

Hassya terharu setengah mati, dan setengah mati pula ia kendalikan diri agar tidak terbawa suasana sentimentil.

”Huh! Itu pilihanmu, ya.” Hassya mendengus, wajah terpaling ke samping. ”Baiklah, namanya Odin.”

Wajah Kaien langsung jadi sumringah. ”Nama yang gagah sekali!”

pustaka-indo.blogspot.com

”Dan satu lagi,” Hassya masih terlihat sok dingin namun aura hangatnya terpancar, atau setidaknya Kaien dapat merasakan bagaimana ”klik”-nya mereka satu sama lain, ”cukup Hassya. Tidak perlu pakai Tuanku atau Yang Mulia segala.”

Lepas dari lompatan memorinya sesaat, Kaien akhirnya mendapatkan satu jawaban yang solid. Ya, ia memang pembantu Hassya, tapi bukan Hassya yang menjadikannya demikian; dirinyalah yang memintanya.

Jadi kalau Keir meremehkannya sebagai pembantu, seharusnya ia tidak perlu sakit hati apalagi berkecil hati.

”Memangnya kenapa kalau pembantu?” Sebelah alis Kaien naik. Senyumnya penuh percaya diri.

”Tidak apa-apa. Kesetiaanmu layak diacungi jempol, maka itu aku memanggilmu ke sini.” Keir begitu sabar memainkan peranannya. ”Jadi, keputusanmu adalah…”

Kaien sudah tahu jawabannya tapi entah kenapa lidahnya makin kelu.

”Mengapa ragu, Anak muda?” Keir bangkit dari kursi dengan sandaran yang sangat tinggi. Ia berjalan ke arah rak bukunya yang lebih tinggi lagi, hampir mencakar langit-langit ruangan. Dibukanya bagian tengah sebuah buku yang berukuran besar dan tampak lusuh kulitnya.

Ia mengacungkan jari telunjuk, memulai ceritanya. ”*Exitium*. Kehancuran. Kita semua akan menuai itu apabila Pangeran terus bersama Putri Matahari. Itu adalah ramalan kuno yang dijaga turun-temurun oleh leluhur kita sampai generasi ini, maka itu diciptakanlah perang di antara keduanya agar percintaan seperti itu tidak sampai terjadi.

”Tapi sebuah ramalan tampaknya tidak dapat menghentikan langkah Pangeran Hassya dan Putri Sadira. Apabila demikian,

pustaka-indo.blogspot.com

cara satu-satunya adalah dengan meletakkan benda ini—Batu Bulan—di dasar danau suci Aerial. Sayangnya, perisai pelindung di sekitar pulau mengambang itu tidak mengizinkan aku masuk. Kurasa kau bisa, Kaien. Oleh karena itu aku minta tolong kepadamu."

"Apabila batu itu kuletakkan di Aerial, apa yang akan terjadi pada Hassya dan Putri Matahari?" Sebelah mata Kaien terpicing curiga.

"Mereka tidak dapat bersama-sama lagi."

*Deg!* Kaien hampir saja mundur dari niatannya mendengar konsekuensi tersebut. Tapi kembali lagi ini untuk kebaikan Hassya dan keselamatan bangsanya.

"Jadi, Kaien…?"

Kaien akhirnya mengangguk, mengulurkan tangan untuk menerima benda yang sejak tadi dalam genggaman Keir. "Ini untuk Hassya," tegasnya.

Keir mengangguk, tersenyum lebar. "Kau membuat keputusan yang tepat. Akhirnya kiamat itu dapat dicegah."

Kaien memandangi Batu Bulan yang bersinar redup di telapak tangannya.

pustakaindo.blogspot.com

"Penasihat, Anda—"

Hampir saja Blath nyelonong masuk ke dalam ruangan tempat Penasihat Keir menghabiskan waktu apabila sedang tidak bersama Raja. Tapi kehadiran Kaien di situ membuatnya cepat-cepat membungkam mulut.

Ia mundur perlahan dan berlalu pergi ke barak. Hassya dan Raoul ada di situ, sedang mengasah pedang.

Melihat kedatangan Blath, wajah Hassya langsung tampak tegang. "Jadi?"

”Benar, Yang Mulia. Kaien sedang bersama Keir… lagi.”

”Begitu.” Tangan Hassya secara impulsif terkepal.

Tanpa berkata-kata lagi, ia langsung pergi dari situ. Muak oleh berita yang didengarnya. Ada konspirasi apa antara Kaien dan Keir? Mengapa Kaien tidak cerita apa-apa kepadanya?

”Hassya!”

Di jalan, Hassya berpapasan dengan Franconia. Gadis ini menahan lengannya. ”M-Maaf, Hassya... aku—”

”Lepaskan, Fran.”

Suara mematikan Hassya membuat Fran mundur. Ia tahu watak Hassya yang keras—yang tidak jauh beda dengannya—tapi ini bukan sifat keras biasa. Hassya tampak benar-benar tidak bisa ”tersentil” sedikit saja saat ini.

pustaka-indo.blogspot.com

”Hassya, aku minta maaf,” Fran berkata terbata, menunduk walau gestur keras kepalanya masih terlihat. Ia mengangkat wajahnya lagi. ”Melampiaskan kepadamu seperti itu rasanya tidak tepat. Belakangan aku—aku sangat frustrasi! Mimpi ini... yang kualami tiap malam, benar-benar membuatku stres! Seperti ada ribuan roh-roh halus yang memaksaku menyentuh Batu Bulan padahal benda itu membahayakan. Tapi aku tidak kuasa. Aku harus ke sana. Ke Danau Aerial.”

Hassya terenyak. Danau di Aerial? Ia dan Sadira pernah berenang ke sana dan menemukan prasasti dari masa lalu. Apakah Batu Bulan yang Fran maksud ada di situ juga? Tapi baginya tempat itu tidak terlihat membahayakan.

”Jangan. Itu bukan tempat untuk gadis sepertimu.” Hassya tidak biasa berbohong. Maka itu melakukannya kini membuat wajahnya berubah jadi merah.

”Kenapa? Kau pernah ke sana?” Franconia mengguncang

kedua bahu pangeran ini. Ia yang dari tadi sudah uring-uringan kini jadi semakin kesal, ia kembali jadi Franconia si galak.

Hassya memalingkan wajah, cemberut.

"Hassya! Jawab aku. Kumohon jangan berpaling lagi—" Ketika mengucapkan ini, Fran seolah-olah menyelipkan makna konotatif lainnya yang datang dari hati.

"Fran, aku tidak punya waktu untuk itu. Hentikan! HENTIKAN!"

Tanpa sadar, Hassya mendorong gadis ini dengan tenaga cukup keras hingga Franconia menabrak dinding batu di belakangnya.

"Hassya…" Fran terkejut setengah mati. Untungnya ia dapat sedikit menahan tubuhnya, hingga benturan itu tidak terlalu keras mengenai tulang belakangnya.

Hassya terkesima akan perbuatannya. "Pergi…"

Tapi nyatanya dia yang lebih dulu melangkah pergi tanpa melihat kehancuran di mata Franconia.

pustaka-indo.blogspot.com

# 18

SATU siang yang mendung ketika matahari hanya bersinar sedikit dari balik awan, Antya duduk bersama Linc di dalam lingkaran kecil yang dikelilingi semak belukar pohon ceri, yang hanya memberi celah kecil untuk sinar matahari menembus masuk.

Suasana hening yang meliputi mereka tiba-tiba terinterupsi oleh hela napas panjang Antya yang sarat frustrasi.

"Tidak bisa!" pekik Antya sambil memegangi kepala. "Kalau kau saja tidak tahu bagaimana cara memanggil si penolong, bagaimana aku, Linc?"

Linc tidak menjawab, tidak juga mengirim Antya pesan telepati lainnya. Diamnya membuat Antya semakin depresi.

*Tujuan kuda terbang memiliki seorang majikan adalah untuk menjadi penunjuknya. Aku, bagaimanapun juga, hanya mampu membantu dan melindungimu, Tuan Putri.*

Antya tersenyum lembut, mengelus kepala Linc. "Apa yang kaulakukan sudah lebih dari cukup, Linc. Akunya saja yang memang belum menemukan cara...."

*Waktu kita tidak banyak, Putri. Aku merasakan energi jahat dari arah utara.*

Antya menoleh ke arah yang disebut Linc. "Arah utara

pustakaindo.blogspot.com

adalah wilayah Kegelapan. Tapi tidak semua dari mereka jahat, bukan?" Ia teringat pada adik Nenna. Ketika bertemu pertama kali, ia harus menguatkan segenap hati dan jiwanya, karena saat itu Ginta terhipnotis, ia menjadi begitu liar seperti dikendalikan oleh setan.

*Tapi setelahnya Ginta tidak sepenuhnya lupa kepadaku*, batin Antya. Dan membayangkan hal ini hanya membuat pipinya yang bernuansa kemerahan semakin terlihat seperti buah apel ranum.

Antya dan Linc berpisah tak lama kemudian. Linc menghilang ditelan Hutan Alasdair, sedangkan Antya berjalan seorang diri, melamun. Kakinya terus melangkah tanpa arah yang jelas, sampai…

*Dukk!*

"Aduh-duh! Sakit sekali…," Antya berseru keras kesakitan. Karena kelamaan melamun, ia tidak melihat pohon ek besar di depannya.

"Antya?"

Antya yang berniat merajuk manja seorang diri terkejut mendengar suara lain—suara yang sangat familiar—menyertai keheningan atmosfer hutan di sekelilingnya.

Tubuhnya jadi gemetaran.

Ia tidak sendiri! Bukannya takut karena harus berhadapan dengan urla-urla tanpa Sadira atau Linc di sebelahnya, Antya gemetar karena kehadiran sosok ini, yang mungkin sudah sejak tadi menyaksikan betapa bodoh kelakuannya sampai menabrak pohon sebesar itu, yang seharusnya terlihat jelas oleh mata.

"G-Ginta! Kukira siapa." Antya tertawa grogi, lega. Tak terbayang apabila bertemu urla atau peri hutan yang ukurannya sebesar manusia; ia pasti sudah pingsan di tempat.

pustaka-indo.blogspot.com

”Sangat berbahaya seorang diri seperti ini, bukan? Kalau ingin melamun, kau bisa cari tempat yang lebih aman—” Ginta memetik beberapa helai daun *mint* muda.

”Aku tidak melamun!” Antya berkilah dengan raut frustrasi yang sama seperti ketika berhadapan dengan Linc. Seperti Sadira, Antya merasa Ginta—dan kadang juga Linc—memperlakukan dirinya seperti anak kecil.

”Aku hanya merenung,” bisik gadis ini, ”berpikir keras… apa dan bagaimana… seperti apa penolong yang dimaksud dan bagaimana menghubunginya.”

Antya berhenti berbicara dan memperhatikan bagaimana teliti dan cekatannya Ginta menumbuk daun *mint* muda yang tadi baru dipetik. Setelah halus, ia mengeluarkan sebuah biji kenari dari tas karungnya dan meneteskan sedikit cairan kental berwarna kekuningan.

pustaka-indo.blogspot.com

”Reaksinya bisa delapan kali lebih dahsyat daripada bisa ular kobra.” Ginta tertawa kecil, menganggap hal yang ia kerjakan layaknya mainan anak-anak. Matanya tetap terfokus pada reaksi penggabungan unsur-unsur yang baru ia campur.

Antya tidak terlalu suka melihat pemandangan di depannya. ”Ginta, mengapa kau menciptakan racun dan melukai orang?”

”Aku hanya tidak mungkin memerangi sifat alamiku sebagai orang Kegelapan. Inilah aku sekarang, Putri,” ia menjawab cepat. Antya terkejut mendapati respons berapi-api ini.

Antya menghindari tatapan intens anak laki-laki yang usianya lebih tua empat tahun darinya ini. Karena tidak ingin berdebat lebih jauh, ia pun memilih bergumam sendiri, ”Memangnya itu sifat dasar klan Kegelapan, ya?”

Mendapati sikap tenang Antya, emosi Ginta malah terpancing. Ia merasa dipojokkan oleh penuturan naif Antya.

”Untuk bisa hidup kita harus berburu,” Ginta menukas defensif. ”Kalau tidak, sesuatu tidak akan bisa bertahan hidup. Itu sifat dasar bagi segala sesuatu yang bernapas.

”Segala hal yang eksis, segala sesuatu yang hidup di jagat raya ini, terhubung satu sama lain membentuk rantai kehidupan. Makan dan dimakan, hidup dan dihidupi. Aku bisa hidup karena dihidupi oleh Tuan Hassya. Oleh karena itu, membunuh untuk Tuan Hassya adalah sesuatu yang akan kulakukan apabila diperlukan, sebagai wujud balas budi. Sebagai rasa tahu diri.”

”Kau benar-benar orang yang baik.” Antya malah menepuk halus lengan si lawan bicara, membuat pemuda itu makin bingung.

Ia mencoba mencerna kembali perkataan Ginta tadi, *segala sesuatu yang hidup terhubung satu sama lain*—

”Aku tahu!” pekik Antya. Senyum riang yang sangat lebar ikut mendukung gestur antusiasnya ini.

Ia berlari pergi tanpa memedulikan Ginta yang penasaran setengah mati oleh perubahan sikapnya.

”Aku harus kembali ke *Castrum Niveus*, ke kamar Nenek Rhona!” seru Antya, mengangkat roknya sampai sebetis ketika melewati sungai kecil yang membelah Hutan Alasdair.

”Siapa?” Ginta masih mengikutinya.

”Nenek Rhona. Koleksi bukunya banyak sekali—salah satu dari buku-buku peninggalan Nenek Rhona pasti memiliki jawabannya!”

”Hei, hei! Apa maksudmu?”

”Nenekku dulu seorang penyihir.”

Ginta terkejut mendengar fakta ini. ”Bukannya penyihir atau praktik sihir apa pun dilarang di kedua kerajaan kita?”

ebooklovers.blogspot.com

”Nenek Rhona sudah meninggal,” kata-kata Antya, seolah-olah jadi pembenaran terhadap profesi sang nenek, ”tapi aku menyimpan buku hariannya. Dan aku akan mencari tahu—melakukan ritual apa pun untuk memanggil sang penolong kita... di Aerial.”

”Ae… rial?”

Sesaat Ginta bingung mendengar segala rencana bertubi-tubi gadis kecil ini. Beberapa menit yang lalu ia terlihat begitu stres dan terpuruk, kini bukan saja energi positif Antya telah kembali, namun dilengkapi sebongkah ide yang menurutnya cukup gila.

”Ya, Aerial. Tempat itu menjadi pilihanku dan Linc untuk memanggil si penolong. Akan kujelaskan nanti siapa penolong yang dimaksud ini.”

Namun kebingungan itu tidak berlangsung lama. Senyum Ginta langsung merekah, mengerti ide cerdik Antya. ”Tentu saja Aerial… karena Aerial tidak termasuk wilayah negeri mana pun.”

pustaka-indo.blogspot.com

# 19

*LETAKKAN Batu Bulan pada dasar danau di Aerial dan ambil prasasti batu yang menempel di istana bawah air.*

Kaien mengingat-ingat instruksi itu dengan saksama.

Ia berdiri di tepi danau, mata memandang lurus ke bawah, ke air tenang yang sesekali menyapu ujung kakinya.

Sesaat Kaien ragu, berpikir bahwa apa yang dilakukannya—terutama bagian ia tidak pernah memberitahu ini pada Hassya—adalah sesuatu yang keji, sehingga terus-menerus menelurkan rasa bersalah yang semakin menumpuk di hatinya.

"Tapi kalaupun kukatakan langsung kepadamu, Hassya, maukah kau meninggalkan Sadira untuk kepentingan klan kita?" ia bertanya pahit.

Dan Kaien pun sudah tahu apa jawabannya.

Ia melompat ke dalam air berbekal sebatang alat pencongkel batu di tangan kanan dan Batu Bulan di sakunya.

Tatkala menyelam, Kaien tidak menyadari ada cairan warna merah pekat yang ikut meluruh, bercampur dengan air, dari sakunya. Batu Bulan yang telah diberi cap darah oleh Keir kini mengeluarkan darah yang menyatu dengan air. Cairannya menempel pada permukaan batu, pasir, tumbuhan, dan segala benda yang ada di dalam danau.

Kaien berhenti di depan reruntuhan istana termegah yang pernah ia lihat. Prasasti yang harus diambilnya menempel pada salah satu sisi jendela. Ia maju ke depan, memperhatikan lebih dekat, lebih fokus lagi pada objek yang dimaksud. Di situ memang terdapat beberapa baris tulisan, namun Kaien tidak mengerti hurufnya.

*Dan menurut Keir, pada prasasti ini ada tulisan yang dapat menciptakan perdamaian di seluruh negeri. Hmm, mungkin penasihat nyentrik ini tidak sejahat yang kukira*, Kaien membatin.

Sebelum melepaskan prasasti dari tempatnya, Kaien mengeluarkan Batu Bulan dari saku dan melemparkannya ke dasar danau. Ia baru menyadari ada cairan merah yang menyertai benda itu, tapi tidak memedulikannya.

"Kaien!"

Kaien terkejut setengah mati, mendengar suara dari daratan di atasnya.

Suara Blath.

Bagaimana mungkin Blath bisa ada di sini?

Ia pun langsung kembali ke permukaan, bersikap seolah-olah tidak mengerjakan sesuatu secara sembunyi-sembunyi.

"Kukira Yang Mulia saja yang suka datang ke Aerial sendirian," Blath berkata tanpa nada curiga atau penasaran di dalamnya, dan ini membuat Kaien lega.

"Aku hanya ingin menyendiri," Kaien merespons sekenanya.

Blath tidak datang sendiri. Raoul ikut di sisinya, membawa sebilah pedang. "Hassya mencarimu. Ada perubahan jadwal penjagaan. Mulai hari ini kita turun pukul dua belas malam sampai pagi. Perintah langsung dari Penasihat Keir."

Kaien tidak heran mendengarnya. Di antara semua orang

pustakaindo.blogspot.com

yang ia tahu di Kegelapan, Keir termasuk yang paling bersemangat memproklamirkan perang.

"Menyendiri katamu? Tidak biasanya kau begini, Kaien," Blath masih tidak puas dengan jawaban sobatnya.

"Kau tidak percaya padaku?" Kaien menantangnya.

Blath hanya melempar senyum kecil yang sarkastis. "Di saat situasi memanas sulit membedakan mana kawan mana lawan."

"Apa katamu?!" Kaien hampir menerjangnya, merasa dituduh sebagai pengkhianat.

"Hei, hei, kalian—!"

Raoul langsung mengambil tempat di antara mereka berdua. "Justru di saat memanas begini kita harus lebih jeli menilai situasi. Semua yang terlihat di mata bisa jadi terbalik dan lebih menyesatkan dari kenyataan sebenarnya. Kita berlima bersahabat, bukan?"

"Persahabatan. Aneh rasanya kalau harus mengucapkan itu dalam kata-kata," papar Kaien dengan nada kesal dan sedih yang bercampur jadi satu.

pustaka-indo.blogspot.com

Di depannya ekspresi Blath masih tetap sama: merasa di atas angin, dan tampak belum puas mencari masalah dengan dirinya.

"Aku akan kembali ke istana. Tuan Hassya menunggu kita."

Entah mengapa Blath memutuskan pertunjukan cukup untuk hari ini. Ia langsung berbalik badan tanpa memedulikan suasana tidak enak yang telanjur tercipta.

Merasa tidak ada keperluan lain di Aerial, Raoul pun beranjak pergi, meninggalkan Kaien seorang diri.

Kaien hampir saja melakukan hal yang sama, namun ingat-

annya akan tugas yang belum dirampungkan olehnya membuat kakinya tidak jadi melangkah.

*Tinggal sedikit lagi*, pikirnya. *Dengan prasasti ini seharusnya perang tidak akan terjadi*.

Keir menepuk tangannya dengan rasa sangat puas.

Tadinya ia sempat gusar karena rencananya terbentur satu hambatan vital dan fatal: Linc si kuda terbang. Beberapa waktu lalu ketika menyadari dirinya kecolongan—adik Putri Matahari berhasil memanggil Linc—Keir langsung mengirimkan ratusan petir ke langit Cahaya untuk melukai kuda terbang ini, namun usahanya sia-sia. Kekuatannya sama sekali tidak sebanding, bahkan menyentuh bulu halus kuda terbang ini saja ia tidak mampu.

*Yang penting kini si kuda terbang hitam sudah tidak dapat membantu pasangannya lagi*. Keir merasa tenang mengingat ia telah lebih dulu menyingkirkan Llyr, si kuda terbang hitam.

Kini tanpa susah-susah, ia dapat memanfaatkan tenaga "suka rela" Kaien untuk meletakkan Batu Bulan di dasar telaga dan mengambil prasasti kuno di dalamnya, sesuatu yang tidak dapat dilakukannya sendiri karena perisai pelindung Aerial menolak kehadirannya. Kaien sendiri tidak menyadari bahwa Batu Bulan itu justru akan menyeret sahabatnya ke neraka karena setelah dibubuhi mantra khusus, benda itu akan berfungsi sebagai pasir hidup; akan menelan siapa pun yang berenang di Danau Aerial.

"Kejadian yang menarik akan segera dimulai." Seulas senyum lebar bertahta di wajah tirusnya.

Keir tahu ia memang dapat mengandalkan Kaien untuk melakukan ini. Tapi tak pernah disangkanya bantuan paling

pustaka-indo.blogspot.com

utama justru datang dari sahabat orang yang paling ia segani—ia benci.

Ya, walau selama ini ia menjadi kepercayaan Raja, bukan berarti Keir senang berakrab-akrab dengan kedua putra Raja. Hubungan dengan mereka bisa dikategorikan jelek, dan paling parah adalah dengan Hassya. Anak ingusan macam Hassya seharusnya bukan ancaman penting bagi keberhasilan ambisi dan rencananya. Namun nyatanya Hassya lebih bebal dan nekat dari Toireann!

Hanya dalam waktu singkat anak muda satu ini tanpa sungkan, tanpa malu-malu, menjalin cinta dengan Putri Matahari. Dan yang paling memalukan adalah di saat pemuda ini seharusnya bisa memangsa bangsa Cahaya, menerkam Sadira yang berada di sisinya, ia justru setengah mati menekan hasrat membunuhnya itu.

pustakaindo.blogspot.com

Itu sama saja Hassya menolak kodratnya sebagai bangsa Kegelapan, sebagai pemburu. Apa gunanya mereka diberi kelebihan untuk membaui makhluk lain dan kondisi di sekitar melalui darah yang tercium?

"Keberadaan para pengecut Kegelapan itu sangat tidak berguna," kata Keir memberi alasan. "Oleh karena itu, tidak satu pun dari mereka yang layak hidup."

Keir telah mempelajari sejarah Aerial dan prasasti yang terdapat pada istana bawah air. Pada permukaan batu prasasti yang terlihat, terdapat sepenggal tulisan yang menurut Keir isinya adalah hal-hal nonsens tentang perdamaian bangsa Cahaya dan Kegelapan. Tetapi bukan itu yang dicarinya.

Rahasia sesungguhnya terletak pada lapisan tipis di bawah permukaan huruf-huruf prasasti yang konon berisi kunci untuk membumihanguskan sebuah peradaban.

”Untuk melakukan sesuatu yang dahsyat, diperlukan ramuan dahsyat juga.”

Itu satu-satunya petunjuk yang terkumpul berkaitan dengan rencananya terhadap bangsa Cahaya, yaitu dengan menggunakan sihir.

Keir telah menguak rahasia untuk menjadi lebih kuat, atau bahkan menjadi sakti seperti para dewa, yaitu dengan meminum darah Putri Matahari. Ia pernah mencoba membunuh Sadira melalui Ginta, namun tidak berhasil.

Cara apa pun tidak akan berhasil selama Pangeran Hassya masih berada di sisinya.

Untuk bisa menjadi kuat dan menghilangkan peradaban Cahaya, Keir sadar hal pertama yang harus dilakukannya adalah menyingkirkan ”si anak ingusan” Hassya.

”*De inimico non loquaris sed cogites*[1].” Keir menyingkap jubahnya dengan tangan, menyadari di belakangnya telah hadir orang lain, ”…Bukan begitu, Blath?”

Dan untuk ini, Keir telah menyiapkan tentara-tentara Kegelapan yang siap mendukung rencananya.

”Tentu, Tuanku. Saat ini Kaien sedang kembali membawa prasasti,” Blath melaporkan.

Sunshine Book Publishing

[1]Jangan berharap lawanmu sakit, tapi susun rencanamu sebaik mungkin

# 20

"SATU-satunya cara menghentikan perang adalah dengan pernikahan. Toireann dan Isla."

"Yeah, setidaknya mereka lebih dulu," Hassya cepat-cepat menambahkan sebelum gadis di depannya salah sangka, atau berpikiran yang tidak-tidak.

Lalu Hassya diam, memandangi manik mata Sadira lekat-lekat. Sadira tahu apa yang sedang dilakukan laki-laki ini: membaca pikirannya, sekuat apa pun dia berusaha menyembunyikannya.

Masalahnya sendiri sudah jelas bagi Sadira.

Franconia.

Sayangnya Hassya tidak menyadari apa yang terjadi, apa yang terkatakan di perjumpaan mereka terakhir, saat Ginta mengabarkan tentang makan malam bersama Franconia.

Tapi bukan Hassya namanya kalau tidak tahu perubahan sikap ini. Ia bosan bermain tebak-tebakan. Cara paling jitu adalah dengan terus menguliti lapis demi lapis dinding hati Sadira, melihat apa yang sesungguhnya mengganjal di situ.

Dan apa yang Hassya temukan membuat keningnya berkerut:

Franconia?

pustaka-indo.blogspot.com

F-r-a-n-c-o-n-i-a.

Makan malam bersama… berdua…?

*Aku dan Fran?*

"Hmm." Hassya tersenyum, di satu sisi menikmati sikap cemburu gadis ini.

"Hmm kenapa?" Sadira berusaha menyibukkan diri dengan mencoba genggamannya pada tongkatnya yang pernah patah dan kini yang diperbarui lagi oleh Jenderal Arth, padahal sebenarnya ia lagi salah tingkah.

"Makan malamnya tidak berdua," kata Hassya, berusaha mengulum senyum. "Franconia adalah teman kecilku. Keluarganya dekat dengan keluarga Ayah sejak Toireann kecil. Jadi sudah hampir menjadi kebiasaan apabila keluarganya dan keluargaku melakukan makan malam resmi bersama-sama."

"Aku tidak butuh penjelasanmu." Sadira buang muka.

"Kalau begitu mungkin aku yang butuh." Rasa ingin tahu Hassya membuatnya terlihat seperti anak kecil. "Siapa Micchal, Sadira?"

Pertemuan rahasia Hassya dan Sadira masih berlangsung sampai kini. Di siang yang cerah di Aerial, saat bayangan dinding-dinding hutan masih rendah dan terang sinar matahari pada puncak maksimalnya.

Saking takutnya sinar ini melukai Hassya, Sadira selalu mengganti posisi berdirinya ketika mereka ngobrol agar Hassya terhindar dari cahaya.

Angin mendesir pelan, membuat gaun tenun Sadira tersingkap cukup tinggi. Ia menahannya, malu dengan mata Hassya yang tertuju ke arahnya.

Cepat-cepat Hassya memalingkan wajah.

"Sadira?"

nusaka-indo.blogspot.com

Posisi awan di langit bergeser, mengekspos sinar matahari sepenuhnya ke arah Hassya.

"A-AWAS—!" Impulsif, Sadira menerjang Hassya, memeluknya agar laki-laki ini terlindungi.

Dan Hassya salah mengerti maksud gadis ini. Ia memeluk balik dengan lebih erat. "Sadira, aku hanya ingin tahu siapa Micchal. Tolong katakan yang sebenarnya. Aku tidak akan marah."

"Marah?" Sadira jadi bingung. Mendapati wajah Hassya hanya kurang dari sejengkal dengannya, ia pun mundur, tanpa sengaja menyebabkan cahaya mentari yang jatuh di punggungnya kini beralih ke dada Hassya.

Kedua mata Sadira melotot. "Hassya, kau…?"

"Oh ya, aku bermaksud mengatakan ini kepadamu." Hassya tidak sudi dirinya dan Sadira harus berjarak. Ia tarik kembali gadis berkulit tembaga mengilap ini ke pelukannya, mencium bau cendana segar di rambutnya. "Aku tidak terbakar oleh sinar matahari. Kulitku bahkan sama sekali tidak melepuh."

"Oh, wow! Ini benar-benar berita bagus. Tidak menyangka ramuan *rosa nera* Isla seampuh ini."

"Ini bukan karena ramuan Isla." Hassya ikut memandangi kulit pucatnya yang tampak begitu terang, membiasakan akan hangatnya matahari yang kadang terasa lembut, kadang menusuk.

"Aku setengah Cahaya."

Hassya melepaskan pelukannya, mundur beberapa langkah untuk melihat ekspresi Sadira.

Sadira terpaku cukup lama, lalu ia menghambur kembali ke pelukan Hassya, memekik senang.

Mereka berpelukan lama, seolah-olah alasan lain tidak penting untuk dilisankan lagi.

pustaka-indo.blogspot.com

Sadira menyentuhkan ujung jemarinya pada ruang di atas dada Hassya, memperhatikan lagi kulit pucatnya yang begitu indah berkilauan—dan yang paling penting, pemuda Kegelapan ini tidak tampak kesakitan.

Hassya menarik napas panjang, merasa degup jantungnya bertambah keras. Telapak tangannya terasa basah oleh keringat, lalu tatonya... entah mengapa, mungkin karena ia begitu gembira. Tato bulan dan mataharinya terasa menggelitik juga. Ia tahu hubungan dekat Sadira dan panglima perang bangsa Cahaya, maka itu ia tidak sungkan untuk mengatakannya sekarang, "Sadira, ayahku yang sebenarnya adalah…"

"HASSYA!"

Suara perempuan, yang sama sekali bukan Sadira, ikut terdengar di situ. Suara yang sangat terkejut dan marah.

"Franconia." Hassya juga sama terkejutnya, namun ia masih dapat mengendalikan diri.

Ia kini berdiri di depan Sadira, membelakanginya.

"Jadi ini maksud semuanya." Tidak biasanya meledak-ledak, kini suara Fran terdengar begitu rendah.

"Fran! Hassya!"

Belum pulih keterkejutan Hassya, Raoul, Blath, dan Kaien muncul di situ juga, memperlengkap drama siang ini. Dan mereka juga menjadi saksi pertama "kesaktian" Hassya: berdiri di bawah sinar matahari, tapi tidak apa-apa.

"Hassya, kau…" Kaien kehabisan kata saking takjubnya. Lalu ia menoleh ke Sadira, teringat ramalan yang diucapkan Keir. Batu Bulan sudah diletakkan di dasar danau, tapi mengapa Sadira dan Hassya masih bersama?

"Kau benar-benar pengkhianat!" Franconia berseru histeris. "Kukira ia siapa—kukira putri lain yang memang pantas di

pustaka-indo.blogspot.com

sisimu. Ternyata *hanya* seorang Cahaya! Perempuan dari klan lemah!"

"Diam," Hassya berbisik, mengisyaratkan pada gadis di belakangnya untuk tidak bereaksi.

Sadira mengikutinya bukan karena ia penakut atau butuh perlindungan, ia bingung. Selama ini ia bertanya-tanya siapa Franconia; bagaimana pertanyaan simpel Ginta saat itu membuatnya tak bisa tidur karena tahu dirinya punya rival, tahu bahwa pemuda sedingin, segagah, setampan Hassya tak mungkin sepi pemuja.

Dan bukan Sadira saja yang diam, tapi Hassya juga. Kali ini mulut tajam Hassya ikut sadar situasi. Ia menunggu dan terus menunggu. Tidak terpancing segala makian Fran kepadanya.

Sampai Franconia meludah ke arahnya, mengenai pipinya.

"Ternyata diam tidak selamanya emas, ya?" Sambil melap wajahnya dengan punggung tangan, Hassya merespons dingin. "Yuk kita pergi, Sadira."

"Ugh!" Sebuah tali dari sabut keras melesat ke arah Hassya, mengikat pergelangan tangannya. "Apa-apaan ini, Blath? Mundur. Jangan ikut campur."

Blath tersenyum aneh. Senyuman mengerikan yang tidak pernah dilihat Hassya sebelumnya. Biasanya ekspresi sobatnya ini begitu datar dan kosong, kini matanya tampak berkilat… jahat.

Sorot mata itu yang memberikan jawaban pada Hassya bagaimana Franconia tahu dirinya sedang ada di Aerial. *Ternyata kau, Blath.*

"Tentunya kau tidak akan pergi tanpa memberikan penjelasan bukan, Yang Mulia?"

Kejadian berikutnya terjadi dengan sangat cepat. Franconia

pustakaindo.blogspot.com

yang melihat posisi Hassya terikat seperti itu langsung menerjang Sadira, namun Hassya berhasil mencegah dan menjauhkan gadis itu darinya. Franconia yang kehilangan keseimbangan langsung tercebur ke danau di belakangnya.

Danau Aerial yang biasanya memiliki permukaan tenang ini tiba-tiba bergolak seperti diamuk badai. Airnya beriak ke sana kemari dan tiba-tiba permukaannya berubah jadi merah manyala, menelan tubuh Fran dengan paksa. Franconia yang bisa berenang pun tidak dapat mengendalikan situasi. Tangan kanannya menggapai-gapai, tapi tidak bisa meraih apa-apa.

Melihat ini, Hassya bersiap melompat, namun ditahan Kaien.

"Batu bulan itu… seharusnya batu itu…" Kaien tergagap, ngeri melihat tubuh Fran sudah tidak tampak lagi. "Hassya, kau tidak boleh terjun! Danau ini terkutuk!"

"Yang Mulia Hassya bertanggung jawab atas kematian Putri Franconia Hadyr. Ia harus ikut untuk penyidikan lebih lanjut," Blath menyatakan dalam suara lantang.

Raoul sempat tidak berkutik, terlalu terpana atas kejadian barusan. Ia lalu berjalan ke arah Hassya, bersiap menangkapnya. Ketika berbicara suaranya terdengar bergetar, tidak yakin. "Tidak usah melawan, Hassya. Pasukan pengawal sedang dalam perjalanan ke sini…"

"…untuk menangkapku?" Hassya kembali berdiri di depan Sadira yang terlalu syok untuk berkata-kata. "Jadi semua ini sudah direncanakan?"

Sorot mata Kaien mengatakan dirinya tidak ingin melakukan ini—namun ia banyak diam, terkesima, terlalu kaget atas konsekuensi perbuatannya, yang telah menaruh Batu Bulan di dasar danau.

pustaka-indo.blogspot.com

”Sekarang, serahkan Putri Matahari kepada kami,” Blath menuntut persisten.

”Blath, apa perlu…” Raoul tampak ragu. Ia tersentuh melihat betapa protektifnya Hassya pada gadis yang tidak disangka-sangka berasal dari klan musuh.

Derap langkah serentak kaki-kaki lain terdengar tak lama kemudian, mengusik ketenangan Aerial yang syahdu. Pasukan yang tadi disebut Raoul hadir membawa senjata lengkap, bersiaga penuh, seperti akan meringkus pembunuh berdarah dingin.

Hassya meregangkan tangannya, tidak jadi meraih senjata di sisi tubuhnya. Tidak ada guna melawan orang sekampung begini, tapi…

*Busssst!*

Segumpal asap besar muncul dari benda bulat kecil yang ia lempar ke kakinya.

”LARI, SADIRA!”

Sadira terkesima sesaat. ”T-Tapi—?!” Tidak mungkin ia meninggalkan Hassya di sini!

”Lari! Sekarang!”

Dengan ekspresi enggan—hampir menangis—Sadira menguatkan hati untuk melangkah pergi, meninggalkan figur Hassya yang tenggelam dalam kerumunan prajuritnya sendiri.

pustakaindo.blogspot.com

# 21

Arak-arakan pasukan muncul di Istana Kegelapan dan sayangnya ini bukan untuk bersuka cita. Di tengah-tengah pasukan tersebut, tampak Hassya berjalan seorang diri dengan kedua tangan terikat tali ke kereta kuda di depannya.

Dari dalam istana, Toireann berlari keluar, tidak percaya. Ingin menyaksikan dengan mata kepala sendiri berita tragis yang didengarnya. Hassya memang agak liar dan cenderung pembangkang, tapi pembunuh? Ia yakin sekali itu bukan adiknya!

Toireann menghentikan kereta kuda.

"Ini pasti salah paham. Katakan itu, Hassya; kau tidak membunuh Franconia!"

Laki-laki ini memajukan wajahnya, menarik kerah tunik Hassya yang setengah compang-camping. Ia berbisik tajam, mengulangi maksudnya,"Katakan semua ini tidak benar dan aku dapat membelamu, Hassya!"

"Tidak," Hassya menolak tegas.

Ia malah menatap dingin kakaknya, tidak hanya membenarkan, tapi juga menantangnya.

Tantangan yang membuahkan bogem mentah di mukanya dari Toireann.

pustaka-indo.blogspot.com

”Bodoh!” umpatnya sekalian.

Suara riuh-rendah rakyat di sekitar mereka memperkecil ruang dengar mereka, hingga percakapan intens hanya terdengar jelas di antara Hassya dan kakaknya saja.

”Isla belum juga selesai membuat ramuan *rosa nera*-nya dan kau malah berbuat gila. Kecerobohanmu ini dapat menjerumuskan semuanya, merusak apa yang telah aku, Isla—kita semua!—perjuangkan selama ini, Hassya!”

Hassya berusaha setengah mati menahan amarahnya sendiri. Tidak usah diteriaki begini ia sudah tahu konsekuensi pahitnya.

”Kaukira aku tidak berjuang sama sekali?”

”Aku tidak melihat bukti apa-apa,” Toireann membalas ketus, tidak peduli aura syok—sakit hati—menghiasi wajah Hassya.

”Karena kau bukan kakakku!” Hassya meyakinkan diri bahwa ia tidak menyesali ucapannya ini. ”Kau... bukan darah dagingku.”

Toireann tersentak sampai tubuhnya otomatis mundur dari kedekatannya dengan Hassya. Ucapan Hassya ibarat sebilah mata pisau yang tiba-tiba mengiris dadanya. Tidak dalam tapi mengejutkan.

Mengerti dengan pilihan berani yang diambil adiknya, Toireann pun memberi isyarat anggukan pada penjaga walau dalam hati kecilnya ia yakin Hassya tidak begitu.

”Ayo jalan!” si penjaga bermuka bengis meneriaki Hassya. Kesempatan emas baginya dapat memperlakukan darah biru seperti budak.

Hassya tidak melawan. Sebagai pendistraksi, ia asyik sendiri menyibukkan pikiran dengan bertaruh: penjara mana yang akan dihuninya; apakah penjara menara yang dinginnya

ayuseekindo.blogspot.com

menusuk tulang atau penjara bawah tanah yang gelap dan penuh ular berbisa?

Sadira terus berlari menembus Hutan Alasdair tanpa menengok ke belakang. Alas kakinya rusak karena menginjak bebatuan keras dan tanaman berduri. Sebagian telapak kakinya pun melepuh dan berdarah. Sakit seperti ini adalah sesuatu yang bisa ditoleransi.

Tapi hatinya tidak.

Sadira marah dan gemas karena tidak dapat berbuat apa-apa. Mengapa Hassya yang disalahkan atas kematian Franconia? Hassya tidak mendorong gadis itu. Semua terjadi karena kecelakaan semata, sesuatu yang tidak sengaja terjadi karena Hassya membela diri—membelanya!

Lalu hutan mendadak jadi ramai. Derap kaki yang terdengar tidak hanya dari Sadira saja. Di sebelahnya puluhan urla ikut berlari ketakutan. Ketika menoleh ke belakang, ia terkejut melihat makhluk besar mengejarnya.

Monster hutan?

Seekor binatang mirip naga namun lebih ramping, dengan kaki dua di depan dan cakar-cakar yang runcing berlari kencang ke arahnya, mengaum keras pada urla-urla yang berusaha menghalanginya. Suatu tindakan berani yang tidak pernah Sadira bayangkan akan dilakukan makhluk-makhluk kecil ini.

"Terima kasih. Kalian berusaha melindungiku ya?" Sadira berseru ngos-ngosan. "Kita harus terus berlari." *Ternyata monster hutan memang benar-benar ada! Pantas saja Hutan Alasdair terkenal angker dan sangat berbahaya.*

Sadira meraih akar pohon yang bergelantungan dan bersalto ke atasnya. Mungkin lari dan melompat dari pohon ke pohon

pustaka-indo.blogspot.com

akan lebih membingungkan si monster hutan. Urla-urla di bawah mengikutinya, mengira dengan bersama Sadira mereka lebih aman. Beberapa dari mereka yang tadinya menghalangi monster hutan memilih kabur juga karena takut pada cakar dan deretan gigi taring si monster.

"Linc! Linc!" Sadira berteriak sekeras mungkin dari pangkal kerongkongannya.

Kalau ada Linc, ia bisa naik ke atas tubuhnya dan terbang. Tapi Linc tidak juga muncul dan Sadira baru menyadari Linc pastinya sedang sibuk bersama Antya, mencari jalan untuk menghubungi *Eripia* dari dunia lain.

"Tidak ada siapa-siapa…. Jadi sekarang aku harus berusaha sendiri berhadap— *AAAARGHH!*"

Sadira terjatuh dari ketinggian tiga meter dan ia merasa punggungnya terkilir, kakinya juga tidak dapat digerakkan. Untung saja tidak ada yang patah. Tapi kini nyawanya berada di ujung tanduk. Di depannya monster hutan mengurangi kecepatannya sampai ia berjalan setengah mengendap-endap, menikmati visualisasi mangsanya yang terjepit dari dekat.

*Ini benar-benar konyol!* Sadira memikirkan hidupnya kalau sampai harus berakhir di perut monster hutan.

Monster hutan sudah berjarak satu meter di depannya. Ia mengangkat kepalanya tinggi, penuh kemenangan dan pada saat bersamaan terdengar suara auman keras, merintih, sebelum akhirnya makhluk besar ini rubuh ke sisi Sadira.

"Jenderal Arth!"

Dengan tiga kali tembakan anak panah ke arah kepalanya, monster hutan akhirnya tumbang.

"Kau tidak apa-apa, Tuan Putri?"

pustaka-indo.blogspot.com

”Kakiku saja….” Sadira menunjuk ke telapaknya yang melepuh.

Jenderal Arth dan dua orang anak buahnya, Chronn dan Dermid, menyisir lingkungan sekitar dan memastikan keadaan sudah aman.

Sadira mencoba berdiri sendiri tapi tidak bisa. Jenderal Arth akhirnya menggendongnya di belakang, menggeleng-geleng melihat kondisi putri mereka yang terluka cukup parah. ”Ah, ini tidak apa-apa.” Sadira nyengir menahan sakit.

”Kau bahkan tidak bisa berdiri sendiri. Raja akan murka apabila mengetahui semua ini.”

”Termasuk kalau tahu aku jatuh cinta pada Pangeran Kegelapan?”

Perkataan Sadira membuat suasana jadi sunyi, terkejut.

”Apa?” Chronn yang pertama kali bereaksi.

”P-Putri dan… Pangeran Kege... lapan?” Dermid membayangkan itu sebagai mimpi terburuknya. Ia memandangi Putri Sadira ketakutan.

Hanya Jenderal yang tidak kaget.

Sadira sudah tidak peduli apa pendapat orang terhadap apa yang dijalaninya. Ia dan Hassya setengah mati mengusahakan hal yang baik untuk kepentingan bersama, lantas kenapa harus terus-menerus menyembunyikannya?

”Kenapa? Kalian tidak suka apa yang kalian dengar? Menurut kalian apa; teryata Putri Matahari bersama seorang monster, hah? Yang namanya monster adalah yang tadi itu!” Sadira membentak Chronn dan Dermid. Tangannya menunjuk tubuh tak bernyawa si monster hutan.

”Tapi, Putri, klan Kegelapan tidak pernah terkena sinar matahari sama sekali. Itu artinya mereka adalah bangsa yang

pustaka-indo.blogspot.com

dikutuk, diasingkan oleh para dewa," kata Chronn berapi-api. Ia teringat sumpit beracun Ginta yang mengenainya saat bilah kayu yang dijadikan jembatan rubuh. Menurutnya hanya seorang pembunuh yang mampu menciptakan sesuatu sefatal itu.

Sadira memutar mata, merasa kadang-kadang para pengawal ini terlalu protektif serta melihat sesuatu sebagai hitam dan putih saja.

Mereka terus berjalan sampai keluar dari Hutan Alasdair dan melewati rumah kaca Nenna. Hari ini Nenna sedang berkutat di Ruang Eksplorasi bersama Isla, terus meracik ramuan *rosa nera* yang terbaik. Sadira sengaja tidak ingin mengabari ini pada keduanya, tahu bahwa tindakannya itu dapat menghambat kerja mereka.

"…dan klan Kegelapan identik dengan dunia sihir. Walau sama seperti kita, praktik sihir dilarang di sana, tapi mereka tidak sungguh-sungguh menjalankan peraturan itu, makanya tidak mengherankan klan itu isinya orang jahat semua," Dermid menambahkan.

"Cukup!" Jenderal Arth mendiamkan mereka. "Putri, bagaimana kalau kuobati Tuan Putri di tempatku saja? Tidak usah memanggil Madam Fletta?" Ia memberi isyarat kedua anak buahnya untuk pergi. "Ada yang ingin kuceritakan kepadamu."

Melihat sorot mata serius Jenderal Arth, Sadira mengiyakannya. Lagi pula kalau sampai Madam Fletta tahu, bisa-bisa berita ini sampai ke Ratu dan pernikahannya dengan Micchal kemungkinan dipercepat. Ia ingin mengulur-ulur waktu sampai akhirnya ramuan *rosa nera* selesai dan ia dapat membuktikan kepada Raja dan Ratu bahwa upaya damai sangat mungkin dilaksanakan.

pustaka-indo.blogspot.com

*Dan dengan begitu,* Sadira berharap, *aku dapat menentukan sendiri siapa pasangan hidupku.*

"Namanya Fhrei. Dan dia putraku."

Ketika menceritakan semua hal yang dianggapnya perlu diketahui Sadira, raut Jenderal tampak tidak segagah di lapangan, terlihat seperti bapak yang kehilangan anaknya—atau kangen pada anaknya.

Sadira mendengarkan dengan sungguh-sungguh. Panglima ini bercerita sambil membersihkan dan membalut lukanya. Dari cerita itu, Sadira baru tahu bahwa ternyata Jenderal Arth pernah memiliki kekasih dari golongan bangsawan Kegelapan, namun karena peraturan ketat di negeri Cahaya, hubungan itu harus segera berakhir dan mereka memutuskan menyimpan rapat-rapat rahasia itu.

"Semua untuk kepentingan Fhrei," Sadira menyimpulkan.

Jenderal Arth mengangguk. "Dan aku bahagia melihatnya tumbuh sehat sampai kini. Tidak disangka ia menjadi pilihan hati Yang Mulia."

Kedua mata Sadira membelalak. "T-Tunggu! Jadi Fhrei adalah—"

*Brak!*

Pintu kastil kecil Jenderal Arth dibuka paksa oleh dua orang yang mereka kenal baik dan beberapa prajurit yang mengawalnya.

"Ikut kami, Sadira."

Sadira bangkit mendadak, lupa di tubuhnya banyak luka yang baru dibaluri tanaman obat. Kain penutupnya hampir saja terjatuh. Dengan kedua tangan, ia mencengkeram erat-erat kain itu. "Apa-apaan, Jedidah, Micchal?!"

pustaka-indo.blogspot.com

”Perintah dari Yang Mulia Raja bahwa mulai hari ini Sadira tidak boleh menghadiri latihan fisik bersama Jenderal Arth,” Micchal mengumumkan. ”Mulai sekarang kau tidak dapat mengajarkan hal-hal aneh lagi pada Tuan Putri, hai orang tua!” hardiknya ke muka Jenderal.

”Aku menolak,” Sadira merespons tegas.

”Ini perintah resmi, Sadira. Tolonglah mengerti. Ini semua demi kebaikanmu,” Jedidah berkata. Laki-laki berparas halus ini terlihat memohon dengan sangat.

”Aku tetap menolak!”

Micchal maju ke depan, mencengkeram, memelintir keras pergelangan tangan gadis ini. ”Kau perempuan—ADUHHH!” ia berteriak melengking ketika sebuah senjata berbentuk piringan kecil dengan ujung-ujung yang tajam terbang dan menyilet jarinya.

”Menyingkir dari Yang Mulia. Kau punya cara yang lebih sopan untuk meminta beliau keluar dari pasukanku.” Senjata kecil nan maut itu kembali ke tangan si pelempar yang tak lain adalah Jenderal Arth.

”Cukup, Tuan-Tuan sekalian.”

Sadira menoleh ke samping kirinya. ”Madam Fletta....”

Madam Fletta memukul punggung tangan Micchal dengan kipasnya. ”Memalukan sekali caramu memperlakukan wanita, Micchal Eodyn. Sadira dirumahkan kembali tak lain karena ia harus sepenuhnya mengikuti kelas piano. Jadi tidak perlu menghina Jenderal segala.” Ia berpaling ke gadis di depannya, meneliti pakaiannya yang setengah compang-camping, setengah lagi tertutupi kain panjang polos, ”Kau harus mengikuti perintah orangtuamu, Nak. Terutama permintaan ibumu ini. Sebentar lagi adalah penobatan *kayleigh*-mu.”

pustaka-indo.blogspot.com

Sadira terkesiap. Jantungnya tiba-tiba berdebar cepat. *Pesta Seribu Cahaya*, batinnya hampir lupa. *Pesta yang sangat indah dan meriah, impian semua gadis di negeri Cahaya….*

Sadira berhenti melawan dan berjalan ke Madam Fletta.

*…tapi saat itu Hassya tidak bisa hadir di sisiku.*

Dua orang berkulit kecokelatan mengendap-endap dari arah selatan di tengah kegelapan. Padang Rumput Illya yang malam ini sedang bertiup angin keras menjadi tempat pertemuan mereka. Satu sosok lagi muncul dari balik pohon ek. Jubahnya berkibar-kibar, setengah menutupi figurnya.

Sosok pertama mengeluarkan sebutir Batu Perak yang terselubungi kulit binatang dari sakunya. "Ini. Sesuai permintaanmu, Penyihir Kegelapan."

Keir mengesampingkan jubahnya, membawa lebih dekat batu tersebut ke depan mata. "Batu Bulan terbukti dapat menjadi pasir hidup di dalam air. Aku tidak sabar menyaksikan kehebatan Batu Perak ini."

Keir berhasil memaksimalkan fungsi Batu Bulan. Akibatnya Franconia menjadi korban dan Hassya akhirnya dipenjara. Kini Putri Matahari tidak memiliki kesatria yang akan melindunginya lagi.

"Batu Perak memiliki fungsi unik. Intinya adalah keseimbangan. Apabila ada orang yang menggunakan Batu Perak untuk tujuan kebaikan, maka batu itu pun dapat digunakan untuk fungsi kejahatan secara maksimal." Sosok kedua, walau terlihat lebih tua, namun jelas-jelas ia anak buah dari sosok pertama, mengagumi benda yang baru berpindah tangan.

Sosok pertama tersenyum licik. Rambut ikalnya berkibar menutupi mata. "Fungsi kejahatan, eh?" Ia berpaling ke Keir,

pustaka-indo.blogspot.com

rautnya menggertak. ”Kalau begitu pastikan tidak satu pun bangsa Cahaya yang tersisa, kecuali kami berdua tentunya.”

Keir membalasnya dengan senyuman diplomatis. ”Apakah itu perintah?” Sungguh menyebalkan baginya karena selama ini ia harus menunggu kedua orang ini untuk mengambilkan Batu Perak yang berserakan di Aerial untuknya; sampai saat ini ia sendiri tidak dapat menembus perisai pelindung di hutan tersebut. Mungkin karena sihirnya yang begitu keji dan kotor sehingga tempat suci itu menolaknya.

”Itu namanya kerja sama.”

”Dan darah Putri Matahari?”

”Akan kaudapatkan saat Pesta Seribu Cahaya.”

pustaka-indo.blogspot.com

# 22

"Apa? Hassya ditangkap?" Isla sungguh terkejut mendengar berita ini.

Toireann mengangguk lemah.

"Apa tidak ada yang dapat kaulakukan untuknya—apakah Hassya benar-benar pelakunya, atau semua ini hanya jebakan?" tanya Isla lagi.

"Sedang dilakukan penyidikan lebih lanjut." Toireann berhenti sejenak, memalingkan muka. *Karena kau bukan kakakku. Kau bukan darah-dagingku.* Kata-kata Hassya kembali menghantui nuraninya, menohok hati kecilnya sebagai seorang kakak.

"Kau tidak apa-apa?" Isla bertanya cemas. Sejak tadi kekasihnya tampak termangu, seperti hanyut dalam dunianya sendiri.

"Oh, tidak. Tidak apa-apa." Toireann cepat-cepat mengenyahkan semua pikiran buruk itu. "Bagaimana dengan persiapan ramuan *rosa nera* dan Batu Perak-nya? Apakah akan..."

"Selesai saat Pesta Seribu Cahaya?" Isla menyediakan jawaban yang dimaksud, tersenyum dengan mata *menerawang*. "Iya, pasti. Aku ingin kamu dapat berdansa di bawah sinar matahari."

nyesekainduk.blogspot.com

Ramuan yang dimaksud Isla adalah salep antimatahari untuk Toireann dan klannya.

Dan sesuai dengan hukum keseimbangan dari Batu Perak yang ia ketahui, keberhasilan ramuannya tidak lepas dari fungsi ganda Batu Perak yang baginya cukup menyeramkan: niatan Isla dengan membuat salep ini adalah baik—dan berhasil— itu berarti di tempat lain seseorang tengah mengupayakan kejahatan dan berhasil juga.

Di depannya, Isla melihat Toireann mengangguk setuju dengan ekspresi sangat bahagia. Seperti ini adalah sesuatu yang ditunggu kekasihnya berabad-abad lamanya.

"Akan segera kita jelang saat itu, Isla."

Bibir mereka saling bertemu, terkunci dalam ciuman panjang. Tepi Hutan Alasdair yang sunyi dengan cuaca sejuk berawan terasa menyelimuti mereka dalam syahdu.

Isla pun urung mengatakan kekuatan sesungguhnya dari Batu Perak.

Toireann sengaja bertemu dengan Isla di dekat wilayah Cahaya karena ia mengutamakan keselamatan Isla lebih dulu. Apabila bahaya menghadang, Isla dapat langsung lari ke gerbang istana yang letaknya tidak jauh dari tepi hutan. Dan untuk bahaya itu sendiri, Toireann yakin klannya tidak mungkin seberani—senekat—itu mengejar musuh sampai gerbang istana mereka.

Tapi mungkin tidak semua orang setuju dengan pemikiran itu.

Dari atas pohon ek, Blath mengamati keduanya berbincang. "Tinggal satu lagi yang harus disingkirkan."

pustaka-indo.blogspot.com

Sadira tidak pernah mengira kamarnya seluas—se-"dingin" ini. Sudah hampir seminggu ia berada di dalam ruangan ini. Sehari-hari ia biasa menghabiskan waktu di luar, selalu bermandikan matahari dan siap menjelang petualangan baru. Dikurung seperti ini ibarat merenggut separo jiwanya; Sadira merasa mati suri.

Setelah turun dari tempat tidur, Sadira berjalan ke pintu. Tangannya menarik gagang pintu dan pintu raksasa dengan ukiran malaikat memegang harpa itu tetap tidak terbuka. Ia tidak percaya dirinya tengah dipenjara di kamarnya sendiri!

Sadira bersandar di pintunya.

*Ting!*

Sesuatu yang berkilauan jatuh dari tas kulit yang biasa ia selempangkan.

Berlian dari Hassya.

*Apabila kau sedang diliputi keputusasaan, ingatlah bahwa kita memiliki keinginan yang sama.*

Kata-kata Hassya terngiang-ngiang di kepala, bukannya membuat tenang, melainkan jadi lebih menyesakkan.

*Aku ingin bertemu Hassya!* jerit Sadira di dalam hati, kedua tangannya mendekap erat berlian bulat sebesar satu buku jari telunjuk.

Tiba-tiba pada dinding putih di depan Sadira, terbentang visualisasi transparan yang menyajikan gambar ruangan gelap bertembok batu-batu besar dengan jendela kecil yang letaknya setinggi kepala. Ada rantai besi panjang malang-melintang di lantai, yang ujungnya mengikat dua pergelangan kaki…

"Hassya?!" Sadira langsung berlari ke dinding, merapatkan kedua tangannya di situ, memukul-mukulnya berkali-kali tapi tetap saja ia tidak dapat menembusnya.

pustaka-indo.blogspot.com

”Sadi... ra?” Hassya mengangkat kepalanya yang sejak tadi tertunduk.

Mereka dapat saling melihat tapi Hassya tidak dapat mendekat ke dinding karena kedua tangan dan kakinya dirantai.

”Keh! Jadi berlian ini benar-benar mengabulkan keinginanku....” Hassya tertawa kecil. Keadaannya tidak baik.

Sadira dapat melihat darah mengering di pelipis dan lengan kiri Hassya. Tidak terbayang apa yang sudah dilalui pemuda itu sampai ditempatkan di ruangan tinggi ini, yang menyebabkan setiap desah napasnya berubah menjadi es di udara, yang kemudian luruh jadi serpihan-serpihan kecil. Tempat itu pasti dingin sekali.

”Hassya di mana…?”

Mata Hassya memandangi satu sudut ruangannya lalu menghela napas, tampak lega. ”Tempat sedingin ini... sepertinya menara penjara. Tak tahu juga; aku sendiri belum pernah ke sini. Ini tempat tahanan kelas kakap di negeriku.” Ia berhenti sejenak, menarik napas kembali. Sangat sulit bernapas normal di tempat yang bertekanan tinggi seperti ini. ”Kejadian yang menimpa Franconia... sepertinya semua itu jebakan. Fran perenang yang hebat, kami pernah menyelam sampai dasar danau dan tidak menemukan satu pun tumbuhan dan binatang berbahaya di dalamnya. Jadi ada orang yang menginginkan Fran mati agar aku menjadi kambing hitamnya.”

Sesaat, sorot mata Hassya tampak diliputi penyesalan. ”Dan orang ini tahu bagaimana perasaan Fran kepadaku. Jadi tidak ada alasan untuk menyerah. Aku harus segera keluar dari sini!”

Kerut-kerut halus menghiasi kening Sadira, membuat paras cantiknya jadi terlihat dramatis. Ia gemas karena idak ada yang dapat diperbuatnya untuk meringankan penderitaan Hassya.

pustaka-indo.blogspot.com

Secara impulsif ia menggigit bibirnya. Cukup keras sampai berdarah.

"Kenapa, Sadira?" Hassya bertanya dengan gaya acuh tak acuh. Dengan rantai di mana-mana, ia mencoba mengambil posisi yang terenak baginya.

Sadira tetap diam menunduk. Ia tidak ingin Hassya melihatnya setengah mati menahan air mata.

"Kenapa menunduk terus?" Hassya bertanya lagi, lebih tegas, lebih keras.

"Soalnya... aku… aku tidak tahu harus bagaimana lagi. Kau terkurung di sana dan keadaanku di sini juga tidak lebih baik. Aku tidak tahu bagaimana lagi kita harus memperjuangkan perdamaian. Begitu banyak halangannya. Mungkin kita memang harus berperang—" Sadira mengangkat wajahnya dan berkata secepat kilat, berharap dengan begitu ia jadi lebih percaya diri berhadapan dengan Hassya.

pustaka-indo.blogspot.com

"Jangan ngomong aneh-aneh!" Hassya membentaknya, tapi dalam suara itu terkandung rasa sayang dan perhatian yang meluap-luap—dan Sadira sungguh merasakannya.

"*Si vis pacem, para bellum*[2]. Di antara sekian banyak orang yang setuju dengan cara itu, aku adalah salah satu yang menolak. Sangat tidak masuk akal mewujudkan perdamaian dengan menaklukkan bangsa lain. Karena yang tersisa hanya dendam, dan itu akan membawa kita pada peperangan berikutnya," lanjut pemuda ini.

Walau Sadira tidak memberi respons, ia tahu dirinya setuju dengan pernyataan tersebut. Siapa pun yang akan memulai

---

[2]Kalau kau menginginkan perdamaian, persiapkan diri untuk perang.

perang berarti akan menciptakan luka, sakit hati, penderitaan… *exitium*.

"Lihat aku, Sadira!" Suara Hassya kembali penuh penekanan.

Dan pada detik itu Sadira merasakan energi baru mengaliri tubuhnya. Energi yang ia kenal: lemah tapi meledak-ledak.

Energi Hassya.

Tangan Hassya kini tengah memeluknya, erat dan posesif, memberinya kekuatan dan keyakinan—Sadira yakin sekali itu.

Lalu Hassya membisikinya, "Terus apa yang akan kaulakukan? Kamu mau melarikan diri dari semua ini? Mau mundur? Begitu?"

"Tentu saja tidak!" Sadira menjawab cepat, marah karena disangka pengecut. Ia memang takut, tapi ia tidak akan kabur layaknya pengecut.

"Lantas, kenapa murung begitu…?"

Sadira tidak menjawab.

Pelukan Hassya terasa lebih erat lagi, hampir menghancurkan tulang rusuknya. Sungguh luar biasa kekuatan berlian ini; Sadira yang biasanya hanya mampu bertelepati dengan Hassya, kini dapat melihat dan merasakan kehadirannya.

"Aku tidak bisa," Hassya berkata sungguh-sungguh. Bola matanya yang biru dan teduh berkilat yakin. "Tanpamu, aku tidak bisa, Sadira. Jadi jangan mundur."

"Hassya…" Sadira memejamkan mata, mengumpulkan lagi segenap determinasi dan kekuatan hatinya. *Ya, tanpamu, Hassya, aku pun tidak bisa. Kita harus yakin dan bersatu.*

"Lantas bagaimana mengeluarkanmu dari situ?" Sadira setengah berteriak.

pustaka-indo.blogspot.com

”Jenderal Arth! Ceritakan ini ke beliau. Ia dapat membebaskanku dengan tato bulan-matahari yang sama-sama kami miliki. Tato itu dapat melakukan sesuatu—itu sesuatu yang juga terdapat di dalam mimpiku! Pokoknya Jenderal Arth pasti tahu. Dia ayah kandungku....”

”Aku tahu.” Sadira mengangguk-angguk lalu segera bangkit, mencari cara untuk kabur dari sangkar emasnya.

”Dan, Sadira…”

Sadira menoleh ke Hassya lagi, masih dengan tatapan cemas.

”Hati-hati.”

Ia melihat laki-laki yang biasanya serampangan ini tengah menenangkannya dengan seulas senyuman hangat.

pustaka-indo.blogspot.com

# 23

Di tengah heningnya hutan Aerial, Antya berusaha berkonsentrasi, memejamkan mata dengan erat, meleburkan dirinya dengan kesenyapan alam. Buku harian Nenek Rhona memang memiliki mantra yang sangat lengkap, tapi keberhasilan mantra-mantra tersebut kembali ke kesungguhan dan kekuatan hati pencetusnya.

Mata kanan Antya terbuka perlahan seperti orang mengintip.

*Ada apa, Putri?* Linc yang sejak tadi mendampinginya, bertanya.

"Susah sekali berkonsentrasi," keluh Antya, menyeka keringat di keningnya. "Aku khawatir pada Kakak. Dikurung seperti itu agar tidak bertemu Hassya. Bagaimana kalau Micchal benar-benar mengadukannya ke Ayah dan Ibu? Berikutnya Sadira akan mendapatkan lebih dari sekadar pengurungan, Linc!"

*Putri, kakakmu dapat menjaga diri. Saat ini yang lebih penting adalah bagaimana kau tahu siapa* Eripia *yang akan kaupanggil ke sini.*

Antya mengangguk.

Dipejamkannya matanya lagi. Bersamaan dengan sebuah

pustakaindo.blogspot.com

helaan napas panjang dan rileks, Antya yang saat ini duduk bersila di atas rumput, kembali tenggelam dalam pertapaannya sampai ia benar-benar tidak menyadari keadaan sekelilingnya.

Hanya dirinya dan alam.

*Krek!*

Sebuah ranting kering terinjak kaki hingga mengeluarkan bunyi halus.

Ginta mampir ke sini karena melihat bulu putih Linc dari kejauhan. Ia tahu, di mana ada Linc di situ ada Antya, maka itu ia ingin mengecek—sebenarnya ingin bertemu si putri kecil. Pada perjumpaannya yang terakhir Antya tidak sempat menjelaskan apa itu ritual memanggil penolong dan siapa penolong yang dimaksud.

Dielusnya kepala Linc sebagai sapaan bersahabat. "Majikanmu semakin menguasai mantra-mantra itu," kata Ginta.

Ginta duduk di atas rumput yang sama, dengan sabar menunggu Antya yang saat itu tampak seperti otang sedang berdoa.

Beberapa waktu kemudian, Antya membuka matanya, menyapa Ginta dengan senyuman. "Aku tidak sadar kau ada di sini...."

Ginta tampak rikuh dan malu-malu. Ia bangkit mendekat ke arah gadis ini. "Maaf, kalau kedatanganku mengganggumu, Putri."

Antya menggeleng sekali. "Sudah ketemu."

"Eh?"

"Nama *Eripia* itu. Ada dua orang. Sashika dan Laskar."

Ginta mengernyitkan keningnya, semakin bingung.

Melihat ini, Antya menggiring si pemuda ke sebuah pohon tua tak jauh dari tempat mereka duduk. Di situ terdapat tas

pustaka-indo.blogspot.com

kayu yang berisi bekal makan siang: roti isi telur, sup krim sayur, dan teh dari melati yang baru dipetiknya. "Bagaimana kalau kujelaskan semua ini sambil makan siang… ngg, kita berdua?"

Sadira memakai cara klasik untuk kabur dari kamarnya. Kalau Rapunzel menggunakan rambutnya untuk turun dari menara, maka Sadira menyambung-nyambungkan seluruh kain yang ada di kamarnya—kain seprai, selimut, gaun satin, taplak tenun, tirai—dan jadilah gelondongan tali raksasa yang siap dipanjat turun.

"Tato bulan dan matahari di tangan Jenderal Arth." Sadira mengulangi kata-kata itu seperti mantra sambil berlari menyusuri labirin taman mawar yang sudah ia hafal luar kepala letak ujung dan pangkalnya. Sampai kini hanya Sadira dan Micchal yang benar-benar hafal ruas labirin di taman, dibandingkan kerabat-kerabat dekat Raja dan Ratu yang sering keluar-masuk *Castrum Niveus*.

Sadira membuka keras pintu kastil Jenderal tanpa mengetuk sama sekali. "Bahaya, Jenderal! Fhrei—Hassya dipenjara di menara Kegelapan. Kondisinya tidak baik. Hassya mengatakan Jenderal tahu cara membebaskannya dengan tato bulan dan matahari.."

"Tuan Putri?" Jenderal, terlihat sedang mengeluarkan pedang dari sarungnya, bersiap akan berlatih seorang diri. Sejak Sadira dilarang ikut berlatih di lapangan, Arth dan para anak buahnya sempat diliputi ketegangan, hampir memberontak terhadap keputusan yang sangat sepihak itu.

"Kita harus bergegas! Sekuat apa pun, Hassya bisa mati apabila dipenjara di tempat sedingin itu."

pustaka-indo.blogspot.com

Segera, setelah Sadira berada di dalam kastil, ia tumpahkan segala hal yang diketahui, dilihatnya—dialaminya tadi; bahwa ia dan Hassya seperti terhubung satu sama lain.

Jenderal Arth tahu urgensi yang dimaksud sang Putri, tapi ia sama sekali tidak mengerti maksud perkataan anaknya. "Tato ini tidak dapat melakukan apa-apa. Ini hanya sesuatu yang muncul di tubuhku dan kuukir pada telapak Hassya sebagai tanda lahirnya."

"Hassya yakin tato ini dapat melakukan sesuatu." Sadira meraih tangan besar Jenderal dan memperhatikan bentuk gambar yang sama yang pernah dilihatnya pada telapak tangan Hassya. "Coba berkonsentrasi, Jenderal. Cari segala kemungkinan yang ada perlahan-lahan."

Walau awalnya tidak yakin, Jenderal Arth menurutinya. Dan benar saja, sebuah imaji muncul di kepala, memberikan petunjuk langkah-demi-langkah cara menggunakan panah dan busurnya, sasarannya adalah tato bulan dan matahari yang lain, yaitu milik Hassya.

Atau tepatnya, jeruji besi jendela yang mengurung Hassya.

"Sungguh ajaib…," suara Jenderal Arth sehalus bisikan saking kagumnya.

Sadira tidak tahu apa yang dilihat sang Jenderal, tapi sepertinya itu hal yang positif.

Ingatan Jenderal Arth akan masa lalunya kembali memenuhi kepala, masa ketika ia dan Ratu Isaura masih bersama. Kekasihnya itu selalu menceritakan secara detail negeri tempat tinggalnya, negeri yang selalu dibanggakannya walau mentari tak pernah bersinar.

Suatu kebanggaan yang kini dimengerti juga olehnya; bahwa seburuk apa pun ia akan tetap menyayangi kampung hala-

pustaka-indo.blogspot.com

mannya—seperti Sadira mencintai negerinya, juga Hassya yang bangga berdiri sebagai Pangeran Kegelapan, walau kini ia dikhianati bangsanya sendiri.

Jenderal ingat dengan baik tempat yang dimaksud: *menara penjara… dua puluh langkah ke timur dari arah istana utama… tingginya tiga belas tingkat di atas permukaan tanah… hanya memiliki satu jendela berupa jeruji besi…*

"Bersiap-siaplah untuk menyambut Hassya, Nak." Sambil tersenyum penuh arti, Jenderal Arth membidikkan anak panah yang ujungnya berpengait ke menara tertinggi di wilayah Kegelapan.

Hassya berusaha menggerak-gerakkan tangannya yang kaku. Di luar hujan turun dengan lebat, membuat suhu menurun drastis. Separo badannya mati rasa, separonya lagi kedinginan yang amat sangat. Bercampur dengan rintik deras hujan, ia mendengar percakapan orang yang menggema, entah di depan pintu atau lorong pada tangga menara.

pustakaindo.blogspot.com

"Mohon beri saya waktu sebentar saja untuk melihat Paduka Hassya."

Hassya mengenali suara itu. Suara Ginta.

"Cih! Ha-ha-ha… anak ingusan, terlalu berharga memanggil tahanan ini paduka. Ia kini tak lain seorang budak."

Ginta diam saja, tidak memberi jawaban yang malah akan mempersulit permintaannya.

"Paduka Hassya-mu akan menghadapi hukuman mati atas perbuatannya. Bahkan Penasihat Keir dan Yang Mulia Raja setuju akan ganjaran itu, tak peduli ia berdarah biru." Si penjaga berhenti tiba-tiba, tersenyum akan suatu ide yang baru terpikir olehnya."Tapi, karena sebentar lagi Pangeran akan me-

nemui ajalnya, bolehlah kau berbicara dengannya untuk terakhir kali."

Ginta mengikuti si penjaga dengan patuh. Ia diperbolehkan menjenguk Hassya asal penjaga penjara juga ikut masuk ke dalam.

Dilihatnya si penjaga menyematkan serenceng kunci bilik penjara di pinggangnya; satu hal yang tidak akan ia lakukan apabila ia menjadi sipir penjara. Apalagi kalau tahanannya Hassya.

Pintu berat itu pun dibuka. Hawa dingin menusuk dan bau usang ruangan—bau sisa-sisa orang yang pernah menghabiskan sisa hidup di sini—menyapa hidung Ginta.

Refleks, Ginta menutupi hidungnya. Dan sambil melakukan itu, satu tangannya lagi meraih tali pengikat kunci-kunci, lalu mengantonginya.

Di sudut ruangan, terlihat Hassya bersimpuh, kepala menunduk menghadap lantai. Kegelapan menyelimuti setengah figurnya hingga Ginta tidak dapat melihat jelas ekspresi tuannya.

Tapi Hassya tahu apa yang tadi dilakukan Ginta. Ia mengedipkan mata sebagai isyarat agar Ginta bersiap dengan kunci itu.

"Hei, jangan mati dulu kau!" si penjaga menendang kaki yang diborgol itu.

Hassya tersenyum sinis. Si penjaga jadi keheranan.

Tiba-tiba… sebuah titik menyilaukan terlihat jauh di luar, mengarah ke jendela.

Titik itu, semakin dekat semakin terlihat besar, seperti bola cahaya yang berpijar dan berputar-putar, dan…

"*Boo!*" Hassya meniup ringan.

pustaka-indo.blogspot.com

Si penjaga terlihat bingung, tidak mengerti mengapa tahanannya tersenyum lebar tanpa sebab.

*Brakkkkk!*

*Praaang!*

Bola cahaya yang ternyata hanya berukuran sekepal tangan menghantam menara; pengait yang sebelumnya telah disangkutkan Jenderal Arth ke anak panah menjebol jeruji jendela.

"Paduka, terima ini!"

Hassya menerima kunci lemparan Ginta, secepat kilat dirinya membebaskan diri, dan langsung mengambil tali itu sebelum jatuh ke air di bawahnya.

"Terima kasih, Jenderal!" Ia berpaling ke Ginta yang masih bengong mendapati semua ini. Dikiranya ada meteor yang tiba-tiba jatuh dan mendarat di tempat tertinggi di wilayah Kegelapan.

Diulurkannya tangan ke anak ini. "Ikut kabur, Ginta?"

Sesaat Ginta bimbang. Ia melirik ke bawah, si penjaga ternyata tidak mati. Kepala orang ini tadi hanya sedikit terantuk pecahan dinding batu sehingga sempat pingsan sejenak, tapi kini ia sudah siuman penuh.

Ginta bersiap mengeluarkan sumpit beracunnya, namun bala prajurit langsung tiba di situ akibat kericuhan yang mereka dengar dari bawah.

"Tutup gerbang utama. Sekarang! Tahanan akan kabur!" Jenderal Larus, panglima perang Kegelapan berseru lantang.

"Aku pergi duluan, kalau begitu."

Ginta menahan diri untuk tetap pada posisinya. *Maafkan aku, Pangeran Hassya. Kalau aku ikut kabur, tidak ada lagi yang memantau pergerakan di sini!*

Tapi Ginta lengah, apalagi Hassya.

nusantaraindo.blogspot.com

Salah seorang pemanah jarak jauh berhasil mengambil tempat di antara reruntuhan dan melepaskan satu anak panah yang fatal mengenai Hassya.

Ginta hampir melompat, ingin menolong tuannya, walau ia tahu orang seperti Hassya pasti akan bertahan dari panah yang mengenai bahunya seperti itu.

"Tidak apa-apa sedikit meleset. Terima kasih kepadamu, anak muda, ujung anak panah ini sudah kububuhi racun buatanmu. Daun *mint*, bisa tarantula, dan bisa ular kobra… sungguh dahsyat!"

Kata-kata si pemanah membuat wajah Ginta berubah pucat. Pemuda ini tak sanggup bergerak—tak sanggup bernapas. Hanya ia satu-satunya yang pandai meracik racun di Kegelapan, dan kini racunnya justru dipakai untuk melukai tuannya?

Hassya jatuh ke sungai di bawahnya.

"Tembak!"

Setelah itu, hujan panah kembali menyerangnya, menembus buih-buih tenang air sungai.

Jenderal Larus tersenyum puas. Tidak akan ada yang bisa keluar hidup-hidup dengan serangan seperti itu, tidak juga si Pangeran Kegelapan.

aksaksinda.blogspot.com

# 24

AIR sungai membawa Hassya sampai ke tepi Hutan Alasdair yang dingin akibat sisa-sisa hujan.

"Menurutmu tidak apa-apa, Linc, kita diamkan saja di sini?" Antya memeluk kepala si kuda terbang putih.

Linc tetap tidak bergerak untuk menolongnya padahal Antya yakin kuda terbang ini dapat melakukan apa saja—yang tidak mungkin sekalipun—apabila bintang emas di keningnya menyala.

*Jangan khawatir. Udara dingin di sekitar sini memperlambat reaksi racun. Pangeran Hassya pasti akan bertahan hidup*, Linc menenangkan tuannya.

Ketika gumpalan awan di langit bergerak, Linc mendongak

*Antya, lihat!*

Antya ikut mendongak. Kedua matanya langsung membelalak, terkejut melihat pemandangan ajaib yang tidak pernah ia lihat sebelumnya. "Apakah aku salah lihat, Linc?"

*Tidak. Dan hanya kita berdua yang dapat melihatnya, Putri.*

Di antara awan-awan putih dan kelabu terdapat bentuk elips hitam yang hampir pipih, seperti mata yang berangsur terbuka, seperti langit yang seolah-olah terbelah. Bentuk elips

pustaka-indo.blogspot.com

itu kian membesar dan warna hitamnya berubah jadi aneka warna, membentuk suatu pemandangan.

*Ternyata* Porta Illusia *mulai terbuka*, kata Linc dengan nada lega.

*"Porta Illusia?"* Antya bertanya, merasa asing dengan nama itu.

*Ya. Dengan terbukanya* Porta Illusia *atau Pintu Ilusi, maka kesempatan untuk memanggil Sang Penolong semakin besar. Karena pintu inilah yang akan menjadi penghubungnya.*

"Uugh…" Hassya mengerang. Setengah tubuhnya masih terendam dalam air sungai.

Antya mulai panik melihat keadaan pemuda ini, yang kulit wajahnya perlahan membiru.

"Linc, kita harus segera menolongnya. Kalau tidak—"

"*Hiyyyyaa!* HASSYA!"

Sadira dan Jenderal Arth menghentikan kuda mereka tepat di depan Linc.

"Anak muda bernama Ginta itu memberikan kami ini." Jenderal Arth memperlihatkan botol kecil berisi penawar racun. "Sepertinya ia berhasil menyelinap keluar setelah kericuhan akibat kaburnya Hassya."

"Hassya, kuatkan dirimu. Kumohon jangan mati!" Sadira langsung melompat dari kudanya, memeluk tubuh Hassya yang kini tidak hanya dingin, tapi juga kaku.

Dengan berbekal penawar racun Ginta di bibirnya, Sadira meneteskan cairan itu langsung ke mulut Hassya. Begitu tertelan, hanya dalam hitungan detik rona wajah Hassya kembali seperti sedia kala.

Jenderal Arth menyentuh pelan bahu gadis yang masih

pustaka-indo.blogspot.com

gemetaran ini. ”Kita teruskan perawatan luka Hassya di kastil, Tuan Putri.”

Sadira mengangguk setuju. Terlalu bahaya berada di tempat terbuka selama ini. Bahkan sekarang ia seperti dapat merasakan beberapa pasang mata mengamatinya.

Isla mengangkat kepalanya, lama memandangi langit di atas. Tidak apa-apa di sana. Padahal ia merasa ada sesuatu, sebersit perasaan aneh tadi meluapi dirinya. *Seperti ada sesuatu yang tidak normal di langit*, batinnya.

Isla tidak sendiri. Dari atas pohon Toireann menjaganya dengan mata elang yang selalu menyisir area dengan teliti. Pedangnya siap dikeluarkan dari sarungnya kapan pun diperlukan.

Tapi untuk area seluas Hutan Alasdair, penjagaan yang hanya dilakukan oleh satu orang saja dirasakan kurang. Toireann tahu itu, namun ia tidak bisa bergantung ke siapa pun. Blath tidak ada di mana-mana. Raoul dan Ginta masih terlalu muda untuk melakukan tugas berisiko tinggi seperti ini, bahkan status Ginta kini dipertanyakan karena dianggap memiliki andil dalam kaburnya Hassya.

Toireann tidak bisa sembarangan menunjuk, memercayai orang untuk menjaga proses pembuatan ramuan antisinar matahari ini. Alih-alih dijadikan kunci utama pencetus perdamaian, ramuan ini malah digunakan sebagai ”senjata perang”, mampu membuat klan Kegelapan menyerang bangsa Cahaya di bawah sinar matahari langsung.

Matahari menyembul dari balik awan. Langit mendadak jadi terang. Toireann refleks melompat ke kanopi pohon berukuran besar sehingga ia terlindung dari sengatan cahayanya.

pustaka-indo.blogspot.com

”Sudah jadi, Isla?” Toireann bertanya tidak sabar. Dengan gelisah ia kembali menoleh ke atas, berharap matahari kembali terhalangi awan.

”Aku butuh satu tumbuhan lagi. Batang Konjac. Aku harus mencarinya—” Isla terlihat kelelahan. Ia mulai meracik ramuannya tanpa henti sejak fajar belum menyingsing.

”Kau di sini saja. Aku yang akan mencarinya.” Toireann melompat turun dari pohon. Dikeluarkannya belati dari sarung dan diberikan ke Isla, mata Toireann tampak agak cemas. ”Kalau ada yang mencurigakan, jangan sungkan gunakan ini.”

Sosok Toireann menghilang di balik rimbunnya Hutan Alasdair.

*Tinggal sedikit lagi*, batin Isla, *dan Toireann dapat menikmati sinar mentari… dapat menjadi pasanganku di Pesta Seribu Cahaya. Saat itu aku tidak akan sungkan memperkenalkannya pada Ayah, pada Jedidah dan lainnya. Saat itu… tinggal empat hari lagi—*

Seiring warna langit berubah jadi mendung, tiba-tiba muncul beberapa sosok dari balik pohon.

”Benar-benar hari yang mujur, bisa menemukan gadis Cahaya di tengah hutan begini.”

Suara serak itu membuat Isla terkejut sampai papan kayu yang ia jadikan alas untuk meracik terjatuh dan ramuannya berserakan.

”Bau darahnya warna-warni; kaget, takut, deg-degan, tegang… berani…”

”Berani, eh? Sejak kapan makhluk Cahaya berani berhadapan dengan kita?”

Di depan Isla berdiri empat orang yang mukanya bercoreng, dan bulu binatang yang meliliti kostum perang mereka mulai dari bahu sampai batas pinggang. Berhadapan dengan mereka,

pustakaindo.blogspot.com

tinggi Isla hanya mencapai ulu hati saja. Ia bagaikan putri liliput tersesat di negeri para raksasa—raksasa dengan tatapan mata buas.

"Apa mau kalian?!" Isla menyalak ketus. Tangannya bersiap di pinggang, meraih belati Toireann.

"Mau kami?" sosok yang sejak tadi tidak ikut sahut-menyahut dengan teman-temannya, kini buka mulut. "Mau kami, Nona, adalah mencicipi sedikit darah lezatmu itu."

"A-Apa?" Isla terkejut mendengarnya. Pegangannya di belati melonggar tatkala ia mundur selangkah.

"Wow, ide yang bagus, Eragna!"

"Ya. Sedikit saja. Kita dapat melakukannya secepat mungkin hingga kau tidak merasakan apa-apa."

Keempat sosok itu mengitari Isla, memojokkannya dalam lingkaran sempit.

"Jangan mendekat! Aku dapat menyakiti kalian dengan ini." Isla memperlihatkan ramuan setengah jadinya. Ia tidak ingin mati di sini. Oh, matahari… segeralah keluar kembali dari persembunyianmu!

"Tapi sebelumnya kau yang akan terkapar di hadapan kami, Cantik. Kini menyerahlah. Tahukah kau apabila kami klan Kegelapan minum darah klan Cahaya maka kekuatan kami akan berlipat ganda, bahkan tidak mustahil kami akan dilimpahi kekuatan sihir pula."

"Tapi walau negeri kita berperang, ada aturan dasar yang melarang hal seperti itu," tukas Isla, setengah berseru.

"Ah, itu hanya formalitas saja. Raja-raja kita tidak perlu tahu semua ini. Nah, sekarang kemarilah. Kesabaran kami ada batasnya. Kalau tidak…"

pustaka-indo.blogspot.com

*"Jangan maju selangkah lagi."*

"Toireann!" Isla bersyukur sekali mendengar suara baru yang bergabung di situ.

Keempat sosok ini berbalik badan, tidak memercayai seruan Isla—dan nama yang dipanggil gadis ini.

"Yang Mulia Toireann? Mengapa Anda—"

"Tidak perlu bertanya macam-macam. Sekarang, menyingkirlah. Jangan paksa aku menggunakan kekerasan," Toireann berkata tanpa satu pun senjata di tangannya.

Salah prajurit Kegelapan yang bernama Eragna bersikeras tetap di tempatnya. "Kalau Raja Righ tahu ini pasti kita akan kaya raya," ujarnya dengan mata melotot dan senyum lebar yang mengerikan. "Kita bisa dapat dua-duanya: darah gadis Cahaya dan imbalan uang emas atas laporan pengkhianatan Putra Mahkota… ha-ha-ha!"

pustaka-indo.blogspot.com

Toireann memejamkan mata sesaat, kesal dan frustrasi dengan keadaan ini, lalu menghela napas kecil. "Maaf, kau tidak bisa."

*Srett!*

"Aaargh!"

Secepat kilat ia lepaskan panah dari busurnya ke arah Eragna.

Melihat temannya rubuh, ketiga prajurit Kegelapan lainnya langsung mengeluarkan pedang, mengeroyoknya. Tahu bahwa lawannya ini lebih unggul, salah satu dari mereka berbuat curang, dengan sengaja menghunuskan pisau ke leher Isla dan mendesak Toireann ke arah sinar matahari.

"Berhenti atau ia mati, Pangeran," ancamnya. "Nah, kalau kau menginginkan kekasih Cahaya-mu hidup-hidup, buang

senjatamu dan berjalanlah kemari. Perlahan-lahan. Rasakan *hangatnya* sinar matahari ini di kulitmu."

Toireann tahu bahwa tipikal orang licik ini tetap akan berbuat semaunya walau ia menuruti keinginan mereka sekalipun. Tapi ia tidak punya pilihan… dan hanya bisa berharap perjalanan sejauh sepuluh meter di bawah eksposur matahari ini jangan sampai membuatnya mati lebih dulu.

*Tidak sekarang*, batin Toireann persisten.

Lalu siluet Hassya muncul di kepalanya. *Kau bukan darah-dagingku*. Mengingat-ingat itu membuat Toireann geram; ia tidak boleh mati sampai memberi pelajaran pada mulut lancang adiknya!

Sambil berjalan ia merasakan lapis demi lapis kulitnya merekah, mengelupas. Cahaya matahari tidak hanya berhenti sampai di situ. Setelah melewati kulit, ia menghunjam pembuluh darah, bergerak cepat ke arah jantung.

*Tidak boleh sampai mati di sini*, batin Toireann menahan sakit. *Akan kuberi pelajaran Hassya karena telah berkata begitu—*

Toireann merasa tubuhnya ringan. Pandangan matanya pun mengabur.

"Hentikan! Tolong jangan ke sini…" Isla memalingkan wajah, tersedu. Tidak kuasa melihat siksaan di depan mata itu.

Tiba-tiba sebuah belati melesat ke tangan prajurit yang meletakkan pisau di leher Isla.

"Kau yang jangan mati dulu, karena lawanmu adalah aku."

Hassya berdiri di depan Toireann, di bawah paparan sinar matahari yang sama, dan ia tampak tidak apa-apa—Bukan! Bukan sekadar tidak apa-apa; Hassya malah terlihat begitu kuat dan tak terkalahkan.

Sebuah pemandangan yang membuat Isla (yang merasa

pustaka-indo.blogspot.com

belum merampungkan ramuan antisinar mentarinya) dan Toireann yang nyaris pingsan, terheran-heran.

"Isla, kau tidak apa-apa?"

Di kedua sisi kanan-kiri Hasssya muncul Sadira dan Jenderal Arth. Dengan segera panglima perang ini memapah Toireann ke tempat teduh. "Ia masih hidup," katanya ke Hassya.

Hassya mengangguk, terlihat lega. Tapi begitu matanya kembali ke lawannya, ia tidak main-main lagi.

Pertarungan tiga lawan satu ini hanya berlangsung singkat. Tidak seperti Toireann, darah muda adiknya masih lebih bergolak dan nyaris tak terkendali. Dan sebelum tumbang, ternyata lawan terakhirnya itu berhasil melepaskan kembang ke api ke langit.

Hassya langsung mengenali arti dari warna pendaran cahayanya. "Sial, itu tanda SOS," ujarnya ketus. Ia menoleh ke yang lain. "Kita harus segera pergi dari sini."

pustaka-indo.blogspot.com

# 25

GINTA ikut mengangkat gelas untuk merayakan kematian Hassya.

Atau setidaknya itu rumor yang berembus di negeri Kegelapan.

Raja Righ sangat terpukul dengan kenyataan ini; bahwa putra bungsunya mati di tangan prajuritnya sendiri, dan lebih parah lagi, si pangeran ini sebelumnya telah menghilangkan nyawa orang—putri dari keluarga dekat istana pula!

Dan kini Ginta ikut di barisan orang-orang yang mengecam perbuatan Hassya, atau tepatnya ia berada bersama para prajurit di barak. Raoul dan Blath terlihat melebur juga di sana. Kaien... sejak peristiwa naas di Aerial itu, ia tidak pernah terlihat lagi batang hidungnya.

*Teman sehidup semati… kah?* Ginta mencoba memberi penilaian tapi kemudian berhenti. Ia tidak punya kapasitas untuk bersuara begitu. Hanya Hassya dan Kaien yang tahu masalah yang sebenarnya terjadi di antara mereka. Yang jelas, ia harus berpura-pura bersikap kontra terhadap Hassya seperti orang kebanyakan di sini agar dapat keluar-masuk Istana Kegelapan dengan leluasa.

*Hassya yang dicap pembunuh, kini aman di tangan Jenderal*

pustakaindo.blogspot.com

*Arth. Dan menurut informasi Antya, justru Toireann yang membunuh beberapa prajurit Kegelapan yang berpatroli karena melindungi Isla*, Ginta mengurai selentingan informasi yang didapatnya ketika tadi bertemu Antya dan Jenderal Arth. *Beliau juga telah aman dalam penjagaan Jenderal Arth. Jadi kini Pangeran dan Putra Mahkota ada di negeri Cahaya.*

Ginta mengangkat wajahnya, mencoba membaca keadaan sekitar yang atmosfernya masih sama. *Sepertinya tidak ada yang tahu bahwa Toireann terluka parah.*

Ia menemui salah satu prajurit yang berpapasan dengannya. "Hei, apakah hari ini ada pertemuan lagi? Yang Mulia Raja, Penasihat Keir, Pangeran Toireann—?"

Si prajurit mengibaskan telapak tangannya ke depan. "Ya, ya, seperti biasa. Tapi sepertinya Pangeran sedang pergi berburu."

"Pangeran tidak apa-apa?" Ginta memastikan apakah ada orang lain selain dirinya yang tahu bahwa Toireann terluka dan tidak akan kembali ke Istana Kegelapan untuk sementara waktu.

Si prajurit tampak keheranan. "Tentu saja tidak apa-apa! Kau ini bagaimana? Pangeran Toireann tahu seluk-beluk Hutan Alasdair seperti itu ruang kerjanya sendiri!"

"Oh ya, ya." Ginta melepas napas kecil, lega. *Untungnya hanya aku yang tahu!*

Lalu Ginta kembali berjalan, melamun, merenungi hal-hal yang terjadi—tepatnya telah terjadi sejak Hassya bersama Sadira. Karena mereka berdualah usaha perdamaian dapat terang-terangan diupayakan.

Beberapa prajurit tampak berlari tergesa-gesa ke arahnya, berpapasan dengannya.

"Ada apa?" tanya Ginta penasaran.

pustaka-indo.blogspot.com

”Tanda SOS di langit,” jawab orang itu cepat. ”Empat prajurit yang berpatroli hari ini tidak satu pun yang kembali. Keh! Brengsek sekali orang-orang Cahaya itu! Kini mereka benar-benar ingin berperang!”

”Tapi apa sudah pasti itu karena bangsa Cahaya?” Air muka Ginta berubah seakan-akan ia sangat terkejut.

”Siapa lagi memangnya?!”

Ginta tidak membalas lagi. *Atau mungkin para* Eripia *itu sudah tiba di negeri ini*, pikirnya. Pada salah satu pertemuannya dengan Antya, ia mendengar tugas putri ini adalah memanggil penolong dari dunia lain, dan itu adalah sesuatu yang tidak dapat dibantunya.

Ketika sosok mereka sudah menghilang di balik gerbang utama, dan Ginta bersiap kembali ke posnya, sebuah tangan membekap mulutnya dan menarik tubuhnya ke balik tembok batu.

Sesaat Ginta jadi panik, tapi ia mengenali suara yang kemudian berbicara.

”Akting yang pintar, Ginta. Tapi tidak cukup pintar untuk mengelabuiku. Kau yang membantu Hassya kabur, kan?”

Tangan itu melepaskan bungkamannya.

”Kaien?”

Kaien melirik ke kanan-kiri lalu kembali memandangi Ginta serius. ”Situasi semakin gawat.”

”Bukankah kau ada andil menciptakan itu?” suara Ginta ketus. Kaien memalingkan wajah.

”Paduka Hassya bukan pembunuh. Aku yakin semua ini hanya jebakan.”

Sorot mata Kaien tampak sedih. ”Seandainya aku dapat memberitahu itu ke Hassya....”

pustaka-indo.blogspot.com

Ginta memicingkan sebelah matanya, sesaat ragu apakah Kaien bersungguh-sungguh atau tidak. Setahunya, orang inilah yang mengirim Hassya ke penjara menara.

"Ginta, Hassya mungkin tidak akan memaafkanku, tapi satu hal yang aku tahu bahwa Keir telah memanfaatkanku. Kematian Franconia sepertinya memang sudah direncanakan, dan dibuat seakan-akan Hassya adalah pelakunya!" Kaien berkata penuh semangat, dan itu akibat rasa risi dan tidak enak hati yang melandanya.

Ekspresi Ginta tetap kosong walau ia merasa Kaien benar-benar telah menyesali perbuatannya. Lagi pula mengetahui keadaan Toireann dan Hassya yang baru saja terluka, sejujurnya ia membutuhkan satu orang lagi untuk menjaga Antya saat ritual pemanggilan *Eripia* berlangsung.

"Tuan Hassya bersama Jenderal Arth. Yang Mulia Toireann juga," bisik Ginta akhirnya.

"Apa?!"

"Ya. Situasi sekarang semakin kacau. Antya harus segera memanggil *Eripia*. Tidak bisa menunggu lebih lama lagi." Sesaat Ginta terlihat tidak yakin.

"Kenapa?"

"Ritual pemanggilan *Eripia* harus dilakukan pada malam hari di jantung Aerial, di pusat hutan Aerial. Aku sangsi… penjagaan yang hanya dilakukan satu orang akan cukup." Ginta melirik ke arah Kaien dengan muka naif yang penuh harap.

"HEI! Nggak usah menyindir seperti itu, tau?!" Kaien berteriak sewot.

Ginta menahan tawa, geli.

"Cih!" Kaien buang muka, tidak ingin ekspresi sedih—dan

ebooksindo.blogspot.com

irinya—terlihat. "Kau bisa tertawa enak, Ginta. Kau ini kan kesayangannya Hassya, sedangkan aku…" *hanya pembantu. Berbeda denganmu yang memilih jadi pembantu, padahal bukankah di Cahaya kau adalah bangsawan juga?*

"Aku mengabdikan hidupku untuk Tuan Hassya. Pendapat Tuan Hassya tentangku tidaklah penting," Ginta berkomentar datar.

"Lucu sekali. Itu seharusnya kata-kataku juga, tapi kenyataannya selama ini aku hanya membuat Hassya sengsara." Kaien memejamkan mata sesaat, tersenyum penuh kenangan. Dulu tatkala mereka berbuat gaduh bareng—dan seringnya diprakarsai oleh Kaien karena Hassya lebih anteng—Penasihat Keir selalu marah dan Hassya selalu membelanya. Tidak pernah sekali pun Hassya tidak membantunya.

"Itu tidak benar. Kau selalu bisa menjunjung sesuatu yang kauanggap benar tanpa pandang bulu, Kaien. Walau itu berarti harus melawan Paduka Hassya. Oleh karena itu malam ini saatnya kita menjadi pelindung dari kebenaran yang sesungguhnya," Ginta mengukuhkan niatnya.

pustaka-indo.blogspot.com

Malam hari, jantung Aerial, tepatnya di tengah-tengah hutan, tepi danau dan terlingkupi dinding-dinding hutan.

Antya, Linc, Ginta, dan Kaien tiba di Aerial dengan penuh kewaspadaan.

Suasana Aerial terasa lebih mencekam dari biasanya. Di sekeliling mereka yang terlihat kegelapan, yang membentuk siluet-siluet dahan pohon seperti percabangan tengkorak. Jubah dan mantel mereka berkibar-kibar diembus angin kencang. Obor yang dipegang Kaien dan Ginta berkali-kali hampir mati.

Kaien mengangkat obornya tinggi, melihat-lihat ke atas. "Tempat ini aslinya memang menyeramkan. Sungguh aneh Hassya dan Putri senang sekali bertemu di sini."

Bulan yang tadinya tertutupi awan, kini kembali bersinar redup. Refleksinya yang bergerak-gerak di atas danau Aerial membuat suasana sekitar terasa makin mistis.

"Apakah ritual ini harus dilakukan malam hari, Putri Antya?" tanya Kaien, membawa obornya ke dekat Antya, menerangi dia yang sedang mempersiapkan beberapa lilin untuk ritual.

"Ya, menurut Nenek Rhona begitu." Antya menyalakan lilin pertama dan ajaibnya kesembilan lilin lainnya serentak ikut menyala.

"Lagi pula kalau ini dilakukan siang hari kau bisa terbakar, Kaien," kata Ginta, lalu sebuah senyuman penuh arti tersungging di wajahnya, "kecuali aku dan Paduka Hassya."

"Kenapa Hassya?" Kaien tidak mengerti.

"Karena Paduka Hassya ternyata adalah keturunan Cahaya juga. Beliau putra Jenderal Arth, dulu dikenal dengan nama Fhrei."

"A-APA?!!! Hassya ternyata setengah Cahaya?"

"Saat ini ia sedang bersama Jenderal Arth, menelusuri masa lalu dan berlatih pedang dengan lebih giat lagi. Jadi tugas mengawal Putri Antya menjadi tanggung jawab kita."

"Hassya? Orang Cahaya?" Kaien sulit sekali membayangkan sobatnya menjadi bagian dari klan halus itu. "Padahal Hassya adalah preman di antara preman paling ganas sekalip—"

Kedua mata Ginta terpicing. Tangan siap mengeluarkan pedang. "*Ssssht!* Hawanya tidak enak. Ada sesuatu yang datang. Bersiaplah."

pustaka-indo.blogspot.com

Ia berpaling ke Antya dan Linc. "Apa ritual *Animus Accesor* bisa dimulai sekarang?"

Antya yang saat itu memeluk buku raksasa Nenek Rhona mengangguk sekali. Wajah mungilnya terlihat takut dan tegang.

"Tenang saja. Aku dan Kaien akan berdiri di depan kalian," kata Ginta meyakinkan.

Kaien mengangguk, mendukung perkataan Ginta. "Lantas, bagaimana kita menyambut *Eripia* ini? Apakah lebih dari satu orang? Apakah kau tahu namanya?"

Antya mengangguk lagi. "Sashika dan Laskar. Linc memanduku untuk menemukan jiwa-jiwa yang memiliki getaran serupa dengan Sadira dan Hassya. Dan merekalah orangnya."

Angin bertiup semakin kencang dan berisik. Ranting-ranting pepohonan bersinggungan satu sama lain. Deretan dinding hutan ikut membentuk gelombang karena tiupan angin. Bulan berangsur menghilang ditelan awan.

"Ayo, Antya!" perintah Ginta.

*"Ego, Antya, hic vinco of niveus unicorn voco curator animus ex ceterus universitas ut hic… IAM!"* Aku, Antya, tuan dari kuda terbang putih, akan memanggil para jiwa penjaga dari dunia lain ke sini… SEKARANG!

Antya membaca keras mantra yang ditulis tangan oleh Nenek Rhona di buku hariannya. Ia harus memegangi erat halaman buku tersebut agar tidak terbalik-balik karena tiupan angin yang makin lama makin kencang—dan sepertinya sengaja tertuju ke arah mereka.

Dan kedua obor mereka pun mati bersamaan.

"Kaien!" Ginta mengeluarkan pedangnya.

"Ya, aku tahu. Benar-benar hawa jahat yang kuat… dan

pustaka-indo.blogspot.com

jelas-jelas berasal dari klan Kegelapan." Kaien tersenyum senang, akhirnya ia bisa membabat orang tanpa harus merasa sungkan. Tidak ada hukum apa pun yang mengikat mereka ketika berada di Aerial.

Tapi baru saja Kaien berkata begitu, tiba-tiba ada entakan tenaga mahadahsyat yang mementalkan Kaien dan Ginta dengan telaknya.

"G-GINTA!" Konsentrasi Antya buyar, terkejut melihat kejadian sekejap mata itu.

"Jangan pedulikan aku!" seru Ginta yang susah payah bangkit lagi.

Tak jauh darinya tampak Kaien juga berusaha bangkit dengan bertumpu pada gagang pedangnya. "A-Apa itu tadi...?"

Langit malam yang kelam tiba-tiba penuh kedipan cahaya menyilaukan—cahaya petir saling menyambar dan terpusat di atas jantung Aerial, di atas mereka.

"Berhasilkah? Apakah para *Eripia* dapat dipanggil, Antya?!" tanya Ginta.

"Belum." Antya memejamkan mata, setengah mati berkonsentrasi. Diulangnya kembali mantra *Animus Accesor* itu, sebuah mantra untuk memanggil jiwa-jiwa penjaga Aerial dari dunia lain.

Ketika petir-petir yang telah berkumpul itu melesat ke arah mereka, Linc maju ke depan, membentuk perisai pelindung dengan bintang emas di keningnya. Untuk beberapa saat Antya aman di dalamnya.

Tapi petir-petir itu tidak kehabisan akal. Tidak berhasil menyerang Antya, petir itu langsung memburu Ginta dan Kaien secara bersamaan, membuat Antya secara impulsif berlari keluar dari perlindungan Linc.

pustaka-indo.blogspot.com

*Kembali ke dalam perisai, Putri Antya!* seru Linc.

Tapi Antya sudah memeluk erat tubuh Ginta yang kini penuh luka baretan.

Pada detik-detik yang kritis ini, tatkala sambaran petir hanya tertuju pada Antya dan Ginta, Antya yang sangat putus asa, tidak tahu lagi bagaimana caranya mendatangkan si penolong, sekuat tenaga berteriak,"TOLONG KAMIIIIII!!!!!"

pustaka-indo.blogspot.com

# *Bagian 2*

## ***Jakarta, Indonesia***

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

# 26

Tolong kamiiiiii!

"Hah?!"

*Gubrakkk!*

"SIAL!"

Sailendra Aslan—akrab dipanggil Sai—yang duduk di deretan meja paling belakang terlonjak keras dari tidurnya hingga bangkunya terbalik dan ia jatuh terjungkal menghajar tembok di belakangnya.

"Aduh… apaan sih itu tadi?" Ia mengelus-elus kepalanya yang nyut-nyutan.

Suasana yang tadinya hening, karena semua sedang mendengarkan penjelasan Pak Guruh tentang perang saudara di Amerika Serikat—panjang dan membosankan—langsung berubah jadi makin hening. Lebih cocok disebut kuburan daripada kelas Sejarah.

*Suara perempuan… siapa dia? Kenapa minta tolong?* Ia melirik ke kanan-kiri, berharap suara itu berasal dari salah satu teman cewek di kelas, tapi saat ini semua orang sedang konsen ama Sejarah.

Sai melap keringat dingin yang mengalir deras di kening dan lehernya. Saking bosannya mendengarkan uraian bertele-

pustakaindo.blogspot.com

tele Pak Guruh, ia jadi ketiduran di meja dan bermimpi sangat aneh—kalau peristiwa tadi itu bisa dibilang mimpi.

Dan sesaat sebelum Sai akan membuka kelopak matanya yang terasa berat, ia seperti dapat melihat rekaman peristiwa di otaknya, seperti video yang diputar secara *fastforward*, cepat namun sangat jelas; mulai dari seorang gadis bernama Sadira menyelinap ke dataran mengambang Aerial di hari ulang tahunnya… pertemuan pertama kali gadis ini dengan Hassya, makhluk Kegelapan seperti vampir (tidak bisa terkena sinar matahari) tapi bedanya mereka tidak bertaring… perang yang berlangsung turun-temurun antara negeri Kegelapan dan Cahaya… konspirasi Penasihat Keir dan antek-anteknya, sampai pada ritual *Animus Accesor,* yang keadaannya sangat genting.

Sai tidak sekadar melihat semua itu—ia bahkan dapat merasakan tiap denyut kejadiannya! Seperti dirinya ikut mengalami apa yang dialami orang-orang ini.

pustaka-indo.blogspot.com

"Sadira dan Hassya. Benar-benar menakjubkan…," bisik Sai, masih berpikir sambil menopang dagu dengan kedua tangannya.

*Brak!*

Sebuah penggaris kayu besar menggebrak permukaan mejanya.

"Memang benar-benar heboh teriakanmu tadi, Sailendra," ujar Pak Guruh, terlihat murka.

Sai mengangkat muka dan melihat sekeliling. Teman-temannya semua menahan tawa, tampak *excited* menunggu hukuman apa yang akan dijatuhkan kepadanya.

"M-Maaf." Sai memilih menundukkan kepala saja daripada Pak Guruh semakin mengamuk.

”Apa penyebab utama pecahnya Perang Saudara di Amerika?”

”*Hah?*” Sai mengernyitkan kening, planga-plongo sesaat, baru setelah itu mulutnya ngoceh sendiri, ”Karena pas Lincoln memenangkan pemilu, sebelas negara bagian yang mendukung perbudakan memisahkan diri dari AS dan membentuk Negara Konfenderasi Amerika.”

”Seharusnya ‘saat’, bukannya ‘pas’. Gunakan Bahasa Indonesia yang baik dong.”

Sai manggut-manggut aja. *Nah, Bapak sendiri pake ‘dong’.*

Jawaban Sai tadi memang benar tapi tetap saja Pak Guruh nggak terima. Guru Sejarah ini masih nyap-nyap menguliahinya tentang sopan-santun siswa di kelas. Sai hanya mengangguk-angguk dengan pikiran melayang ke mana-mana.

”Sekarang berdiri di luar. Bawa *textbook* dan alat tulismu juga. Suara saya kedengeran kan sampai di luar?” Pak Guruh tersenyum iblis ke arah Sai.

Sai hanya melengos. Dari tadi mau konsentrasi mengurai mimpinya susah banget karena Pak Guruh masih belum puas mendampratnya.

*Tapi baguslah ke luar. Di sana lebih bisa mikir*, batinnya.

Sebelum beranjak pergi ia melirik sedikit ke kursi pada arah serong kirinya, ke satu-satunya sosok yang tidak ikut menertawainya, yang malah asyik sendiri memandang ke jendela luar, pada beberapa burung kutilang yang bertengger di dahan pohon panjang yang menjulur ke dekat jendela kelas.

*Sadira. Sashika.*

Sai menelaah sebentar gadis hitam manis berambut ikal sebahu dan terkenal aktif di klub pencinta alam ini. Namanya Sashika, biasa dipanggil Sashi. Walau secara keseluruhan ia

pustakaindo.blogspot.com

terkesan pendiam dan tenang, sekalinya ngobrol dan bertatap muka, akan keliatan bagaimana manik matanya bergelora. Bersemangat seperti matahari di awal pagi.

Walau sama-sama duduk di kelas 11 IPS-A SMU Surya Ilmu, Sai nggak begitu dekat dengan Sashi. Tapi ia tahu cewek ini baik dan tidak sombong walaupun Sashi adalah anak bungsu—cewek satu-satunya—dari "mafia" properti tersohor, keluarga Amunggraha, pemilik beberapa apartemen, kondominium, dan resor *A-class* di Jakarta dan Bali.

Kembali ke topik mimpi ajaibnya, bahwa Sai sekarang nggak akan kaget atas pengalaman seperti tadi. Beberapa bulan belakangan ini ia menemukan dirinya memiliki kemampuan yang cukup aneh; ia bisa melihat dan berkomunikasi dengan roh, makhluk halus—ia juga bisa menangkap sinyal-sinyal yang sifatnya gaib, *inhuman*, dan tak kasat mata.

Terdengar biasa? Awalnya Sai juga mengira begitu. Ngeliat roh gentayangan pas ia melintasi kuburan tua saat menempuh rute terpendek pulang ke rumah, atau mendapati makhluk halus mirip kurcaci yang sedang mengeruk-ngeruk tanah pada kaki pelangi di permukaan bumi demi mencari kendi berisi emas—semua itu adalah hal yang belakangan nggak asing lagi di matanya.

Tapi mendapat sinyal SOS, apalagi mendengar jeritan suara perempuan kecil dalam bahasa yang tidak ia kenal tapi dapat ia mengerti, itu benar-benar hal baru baginya.

Dengan ogah-ogahan Sai berdiri di koridor luar kelas, mencatat tugas untuk minggu depan dan bahan untuk *History trivia quiz* mendatang. Sai nggak suka hal-hal detail, makanya ia nggak suka segala bentuk *trivia quiz* di sekolah. Apalagi kini sebagian besar waktunya di kelas kan nggak hanya diisi dengan

pustaka-indo.blogspot.com

kegiatan menyimak pelajaran aja, melainkan ia sekalian harus *alert* kalau ada roh jahat yang muncul atau makhluk gaib yang ingin mengganggu orang.

Itu sudah bagian dari kewajiban dan kode etik yang harus ia taati walau belum secara resmi diberlakukan oleh *secret society* di keluarganya. Tidak seperti Andara Aslan, kakak tertuanya yang kini sudah *official* mengemban tugas penting dengan kemampuan istimewa yang dimilikinya.

Kalau dipikir-pikir, keluarga Sai memang terdiri atas orang-orang yang (mungkin, di mata masyarakat) terlihat ajaib-ajaib, makanya sejak tadi terbangun dan mempelajari isu barunya, ia berharap bisa menyelesaikan sendirian aja.

Dan isu barunya ini ternyata melibatkan beberapa orang, nggak bisa dikerjakan sendiri. Orang pertama ya itu tadi, Sashika Amunggraha. Yang kedua—dan ini yang bikin Sai males banget—adalah ia juga harus berurusan dengan Laskar.

Satu-satunya Laskar Adhyaksa di SMU Surya Ilmu (mungkin juga di dunia!), si anak *boxer*, preman sekolah dengan tato swastika di telapak tangannya, pernah menghajar "anak kolong" sampai koma gara-gara sepupu ceweknya digangguin saat *clubbing*, petarung sejati, dan (ini yang bikin Sai iri berat) Laskar ini anak 11 IPA-B. Berangasan tapi pintarnya setengah mati. Otak ama tangan sama cepat bereaksinya.

"Namanya Antya," Sai bergumam. Saking asyiknya melamun, ia tidak sadar, tubuhnya bergerak sendiri ke arah ruangan kelas 11 IPA-B. "Gadis dari kerajaan antah-berantah itu seperti ketakutan setengah mati. *Desperate* banget. Apa yang sedang terjadi di sana?"

*…Mengapa ia menghubungiku?*

Antya, si gadis yang suaranya terdengar oleh Sai, adalah

pustaka-indo.blogspot.com

adik Putri Matahari di salah satu kerajaan di negeri antah-berantah itu. Putri Matahari sendiri merupakan istilah orang lokal negeri itu untuk putri tertua di kerajaan yang nantinya akan menjadi "ibu" dari semua rakyat. Mirip Dewi Sri yang menjadi "ibu" perlambang kesuburan tanaman padi.

Intinya, dua kerajaan di negeri tersebut saling berperang dan di antara wilayah keduanya dibatasi oleh dataran melayang bernama Aerial. Seharusnya Aerial menjadi daerah netral, tempat terlarang yang tidak boleh dijamah. Namun si Putri Matahari alias Sadira yang berjiwa petualang penasaran untuk bisa menjejakkan kaki di situ. Hassya si Pangeran Kegelapan dari negeri seberangnya juga berpikiran sama. Jadilah mereka bertemu, saling jatuh cinta, dan menjadikan Aerial tempat bertemu mereka berdua.

"Cih! Bikin repot aja," ucap Sai. "Kenapa juga harus jatoh cinta segala? Kayaknya kalo pada perang sekalian malah nggak akan kayak begini jadinya." *Nggak bikin gue harus nyamperin Laskar!*

"Oiii, Sai!" panggil Farri, salah satu sahabat Sai yang terkenal biangnya kimia dan matematika serta selalu menyempatkan diri menjadi aktivis lingkungan hidup, dari depan kelas IPA.

Farri sekelas dengan Laskar dan Alma, sahabat Sai juga—cewek—yang bisa dibilang mantan cinta pertamanya yang nggak kesampaian. Awalnya dulu Sai pernah sirik banget ama Farri karena bisa sekelas dengan Alma—bisa selalu berada di dekat Alma—tapi sekarang ia malah bersyukur. Bersama Alma memang lebih baik jadi sahabat "gegilaan". Dengan kekuatan baru seperti ini, cinta hanya akan menjadi pendistraksi, bahkan penghalang misinya saja.

pustaka-indo.blogspot.com

Sai menghampiri Farri, ngobrol sebentar. Rupanya kelas mereka baru selesai olahraga.

Alma melintas di situ dengan raket tenisnya. Di tangan cewek ini terdapat *hand-band* biru muda pemberiannya dulu. Ia melambaikan tangan ke arah Sai, tapi lalu diajak ngobrol Dhita dan Messa sehingga komunikasi hanya sampai di situ. Sai dan Alma sama-sama penggila tenis, tapi sejak Alma aktif magang di pabrik kosmetik Circa, Sai jadi kehilangan lawan yang sama kuatnya.

Farri ikutan cabut dengan anak-anak lain ke kantin untuk beli Gatorade.

"Laskar?" Sai menahan anak terakhir yang berjalan ke kantin.

"Eh, elu, Sai. Mau apa?" Laskar menatapinya acuh tak acuh, membuat Sai makin grogi dan bingung bagaimana memulainya.

"Ada apa sih?" Diamnya Sai membuat suara Laskar meninggi. Dikalungkannya handuk di leher, semakin mengukuhkan gaya nih anak yang kayak preman pasar tulen.

"Elu baekan aja deh ama Sashika."

Akhirnya Sai memutuskan untuk mengatakan langsung secara gamblang, tanpa intro, tanpa basa-basi. Ia tunggu perubahan raut muka Laskar setelah ini; perlahan-lahan keningnya mengerut, kedua matanya terpicing, sampai mulutnya melengkung ke bawah. Cemberut campur murka.

"Lu udah gila ya?" tanya Laskar, suaranya tidak keras tapi mematikan. Sai sempat malu dan kesal sendiri karena belum-belum ia sudah jiper duluan.

Sai tidak menggubris omongan kasar itu. Ia tetap pada

pustaka-indo.blogspot.com

niatan awalnya: membujuk—menyuruh Laskar mengikuti kemauannya, apa pun caranya. "Nggak. Gue nggak gila. Tapi, ayolah, elo dan Sashi nggak bisa terus-terusan musuhan hanya gara-gara persaingan bisnis keluarga kalian, kan? Lagi pula," ia berhenti, menelan ludah sambil mengulum senyum, "elo dan Sashi serasi banget kok kalo jadi pacar."

Hening.

Lalu Laskar yang lebih dulu tersenyum.

Sai hampir melompat kegirangan, tidak menyangka semua akan menjadi semudah ini.

"LU BENER-BENER MAU CARI MATI AMA GUE, YA?!!"

Teriakan Laskar nggak hanya menghentikan napas Sai sesaat, tapi juga seluruh aktivitas di sekeliling mereka.

Sambil ngeloyor pergi, Laskar berkata, "Berani-beraninya ikut campur! Jangan ngomong ke gue tentang beginian. Ngomong tuh ke Sashi dan antek-anteknya. Mentang-mentang keluarganya kebanyakan pejabat dan punya banyak *network* di mana-mana—kalau bisnis yang *fair* dong! Cih!"

pustaka-indo.blogspot.com

Antek-antek yang dimaksud Laskar tuh tak lain adalah keluarga besar Sashi yang ikut berkecimpung di bisnis properti. Sashi sendiri terlihat tidak menaruh minat besar pada bisnis keluarganya, tapi kalau udah berurusan ama tante, oom, bahkan sepupu-sepupu gadis ini, Laskar nyaris angkat tangan. Kadang dia berharap seharusnya premanisme diizinkan aja di Jakarta untuk ngebasmi orang-orang licik kayak mereka!

Sai masih bengong di tempat, bukan lantaran takut tapi takjub. Gile… ternyata Jakarta punya Romeo & Juliet versinya sendiri; dua keluarga besar dan cukup berkuasa, Amunggraha

dan Adhyaksa, cekcok dari zaman kuda gigit besi sampai sekarang.

Tapi, bedanya kalau keluarga Montague dan Capulet punya anak-anak yang *crazy in love* satu sama lain, maka masalah utama yang dihadapi Sai adalah Sashika dan Laskar cocok diberi label "*crazy in hatred*" satu sama lain. Mereka nggak pernah akur sejak awal masuk SMA—atau mungkin ini sudah berlangsung sebelum Sai kenal keduanya.

Padahal untuk menolong Antya, si gadis kecil dari dunia lain itu, untuk bisa mencegah pecahnya perang besar di antara dua klan di sana, Sai harus bisa meyakinkan Sashi dan Laskar untuk menyatukan perasaan mereka—atau minimal untuk tidak saling membenci deh.

Untuk memperkuat jiwa Putri Sadira dan Pangeran Hassya yang sedang berjuang di negeri antah-berantah itu dibutuhkan persatuan cinta dari jiwa penjaganya, yaitu Sashika dan Laskar.

ayusakkindo.blogspot.com

Dan menurut Antya, Sai hanya punya waktu yang sangat singkat. Tidak sampai seminggu. Padahal sampai kini ia benar-benar tidak tahu bagaimana cara membuat Sashi dan Laskar mau saling ngobrol dulu. Nggak usah muluk-muluk ampe cinta sehidup-semati dulu. Bisa berdiri dalam radius kurang dari lima meter saja udah bagus!

Sai geleng-geleng kepala, ngeloyor kembali ke koridor sebelum Pak Guruh menyadari anak didiknya ngilang sejak tadi.

"*Fiuhh!* Lebih baik urusan ama hantu deh daripada ama preman kayak gitu!"

# 27

Lima jam berlalu sejak Laskar ngamuk dan Sai sama sekali belum menemukan jalan bagaimana caranya ngedeketin Laskar tanpa harus pakai jalan kekerasan. Bukannya ia sok *gentleman* dengan menghindari adu bogem, tapi ia takut kalah. Sudah bisa diprediksi sebelumnya kalo dirinya nggak mungkin menang lawan anak klub *boxing* berleher beton macam Laskar.

"Simpan energimu untuk ke sana, Las," celoteh Sai.

Hmm, *boxing?* Tiba-tiba ia teringat sesuatu, atau lebih tepat lagi ia teringat seseorang yang doyan *boxing* juga. Teman baiknya yang udah lama nggak kedengeran gaungnya, Sirril Syadiran.

Dulu Sirril pernah bersekolah di Surya Ilmu juga, tapi abis itu pindah karena pertimbangan tertentu dari keluarganya. Selama melewati masa singkatnya di SI, Sirril sempat bergabung dengan klub *boxing* bareng Laskar.

Di mata Sai, dua anak ini nggak jauh beda. Sama-sama dingin, bedanya Laskar masih jadi jawaranya preman—preman yang galak.

Jam dinding di kamarnya menunjukkan pukul empat sore. Biasanya jam segini dia lagi petakilan di lapangan tenis bareng Alma dan lainnya. Tapi setelah mendapat pesan SOS

pustakaindo.blogspot.com

dari dunia lain tadi, Sai jadi kehilangan *mood*. Rasa yang tadinya hanya iseng kini berubah jadi penasaran. Bahkan beberapa kali ia mulai merasa merinding. Bukan karena merasakan ada makhluk halus di dekatnya atau takut pada Laskar, tapi pikirannya terlingkupi oleh efek—dampak yang akan ditimbulkannya apabila ia salah bertindak, seremeh apa pun itu.

Jangan sampai yang ia lakukan malah menimbulkan efek kupu-kupu[3] bagi segala yang eksis di jagat semesta.

Sai turun ke lantai bawah, mengambil sekotak jus jeruk di lemari es. *Sirril pasti bisa membantu!* batinnya yakin. Sirril memang kenal Laskar, tapi ia tidak kenal Sashi. Apa pun itu, Sai harus bisa mempertemukan keempat orang ini dalam meja yang sama.

Sai langsung menghubungi cowok itu via telepon. "Ril? Sai nih."

"Hah? Sai—Sailendra?" Suara di sana terdengar kaget. "Hohoho, tumben banget. Apa kabar, *my man*?"

Kening Sai ngejureng, bingung. Sejak kapan Sirril yang dingin dan kaku jadi sok asyik begini? Rupanya ia udah bener-bener lama nggak ketemu si sobat satu ini. Untungnya Sirril nggak banyak berbasa-basi karena sedang mengikuti acara di salah satu rumah kerabatnya; dia langsung menanyakan ada apa Sai tiba-tiba menghubunginya.

"Gue nggak bisa telepon lama-lama. Ini ada acara ulang

pustaka-indo.blogspot.com

---

[3]atau *Butterfly Effect* merupakan istilah untuk sebuah Teori Chaos yang ditemukan Edward N. Lorenz (1961), yang berarti ketergantungan yang sangat peka terhadap kondisi awal, yang dianalogikan sebagai "kepakan sayap kupu-kupu di Brasil dapat menyebabkan tornado di Texas, AS". Maksudnya, kesalahan yang sangat kecil akan menyebabkan bencana di masa mendatang.

tahunan Sena Hanafiah… nnngg… anak sepupu gue yang hari ini umurnya tiga tahun," kata Sirril.

"Sena Hanafiah? Anaknya Harsya dan Lilian?" tembak Sai. "Acaranya di rumah Harsya kan, Ril?" *Moga-moga iya, moga-moga iya!*

"Iya." Suara Sirril terdengar bingung. "Kok elo kenal Harsya juga sih?"

"Tetangga sekompleks. Harsya temennya Mas Andra dan Mas Aga. Baguslah kalo begitu. Abis acara bisa ketemuan nggak?" Sai sedikit memaksa.

Sirril masih berusaha mencari-cari alasan. "Hmm… gue dan Nanda—"

"Sebentar aja ketemuannya. Nanda jangan ikut."

Nada tegas Sai membuat suasana di telepon hening dan dingin. Sai dapat merasakan tensi *mood* Sirril juga berubah.

"Kayaknya masalahnya penting ya, Sai."

"Sangat," Sai berkata sungguh-sungguh. "Maka itu *please* datang sendiri aja. Ke gazebo dekat lapangan basket Bintaro Lakeside, kompleks ini."

"Oke," Sirril menyanggupi. Ia yang tadinya mau *sparring* tinju bareng Nanda, adiknya, mendadak mentahin rencana itu begitu saja saking penasarannya.

**Gazebo, sore yang mendung.**

Sirril baru pertama kali menemukan ada perumahan nonelite yang memiliki gazebo seindah di Bintaro Lakeside. Katanya gazebo ini merupakan bikinan warga setempat, terinspirasi dari gazebo Hellbrunn Palace di film klasik *The Sound of Music*.

pustaka-indo.blogspot.com

Intinya Sirril suka kompleks asri ini dan berharap suatu saat ia bisa main basket dengan Harsya dan Diaz Hanafiah, para sepupunya, di lapangan basket depannya. Ia cukup heran; keluarga Harsya menetap di kompleks yang notabene "membumi" ini, padahal Hanafiah merupakan klan berada, *crème de la crème*-nya Jakarta atau bahkan se-Indonesia. Walau Hanafiah dan Syadiran berhubungan cukup dekat (kakeknya Harsya, Mochtar Hanafiah, merupakan kakak dari Chitra Hanafiah, neneknya Sirril. Eyang Citra menikah dengan Noto Syadiran), tapi gaya hidup dua keluarga besar ini dengan jelas terlihat ibarat langit dan bumi. Keluarga besar Hanafiah kini bahkan sudah memiliki dua puluh anak perusahaan, tiga buah pesawat jet pribadi dan menjadikan *Breakfast at Tiffany's* bukan sekadar film aja, tapi udah menjadi kebiasaan (mengingat mereka bolak-balik ke U.S. udah kayak Jakarta-Bandung aja), sedangkan keluarga Syadiran lagi bertahan di tengah badai krisis global begini (jangan sampai kena PHK), rata-rata naik mobil kelas *city-car* biasa atau yang *second-hand* polesan Mobil '88, dan paling suka menyantap Bubur Ayam Barito ketika pulang kantor daripada rata-rata keluarga Hanafiah yang menjadikan Ritz-Carlton atau Four Seasons Hotel rumah kedua mereka.

Dan anehnya, walau Sai serta keluarganya terlihat seperti orang-orang biasa saja seperti keluarga Syadiran juga, sama-sama "rakyat jelata" (Reno Hanafiah, salah satu sepupu Sirril, punya julukan untuk orang menengah ke bawah, yaitu rakyat jelata), Sirril pernah melihat mereka, para keluarga Aslan, beberapa kali berurusan dengan keluarga Hanafiah.

"Sori nunggu lama. Mas Reffa, hmm, lagi bawel banget nguliahin gue soal hujan. Emang gue anak kecil!" Sai muncul dengan *hooded jacket*-nya karena di luar hujan deras (*tatkala* Sai

pustaka-indo.blogspot.com

muncul tiba-tiba hujan jadi sangat deras). Mereka sama-sama berteduh di bawah gazebo.

Sirril enggan bertanya lebih jauh walau ia tahu Sai mengucapkan sesuatu seperlunya saja, sesuai yang ia mau. Sesuai yang ia inginkan, Sirril tahu itu.

Dan tiba-tiba ia mendengar kelanjutan ucapan Sai walau dalam hanya gumaman halus tentang abangnya, "Cih! Marah sih marah, tapi jangan bikin hujan makin deras, dong.[4] Kayak Jakarta nggak gampang banjir aja."

Sirril menggeleng-geleng. *Gue pasti lagi bermimpi, kecapekan latihan* boxing. "Terus, ada apa, Sai?"

Sai terlihat gelisah sebelum berkata-kata. Sesaat Sirril melihat sobat lamanya ini seperti enggan meneruskan topik yang tadi ingin dibahasnya—dan ia tidak akan membiarkan Sai mundur begitu saja. "Eh, sebaiknya lu punya alasan yang sangat bagus udah manggil gue ujan-ujan begini—gue jadi nggak bisa ngeliat polah Sena yang lagi lucu-lucunya pula!"

Sai mendengus males. "Huh! Elo kok jadi kedengeran kayak Laskar gitu…."

"Laskar?" Sirril merasa familiar dengan nama itu. "Apa kabarnya tuh macan?"

"Udah berubah jadi *t-rex*," Sai menjawab ketus, ngebuat Sirril ketawa ngakak. Semua orang yang berurusan dengan Laskar pasti punya opini serupa, ngejulukin Laskar gak jauh-jauh dari binatang buas, mulai dari macan sampai gorila (walau

pustaka-indo.blogspot.com

---

[4]Kisah tentang keluarga Aslan dan kekuatan supranatural mereka dapat dibaca dalam serial ENSIS yang akan diterbitkan oleh GPU.

gorila suka pisang, tetap aja makhluk satu ini cukup buas di kalangannya).

"Tapi ada yang lebih penting," kata Sai lagi, "gue butuh bantuan elo untuk ngedeketin macan satu ini, Ril."

"Bantuan?"

Sai mengangguk. "Comblangin Laskar dan Sashika Amunggraha, teman sekolahnya."

Hening.

Dan terus hening…

Sampai sepuluh detik berlalu…

"Heh? Katanya penting?!" Sirril menyalak keras.

"Ini memang penting!"

"*Cuma* nyomblangin orang… gue kira apaan!"

"Ini sangat penting... dan menyangkut kepentingan orang banyak." Sai tampak pasrah, tahu dirinya pasti akan jadi objek tertawaan.

Sirril geleng-geleng, rautnya terlihat marah. Tidak peduli selentingan kecemasan mewarnai raut sobatnya. Kecemasan yang seolah-olah menyiratkan taruhan hidup dan mati. Sirril pengin ngetawain ekspresi ini, tapi anehnya ia nggak bisa.

"Lagi pula Amuggraha… Bukannya tuh keluarga cekcok ya ama keluarganya Laskar? Di koran sering banget kan dimuat berita sikut-sikutan mereka?" Sirril merangkul Sai dari samping, menepuk-nepuk punggungnya. "Elo keseringan berjemur di bawah matahari sih. Makanya kalo tenis jangan kegilaan—"

"Gue nggak bercanda, Sirril Syadiran." Sorot mata Sai mendadak jadi menakutkan.

"Heeh? Kok gue merasa diancam, ya?" Sirril bertolak pinggang.

pustaka-indo.blogspot.com

”Makanya *please* kerja sama,” sekali lagi Sai menegaskan. ”Laskar dan Sashi harus bisa akur, harus jadian.”

”Hei, hei… tunggu.” Sirril jiper juga melihat intensitas keseriusan sobatnya. ”Tapi ini tetap aja namanya ikut campur urusan orang lain, tau? Elo makin lama makin aneh.”

Sai sempat terenyak mendengar julukan Sirril untuknya. Aneh. Ini bukan pertama kalinya ia mendapat label seperti itu. Menjadi anggota keluarga Aslan, keluarganya, harus siap dengan konsekuensi julukan begitu. Aneh hanyalah sebuah metafor yang sangat halus.

Dan karena label aneh inilah Sai memilih tidak ingin terus-menerus maksa ngedeketin Alma, cinta pertamanya. *Gue masih terlalu muda juga sih… jadi ada kemungkinan nggak bisa sepenuhnya melindungi Alma*, pikirnya.

”Silakan deh lu mau nyebut gue apa. Yang penting elo bantuin gue komunikasikan keinginan gue ini ke Laskar. Kalo dia ngamuk, yang dijotos toh kita berdua.”

”Terus, apa untungnya buat orang banyak?” Sirril mengutip perkataan Sai tadi. Menyangkut kepentingan orang banyak, katanya. ”Apa untungnya buat gue?”

”Lu jadi pahlawan penyelamat dunia.”

Sirril ketawa sinis. ”Elo emang aneh.”

”Elo masih nggak percaya?” Gantian kini Sai yang tersenyum—sebuah senyuman iblis. ”Lu inget Pak Dayat?”

”Inget lah. Almarhum Pak Dayat, sopir nyokap-bokap gue jaman gue masih kecil dulu, maksud elo?”

Sai mengangguk. Ia menoleh ke kiri, terlihat sedang tersenyum… sama udara.

Sirril makin terheran-heran melihat polah Sai yang menurutnya kayak orang gila. ”Kenapa emangnya Pak Dayat?”

pustaka-indo.blogspot.com

”Katanya dulu elo pernah ngompol di jok mobil Carnival gara-gara grogi mo nembak Dilla.”

”A-APAA?!!!” Muka Sirril langsung jadi merah padam.

”Berani-beraninya Pak Dayat bongkar rahasia gue—”

”Bukan Pak Dayat yang bongkar, Ril.” Sai masih nyengir. ”Gue yang nanya apa rahasia terbesar elo… dan baru aja Pak Dayat ngejawab.”

”Baru gimana?”

”Baru ya baru. Barusan aja.” Sai menoleh ke samping kirinya, tidak ada siapa pun di situ.

”Kata Pak Dayat lagi, maaf, tapi dia nyeritainnya cuma ke gue aja. Selama ini ia nggak pernah bilang siapa-siapa, termasuk ke babe lu.” Sorot mata Sai berubah lebih teduh. ”Pak Dayat juga bilang kalo dia seneng bisa nganterin elo sekolah sejak TK dan sejujurnya khawatir waktu pertama kali elo naek bus dan dipalak.”

pustakaindo.blogspot.com

”Pak Dayat…” Sirril benar-benar tidak percaya apa yang didengarnya. Arwah Pak Dayat ada di sini—dan Sai bisa melihat, berbicara dengannya?

Dan anehnya Sirril bukannya merasa takut tapi malah jadi sedih, teringat kenangan dengan si sopir yang meninggal karena sakit kuning ini.

”Jadi?” Sai menunggu jawaban signifikan.

Sirril menghela napas, tersenyum lebar. ”Kayaknya gue nggak punya pilihan. Tapi awas lho kalo sampe rahasia gue-elu-Pak Dayat itu kesebar ke mana-mana!”

”*Thanks, Ril.* Gue janji nggak ada yang denger—yeah, paling yang seliweran dan nggak keliatan ini aja yang tau.” Sai ngasih tanda ”*peace*” dengan isyarat jarinya. ”Jadi bisa atur ketemuan ama Laskar, kan? Ntar gue yang bawa Sashi. Cari

tempat yang santai, soalnya topik pertemuan nanti aja udah berat banget... bau darah."

"Beres." Sirril mengangkat jempol, afirmatif. "Oh ya, Sai…? Kenapa sih elo mau bantu *mereka*—entah mereka ini siapa dan apa?"

"Karena itu yang benar," Sai menjawab tanpa ragu sedikit pun. "Itu yang seharusnya gue lakukan."

pustaka-indo.blogspot.com

# 28

Sai dan Sashi datang lebih dulu di Mudslide, kedai kopi ala *lounge* di hotel tapi harganya pinggir jalan banget. Ketika tak lama kemudian Sirril nongol di pintu kedai kopi ini, diikuti Laskar dengan gaya dingin dan aura yang terasa mematikan (belum-belum pengunjung Mudslide yang duduk dekat pintu udah melirik ngeri melihat Laskar), Sashi langsung bangkit dari duduknya, melotot marah.

"Kirain kita mau ngebahas tugas Sejarah kemarin?!" pekik Sashi. "Kok malah ketemuan ama gorila ini sih?"

"Go-ri-la?!!"

Suara Laskar membelah alunan *jazzy* nan ceria lagu-lagu RAN yang sedang mengentak seiisi kedai kopi.

"Heh, lu...! Dasar cewek," ia berpikir sejenak. "Medusa!!! Iya, Medusa. Gak ada yang lebih cocok deh dari julukan itu. Elu sekeluarga liciknya keterlaluan abis, ngebabat bisnis kakak gue di Jimbaran dengan memalsukan sertifikat tanah!"

"Sertifikat itu tidak palsu! Kevas Adhyaksa justru yang main curang pada *tender* sebelumnya, padahal Papa dan Mas Galih sudah mengusahakan area itu untuk tidak dijadikan sekadar tempat bisnis, tapi juga untuk konservasi alam," Sashi nggak mau kalah berargumen.

pustaka-indo.blogspot.com

”Masih bisa membela diri, hah?!”

”Bukannya membela diri, tapi itu kan kenyata—”

”CUKUP! *Darn*.. elo semua bisa nggak sih ngomong baik-baik dulu?”

Suara keras Sai membuat semua terdiam, bahkan Laskar sekalipun.

Seorang barista Mudslide yang sedang mengocok Coffee Kahlua serta-merta melototin mereka dan aksi berisik mereka itu. Matanya seolah-olah bicara ‘Kalo lu pada nggak bisa *behave*, gue tendang keluar!’

Sai mendeham sekali sebelum berkata, ”Pertama-tama sori kalo gue harus ngumpulin elo dalam satu meja yang sempit ini tanpa boleh gontok-gontokan. Lebih cepat mulainya lebih baik karena gue nggak tau seberapa mendesak keadaan di sana, tapi yang jelas bantuan kita—bantuan elo berdua—sangat diperlukan oleh mereka. Gue sendiri di sini cuma jadi mediator aja. Setelah gue jelasin semua, berikutnya adalah keputusan Laskar dan Sashi untuk melakukannya. Untuk ini gue sangat berharap elo berdua mau bekerja sama, gue—”

pustaka-indo.blogspot.com

”Cerewet. Intinya apa sih? Di sana… mereka—maksud elo apa? Siapa?” Laskar memotong kasar, menelan Mexican Coffee pesanannya dengan sekali tenggak. Haus, sekaligus ingin menggertak dengan gaya premannya yang natural.

”Ini.” Sai mengambil tisu berserat kasar dari bawah *mug* kopi Sashi, meminta pensil pada petugas kasir, dan mulailah ia menggambar sebisanya dengan mimik serius.

Sashi, Laskar, dan Sirril jadi ikutan serius dan setelah selesai Sai menghela napas panjang. Ngejelasinnya pasti lebih sulit lagi daripada ngegambarnya nih!

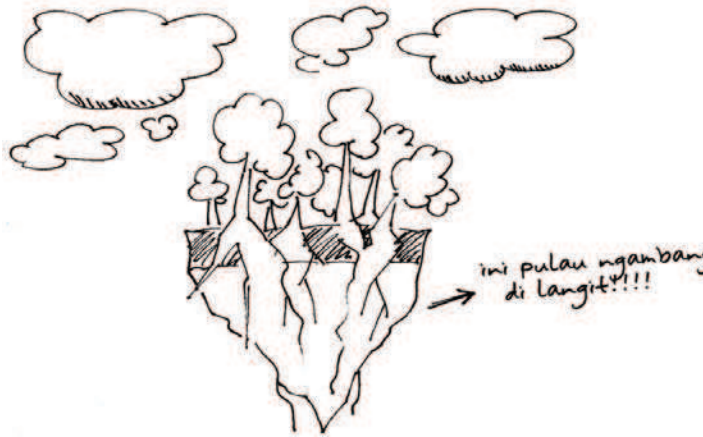


"Elo kebanyakan nonton film kartun, *freak*. Gambarnya gak bisa lebih bagus, apa?!" belum-belum Laskar sudah nyela lagi.

Dan Sai tanpa sungkan melototin balik. Sorot mata menakutkan yang membuat Laskar berhenti ngedumel walau masih resisten.

*Benar-benar deh… orang ini Hassya banget*, pikir Sai.

Sai kaget sendiri ketika ia mendengar suara di telinganya tapi seperti berasal dari dalam dirinya. Ia sempat menoleh ke kanan-kiri, memandangi Sirril, Sashi, dan Laskar secara bergantian, dan menyadari itu bukan berasal dari mereka.

"Ini adalah Aerial, sebuah dataran mengambang di langit—entah bagaimana gravitasi berlaku di sana—yang misahin dua wilayah kerajaan berperang, negeri Cahaya dan negeri Kegelapan. Seorang putri dari negeri Cahaya…" Dan mulailah Sai menceritakan semua secara singkat, padat, dan ilustratif layaknya pendongeng sejati.

*Sai, kamu harus memperlihatkan sesuatu yang dapat membuat mereka percaya.*

pustaka-indo.blogspot.com

Suara itu lagi!

"Antya?" Sai menebak.

"Siapa Antya?" tanya Sashi, berusaha membaca mimik wajah Sai. Sesaat pandangannya teralihkan pada dinding kaca Mudslide yang menghadap parkiran; di sana ada dua ekor kupu-kupu kuning terbang bersamaan, saling bertaut, padahal tidak ada tanaman apalagi bunga di sekitarnya. *Aneh*, pikirnya.

Dan bukan Sashi saja yang rupanya berpikir begitu. Dari jarak sangat dekat, Sashi merasa ia sedang dipandangi lekat-lekat—dipelototi seseorang.

Laskar.

Sashi hanya tersenyum masam, Laskar tetap memandanginya dingin.

"Wow! Ini pasti si gadis dari dunia lain," seru Sirril girang.

*Buka telapak tanganmu di depan mereka.*

Sai menuruti perintah Antya, tidak tahu apa maksudnya.

Dari telapaknya muncul sekuntum *rosa nera* dengan kelopak hitamnya yang indah tak terlukiskan. Sirril yang ingin menyentuh kelopak bunga itu sampai tertahan saking terkesimanya. "Ini sama sekali bukan sulap."

"Mawar hitam… baru kali ini aku melihatnya." Sashika mulai percaya, walau ia lebih terlihat takjub daripada percaya. "Jadi bagaimana kita bisa membantu Sadira dan Hassya?"

"Cukup dengan transformasikan jiwa kalian melewati *Porta Illusia* untuk kemudian menyatu dengan tubuh Sadira dan Hassya. Sashi pada Sadira dan Laskar pada Hassya."

Laskar tertawa kecil—menertawakan konsep itu, walau tadi ia cukup kaget melihat ada mawar bisa muncul dari tangan orang. Hal beginian sih seharusnya biasa, apalagi acara sulapnya Chris Angel masih lebih canggih dari ini.

pustaka-indo.blogspot.com

Tapi ada sesuatu yang mengganggu Laskar saat ini… sorot mata Sai, urgensi dan keseriusan Sai ketika memaparkan semua ini tanpa malu, tanpa sungkan, walau pastinya akan dicemooh. Terutama oleh dirinya. Laskar menggeleng, berusaha tidak teperdaya rasa kasihannya. *Cih! Mungkin Sai sudah gila, kali? Bukannya gue nggak mau nolong, tapi semua omong kosong ini—*

"INI SEMUA BUKAN OMONG KOSONG, BODOH! CEPAT LAKUKAN YANG DIKATAKAN ANTYA!"

Laskar, juga semua orang di Mudslide, terkejut mendengar seruan itu.

"Suara ini…?" Sai berbisik tidak percaya.

*Ya, itu Pangeran Hassya*, Antya menjawab melalui telepatinya. *Tadi kami diserang oleh Penasihat Keir di Aerial, namun Pangeran dan Jenderal Arth datang menolong—dan dapat berbicara dengan kalian melalui* Porta Illusia.

Beberapa pengunjung di Mudslide celingukan, mencari arah suara keras nan serampangan itu.

"WOIII!!! NAMAMU LASKAR, KAN? JIWA PENJAGAKU DARI DUNIA LAIN? AKU MENUNGGUMU DI SINI. JANGAN KABUR, AKU TIDAK PUNYA DARAH PENGECUT. SEHARUSNYA KAU JUGA."

"Gue...? Pengecut?" Laskar memicingkan kedua matanya, hatinya mendidih dipanas-panasin begitu. Sai yang melihat ini langsung mengulum senyum. Ternyata kembaran Laskar di dunia lain nggak jauh beda *temper*-nya.

Laskar berpaling ke Sai, ekspresinya bersungguh-sungguh. "Gimana caranya bisa ke dunia ini?"

"Pertama-tama kau harus pergi bersama Sashi, tentunya," Sai menjawab enteng.

ebooksindo.blogspot.com

Sashi menengok terkejut ke Laskar, menunggu reaksi brutal cowok ini lagi. Tapi ajaibnya Laskar tetap memandangi Sai dengan serius, menunggu petunjuk berikutnya.

"Dan di sana kalian akan menghadiri Pesta Seribu Cahaya," Sai nyengir iblis, "jadi pasangan kekasih yang lagi jatuh cinta banget."

Sashi sampai gigit jari mendengarnya, tapi ekspresi jijik itu tidak terlukis lagi di wajahnya.

"Cih!" Laskar hanya buang muka sebentar lalu kembali ke Sai. "Oke!"

"Kalau begitu," Sai menepuk tangan sekali, bergumam dalam hati sesuai ajaran Antya: *No per porta*. Terbanglah melalui pintu. "...selamat jalan!"

Bersamaan dengan tepukan Sai itu, tiba-tiba Laskar dan Sashi mendapati kursi yang mereka duduki menghilang, begitu juga benda-benda dan ruang kafe di sekeliling mereka.

"*Hei— AAAARGHH~!!!*"

Teriakan Sashi dan Laskar hilang seiring dengan wujud fisik mereka yang lenyap.

Sirril yang awalnya terkejut dengan menghilangnya kedua orang ini, lalu bengong cukup lama, tiba-tiba tersenyum datar. "Terus ada apa sih, tiba-tiba ngajak ketemuan di Mudslide— berduaan lagi? Cowok aneh tau ngegosip di kafe kayak cewek gini!"

"Hmm…" Sai tersenyum kecil melihat kesewotan si sobat. Dengan sekali jentikan jari, ingatan Sirril akan Aerial langsung terhapus.

pustakaindo.blogspot.com

# 29

"Awas!" Laskar menarik Sashi ke arahnya, cepat dan cenderung kasar, ketika tubuh Sashi yang terhuyung hampir mengenai batu besar yang melayang di *Porta Illusia*.

"Mmm, terima kasih." Walau masih ngambek, Sashi berusaha mengucapkan itu. Berkat Laskar ia kini selamat. Tanpa disadarinya, kedua tangan mungil itu merapat di dada Laskar.

Begitu mereka berdua terbang melewati *Porta Illusia* atau Pintu Ilusi, saat itu juga memori Sadira dan Hassya menerjang otak masing-masing. Adegan demi adegan, perkataan demi perkataan, segala hal yang pernah diucapkan dan dirasakan Sadira dan Hassya sekarang mengisi pikiran Sashi dan Laskar, seolah-olah kehidupan itu milik mereka.

Menyadari kedekatan mereka itu, Sashi langsung menjauh lagi dari Laskar, buang muka. Padahal di kanan-kirinya ia melihat tulang-belulang serta tengkorak yang mengambang berserakan. Pertanda banyak juga jiwa atau roh yang ingin melintasi *Porta Illusia*... namun gagal.

Sashi bergidik ngeri, bersikeras untuk tetap berani dan *stay cool* di depan Laskar, tapi toh tubuhnya yang gemetaran tidak bisa berbohong.

Dengan ogah-ogahan Laskar menarik gadis ini ke

pustaka-indo.blogspot.com

pelukannya. ”Tenang… semua akan baik-baik saja. Kita pasti akan kembali dengan selamat.”

Sashi mengangguk. Tiba-tiba segala perseteruan keluarganya dengan keluarga Laskar menjadi sesuatu yang tidak penting dibandingkan hal ini. Matanya dapat melihat dengan lebih jernih bahwa isu-isu bisnis yang diembuskan adalah sesuatu yang tidak ada sangkut-paut dengan dirinya maupun Laskar.

Sashi dan Laskar hanyalah pelajar biasa; untuk ikut bermusuhan tanpa landasan kuat adalah sesuatu yang harus dipikirkan sekali lagi—terutama kalau mereka mengaku sudah SMA, sudah lebih dewasa, intelek, dan dapat menimbang sesuatu dengan lebih bijak. Nggak modal senggol-bacok aja, seperti yang banyak diberitakan di TV.

Sashi terlihat tidak enak hati. ”Ngg, tentang Kevas dan *tender* itu, aku cuma denger rumornya aja. Kenyataannya mungkin tidak seburuk—”

”Sudahlah. Mungkin elo bener, bahwa keluarga gue nggak selurus itu juga….”

Suara Laskar melunak. Pertama kalinya ia ngobrol dengan Sashi tanpa pakai urat dan sebenarnya ia cukup menikmatinya.

”Tadinya aku berpikir Adhyaksa dan Amunggraha mungkin ditakdirkan jadi musuh selamanya... tapi mungkin juga tidak. Jadi maafkan aku... juga keluargaku,” ucap Laskar, datar namun tulus.

Sashi tersenyum. Rona pipinya jadi merah muda seperti nuansa hatinya saat ini. ”Sama-sama, aku juga. Mungkin ini saatnya kita berubah.”

”Mereka boleh aja punya bisnis, tapi kalau berantemnya

pustaka-indo.blogspot.com

ngajak sekampung begini, gue nggak setuju. Sejujurnya selama ini gue nggak ada masalah ama elo, Sash—"

"Aku takut."

"Apa?"

"Aku takut, tau?!"

"Takut apa?" Muka Laskar asli pongo abis, nggak ngerti.

"Takut di sini, takut kenapa dari tadi terowongan aneh ini nggak ada ujungnya, takut harus menjadi Putri Sadir—"

Ucapan kalut Sashi terhentikan oleh dekapan erat Laskar. "Kalau begitu bagi takutnya ke gue," bisiknya bersungguh-sungguh.

Lalu beberapa kilatan petir terlihat sambar-menyambar, membuat lorong agak gelap ini terlihat wujud aslinya.

pustaka-indo.blogspot.com

"Kurang ajar anak-anak itu!" Keir menggebrak meja panjang di ruangannya yang berukiran makhluk-makhluk Urla. Berdasarkan informasi dari Blath, adik Putri Matahari sedang menuju jantung Aerial untuk melakukan *Animus Acessor* dan ketika ia akan menghabisinya, ternyata muncul bantuan dari Hassya dan Jenderal negeri Cahaya.

Setelah berkali-kali berusaha memanggang mereka dengan petirnya, Keir tetap tidak bisa mencegah prosesi pemanggilan jiwa penjaga itu.

Mereka berhasil dan dirinya gagal.

Kini dua orang jiwa penjaga sedang dalam perjalanan menuju dimensi ini. Keir sungguh tidak memercayai ini awalnya. Dunia lain benar-benar eksis? Ia kira itu hanya khayalan si nenek penyihir klan Cahaya yang dianggapnya sudah gila. Tapi siapa sangka ada tempat lain yang bisa dihuni selain wilayah Cahaya dan Kegelapan?

*Bahkan dengan menenggak darahnya saja tidak membuatku mampu menguasai seluruh ilmunya*, pikir Keir kesal.

Jemari Keir berhenti pada ukiran urla di bawah tangannya dan amarah itu tergantikan oleh senyum culas yang sarat kemenangan.

Blath masuk ke ruangannya, bersimpuh. "Persiapan sudah selesai." Ia mengangkat sedikit kepala, tidak biasanya tampak penasaran. "Tapi, benarkah arti tulisan tersembunyi dalam prasasti itu; untuk menghancurkan klan Cahaya *hanya* dibutuhkan pengorbanan seribu urla...."

"Dan jangan lupa, darah Putri Matahari," Keir menambahkan. "Ya, hanya dua itu saja."

Awalnya Keir sempat putus asa karena tidak dapat membaca prasasti yang dibawa Kaien dari dasar Danau Aerial, namun dengan mengerahkan lebih banyak lagi kemampuan sihirnya, lapisan kasat mata pada permukaan prasasti bergetar, mengeluarkan cahaya menyilaukan hingga muncullah bentuk-bentuk aksara yang dapat dibacanya tanpa kesulitan tentang kunci utama memusnahkan peradaban suatu bangsa.

pustaka-indo.blogspot.com

Prasasti itu ibarat pisau bermata dua, dari luar sepintas tampak sebagai cerita masa lalu yang sarat pembelajaran saja, pada tulisan yang hanya dapat dibaca dengan menggunakan sihir, terurai mantra yang mematikan.

"Luar biasa." Blath tampak takjub, lalu sorot matanya berubah ragu. Biasan cahaya obor memainkan bayangan tubuhnya seperti naga yang tengah menari-nari.

"Kenapa? Kau meragukanku? Atau kau meragukan eksistensimu sesudahnya?" Keir tertawa terkekeh, senang dengan ketidaknyamanan anak muda di hadapannya. Ia mengisyaratkan Blath untuk bangun. "Jangan khawatir, aku masih memerlukanmu."

”Bukan itu.” Blath memalingkan wajah; seandainya ia harus musnah juga, ia tidak apa-apa. ”Orang itu… Paduka Hassya…” Ia terdiam, diam yang mengekspresikan kekecewaannya karena orang yang dikagumi ternyata begitu mudah terpikat oleh perempuan dari negeri seberang. Padahal mereka adalah bangsa Kegelapan; bangsa dengan harga diri tinggi, ketangguhan tiada tara dan selalu hidup dalam malam yang abadi.

”Tidak bisa dipungkiri lagi, Blath, kedua pangeran kita telah haus cahaya. Seperti kunang-kunang... kunang-kunang yang akan menjemput ajalnya, karena cahaya yang akan mereka rengkuh ternyata adalah bola api yang justru akan membakar tubuh mereka sendiri.”

Penjelasan Keir yang singkat namun mendalam cukup membuat tekad Blath kembali bulat. ”Lalu dua orang Cahaya yang bertemu denganmu itu…?”

”Micchal dan Jedidah. Sepertinya peran mereka sudah cukup sampai di sini saja.” Keir menyentuh lokasi negeri Cahaya pada peta besar yang reliefnya bermunculan di mejanya. ”Yang kumaksud dengan memusnahkan peradaban Cahaya *adalah* semuanya, tanpa kecuali.”

”Sekarang,” Keir menegaskan, dengan satu kibasan tangan, semua obor di ruangan menyala.

”Siap, Paduka.”

Ketika Keir mengangkat kedua tangannya, bersiap mengucapkan mantra yang dapat memenuhi kunci nomor satu, membunuh seribu urla sekaligus, tiba-tiba seluruh obor di ruangan mati, menyisakan kegelapan yang sangat pekat.

Blath terkejut karenanya tapi Keir tidak. Si penyihir hanya tersenyum mengerti. ”Jadi mereka sudah bergerak sejauh itu?”

Blath terlihat waspada; satu tangannya sudah mengeluarkan

pustaka-indo.blogspot.com

pedang. ”Biar aku yang menangani, Paduka. Untuk Kegelapan yang selalu berjaya—”

”Tunggu!” Tangan Keir mencegahnya. ”Biarkan.”

”Paduka, tapi—?!” Blath berseru tidak setuju.

Keir memperlihatkan gambar ruang tak berbatas dan dua titik hitam yang melayang di dalamnya. ”Bagaimana kalau kita beri sambutan kecil untuk dua penjaga jiwa yang baru datang ini.”

Perlahan Blath kembali menyarungkan pedang, mengerutkan keningnya, tidak mengerti. ”Penjaga jiwa?”

Laskar dapat melihat wujud asli terowongan yang dilaluinya dengan adanya cahaya petir. Pada sisi kanan-kirinya terdapat batu-batu runcing tempat kerangka-kerangka manusia tertancap. Dan ia, Laskar, sebejat-bejatnya dirinya, tidak akan ia biarkan Sashi mati di tempat menyeramkan seperti ini, tempat yang seharusnya menjadi peringatan bagi manusia agar tidak sembarangan berpindah-pindah dimensi. Apalagi, ia baru saja baikan dengan gadis itu.

pustaka-indo.blogspot.com

”Ada sesuatu yang datang. Ke belakangku, Sashi. Sekarang.” Laskar bersiap-siap dengan bogemnya, satu-satunya senjata andalannya, terutama kalau ia akan dipalak preman. Masalahnya yang kini ia hadapi bukan cuma preman bertato doang.

Dari depan mereka melaju kencang ikan pari hitam raksasa, melayang di ruang terowongan dimensi luas ini.

”Haaaah?! A-Apa itu? Yang bener aja!” Saking paniknya Sashi sampai refleks mencubit keras pinggang Laskar.

”Adaawww! Mana gue tau?!”

Ikan pari tersebut terbang dengan kecepatan tinggi dan menerjang mereka, mengenai lengan kanan Laskar dengan sengaja

hingga tangannya seperti lumpuh sebelah, sakit dan terasa lemas, tidak bebas digerakkan.

"LASKAR!" Sashi kaget sekali mendapati percikan darah Laskar ikut melayang-layang di antara mereka. Beberapa tetes bahkan mengenai pipinya.

"S-Sial…" *Hah, hah, hah.* Laskar mulai kelelahan, padahal sejak tadi mereka belum juga menemukan titik terang dari terowongan ini.

Sashi terus memegangi tubuh Laskar yang semakin lemah karena kehilangan banyak darah. Walau hanya menyambar lengan, rupanya luka yang disebabkan sayap pari itu cukup dalam dan semakin melebar seiring dengan gerak tubuhnya.

"Putri Antya!" seru Sashi, mendadak seluruh keberanian terkumpul tanpa batas.

Tidak ada jawaban.

"Antya, dengar kami! Apa yang harus kami lakukan dengan—"

"Sudahlah."

"Laskar, kok kamu nyerah sih? Itu kayak bukan kamu, tau?!" Sashi membentaknya, frustrasi.

"Gue nggak nyerah!" Laskar mengamati bebatuan runcing yang menurutnya mirip stalagtit di Goa Cerme di Imogiri, Jawa Tengah. Dari seluruh wisata Nusantara yang pernah dikunjunginya, Laskar paling suka ke Goa Cerme di saat semua saudara-saudaranya bilang Bali nggak ada duanya. Selain karena gua ini mengandung nilai historis yang pekat (Laskar adalah anak IPA, tapi ia menjadikan Sejarah sebagai *guilty-pleasure*-nya) yaitu, tempat penyebaran agama Islam saat masanya Walisongo, ia sendiri emang nggak pernah bosan melihat pemandangan ajaib di dalam gua yang baginya mirip *setting* ruang angkasa Star

pustaka-indo.blogspot.com

Wars. Apalagi Goa Cerme punya sungai bawah tanah yang ngebuat Laskar serasa lagi jadi Indiana Jones.

"Gue lagi mikir." Laskar berkata lebih kalem, ditariknya Sashi bersama dengannya ke arah salah satu stalagtit dan mematahkannya sekuat tenaga dengan tangan kiri. "Pegangan ama gue. Makhluk ini datang lagi."

Ketika ikan pari raksasa melesat ke arah mereka dengan gemuruh suara yang sangat keras hingga dinding gua terowongan berguncang, Laskar bersiap dengan pedang batunya di tangan.

Ia arahkan pedang batu itu ke kepala ikan pari.

*Kena!*

Tapi ikan pari dengan gesit mengelak, mengakibatkan ujung runcing itu mengenai sisi tubuh pipihnya. Darah hitam melayang-layang seiring tubuh monster yang terus menggelepar kesakitan.

*Mati kita!* Laskar tahu yang dilakukannya hanya akan membuat ikan pari ini bertambah murka pada mereka.

Lalu Laskar dan Sashi mendengar suara yang menggema di gua:

"Pada akhirnya kalian tidak akan dapat menyatu dengan tubuh Sadira dan Hassya!"

Ikan pari raksasa kembali mencoba melayang ke arah mereka, kini dengan gerakan lebih brutal dan agresif. Pedang batu di tangan Laskar sudah patah karena beradu dengan tubuh keras si monster. Ia raba-raba saku celana *jeans*-nya dan ternyata ada pisau lipat Victorinox, sesuatu yang biasa ia bawa kalau sedang tidak berada di sekolah; bukan untuk ngejahatin orang, tapi untuk motong apel lantaran kebiasaannya yang suka ngemil buah.

pustakaindo.blogspot.com

Dari kejauhan, entah bermimpi atau tidak, Laskar dapat melihat ikan pari ini tersenyum menang—dan bahkan bersuara, "*Bersiaplah untuk mati, Anak muda.*"

Laskar dan Sashi hanya dapat bertahan. Ketika ikan pari semakin dekat, mulut menganga lebar untuk memangsa mereka, sebuah sinar putih yang membutakan mata menerjang mereka.

Terdengar teriakan melengking yang ternyata berasal dari si ikan pari raksasa.

"Sashi!"

Lalu genggaman tangan Laskar pada Sashi terlepas.

"SASHIKA!"

Hal terakhir yang dilihat Laskar adalah sorot mata Sashi yang sangat ketakutan.

Dan semua menjadi gelap sama sekali.

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

# Bagian 3

## *Aerial, Negeri Cahaya, Negeri Kegelapan*

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

# 30

"Sadira. Sadira?"

Sashi membuka matanya perlahan, merasa dipanggil tapi ia heran kenapa bukan namanya yang ia dengar. Di depannya berdiri tiga gadis yang ia kenal sebagai Isla, Nenna, dan Antya. Mereka memandanginya dengan cemas.

*Oh ya, aku telah menjadi Sadira!* batinnya dengan gembira sekaligus deg-degan. Dan lebih dari itu, rupanya ia selamat dari kejaran ikan pari raksasa di *Porta Illusia*.

"Tuan Putri, topengnya." Seorang dayang memberikan sebuah topeng dengan aksen hiasan bulu burung merak, bergagang panjang, serta hanya menutupi bagian mata Sadira saja.

Sadira masih termangu memegangi topeng itu. Ia juga baru menyadari tubuhnya kini dibalut gaun tenunan satin, sutra, dan aksen *faux fur* pada bagian lehernya seperti mantel bertudung, karena walau musim baru saja berganti menjadi musim panas, angin yang bertiup tetaplah dingin.

"Wah, pesta yang sangat indah!" Dan ketika mengangkat wajah mendengar seruan salah satu gadis yang juga akan dinobatkan pada *kayleigh* yang sama dengannya, Sadira melihat taman dan labirin di sekitar Istana Putih telah disulap menjadi

ebooksrkinfo.blogspot.com

hamparan "karpet putih" dengan dirangkainya puluhan ribu mawar putih segar dari kebun Nenna dan Hutan Alasdair. Seluruh tamu dan pelayan yang lalu-lalang mengenakan kostum warna putih, begitu juga dengan perlengkapan pesta: tirai, taplak meja, pita—semuanya dalam nuansa putih. Peralatan makan dan minum didominasi dengan perabotan kristal dan perak.

Sebagai penyeimbang warna putih, maka *rosa arancia* dijadikan buket-buket kecil dan dijadikan penghias tangan gadis-gadis yang akan mendapatkan *Kayleigh*-nya hari ini.

Seluruh jenis makanan dan minuman enak: kaviar, *foie gras*, puding roti, sampai sederet botol *wine* dan *champagne* tersaji lengkap di meja utama.

Bahkan dari jarak sejauh ini, Sadira dapat mencium wangi salmon panggang yang baru disajikan koki.

Benar-benar pesta yang sempurna!

Ditambah kenyataan dirinya kini memakai gaun cantik serba putih ibarat peri suci yang baru pertama kali menerima tongkat ajaibnya, membuat Sadira semakin merasa spesial. Lagi pula, ini memang *kayleigh*-nya. Hari istimewanya. Hari ketika ia dinobatkan menjadi wanita seutuhnya.

"Sadira."

Suara yang mengalun dalam dari sisi kiri tubuhnya, memecah lamunannya, membuat Sadira tergugah. Suara yang terdengar menggetarkan bagi dua sukma di dalam satu tubuh ini; bagi Sadira, juga Sashi.

Suara Hassya.

Jauh di dalam relung dirinya, Sashi dapat merasakan pipinya merona merah. *Apa ini? Hassya dan Laskar seperti satu orang—satu jiwa yang sama; separo jiwaku yang hilang. Padahal dia seorang Adhyaksa…*

pustaka-indo.blogspot.com

Sashi jadi malu sendiri.

Di sebelahnya kini Hassya berdiri layaknya orang klan Cahaya, tidak takut terpapar sinar matahari, tidak gentar berdiri di tengah lautan rakyat Cahaya yang sedang mempersiapkan diri untuk acara akbar Pesta Seribu Cahaya.

"Tidak ada yang mencurigakan," lapor Ginta setelah berkeliling di sekitar taman di depan *Castrum Niveus*.

"Jenderal Arth dan anak buahnya juga sedang berjaga-jaga. Di sekitar pegunungan aman." Kaien ikut berdiri di sisi Hassya. Letak negeri Cahaya yang lebih tinggi dari wilayah Kegelapan seharusnya memberi nilai plus karena musuh akan kesulitan mencapainya.

Hassya mencoba mencium bau darah dari kerumunan orang-orang yang berseliweran di sekitar mereka. Hanya satu kata untuk mendeskripsikannya: bahagia.

Bau darah orang-orang di sini terasa manis, seperti tengah berdansa, karena mereka diliputi rasa bahagia. Hassya mencari bau yang bersifat ingin membunuh, tapi sejak tadi tidak ada yang seperti itu.

*Mungkin ini pikiranku saja. Entah mengapa firasat ini tidak enak… Ini bukan seperti Raja Righ—aku tahu sekali tabiat Ayah yang selalu mendengarkan Keir*, pikirnya.

Hassya, Ginta, Kaien, juga Toireann telah melebur dengan orang-orang Cahaya dengan topeng sebagai penutup wajah, sedangkan kulit pucat itu terselubungi pakaian resmi klan Cahaya yang memang menutupi hampir seluruh bagian tubuh.

Khusus untuk Toireann dan Kaien, mereka dapat berdiri di bawah sinar matahari langsung seperti ini karena ramuan Isla akhirnya selesai dan berhasil diuji coba.

Sekarang klan Kegelapan tidak harus bersembunyi lagi apa-

pustakaindo.blogspot.com

bila sinar mentari membias langsung ke tubuh mereka. Tapi ramuan Isla tetap saja tidak akan bermanfaat apabila kedua klan terus berperang. Wilayah Kegelapan yang tidak disinari matahari sama sekali membuat fungsi ramuan ini seperti tidak diperlukan.

Oleh karena itulah Toireann dan Hassya bertekad akan mencegah pecahnya perang dengan cara apa pun, termasuk dengan memperkenalkan diri mereka sebagai kekasih Isla dan Sadira di depan khalayak ramai, di hadapan Raja dan Ratu saat pesta berlangsung, saat Sadira mendapatkan *kayleigh*-nya.

"Ada yang aneh…" Toireann bangkit dari duduknya dengan agak tertatih. Isla membantunya berdiri tegak. Ia belum sepenuhnya pulih setelah beberapa waktu lalu terpapar sinar matahari secara langsung. "Ini terlalu mudah. Kita bisa di sini, seolah-olah semua ini… *karena* dipersilakan."

Mereka semua cukup tersentak mendengar makna pendapat itu.

Toireann kembali melanjutkan, "Sadira dan Nenna memang yang akan menjadi bintang pada pesta karena ini adalah *kayleigh* mereka. Tapi melihat kejadian sebelumnya, bukankah sampai sekarang status Micchal masih calon suami Sadira? Walau sekarang aku, Hassya, Kaien, dan Ginta mengaku sebagai bangsawan di klan Cahaya, tetap saja kehadiran kami saat ini terlalu mencolok."

Sadira menangkap maksud Toireann dan setuju dengan pendapat itu. Rasanya janggal, Micchal yang biasanya posesif pada dirinya kini malah tidak terlihat batang hidungnya sama sekali.

"Kalau aku akan menjadi pendamping hidupmu, Sadira, aku

pustaka-indo.blogspot.com

tidak akan membiarkan kau berdiri bersama orang tak dikenal," Toireann mempertegas maksudnya, merujuk kondisi Sadira saat ini, yang tidak berkumpul dengan klan Cahaya lainnya.

Semua mata tertuju pada Sadira, menunggu reaksinya.

Lalu sebuah tangan menarik bahu gadis ini ke dalam dekapan posesif. "Cih! Tentu saja Sadira tidak bersama laki-laki itu karena ia tidak *akan* menikah dengannya," tukas Hassya.

Tiba-tiba suasana jadi riuh-rendah. Orkestra meriah pembuka acara mulai didendangkan. Seiring dengan dilepasnya burung merpati ke angkasa, *confetti* pun bertebaran di mana-mana. Barisan peniup terompet memperdengarkan lagu singkat, pertanda Yang Mulia Raja dan Ratu memasuki singgasana di tempat terbuka.

"Aku harus ke sana." Sadira melepas tangan Hassya dan pada saat bersamaan Hassya—juga Laskar di dalamnya—merasa kehilangan kehangatan yang sejak tadi menyelubunginya.

"Berhati-hatilah." Cepat namun manis, Hassya mendaratkan kecupan di pipi Sadira.

Sadira mengangguk.

Ia berlari kecil melewati pilar-pilar buatan khusus untuk pesta, dan pada saat bersamaan terdengar suara desingan halus, seperti ada sesuatu yang membelah angin… melesat menembus gumpalan awan..

Ketika Sadira mengangkat kepala, menantang matahari di langit, dilihatnya ratusan anak panah menghujani area pesta dengan orang-orang yang berdiri tanpa perlindungan sama sekali.

"Sadira—!" Hassya berteriak, refleks melepas topengnya. Tatkala ia berlari ke arahnya, Sadira telah diselamatkan Micchal yang entah muncul dari mana.

pustaka-indo.blogspot.com

Micchal melirik ke arah Hassya, tersenyum bengis. Suatu reaksi yang tidak ia antisipasi; mengapa orang ini tidak terkejut melihat dirinya ada di wilayah Cahaya juga?

Lalu Hassya melihat Blath muncul dari belakang Sadira dan Micchal. Blath si pengkhianat itu!

"Hei, kau— Sadira... Awas!!!" Hassya berteriak memperingatkan keduanya.

Micchal menengok ke belakang dan hanya tersenyum ke arah Blath. Hassya keheranan melihat ini. Bukankah Blath adalah pihak yang jahat; lantas mengapa si penyelamat Sadira tampak tenang-tenang saja?

"Pangeran Hassya, bukan?" Micchal bertanya dengan raut angkuh dan meremehkan, seperti ia telah terbiasa melihat klan Kegelapan. "Heran karena bau darahku tidak seperti orang ketakutan, eh?"

Suasana penuh suka cita berubah jadi mencekam. Semua orang berlarian menyelamatkan diri. Para prajurit langsung mengambil tempat untuk melindungi Raja dan Ratu dan bersiap melakukan perlawanan balik.

"AWAS!" Kaien menarik seorang anak kecil yang terpana melihat hujan anak panah di atas. Ia berpaling ke Ginta. "Ini ditembakkan dari jarak dekat, bagaimana bisa?! Bukankah kita tadi sudah menyisir sekitar pegunungan dan tidak ada siapa-siapa?"

Ginta terlihat sama bingungnya. "Positif. Jangankan manusia, bahkan burung dan urla pun tidak terlihat di situ."

"Apa yang sebenarnya terjadi?" Kaien benar-benar tidak habis pikir.

"Apa yang sebenarnya terjadi?" Hassya bertanya marah. Di-

pustaka-indo.blogspot.com

pandanginya Blath, Micchal, dan Sadira secara bergantian, kesal karena tidak tahu harus berbuat apa.

"Selama ini Blath telah melakukan tugasnya dengan baik." Micchal menerima pisau yang dilempar Blath dan menekannya ke leher Sadira. "Sekarang giliranku."

"Blath, telah…?"

Sebuah senyum tersungging di wajah pucat Micchal. Senyum yang benar-benar membuat Hassya bingung; di saat negerinya sedang diserang, bagaimana mungkin Micchal dapat tersenyum?

"Ya, Blath-lah yang memata-matai gerak-gerik kalian selama ini. Ia juga yang memberitahu Jedidah letak kebun rahasia *rosa nera* di gua perbatasan. Berkat kerja kerasnya, aku dan Keir selalu selangkah lebih maju dari kalian. Seperti saat ini. Bagaimana Hassya, ingin mati dipanah prajuritmu sendiri?"

Hassya terlalu syok untuk memberi respons atas pengakuan ini. Blath yang selama ini dikiranya setia kepadanya. "Jadi memang Keir di belakang semua ini. Apa tujuannya—apa tujuan kalian? Kalian ingin menguasai negeri Cahaya juga, hah?!"

"Menguasai negeri Cahaya?" Micchal mengangkat sebelah alis, lalu tertawa mengalun. "Naif sekali. Kalau hanya untuk ekspansi, aku tidak perlu bersusah-payah seperti ini."

"Jadi, Micchal, selama ini kau—!" Sadira menoleh sedikit dan mata pisau itu terasa mengiris permukaan kulitnya.

"Ya, Putriku yang cantik. Seandainya kau menjadi gadis yang baik dan tidak membangkang seperti ini, mungkin aku tidak akan membunuhmu. Tapi darah Putri Matahari sangat diperlukan Keir untuk dapat mengeliminasi seluruh bangsa Cahaya," papar Micchal, merasa diliputi rasa percaya diri yang

pustakaindo.blogspot.com

meluap-luap walau kini sedang berhadapan dengan Pangeran Kegelapan.

"Kau bahkan akan mengorbankan Sadira, kekasihmu sendiri?!"

Tatapan sakit hati Micchal menghentikan Hassya.

"Kekasih katamu?" Micchal terkekeh. "Sejak awal Sadira tidak pernah memiliki perasaan itu kepadaku. Ia mencemari kehormatannya sendiri dengan bersamamu, si monster Kegelapan. Sadira berpikir bahwa perubahan adalah bagian dari proses alam juga, bahwa kita *semua* harus berubah, saling melengkapi kekurangan yang ada. Semua itu tak lain adalah ideologi semu. Cita-cita yang indah tapi muluk.

"Tidak akan pernah ada akhir membahagiakan bagi semua orang, Hassya," tegas Micchal.

"Tentu saja bisa. Kalau tidak kami tidak akan berjuang sampai sejauh ini," bentak Hassya, tanpa sungkan ia keluarkan pedang dari sarungnya. "Sekarang, menyingkir dari Sadira. Kalau tidak aku akan menebasmu juga."

"Wah, wah... bersemangat sekali. Tapi aneh, sepertinya kau imun terhadap matahari padahal kau tidak memakai ramuannya Isla. Bagaimana bisa?"

"Bukan urusanmu. Kalau berani, ayo duel satu lawan satu," tantang Hassya.

Micchal menyerahkan Sadira pada Blath lalu melompat ke depan Hassya.

Hassya mengira orang ini akan mengeluarkan pedang juga, tapi ternyata Micchal hanya mengangkat jari telunjuknya ke atas dan dari situ muncul gumpalan cahaya kemerahan yang makin membesar.

pustaka-indo.blogspot.com

*Dia menguasai sihir juga?!* Hassya langsung waspada melihat ini.

"Dengan senang hati aku melayanimu, *Pangeran*."

pustaka-indo.blogspot.com

# 31

Toireann menatapi kekacauan di depan matanya dengan ngeri walau ia tetap berpikir keras. Jadi di balik semua ini adalah Penasihat Keir! Dan parahnya, Raja Righ, ayahandanya yang ia kira bijak, kini malah mendukung cara Keir untuk mengepung bangsa Cahaya dengan menggunakan sihir, sehingga mereka dapat bergerak tak terlihat mata. Sungguh memalukan! Padahal selama ini praktik sihir dilarang di negerinya, tapi Raja justru mendukung cara kotor tersebut.

Di sisi lain taman, terlihat Hassya sedang berduel dengan orang Cahaya yang tadi menyandera Sadira. Hassya memang unggul dalam adu fisik; Toireann tidak meragukan kemampuan adiknya. Tapi untuk urusan strategi dan manuver ia masih lebih unggul. Terbiasa dengan segala pembahasan politik dan pertahanan dengan Raja dan Keir yang diikutinya secara rutin membuat Toireann yakin ada sesuatu yang dapat "dibacanya" sehubungan dengan penyerangan ini.

*Bukan untuk menguasai negeri Cahaya saja*, batinnya. Raja Righ tampaknya yang memberi lampu hijau untuk invasi ini, tapi ia yakin bukan ayahnya si biang keladi.

*Keir-kah?* ia bertanya. Sangat mudah membaca maksud dan keinginan dari sosok setamak Keir, tapi bagaimana kalau Keir

kubacaku.blogspot.com

juga bukan otaknya? Seandainya itu Keir, buat apa ia susah-susah melakukan ini dengan bantuan orang Cahaya pula?

Toireann kembali menoleh, mendapati Kaien berlari membantu Hassya yang cukup kewalahan melawan Micchal yang ternyata juga menguasai sihir. Blath maju di depan Micchal, tidak mengizinkan itu. Diempaskan Sadira ke tanah lalu Blath maju melawan temannya sendiri.

"Pasti dia orangnya," Toireann yakin sekali.

Toireann bersiap melemparkan belati dari jarak jauh ke arah Micchal. Ia yakin sekali orang itulah yang memanipulasi segalanya hingga mereka sampai pada titik sekacau ini, segila ini. Tidak ada gunanya mencabuti daun-daun di permukaan atasnya saja, Toireann akan membasmi langsung ke akarnya!

*Sretttt!*

Toireann melihat kilatan itu; mata pisau yang tipis dan melayang ke arahnya—ke belakangnya.

Ke Isla.

Dan secepat itulah tubuhnya bergerak memeluk Isla, pusat dari seluruh prioritas dan kekagumannya. Partner dan kekasih yang menemaninya merajut usaha perdamaian ini. Dan pisau itu pun menghunjam ke tubuhnya…

*Takkan kubiarkan—!*

Toireann merasa telah melakukan tugasnya dengan benar tapi mengapa Isla menangis?

Ia berusaha membaca gerak bibir Isla yang berbicara entah dengan siapa dengan mimik wajah marah.

Je-di-dah…

Jadi yang melempar pisau itu ke arah Isla adalah kakaknya sendiri.

"Sadira," Toireann berkata terbata. "Panggil Sadira, Isla."

pustaka-indo.blogspot.com

Secepat kilat Sadira sudah bersimpuh di sisi Toireann. Ia meringis mendapati luka dalam di rusuk bawah kakak Hassya itu.

"Aku… harus menyampaikan ini," Toireann berbisik, sebisa mungkin ia menyimpan energi agar semua yang ingin ia sampaikan dapat terlisankan sebelum ajalnya tiba. "Dulu waktu aku masih kecil, aku pernah tersesat di Hutan Alasdair dan ditolong oleh nenek yang baik hati. Ia menyembuhkan lukaku dengan sihir. Sungguh sihir yang indah dan mulia… Namun rupanya Keir menyaksikan peristiwa ajaib itu. Ia tahu wanita itu adalah bangsa Cahaya, dan untuk memiliki sihir itu ia harus meminum darahnya. Maafkan aku, Sadira. Aku tidak berdaya mencegah semua itu. Wanita tua itu adalah Nenek Rhona… beliau meninggal bukan karena sakit atau kecelakaan…"

Sadira memejamkan mata lama, tak kuasa membayangkan kejadian itu lebih mendetail lagi.

"Nenek Rhona pernah mengatakan…" Toireann terbatuk, warna mukanya semakin memucat. Sadira melihat denyut nadi pangeran itu semakin lemah. "…bahwa Aerial dapat mematikan seluruh sihir yang ada. Kukira... itu hanya mantra untuk diceritakan sebagai dongeng pengantar tidur." Ia menarik tubuh Sadira, membisikkan sesuatu,"*Ego to order ut patefacio Aerial pectus pectoris*. Tolong… jaga Isla…."

Toireann menutup mata sambil tersenyum, merasa lega karena beban terberat yang selama ini dipikulnya telah terangkat.

Isla memeluk tubuh Toireann, menangis tersedu-sedu. Mimpi yang telah mereka jalin bersama usai sudah.

Dari kejauhan Hassya dan Kaien terpana melihat pe-

pustaka-indo.blogspot.com

mandangan ini; tubuh kakaknya kini terbujur kaku dengan telapak tangan terbuka.

"Yang Mulia…" Kaien yang terperangah kontan mendapat luka sabetan dari pedang Blath.

"TOIREANN!" Hassya berlari ke arah kakaknya, namun kilatan petir menyambar ke tanah, mencegahnya melangkah lebih jauh.

Bersamaan dengan itu, muncul Linc si kuda terbang bersama Antya di atasnya. "Pangeran Hassya, pencipta petir ini adalah Keir. Linc telah berhasil menemukannya. Ia berada di puncak pegunungan utara, dekat Aerial!"

"Kita harus ke sana kalau begitu!"

"Tidak semudah itu, Pangeran." Dengan menggunakan sihir, Micchal kembali menyerang Hassya dengan sinar berpijar yang keluar dari jari telunjuknya.

pustaka-indo.blogspot.com

Antya kembali berseru. "Gunakan kekuatan dari jiwa penjaga yang ada di tubuhmu dan Sadira!"

Tidak mengerti apa yang dimaksud gadis kecil ini, Hassya malah jadi kesal sendiri. "Bagaimana caranya?!"

Tiba-tiba Hassya merasakan sesuatu berdenyut keras, bahkan bumi ikut berguncang seperti ketika pertama kali ia menapakkan kaki di Aerial dulu.

*Ego to order ut patefacio Aerial pectus pectoris*. Aku perintahkan untuk membuka jantung Aerial.

*Sadira?* Hassya dapat mendengar Sadira mengucapkan mantra aneh itu di dalam hatinya. Ia seperti dapat kembali bertelepati dengan Sadira. *Kalau mereka membutuhkan darah Sadira, langkahi mayatku dulu!*

Suasana di sekitar mereka sudah porak-poranda. Walau hujan

panah telah mereda namun kehancuran yang diakibatkan sangat parah. Jejak-jejak keceriaan pesta di taman dan labirin di sekitar *Castrum Niveus* kini tidak tersisa sama sekali. *Cake* yang tadi menjulang tinggi, deretan gelas kristal yang siap dituangi *wine*, serta tirai-tirai sutra yang menjuntai indah, seluruhnya hancur, padahal pasukan penyerang negeri Kegelapan belum juga menembus gerbang utama *Castrum Niveus*.

Hassya menoleh ke Sadira, teringat perkataan gadis ini: "Suatu saat aku ingin menaruh bunga Iris di makam ibumu juga, Hassya," dan ia menjadi sangat geram. Sadira belum juga melihat kampung halamannya yang lain, wilayah Kegelapan yang eksotis, dan kini orang-orangnya malah akan menghancurkan negeri indah yang ia harapkan menjadi bagian kampung halamannya juga?

Takkan Hassya biarkan itu terjadi—takkan ia biarkan perang sampai pecah dan menghancurkan negeri Cahaya!

Pedang di tangan Hassya kembali tertuju pada Micchal. "Ayo, kita lanjutkan."

Tapi ia tidak mengantisipasi kondisi unggul karena lawannya menggunakan sihir. Saat ia maju ke arah Micchal, tiba-tiba Keir—atau ilusi yang menyerupai sosok Keir—muncul di sisinya, membuat Hassya langsung mengayunkan pedangnya ke arah penyihir ini.

Tidak jauh di depannya, ia melihat Sadira sedang berdoa. Mulutnya bergerak cepat, tampak menggumamkan sesuatu yang sama berulang kali.

*Ego to order ut patefacio Aerial pectus pectoris…*[5]

*Ego… to.. order… ut patefacio…*

pustaka-indo.blogspot.com

---

[5]Aku perintahkan untuk membuka jantung Aerial

Hassya terus mendengar Sadira menggumamkan mantra yang tidak ia pahami artinya.

"Kena!"

Dan secara tiba-tiba muncullah Micchal di depannya, kali ini tidak menggunakan sihir apa pun, hanya pedang yang sama seperti dirinya. Gerakan Micchal yang sangat cepat dan konsentrasi Hassya yang sempat terbagi saat melihat Sadira, membuatnya tidak mengantisipasi serangan itu.

"Selamat menyusul Toireann, Hassya," ucap Micchal dengan senyum kemenangan.

Pedang itu menusuk perut Hassya, tembus sampai ke punggungnya.

*Aerial… pectus pectoris!*

Dan tiba-tiba langit berubah jadi gelap. Gumpalan awan berkumpul membentuk pusaran tornado. Kilat yang lebih dahsyat lagi menyambar berkali-kali.

Pusaran tornado tersebut dengan cepat menghunjam ke tanah, menelan semua yang ada, termasuk tubuh lunglai Hassya, yang melepaskan diri dari pedang Micchal saja sudah tak sanggup.

*S-Sial!* Hassya memaki dirinya lagi. Ketidakberdayaan ini yang membuatnya terbunuh cepat lebih daripada akibat pedang yang tertancap di tubuhnya.

*Toireann… Sadira… apakah ini akhir dari semuanya?*

pustakaindo.blogspot.com

# 32

"Dı mana aku?"

Hassya merasa tubuhnya melayang dan ketika membuka mata ia terkejut mendapati sosok tak dikenal dengan jubah kuno—pakaian kebangsaan Atlantis melayang di depannya.

Lalu kaki Hassya akhirnya berpijak pada sesuatu yang datar, tidak terlihat mata, dan membuatnya seolah-olah sedang berdiri di udara.

"Kau Hassya dari Kegelapan?" Sosok ini tersenyum.

"Di mana aku?!" Hassya bertanya lebih tegas. "Di mana Micchal—*di mana Sadira?!*"

Sosok dengan garis wajah lembut dan senyuman yang lebih lembut ini hanya geleng-geleng. "Pertanyaan tidak akan selesai kalau dijawab dengan pertanyaan lagi."

"Jangan berbelit-belit! Apakah ini surga atau neraka? Di mana aku sebenarnya? Apakah Micchal berhasil membunuhku—dan *siapa* dirimu sebenarnya?!"

"Tidak sabaran, seperti biasa."

Merasa tidak dianggap serius, Hassya langsung mengeluarkan pedangnya.

"Jawabannya tidak, Hassya," orang itu berkata lagi.

pustaka-indo.blogspot.com

Hassya tampak semakin bingung. Pedang yang tadi akan diayunkan dengan gagah kini malah diam di udara.

"Aku Gastha," orang ini memperkenalkan diri," salah satu kesatria Atlantis di masa lalu. Ini adalah… hmm, kita namakan saja ini tempat transisi dari *Castrum Niveus* menuju Aerial saat Putri Matahari mengucapkan mantra membangkitkan untuk Aerial."

"Untuk membangkitkan Aerial?"

Gastha mengangguk.

Hassya menyempatkan menyisir pandangan ke sekelilingnya. Saat ini mereka seperti berada di dalam kristal. Semua serba putih. Bahkan ruang yang melingkupi mereka penuh sisi-sisi yang membentuk sudut satu sama lain.

"Menghidupkan kembali kejadian serupa yang dulu pernah menimpaku, itu yang disebut legenda, bukan? Sesuatu yang kauyakini antara ada dan tidak ada," Gastha bertutur dalam suara rileks, seakan-akan mereka tidak berada di tengah pertempuran, "Aku adalah klan Atlantis yang jatuh cinta pada gadis Viking. Namanya Kanti, ia adiknya Aro. Karena Kantilah, kedua negeri kami berperang. Seorang Cahaya seharusnya bersama Cahaya dan seorang Kegelapan mencari pasangannya di Kegelapan saja, begitulah kata ramalan kuno. Barangsiapa yang melanggarnya, *exitium* akan terjadi.

"Tapi aku dan Kanti tidak setuju. Kenapa kami eksis? Kenapa ada Cahaya dan Kegelapan? Menurutku semua itu tak lain karena kita diminta untuk melihat perbedaan bukan sebagai keburukan dan penghalang, melainkan sebagai anugerah. Sayangnya, Aro tidak berpendapat demikian. Ia mengerahkan orang-orangnya untuk melawanku. Bangsa Atlantis dan Viking berperang mati-matian sampai hanya aku dan Aro yang tersisa.

pustaka-indo.blogspot.com

”Dan ketika kami akan melancarkan serangan terakhir, tiba-tiba semuanya menjadi putih. Kurasa inilah hukuman bagi kami semua, Hassya,” Gastha mengakhiri ceritanya dengan senyum prihatin.

”Keh.” Hassya tertunduk, bingung harus berbuat apa. Tapi warna di wajahnya mendadak berubah—ia terlihat marah, juga bersemangat.

”Penyihir bukan Tuhan; mereka bisa mati juga. Karena terikat dengan kekuatan gaib, jantung mereka lebih rapuh dari orang kebanyakan.”

Hassya mengangguk paham. ”Aku dan Sadira pasti bisa!”

”Jawabannya tidak, Hassya.”

”Apa?!” Hassya bingung dengan ucapan halus itu.

Dunia di sekitarnya berangsur hilang seperti cat yang luntur. Hassya merasa seperti kehilangan penyangga transparan yang tadi menjadi tempat berpijak kedua kakinya.

Gastha mengangguk, kini senyumnya berubah jadi penuh pengertian. ”Oleh karena itu jawaban dari pertanyaanmu adalah tidak. Apakah ini akhir dari semuanya? Tidak. Kau tidak mati. Micchal dan antek-anteknya menunggumu di jantung Aerial.”

*Puff!*

Dan seperti debu-debu halus berwarna putih, dimensi aneh yang tadi ditempati Hassya bersama Gastha menghilang.

Hassya merasa tubuhnya terus jatuh, menjauhi kepulan debu putih tersebut.

Lalu ia mendengar suara.

Suara Laskar.

*Ayo, kita lawan bajingan tengik itu. Itulah gunanya aku datang ke sini, bodoh!*

ayusuk.kindo.blogspot.com

Hassya tersenyum dalam tidurnya. Jiwa penjaganya ini benar-benar memiliki karakter yang sama dengan dirinya.

"Ah… ini di Aerial…?" Sadira terkejut mendapati dirinya tiba-tiba berada di tepi danau yang sangat familiar baginya. *Aku berhasil memindahkan semuanya!*

Hutan tropis Aerial yang tadinya tenang kini menjadi ramai karena bukan dirinya saja yang berpindah ke situ, tapi juga Kaien, Nenna, Ginta, Antya, Linc, Micchal, Blath, bahkan Isla yang sedang memeluk jasad Toireann. Seakan-akan semua yang tersedot ke sini adalah para pemain utama yang memegang peranan penting dalam lembaran legenda ini.

Seakan-akan Aerial sendiri yang menginginkan dan menunggu kehadiran mereka.

"K-Kau—?!" Micchal sempat terkejut melihat Hassya di depannya tampak tidak terluka sedikit pun. "Huh! Jadi itu yang dilakukan Aerial? Aku pernah mendengar bahwa Aerial akan memilih siapa yang menjadi sekutunya. Tampaknya aku justru menjadi musuh."

pustaka-indo.blogspot.com

Penasihat Keir, Jedidah, dan Blath muncul di sisi Micchal, akhirnya secara terang-terangan menunjukkan wujud mereka sesungguhnya sebagai musuh.

"Sihir mereka seharusnya sudah tidak berfungsi lagi." Sadira berdiri di samping Hassya.

"Mundur, Sadira." Hassya melirik dari balik pedangnya.

Sadira mengeluarkan pedangnya juga. "Hassya, aku akan bertarung juga."

"Kumohon… *Putri.*"

Berkat pertolongan Gastha, pedang Micchal memang tidak melukai perut Hassya sama sekali, tapi darah segar akibat duel

tadi mengaliri wajahnya, membuat pandangan matanya buram.

"Memang kau hebat, Pangeran." Keir bertepuk tangan. "Dengan segala daya dan upaya selama ini, tetap saja tidak kudapatkan setetes pun darah Putri Matahari."

Walau perih terasa menguasai kepalanya, Hassya tetap memperlihatkan senyum sinisnya. "Keh! Kok aku mencium keputusasaan di balik sikap sok perkasamu ini, Keir? Seharusnya sebagai klan Kegelapan kau lihai menyembunyikan itu—"

*Blast!*

Sebelum Hassya selesai berbicara, Keir sudah melontarkan sihirnya berupa ribuan cahaya kecil berbentuk pedang. Sebelum Hassya sempat bereaksi, sesuatu yang panjang berhasil menangkisnya.

"Maafkan, aku baru datang sekarang." Di depan Hassya berdiri Raoul dengan tongkat *halberd*-nya.

"Kukira kau kabur." Seperti biasa Hassya membalasnya sarkastis, tapi Raoul tahu itu bertentangan dengan apa yang ada di hatinya. Hassya terlihat senang bantuan hadir bersama kedatangan mereka.

pustakaindo.blogspot.com

Serangan itu datang berkali-kali ke arah Sadira, Nenna, Raoul, Kaien, Antya dan Linc di udara, bahkan tertuju juga pada Isla dan Toireann. Dan tidak satu pun dibiarkan Hassya menembus mengenai mereka.

"Hassya berusaha mati-matian. Pedangnya mulai keropos." Nenna menengok ke Sadira, cemas. "Bagaimana ini? Bukankah seharusnya sihir mereka bisa disegel di Aerial?"

Sadira menggeleng. "Entahlah. Mungkin mereka *memang* terlalu kuat. Aku tidak menyangka Micchal juga menguasai sihir."

”Akuilah, kami lebih kuat. Semua ini tidak akan terjadi kalau kau menyerahkan diri secara baik-baik, Putri Matahari.” Tanpa sungkan, Keir pun melancarkan serangan petirnya secara membabi-buta. ”Kalau kau menjadi gadis yang baik, Sadira, maka kekasihmu juga seluruh rakyat Cahaya dan Kegelapan tidak akan menjadi korban dari semua ini.”

*Kenapa?! Kenapa mereka masih bisa menggunakan sihir padahal Sadira sudah melakukan perintah Toireann?* Hassya berpikir keras. Sesaat ia berharap Toireann ada di sini. Otak kakaknya selalu lebih jalan apabila dihadapkan dengan situasi pelik begini. ”Ini bukan saatnya jadi manja!”

Bagaimana ia bisa menghunjam jantung mereka apabila mendekatinya saja rasanya tidak mungkin?

*Hassya?* Sadira dapat merasakan keputusasaan pangeran ini. *Mungkin… memang tidak ada jalan lain. Kalau hanya darahku yang dibutuhkan, sungguh sia-sia kalau harus mengorbankan sebanyak ini. Aku akan ke sana sekarang.*

”JANGAN!” Hassya berusaha mencegah tapi Micchal dan Keir secara bersamaan menyerangnya.

Hassya melihat kilatan energi itu melesat dengan cepat ke arahnya, belum-belum melukai keberaniannya. Masalahnya ia sudah mulai kehabisan tenaga. Walau semangatnya masih membara, sanggupkah tubuhnya menerima hantaman dahsyat sekali lagi?

Aerial yang cantik pun porak-poranda seperti *Castrum Niveus*. Dinding-dinding hutan rubuh ke dalam danau. Burung surga dan urla berlarian mencari perlindungan.

Micchal dan Keir semakin gelap mata. Ternyata Aerial yang menolak mereka dapat luluh-lantak juga. Semakin menggilalah mereka mengeksploitasi sihir yang ada.

ebooksekolah.blogspot.com

Untuk mengimbangi kekuatan itu, Kaien dan Raoul tidak tinggal diam. Mereka maju sebagai umpan, pengalih Hassya.

Pedang mereka benar-benar hancur telak dengan sekali sambaran. Bahkan ujung pisau itu terpental menancap ke bahu kiri Raoul.

Sadira memandangi pertempuran sengit di depannya dengan mata dipaksakan tetap terbuka. Setelah lama termangu, ia pun bangkit, tersenyum.

*Kau akan melakukannya, bukan?* ia mendengar Sashi berkata dari dalam dirinya.

Sadira tahu keputusannya sangat egois. Mengorbankan dirinya berarti ia mengorbankan jiwa *eriphia* juga.

*Ini seperti aku tengah melindungi Laskar juga*, Sadira mendengar Sashi tertawa kecil, bingung dengan nada tidak gentar itu. *Laskar hebat sekali ya berjuangnya? Aku salut… dan menyesal selama ini memilih menjadi musuhnya.*

"Sashi…" Sadira tidak sanggup mengomentari pendapat personal itu, tapi di hatinya ia tahu bahwa Sashi menyimpan perasaan yang sama seperti dirinya pada Hassya. "Maafkan aku, Sashi."

"Micchal! Aku akan ke sana, jadi hentikan semua ini!" Sadira berseru lantang. "Aku akan memberikan darahku sekarang."

Setelah itu, Sadira menyayat pergelangan tangannya dengan pedang.

pustaka-indo.blogspot.com

# 33

SENYUM Keir langsung mengembang ketika tetesan darah Sadira pertama kalinya menyentuh tanah.

"Sayang sekali, Penyihir…" tanpa berbalik badan, Micchal menancapkan pedang di tangannya ke belakang, tepatnya ke jantung Keir, "aku berubah pikiran. *Aku* yang akan memakan darah Putri Matahari. Sendiri."

Semua terkesiap melihat ini, kecuali Jedidah yang rupanya memang pengikut Micchal.

"Nah, sekarang ke sini, Putri," perintah Micchal. "Pengorbananmu ini tidak akan sia-sia."

"Sadira, jangan ke sana!" seru Hassya, berusaha berdiri bertopang pedangnya.

Darah terus mengucur dari tangannya seiring langkah Sadira, dan tidak ia indahkan perkataan Hassya sama sekali.

"SADIRA! Kembali ke sini, bodoh!" Hassya berseru lagi. Ada urgensi dan pilu dalam suaranya, membuat Sadira menoleh.

Dan entah karena Sadira mulai kehabisan banyak darah hingga ia berhalusinasi, rasanya ia melihat air mata membasahi wajah marah Hassya.

Lalu jejak-jejak darah pada permukaan rumput yang dilalui

pustakaindo.blogspot.com

Sadira tiba-tiba bersinar merah. Bumi seperti terbelah dan tak lama berselang gempa menyusul.

Gempa yang persis seperti dirasakan Sadira saat pertama kali ia datang ke Aerial. Jad saat itu pun memang ada praktik sihir di situ!

"A-Apa ini?" Isla mempererat pelukannya pada tubuh Toireann.

"Micchal, cepat bunuh dia! Kita harus segera keluar dari sini. Tempat terkutuk ini akan runtuh!" Jedidah terlihat panik.

Micchal melihat sekelilingnya dengan decakan kesal karena apa yang dikatakan Jedidah tampaknya benar; dinding hutan mulai rubuh satu per satu, isi danau bergolak keluar, binatang-binatang hutan berlarian panik.

"SADIRAAA!" seru Hassya lagi. Gemas sekali ia, kenapa Sadira tidak menurut kepadanya? Ia kan ingin melindunginya—lantas mengapa Sadira bersikeras tidak mendengarnya… bersikeras memalingkan wajah darinya?

pustaka-indo.blogspot.com

Lalu waktu terasa berhenti dan ruang yang menyelimuti mereka terasa semakin kecil, semakin mengimpit, sampai yang tersisa hanya dua orang di dalamnya: Hassya dan Sadira.

*Tap, tap, tap… tap… tap.*

*Apa ini? Mengapa langkahku terasa berat?* Sadira dapat melihat dengan jelas Micchal dan Jedidah di depannya, tapi ia merasa seperti jalan di tempat.

"Itu karena kamu memang jalan di tempat."

Suara dingin dan sinis itu… Sadira kenal!

Ia langsung berhenti dan berbalik badan.

Hassya. Di situ ada Hassya yang tampak sangat kelelahan dan setengah mati berdiri tegak.

”Kita... di mana?” tanya Sadira memperhatikan ruang aneh, seperti tengah berada di dalam kristal, di dalam prisma berlian.

”Entahlah. Tapi sepertinya Aerial akan segera kolaps,” jawab Hassya.

Mata pemuda ini melirik ke arah pergelangan tangan Sadira. ”Lalu itu bagaimana?”

”Itu…?” Sadira tidak mengerti.

”Makanya kembali ke sini, Sadira.”

Walau gesturnya ragu, Sadira dengan keras kepala tetap menggeleng. ”Sudah cukup. Sudah cukup nyawa terbuang—AKU TIDAK INGIN MENGORBANKAN RAKYATKU!”

”Justru dengan darahmulah nantinya si brengsek ini akan mengorbankan seluruh klan kita!” Kegusaran Hassya berubah jadi amarah. ”Aku tidak tahu apa di balik rencana Keir atau Micchal sesungguhnya tapi darahmu adalah kuncinya, Sadira. Kalau kau menyayangi mereka... rakyatmu itu... kau tidak akan dengan bodohnya menyerahkan diri seperti ini.”

Ketus sekali. Bahkan di saat hidupnya sudah di ujung tanduk pun, mulut Hassya masih setajam pedangnya.

”Kita cari jalan sama-sama,” sahut Hassya lagi, lebih lembut, ”untuk melindungimu, juga rakyatmu. Rakyatku.”

Sadira terperangah mendengar itu, lebih-lebih tatkala melihat kesungguhan dan keyakinan di mata Hassya.

*Plok, plok, plok!*

”Aku tidak menyangka keturunanku adalah perayu ulung.”

Sadira menengok ke belakangnya, bingung dengan kehadiran sosok baru dalam kostum dan jubah serba hitam.

Sosok ini langsung menarik Sadira ke dalam pelukannya. Baik Sadira—apalagi Hassya—terkejut dengan gerakan impuls yang tidak terbaca mata itu.

pustaka-indo.blogspot.com

”Jangan takut, Putri. Aku Aro,” kata sosok yang sekilas memiliki garis wajah yang sama tegasnya dengan Hassya. Ia lalu berpaling ke Hassya, ”Hei, pemuda, katanya kau ingin melindungi gadis ini….” Ia tersenyum penuh arti lalu menjentikkan jarinya.

Tiba-tiba dinding kristal itu berongga dan seperti mesin pengisap, Micchal tersedot ke dalamnya.

”…maka dengan senang hati kubantu. Kau dan si penyihir dapat bertarung habis-habisan di sini sampai Aerial tak bersisa. Dan, oh ya, kekuatan kalian kini sama, senjatanya juga sama. Tidak ada sihir sama sekali.” Aro tersenyum lebar, namun sama sekali tidak terkesan simpatik. Rautnya tetap saja garang, khas klan Kegelapan.

Sadira terlempar ke luar. Dan sebelum ia jatuh menghantam tanah, Kaien dengan sigap berlari menangkapnya.

”Aku melihat orang Cahaya itu masuk ke dalam kristal, apakah Hassya juga ada di sana?” tanya Kaien khawatir.

Sadira menengok ke belakang, ke bola kristal yang mengambang di atas danau dan makin lama makin membesar. ”Ya. Seseorang bernama Aro menahannya. Sekarang mereka bertarung hanya dengan pedang.” *Kumohon, Hassya.. jangan mati.*

pustaka-indo.blogspot.com

”Mengapa kau menginginkan darah Sadira—kau… bukannya yang dijodohkan menjadi pasangan hidupnya?” Hassya bertanya, sangat ingin tahu.

”Karena itu satu-satunya cara untuk menjadi yang terkuat.” Bertarung hanya dengan pedang bukan keahlian Micchal, makanya ia cukup kewalahan menghadapi lawannya ini.

”Dengan kepintaran klanmu serta anugerah matahari yang

terus bersinar, apa lagi yang kaucari, hah? Untuk apa menjadi yang terkuat dengan mengorbankan bangsa sendiri?!"

"Diam kau, monster!" Micchal mendorong Hassya mundur dengan pedangnya. "Dengan menjadi terkuat aku tidak hanya bisa menguasai bangsaku tapi juga bangsamu yang barbar! Dengan menjadi terkuat, kau *akan* menjadi Tuhan dan untuk itu aku rela mengucurkan darah Sadira-Sadira lainnya!"

"Gila!" Kini Hassya punya alasan kuat untuk tidak menahan serangannya yang setengah-setengah.

Pedang mereka saling beradu keras sampai-sampai intensitas duel itu mengakibatkan bola kristal ruang mereka bertarung akhirnya pecah berkeping-keping.

Hassya terpental cukup jauh, terpisah dari pedangnya.

Senyum cerah Micchal kembali di wajahnya. "Kini aku dapat kembali menggunakan sihir."

Sebuah kilatan cahaya melesat ke arah Hassya yang tidak bersenjata sama sekali. Dan sebelum cahaya itu menyentuh kulitnya, sesuatu telah menghalanginya.

Si penolong tersebut berteriak kesakitan sebelum akhirnya terjatuh menimpa Hassya.

"Kaien! Bodoh. Mengapa malah—"

"Sshh, Hassya… Franconia begitu... karena aku. Nyawa dibayar dengan nyawa," Kaien berkata terbata. Sebutir air mata menggenang di sudut mata kirinya. Ia tersenyum untuk terakhir kalinya. "*Aeternum vale*." Selamat tinggal selamanya.

"KAIEN!"

Gempa terasa semakin keras. Guncangannya mengakibatkan pepohonan dan kanopi-kanopinya bertumpang-tindih, menutup satu-satunya jalan setapak untuk keluar dari Aerial.

Ketika serangan Micchal melayang lagi ke arahnya, Ginta

pustaka-indo.blogspot.com

dengan sigap menangkis. ”Paduka, menyingkir!” Tapi pedang itu tak lama patah dan kilatnya justru melukai lengan anak laki-laki ini.

Dari ekor matanya, Ginta melihat seseorang bergerak dari arah lain, akan menyerang Hassya juga. Segera saja ia tiupkan sumpit beracunnya ke arahnya. ”Maafkan aku, Blath.”

”Hassya, kita harus segera pergi dari sini!” seru Raoul, membungkukkan sedikit tubuhnya, memberi penghormatan terakhir pada salah satu sobatnya yang telah mati.

Hassya menengok ke belakang. ”Tolong jaga Sadira!”

Perkataan Gastha melintas di kepalanya:

*…karena terikat dengan kekuatan gaib, jantung mereka lebih rapuh dari orang kebanyakan.*

Hassya sudah mengambil keputusan hidup dan matinya. Diarahkannya pedang itu lurus ke dada Micchal. *Sebelum ini mengenainya, kumohon aku jangan mati dulu!*

”Inilah ajalmu,” tutur Micchal, tersenyum.

Tatkala Hassya berlari dengan pedangnya ke arah Micchal, pemuda ini melepaskan serangan kilat berkali-kali, salah satunya melesat ke tempat Sadira berdiri.

Sadira hanya berdiri terpaku melihat lengkungan cahaya yang datang ke arahnya.

”Lari, Sadira!” Hassya memperingatkan.

Seluruh pohon-pohon di Aerial akhirnya runtuh sama sekali, memperlihatkan pemandangan gempa yang lebih dahsyat, lebih menakutkan dari sebelumnya.

Hassya yang berkali-kali menerima kilatan cahaya itu akhirnya berada hanya sejengkal dari posisi Micchal.

Posisi yang sangat dekat; saking dekatnya kini Hassya dapat

pustaka-indo.blogspot.com

mencium bau darah Micchal yang—pertama kalinya—tampak ketakutan.

"Kau bukan Tuhan…" Dan setelah berkata itu, Hassya menancapkan pedang itu ke dadanya.

Setelah menghembuskan napas terakhir, tubuh Micchal perlahan mengeras lalu pecah jadi butiran debu.

Hassya mengangkat kepalanya, terkejut melihat di depannya terbentang wilayah Kegelapan yang kini jadi menyatu dengan Aerial, sedangkan di belakangnya ujung tebing wilayah Cahaya juga telah rata dengan pangkal hutan Aerial.

Gempa tadi rupanya menyatukan kedua negeri tersebut dengan Aerial berada di tengahnya, tapi getarannya yang cukup keras, membuat separo hutan runtuh ke dalam jurang.

Separo hutan tempat Sadira dan Ginta berdiri di atasnya.

"Ginta!" Refleks, melihat Ginta jatuh terguling, Sadira langsung melompat ke arahnya.

"GINTA! SADIRA!" Nenna yang berdiri jauh dari mereka hanya dapat melihat dengan mata melotot horor.

Bahkan Linc yang melesat secepat kilat setengah mati berusaha mencapai mereka di antara reruntuhan bebatuan.

"Lepaskan aku, Tuan Putri. Lepaskan atau kau akan terbawa juga." Ginta berusaha melepaskan genggaman erat Sadira pada pergelangan tangannya.

Sadira tersenyum lembut, sedih. "Kau adiknya Nenna, kan? Itu berarti kau adikku juga. Aku tidak ingin melihat ada yang mati lagi…."

Akar pohon ek tua tempat mereka bergelantung akhirnya benar-benar patah.

pustaka-indo.blogspot.com

# 34

SADIRA memilih memejamkan mata. *Jadi ini rasanya mati…*

"Kuatkan diri kalian, Nak! Aku akan menarik kalian berdua sekaligus."

Di antara reruntuhan batu pada tebing terjal itu, Sadira menyadari dirinya belum mati. Ia tidak sedang berada di dasar jurang. Ia masih mengambang—tangannya digenggam begitu erat sampai hampir mati rasa.

"Jenderal Arth!" Sadira melihat siapa gerangan si penolong dengan tangan besar itu.

"Pegangan yang erat, Jenderal raksasa!"

Di belakang Jenderal Arth, Sadira melihat sekumpulan orang—prajurit—dengan seragam yang sama sekali bukan dari negerinya. Salah satu dari mereka, tampak sebagai panglima tertinggi dan dipanggil Jenderal Larus, sosok besar itu sibuk memerintahkan anak buahnya untuk mengecek keadaan di sekitar Aerial setelah gempa mereda.

Mereka ternyata sekumpulan prajurit Kegelapan yang tadinya menyerang *Castrum Niveus*. Dan para prajurit itu kini dikomando langsung oleh Hassya, yang pada wajahnya bersemburat kebahagiaan.

pustaka-indo.blogspot.com

”Sadira…” Hassya memanggilnya, lega. Lalu hidungnya tampak tengah membaui sesuatu. Darah, lebih tepat lagi. ”Kau memang wanita luar biasa. Bau darahmu bahkan bisa setenang ini.”

Sadira tersenyum lebar, wajah kecokelatannya sangat cerah di bawah permainan sinar mentari. ”Aku bukannya tenang, tapi pasrah! Dan tentu saja aku takut—tapi tidak setakut yang kaukira dan—”

Hassya sudah merangkulnya erat sekali begitu Sadira berpijak di atas lagi.

”Diam, yang penting kau selamat sekarang,” ucap pemuda ini.

Beberapa detik kemudian terjadi peristiwa yang sangat luar biasa, kilauan cahaya kuning menyelimuti tubuh Sadira dan Hassya. Lalu cahaya itu berpindah ke sisi mereka masing-masing dan menjelma menjadi sosok manusia.

Laskar dan Sashika.

Begitu sosok Laskar dapat utuh terlihat, laki-laki ini jatuh bersimpuh di atas lututnya, kelelahan dan menahan sakit yang teramat-sangat.

”Laskar!” Sashi menahannya, ikut duduk di tanah.

Darah segar mengalir dari lengan kanan Laskar.

Jenderal Arth membantu si penolong dari dunia lain ini bangkit. ”Kau terluka, Nak.”

”Ini bukan gara-gara Micchal. Tapi ada interupsi kecil sewaktu melewati terowongan Pintu Ilusi.” Laskar buang muka, rikuh karena perhatian semua orang kini justru terpusat kepadanya.

Hassya maju ke depan, menjabat erat tangan Laskar. ”Apa pun itu, kau dapat beristirahat dulu. Perang seharusnya tidak

pustakaindo.blogspot.com

akan terjadi. Rupanya sejak tadi Jenderal Arth berhasil mencegah itu dan Ayah menyadari selama ini sebenarnya ia telah diperalat Keir. Jadi, tidak ada yang perlu dikhawatirkan lagi."

"Tapi," Sashi tampak cemas akan satu hal, "bagaimana dengan kami? Apakah kami dapat kembali ke dunia kami, tanpa... tanpa…" Ia teringat kejadian menegangkan di dalam *Porta Illusia* dan tidak ingin mengalami hal itu lagi, "…tanpa melewati terowongan itu."

"Jangan khawatir." Antya tersenyum penuh dukungan. "Kali ini Linc yang akan mengirim kalian langsung. Tidak perlu lewat tempat itu lagi."

*Prosesi mengirim jiwa penjaga lebih mudah daripada mendatangkannya ke sini, apalagi kini hanya aku kuda terbang yang tersisa.* Di dalam benak Sashi dan Laskar, mereka dapat mendengar jelas suara Linc.

Setengah mati Laskar mencoba berdiri tegak, namun ia pun menyerah. Dari luar lengannya memang hanya *terlihat* luka dan berdarah, tapi rupanya di dalamnya ia merasakan ada yang retak atau bahkan patah.

Lalu Laskar menoleh ke sesuatu yang mengganggunya sejak tadi, atau bisa dibilang yang membikin dia nggak henti-hentinya merasa malu dan menghangat pipinya: sebuah tangan yang *lendotan* di sisi kiri tubuhnya.

Sashi.

*Ini…?* Laskar bingung mau memulai bagaimana. *Bukannya kita musuh, ya?*

"Kalian pasti sepasang kekasih yang juga lagi kasmaran seperti kakakku dan Hassya!" Antya berseru tanpa basa-basi melihat kedekatan Laskar dan Sashi.

pustaka-indo.blogspot.com

”A-Apa?!” Muka Laskar langsung merona kemerahan.

Sashi hanya cekikikan geli.

”Maaf ya mengganggu waktu pacaran kalian di dunia lain hingga harus ke sini segala,” dengan cuek Hassya malah meneruskan.

”Kita sama sekali bukan—” Laskar bersiap berteriak sekuat tenaga.

”Iya, iya, kami mengerti,” tapi Sadira sudah memotongnya. ”Setelah luka Laskar diobati, kalian dapat meneruskan kisah cinta kalian di negeri kalian. Terima kasih banyak, ya!”

”WOOOIIII! Mengapa tidak ada yang mendengarkan sama sekali sih?!” Laskar semakin sewot dan berteriak seperti ibu-ibu cerewet.

”Sudah, sudah.” Sashi setengah mati mengendalikan tawanya. ”Kalau kamu banyak gerak begini nanti lukanya makin lebar, tau?”

Laskar menatap Sashi seperti anak kecil yang baru direbut permennya; terlihat keras kepala karena ngambek.

Setelah lingkungan di sekitar mereka lebih sepi, Laskar menahan jemari tangan Sashi. ”Oi, lu kok tenang banget sih? Kita masih terdampar di negeri antah-berantah, tau?!”

Sashi tersenyum kekanak-kanakan, tampak manis sekali di mata pemuda panasan ini. ”Soalnya aku di sini kan sama Laskar, jadi nggak perlu khawatir. Lagi pula Aerial ini aslinya memang indah sekali. Ingin tinggal di sini lebih lama lagi....”

”Cih!” Lagi-lagi Laskar hanya buang muka. ”Lu yakin banget sih.”

Dan Laskar pun menyerah mendebat Sashi. Mungkin... ia

pustaka-indo.blogspot.com

memang lumayan bisa diandalkan. Buktinya selama di *Porta Illusia* ia dapat menjaga Sashi tidak terluka sedikit pun, walau itu berarti dirinyalah yang berakhir babak-belur.

pustaka-indo.blogspot.com

# Epilog

**Taman Chitrakala, Jakarta, malam hari.**

SASHI membeli *chilli dog* favoritnya di kios Hotdog Valley yang sudah mau tutup. Waktu sudah menunjukkan pukul setengah sebelas malam. Dan ia baru saja tiba di taman kota ini, di-*drop* temannya seklub pencinta alam setelah kemarin mendaki Gunung Pangrango.

Tiga minggu berlalu sejak pengalaman ajaib nan menakjubkan di Aerial, dan kini setelah kembali ke kehidupannya yang normal, hubungannya dengan Laskar kembali jadi normal juga, alias nggak saling kenal lagi. Kecewa dengan kenyataan itu, Sashi pun langsung mengiyakan ketika temannya mengajaknya naik gunung, berharap dapat "melarikan diri" ke alam, ke tempat yang paling disukainya.

Setelah menghabiskan makanannya dan mencari tempat sampah terdekat, Sashi baru menyadari ada tiga bayangan yang mengikuti gerak-geriknya.

"Siapa?!" Sashi berbalik badan cepat.

"Malam-malam begini sendirian aja, Neng...." Orang pertama muncul sambil memainkan pisaunya di tangan.

"Kita temenin deh." Sosok kedua nggak mau kalah aksi.

"Atau Neng aja yang ikut ama kita— ADDAWW!" Belum

pustaka-indo.blogspot.com

selesai sosok ketiga ngomong, orang ini mengaduh kesakitan. Sashi dapat melihat siluet tangan sosok ini dipelintir dari belakang—ada sosok lain, sosok keempat yang kini muncul!

"Jangan beraninya ama cewek, Bung!"

Sashi kaget—dan seneng abis mendengar suara itu. Suara yang sangat dikenalnya.

"Laskar!" Tanpa sadar sahutan Sashi terdengar sangat bahagia, memanjakan telinga Laskar yang masih menikmati peran jadi pahlawan sepulang dari Aerial.

Langsung aja nih cewek berlari ke belakang tubuh Laskar. "Oom-oom yang baik, pacarku ini baru aja keluar dari penjara, ketahuan ngegebukin orang kayak oom-oom sampe jadi setengah mati. Dari luarnya aja dia keliatan tenang, padahal dalemnya sakit jiwa," Sashi berkata sambil senyam-senyum. Tangannya dengan kasual menggamit bagian pinggir lipatan tangan baju Laskar.

"Jangan main-main sama kita ya!" Si preman pertama mengacungkan pisaunya… dengan tangan gemetaran.

"Heeeh? Jadi nggak boleh main-main." Laskar maju selangkah, membuat ketiganya mundur serentak. "Atau lu pada takut main-main ama gue? Ayo maju satu-satu atau sekalian aja tiga-tiganya… CEPETAN!"

Suara menggelegar Laskar membuat ketiga preman itu lari kocar-kacir.

Sashi memperhatikan itu seraya bertolak pinggang. "Awas, jangan balik lagi!"

Melihat lagaknya, Laskar mengulum senyum geli. Sekilas ia memperhatikan apa yang menarik perhatian mereka hingga ingin mengganggu Sashi. Ternyata jam tangannya. Sashi memakai arloji emas gaya androgini dengan aksen *patent-leather*

pustaka-indo.blogspot.com

cokelat tembaga yang sangat menarik perhatian. Dan di tengah kegelapan, butir-butir berlian yang menghiasi jam tangan itu terlihat berkilauan.

Laskar tahu soalnya Lyra, kakak perempuannya, juga memiliki jam tangan serupa.

"Arloji lu tuh nggak cuma ngundang copet, tapi juga perampok, tau?!" komentar Laskar, ketus dan asal-asalan.

Sashi sempat cemberut. Dibentak lagi, dibentak lagi.

Lalu pandangan matanya tertumbuk pada lengan kanan Laskar yang sejak tadi tampak frigid, tidak bebas bergerak. Sashi jadi teringat peristiwa di *Porta Illusia*, saat mereka dihadang ikan pari raksasa.

"Lengannya masih sakit, ya?" Sashi menyentuh perlahan.

Laskar berusaha tidak terbawa suasana sentimentil walau susah. Ia mengangguk sok *cool*. Sikap yang sebenarnya ia tampilkan untuk menyembunyikan wajah *blushing*-nya.

"Waktu itu aku belum sempat bilang makasih… kamu benar-benar ngejagain aku, selamat sampai di sini lagi—"

"Udah deh. Berisik!" Laskar berbalik badan, berhadapan muka dengan muka dengan gadis ini.

Ekspresi wajah Sashi tampak kesal sekali. Kedua tangannya terkepal keras di depan dada. "Aku kan belum selesai bicara—hmmph!"

Laskar menghentikannya dengan sebuah ciuman. "Kalau begitu nggak perlu bicara…."

"Aargh! Sudah. Cukup, cukup. Aku nggak mau lihat lebih jauh. Matikan itu, Linc!" Sadira memalingkan wajahnya melihat pemandangan yang disajikan si kuda terbang dengan kekuatan bintang emasnya.

pustaka-indo.blogspot.com

Hassya, Antya, Ginta, dan Jenderal Arth tertawa melihat polah Sadira.

Setelah bersantap malam bersama-sama di bawah terang bulan, mereka pun memohon diri, meninggalkan Sadira dan Hassya yang malam itu memakai mantel dan selimut tebal.

"Kedua jiwa penjaga itu terlihat bahagia... yeah, di dunia mereka tentunya." Hassya menambah kayu bakar ke dalam api unggun.

"Ya, seperti kita." Sadira merangkul kekasihnya erat. Matanya tidak bisa lepas dari pesona indah, mistisnya rembulan yang begitu besar dan bulat.

Suara lolongan serigala terdengar menggema keras lalu berubah jadi sayup-sayup, seperti *banshee* yang melebur dengan angin.

Sadira tahu bahwa serigala merupakan binatang yang akrab dengan orang-orang klan Kegelapan.

"Mereka merindukan Toireann dan Kaien," Hassya menerjemahkan arti lolongan itu. Sorot matanya sempat terlihat sedih. *Seperti diriku juga. Dua sosok yang akan selalu kukenang, tak lekang oleh waktu....*

"Mereka akan hidup di hati kita. Toireann juga kakakku," Sadira bersungguh-sungguh. "Oh ya, kudengar Isla kini menetap di Kegelapan?"

Hassya mengangguk.

"Ia memutuskan untuk meneruskan penelitian ramuan antimatahari bersama para ilmuwan dari Kegelapan. Sepertinya itu janji terakhirnya pada Toireann. Isla sangat mencintai kakakku. Toireann beruntung memilikinya."

Sadira merasa wajahnya panas, ingin menangis. "Jadi semua sudah berakhir?"

pustaka-indo.blogspot.com

”Tidak”. Hassya berbalik badan, menarik wajah Sadira mendekat. ”Semua baru saja dimulai. Aerial *kita*.”

”Yeah.” Mata Sadira langsung berubah jadi berbinar-binar. ”Aerial kita. Terdengar baru dan… penuh harapan.”

”Ya. Semua terasa dan terdengar baru karena kita telah melakukan perubahan,” Hassya, tidak biasanya, berfilosofi.

Sadira mengangguk setuju.

”Dan perubahan ini untuk masa mendatang yang lebih baik lagi.”

Berkat perjuangan Sadira, Hassya, dan teman-teman mereka, termasuk bantuan Laskar serta Sashi, *exitium*—atau kehancuran yang sesungguhnya dapat dicegah.

Kini Aerial secara ajaib bersatu dengan Dataran Kegelapan dan Cahaya.

Perlahan-lahan setelahnya, upaya gencatan senjata pun mulai dijalankan.

Sebagai pengganti putra mahkota yang telah tiada, tiga tahun kemudian Hassya naik tahta, menarik Sadira sebagai istrinya. Dengan tegas dan tanpa pengecualian, ia mengharuskan perdamaian di seluruh wilayah Kegelapan-Cahaya, yang kini telah berubah menjadi satu nama: Negeri Aerial.

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

***Keterangan istilah*** (berdasarkan urutan abjad)

*Animus Accesor:* ritual pemanggilan jiwa dari dunia lain atau bersifat lintas dimensi, yang tertulis dalam buku harian Nenek Rhona

Atlantis: merupakan bangsa penguasa sebagian besar lautan, menurut legenda terletak di depan "Pilar Herkules" serta memiliki ciri khas sebagai orang-orang pintar yang menguasai teknologi tinggi

*Aquilo:* sebuah roh baik hati yang berwujud embusan angin utara; angin yang membantu Antya mendatangkan Linc si kuda terbang

*Castrum Niveus:* Istana Putih; istana utama negeri Cahaya

*Ceallach:* perang

*Eripia:* penolong

*Exitium:* kehancuran

*Kayleigh:* ajang penobatan gadis remaja untuk dipresentasikan secara umum ke masyarakat negeri Cahaya

*Konjac:* tanaman herbal, banyak hidup di daerah subtropis dan tropis, berguna untuk mengatasi penyakit kulit

Viking: bangsa Skandinavia yang terkenal sebagai kesatria, pedagang, bahkan bajak laut, yang mengutamakan kekuatan fisik mereka dan senang bertarung

Urla: makhluk penghuni hutan rimbun seperti Hutan Alasdair, sejenis peri, hidup berkoloni, dan sering mengamati dan mengikuti gerak-gerik manusia

*Porta Illusia:* pintu ilusi

*Rosa nera:* mawar hitam

*Rosa arancia:* mawar oranye

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

***Jangan lewatkan sinopsis serial supranatural baru, ENSIS…***

Ikuti petualangan kakak-beradik keluarga Aslan: Andra, Aga, Reffa, dan Sai, yang masing-masing memiliki kemampuan abnormal dan tergabung dalam Ensis, *secret-society* keluarga mereka:

# Bayang Putih

## Dokumen Ensis .01

pustakaindo.blogspot.

*Altor* atau kesatria pelindung dari *secret-society* Ensis akan bangkit ketika kejahatan sudah semakin jauh menelan kebaikan. Andra adalah tertua di keluarga Aslan, dan sebagai cowok yang menaruh minat tinggi terhadap sinematografi, ia tidak pernah menyangka salah satu *visual effect* dalam film justru terjadi pada dirinya: dapat berjalan di atas air dan menghilang seperti seorang ninja.

Saat menghadiri Jiffest, ia bertemu Ayuna Arkasid, gadis yang membuatnya jatuh cinta pada pandangan pertama. Tidak Andra sangka, Yuna justru memegang kunci kelemahan *altor* dan menggunakan itu untuk melumpuhkannya. Ketika Andra akan membalas dendam, Yuna justru menghilang secara misterius. Sampai ketika ia membaca berita mengejutkan

tentang model asal Brasil, Cassia-Mirelli António, yang tak lain adalah Ayuna!

Kini dalam perjalanannya ke Sao Paulo, Brasil, Andra dihadapkan pada dua pilihan: menghancurkan Cassia atau justru menyelamatkannya?

pustaka-indo.blogspot.com

***Suka membaca sesuatu yang berbau mistis dan fantasi? Ingin melihat bagaimana peri-peri yang lucu ternyata bisa berulah dan mendatangkan petaka dari dunia kegelapan?***

Tunggu tanggal terbit kisah-kisah *dark* berikut ini, yang tergabung dalam kumpulan novelet:

pustaka-indo.blogspot.com

**PROM dan Kisah-kisah Cantik di Kegelapan** merupakan novelet yang terdiri atas empat cerita misteri dan fantasi. Pada kisah **"Antique"**, Gendis harus berhadapan dengan sekelompok peri jahat yang ingin menjadikannya ratu di negeri dalam lukisan antik warisan mendiang kakeknya, yang dulu bekerja sebagai kurator seni. **"Prom"** mengisahkan Ilona yang melindungi Asha, sahabatnya, dari iblis yang ingin berulah pada malam *Prom* dan ia mendapat bantuan dari cowok yang wajahnya sama dengan cinta pertamanya, namun yang sekujur tubuhnya dikelilingi api! **"Postcard"** menceritakan kartu pos yang secara mistis datang satu per satu, terus-menerus ke kamar Chanti, mengisyaratkan suatu kejadian yang tidak baik setelah Kalingga, sahabat sekaligus cowok yang ditaksirnya, menghilang saat riset studi ke Hawaii. Sementara "**Blizzard"** berkisah ten-

tang seekor anjing german *shepherd* berkaki tiga yang melindungi tuannya, Rumman, dari gangguan peri yang terbawa koper ayah Rumman ketika pulang dari Inggris.

pustaka-indo.blogspot.com

# Karya-karya Sitta Karina

2004
Novel keluarga Hanafiah *Lukisan Hujan* (Terrant Books)

2005
Novel lepas *Kencana* (Terrant Books)
Novel keluarga Hanafiah *Imaji Terindah* (Terrant Books)
Novel fantasi *Magical Seira #1: Seira & The Legend of Madriva* (Terrant Books)

pustaka-indo.blogspot.com

2006
Novel keluarga Hanafiah *Pesan dari Bintang* (Terrant Books)
Novel keluarga Hanafiah *Lukisan Hujan 2: Putri Hujan & Ksatria Malam* (Terrant Books)

2007
Novel fantasi *Magical Seira #2: Seira & Abel's Secret* (Terrant Books)
Novel *Stila-Aria.1: Sahabat Laut* (Terrant Books)

2008

Novel keluarga Hanafiah *Seluas Langit Biru* (Terrant Books)

Kumpulan cerpen *Satu Hari Berani dan Cerita-cerita Lain* (Gramedia Pustaka Utama)

Novel lepas *Circa* (Gramedia Pustaka Utama)

Novel fantasi *Magical Seira #3: Seira & The Destined Farewell* (Terrant Books)

pustaka-indo.blogspot.com

# Sitta Karina

Sitta Karina Rachmidiharja merupakan penulis kelahiran Jakarta, 30 Desember 1980 yang karya-karyanya diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama dan Terrant Books. Ia pernah bekerja di Citibank dan menjadi konsultan di Accenture serta Freeport-McMoran Mining Industry menjadikannya kaya akan referensi dalam menulis cerita. Selain novel, ia aktif menjadi kontributor cerpen di majalah *Cosmo GIRL*! Indonesia. Sitta juga dipercaya menjadi salah satu juri dalam ajang penganugerahan sastra Khatulistiwa Literary tahun 2008 untuk menilai kategori Penulis Muda Berbakat. Karena meracik kopi adalah salah satu hobinya, ia selalu ditemani segelas latté ketika sedang menulis, melukis, maupun membaca novel, buku puisi, dan majalah favoritnya, *National Geographic*.

Teenlit Sitta yang diterbitkan Gramedia Pustaka Utama menitikberatkan pada kisah remaja yang *fun* dan lebih simpel dari karya-karya lainnya.

www.sittakarina.com
www.friendster.com/sittakarinaofficial
www.facebook.com/pages/Sitta-Karina/30230175543

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

# Karya-karya Sitta Karina Sebelumnya:

pustaka-indo.blogspot.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

# AERIAL

"Kamu familiar. *Bau* darahmu familiar."
"Aku sama sekali tidak mengenalmu."
"Kamu tahu siapa aku, Putri."

Sadira si Putri Matahari dan Hassya sang Pangeran Kegelapan merupakan musuh bebuyutan dari dua negeri yang saling bertolak belakang; yang satu menjadikan matahari sebagai sumber hidupnya, satu lagi akan terbakar apabila terpapar langsung oleh sinarnya. Awalnya Sadira berpikir klan Kegelapan adalah sekumpulan monster sampai tanpa sengaja ia diselamatkan oleh Hassya yang berkulit pucat, tampan, dingin, seenaknya sendiri, namun memiliki sorot mata yang jujur.

Menurut ramalan kuno, apabila mereka bersatu maka kedua bangsa tersebut akan menghadapi kehancuran. Namun Hassya bertekad akan melawan apa pun yang menghalangi mereka dan menjadi pelindung bagi Sadira.

Untuk mencegah kehancuran tersebut, Antya, adik Sadira, dan Linc, si kuda terbang putih, berusaha memanggil penolong dari dunia lain—Laskar dan Sashika, pelajar SMU Surya Ilmu—dunia yang hutannya tidak seindah di negeri mereka serta dipenuhi bangunan pencakar langit.

Dunia yang akan mendukung cinta Sadira dan Hassya sepenuhnya.

pustakaindo.blogspot.com

*"Reading this novel, I keep on trying to visualize every detail from Sitta's great imagination..."*
—**Anita Moran**, *Editor-in-Chief & Creative Director of* Gogirl! *magazine*

*"Sitta Karina adalah penulis novel remaja yang berjiwa sastra..."*
—**Kristy M. Baskoro**, penikmat novel Sitta Karina jarak jauh, pelajar di Uniworld High School, Sydney

*Lebih lanjut tentang Sitta Karina dan buku-bukunya, kunjungi www.sittakarina.com*

**Penerbit**
**PT Gramedia Pustaka Utama**
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 4-5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramedia.com

ISBN: 978-979-22-4311-6
9 789792 243116
GM 31209003